

THE DARK SIDE OF SALES PROMOTION GIRL

(Fenomenologi Pengalaman *Sales Promotion Girl* di Industri Rokok)

Tesis S-2

Program Magister Manajemen



Disusun oleh:

RIZKIKA AWALIA

15911076

PROGRAM PASCA SRJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

Agustus 2018

THE DARK SIDE OF SALES PROMOTION GIRL

(Fenomenologi Pengalaman *Sales Promotion Girl* di Industri Rokok)

Tesis S-2

Program Magister Manajemen



Disusun oleh:

Nama : Rizkika Awalia
NIM : 15911076
Konsentrasi : Manajemen SDM
Angkatan : 46

PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

Agustus 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis S-2

THE DARK SIDE OF SALES PROMOTION GIRL
(Fenomenologi Pengalaman *Sales Promotion Girl* di Industri Rokok)

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata-2 di Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Program Studi
Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia

Disusun oleh:

RIZKIKA AWALIA

No. Mhs : 15911076

Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Manusia

Telah disetujui oleh:

Yogyakarta, 29/8/2020

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Achmad Sobirin, MBA., Ph.D., Ak.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 12 September 2018 Program Studi Manajemen Program Magister, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

RIZKIKA AWALIA

No. Mhs. : 15911076

Konsentrasi : Manajemen Sumberdaya Manusia

Dengan Judul:

**THE DARK SIDE OF SALES PROMOTION GIRLS
(FENOMENOLOGI PENGALAMAN SALES PROMOTION GIRLS DI INDUSTRI ROKOK)**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Drs. Achmad Sobirin, MBA., Ph.D., Ak.

Penguji II



Dr. Zainal Mustafa EQ., MM.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Manajemen,



Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Penulis



Rizkika Awalia

HALAMAN PERSEMBAHAN

Proses perjalanan yang panjang sempat membuat ku merasa ingin menyerah, tidak semua orang mengerti perjuangan ku, tidak semua orang memahami bagaimana susahnya penelitian ku. Aku tau ini pilihan ku dan inilah risikonya. Akhirnya aku sampai pada titik pencapaian ku saat ini, namun semua ini bukanlah akhir dari perjuangan tapi awal untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

Actually..... i proud of my self. I knew God will not sleep and God knows what would be the best for me. Maybe not now, but next time who knows. Thanks a lot to my parents and my siblings who always support and pray for me. For you who always strengthen me when I feel stupid, you made me to be better and for all who support me. I won't be like this without you.

Setiap orang punya jalan hidupnya masing-masing. Terkadang kita iri melihat kesuksesan orang lain hingga kita lupa mengukur batas kemampuan yang kita miliki. Ingatlah bahwa kesuksesan orang lain bukanlah tolak ukur untuk menilai kesuksesan mu sendiri.

“Proud of yourself because you're different”

(Rizkika Awalia, 2018)

KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirobbil alamin, washolatu wassalamu „ala asrofil ambiya iwal
mursalin wa“ala alihi wasohbihi aj ma“in. Amma ba“du*

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua agar selalu berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Alhamdulillah telah selesai penelitian kualitatif dengan judul “***The Dark Side Of Sales Promotion Girl: Fenomenologi Pengalaman Sales Promotion Girl di Industri Rokok.*** Penelitian ini dilaksanakan semata-mata hanya untuk kepentingan akademik demi menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk karya tulis berupa tesis. Dalam prosesnya penulis banyak mendapatkan masukan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh kerennya saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada saya hingga terselesaikannya penelitian dan karya tulis ini. Semoga apa yang saya kerjakan menjadi ilmu yang bermanfaat dan dapat merubah mindset para pembaca, sehingga lebih open mind. Aamiin.
2. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D sekalau Rektor Universitas Islam Indonesia

3. Bapak Dr. Jaka Sriyana, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Zainal Mustafa EQ., MM selaku Direktur Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia sekaligus dosen penguji saya untuk memperoleh gelar magister management dengan berbagai masukan dan solusi.
5. Bapak Drs. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Ketua Jurusan Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Drs. Achmad Sobirin, MBA., Ph.D., Ak selaku dosen pembimbing tesis konsentrasi manajemen SDM yang sabar membimbing saya, selalu memberikan banyak masukan, support dan solusi hingga terselesaikannya karya tulis ini. *You are the best...too proud of you.*
7. Para narasumber yang sudah bersedia di wawancarai untuk memberikan data dalam karya tulis ini.
8. Kedua Orang tua saya Zudi Santosa, SH., M.Ed dan Larasari yang selalu mendoakan dan mendukung semua keputusan saya. *Thanks a lot* sudah membesarkan saya dengan kasih sayang dan berbagai fasilitas lainnya hingga saya bisa seperti ini. *I wish you will be proud of me.....I love you so much*

9. Diajeng Ainul Yakin, M.Ading Aulia Taqwa, M.Ageng Lazuardi, ketiga adik saya yang menjadi motivasi saya untuk menjadi lebih baik, supaya saya dapat menjadi contoh buat mereka. *All of you must be better than me*
10. Rudi Rakhim Pamungkas, yang selalu ada buat saya mulai dari penyusunan proposal, penelitian di lapangan hingga selesainya karya tulis ini. *Thanks a lot for all that support and made me to be better.*
11. Putri Uning Listiyani yang sudah mau saya repotkan untuk turun kelapangan
12. Teman-Teman 46 A: **Nidya** Nur Fauziah, Amiruddin Kalbuadi, **Mitra** Nugraha Yatma, **Adhi** Nugroho, **Dwi** Jayanti, **Barida** Rakha Nuranti, **Huda** Latifa, **Farid** Hermawan, Setyo **Dimas** Dwi Cahyo, **Enda** Zulian dan **Habibi** Shaleh yang sudah mau bekerjasama selama perkuliahan. Satu persatu dari kita kini sudah kembali ke kampung halaman masing-masing. *Don't forget me...we are family*
13. Teman-Teman kelas konsentrasi Manajemen SDM angkatan 46 terimakasih untuk kerjasama dan dukungannya.
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih untuk dukungan, masukan, dan doanya.

Saya menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Segala upaya telah saya lakukan untuk menghasilkan yang terbaik, untuk itu saya mohon maaf kepada para pembaca dan segala masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan supaya penelitian ini nantinya dapat diteruskan dan dikembangkan. Akhir kata saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya tulis ini.

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Penulis

Rizkika Awalia

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Depan.....	i
Halaman Pengesahan Ujian Akhir/ Tesis.....	ii
Berita Acara Ujian Akhir / Tesis.....	iii
Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Abstraks.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Fokus Penelitian.....	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Pustaka.....	16
2.1.1 Stigma.....	16
2.1.2 Sexual Harassment.....	21
2.1.3 Gaya Hidup.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Konsep Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Jenis Data.....	36

3.2.1	Data Primer.....	36
3.2.2	Data Sekunder.....	36
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.3.1	Observasi Partisipan.....	37
3.3.2	Wawancara.....	38
3.3.3	Dokumentasi.....	39
3.3.4	Triangulasi.....	40
3.4	Teknik Analisis Data.....	41
3.4.1	Analisis Sebelum di Lapangan.....	42
3.4.2	Analisis Selama di Lapangan.....	42
3.4.3	Analisis Setelah Penelitian.....	43
3.5	Metode Keabsahan Data.....	46
3.5.1	Uji Kredibilitas.....	47
3.5.2	Transferability.....	49
3.5.3	Dependability.....	50
3.5.4	Confirmability.....	50
BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN.....		51
4.1	Kriteri SPG Rokok.....	52
4.1.1	Batas Usia 18-24 tahun.....	53
4.1.2	Pendidikan.....	55
4.1.3	Postur Tubuh Ideal.....	57
4.1.4	Berpenampilan Menarik.....	58
4.2	Jobdesk SPG Rokok.....	61
4.3	Atribut SPG Rokok.....	66
4.3.1	Uniform.....	67
4.3.2	Make Up.....	69
4.3.3	High Heels.....	71
4.4	Jam Kerja SPG Rokok.....	73

4.5	Penghasilan SPG Rokok.....	76
4.6	Proses Terjadinya Penyimpangan.....	78
4.6.1	Personal.....	78
4.6.2	Bacground Keluarga.....	81
4.6.3	Lingkungan Hidup Hedonistic.....	83
4.7	Harassment Terhadap SPG Rokok.....	86
4.8	Stigma Terhadap SPG Rokok.....	92
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN.....		98
5.1	Kriteria SPG Rokok.....	100
5.2	Jobdesk SPG Rokok.....	103
5.3	Atribut SPG Rokok.....	105
5.4	Jam Kerja SPG Rokok.....	107
5.5	Pendapatan SPG Rokok.....	109
5.6	Proses Terjadinya Penyimpangan.....	111
5.7	Harassment Terhadap SPG Rokok.....	113
5.8	Stigma Terhadap SPG Rokok.....	117
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		120
6.1	Kesimpulan.....	120
6.2	Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....		125
LAMPIRAN.....		132
Lampiran Pedoman Wawancara.....		133
Lampiran Transkrip Hasil Wawancara.....		150

DAFTAR TABEL

		Halaman
BAB IV		
Tabel	4.1	Kriteria SPG Rokok..... 53
Tabel	4.3	Atribut SPG Rokok..... 66
Tabel	4.4	Shift Kerja SPG Rokok dan Penempatannya..... 74
Tabel	4.5	Penghasilan SPG Rokok..... 76
Tabel	4.6	Sudut Pandang Pragmatic Hedonistic Para SPG..... 79
Tabel	4.7	Harassment Terhadap SPG Rokok..... 88
Tabel	4.8	Isu Negatif Mengenai SPG Rokok..... 92
Tabel	4.9	Perspektif Negatif Masyarakat Terhadap SPG Rokok..... 94
BAB V		
Tabel	5.1	Background Pendidikan Informan..... 100
Tabel	5.2	Shift Kerja SPG Rokok..... 108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
BAB I	
Gambar 1.1 Volume Penjualan Rokok di Pasar Nasional.....	1
Gambar 1.2 Kontribusi Rokok Terhadap Penerimaan Pajak.....	2
Gambar 1.3 Penerimaan Cukai dari Produksi Rokok.....	3
Gambar 1.4 Pangsa Pasar Rokok Berdasarkan Pemain Utama.....	4
BAB II	
Gambar 2.1 The Cycle of Vulnerability.....	19
Gambar 2.2 Desain Penelitian.....	33
BAB III	
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Flow Model.....	43
Gambar 3.2 Komponen Analisis Data.....	46
Gambar 3.3 Uji Keabsahan Data Kualitatif.....	46
Gambar 3.4 Uji Kredibilitas Kualitatif.....	47
BAB IV	
Gambar 4.2 Gambaran Umum Jobdesk SPG Rokok.....	65
BAB V	
Gambar 5.3 Proses Terjadinya Penyimpangan.....	112
Gambar 5.4 Potential Sexual Harassers.....	115

ABSTRAKSI

Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap sisi gelap Sales Promotion Girl (SPG) di industri rokok dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyebab timbulnya stigma dan kebenaran dari isu pelecehan seksual yang dialami oleh SPG rokok karena adanya “tuntutan pekerjaan”. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa sisi gelap kehidupan SPG rokok bermula dari pandangan hidup yang pragmatic hedonistic, dimana keinginan memenuhi kebutuhan financial secara mandiri jauh lebih menonjol dibandingkan dengan “tuntutan pekerjaan” sebagai seorang SPG. Sejak semula sebagian SPG sadar bahwa pekerjaannya, yang mengharuskan berinteraksi dengan banyak laki-laki, berisiko terhadap isu-isu negatif tentang dirinya: stigma, pelecehan seksual, dan berbagai bentuk opresi lainnya. Akan tetapi risiko tersebut cenderung diabaikan demi keuntungan financial yang dijadikan ukuran keberhasilan dalam hidup.

Kata kunci— Sales Promotion Girl, Stigma, Pelecehan Seksual, Gaya Hidup

ABSTRACT

This study, using a phenomenology approach to uncover the dark side of Sales Promotion Girl (SPG) in the cigarette industry with the aim of identifying the causes of stigma and the truth of the sexual harassment issues experienced by SPG cigarettes because of "job demands". The results of the research that have been done show that the dark side of SPG cigarette life starts from a pragmatic hedonistic view of life, where the desire to fulfill financial needs independently is far more prominent than the "job demands" as an SPG. From the outset some SPG realized that their work, which required interacting with many men, risked negative issues about themselves: stigma, sexual harassment, and various other forms of oppression. However, these risks tend to be ignored for financial gain which is used as a measure of success in life

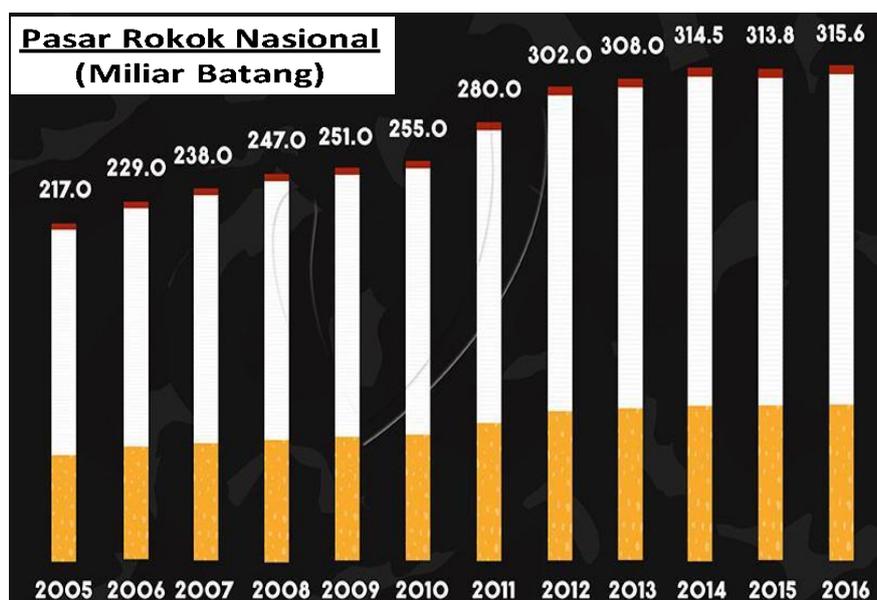
Keywords - Sales Promotion Girl, Stigma, Sexual Harassment, Lifesty

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri rokok merupakan salah satu bisnis yang paling menguntungkan terutama di Indonesia, dimana industri ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 5,98 juta pekerja. Hal itu disebabkan karena, Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil tembakau terbesar. Pada tahun 2014, nilai penjualan rokok di Indonesia diperkirakan mencapai Rp 276 triliun dan kontribusi rokok terhadap penerimaan negara dalam bentuk cukai, PPN, PD dan PPH diperkirakan sebesar Rp 154 triliun (EY, 2015). Pertumbuhan industri rokok nasional dapat dilihat dari volume penjualan rokok rata-rata (CAGR) sebesar 2,4% pertahun. Pada tahun 2016, volume penjualan rokok nasional mencapai 315,6 milyar batang dan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional saat ini (Validnews, 2017)



Gambar 1.1 Volume Penjualan Rokok di Pasar Nasional
Sumber: Validnews (2017)

Selama ini, industri rokok menjadi salah satu sumber penerimaan terbesar di Indonesia, akan tetapi hal itu berbanding terbalik dengan kinerja industri yang semakin melemah karena adanya tekanan dari pemerintah untuk mengurangi jumlah produksi rokok yang berdampak negatif terhadap kesehatan. Namun meskipun demikian, tarif cukai terhadap industri ini terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 15% pada tahun 2016 dan kontribusi rokok terhadap penerimaan pajak pada tahun 2017 sekitar 12% untuk menopang APBN karena pajak merupakan komponen dasar untuk menetapkan harga rokok di pasaran. (Katadata, 2017)



Gambar 1.2 Kontribusi Rokok Terhadap Penerimaan Pajak
 Sumber: Katadata (2017)

Data di atas menunjukkan bahwa, meskipun kampanye anti rokok sedang gencar dilakukan, namun tingkat penerimaan Negara dari cukai rokok terus meningkat bahkan masih masuk dalam peringkat kedua terbesar setelah pajak. Berdasarkan data dari kementerian keuangan, pada tahun 2018 tingkat cukai

rokok diperkirakan akan naik sekitar 10,04%. Perkiraan tersebut akan memberikan sumbangsih yang cukup fantastik dengan jumlah produksi rokok sekitar 321,9 milyar batang dengan cukai yang diterima pemerintah mendekati angka 150 triliun rupiah pada tahun 2018 atau setara dengan 10% target penerimaan pemerintah tahun 2017 (Kumparan, 2017; Tirto.id, 2018)

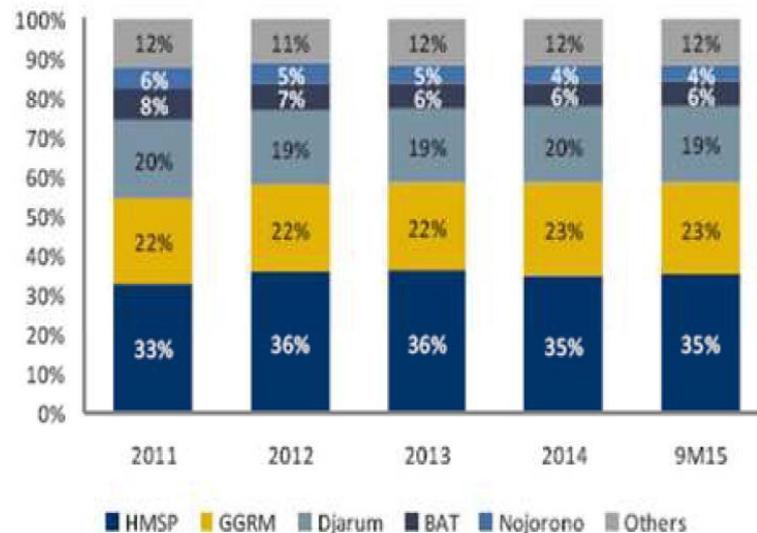


Gambar 1.3 Penerimaan Cukai dari Produksi Rokok
Sumber: Tirto.id (2018)

Kondisi di atas terjadi karena, budaya merokok sudah menjadi kebiasaan dan gaya hidup masyarakat yang sulit dihilangkan dan menunjukkan bahwa industri rokok memiliki *mutiplier effect* yang sangat luas. Saat ini, industri rokok nasional didominasi oleh tiga pemain besar yaitu HMSP, GGRM dan Djarum yang hampir menguasai 70% pangsa pasar. Saat ini masing-masing pemain telah melakukan diversifikasi produk dengan berbagai macam *brand* unggulan yang disesuaikan dengan segmen pasar, agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin kompetitif dengan menggunakan metode *pricing*. Akan tetapi, pesatnya

jumlah volume penjualan rokok nasional tidak hanya dipengaruhi oleh tiga pemain besar saja, tetapi juga diikuti oleh beberapa perusahaan rokok nasional lainnya (Industry Update, 2017)

Pangsa Pasar Rokok Berdasarkan Pemain Utama



Gambar 1.4 Pangsa Pasar Rokok Berdasarkan Pemain Utama
Sumber: Industry Update (2017)

Meskipun saat ini kinerja industri rokok semakin melemah karena adanya kampanye anti rokok yang sedang gencar dilakukan, namun hal itu ternyata tidak mempengaruhi masyarakat untuk berhenti merokok. Kondisi itu terjadi karena, budaya merokok sudah menjadi kebiasaan dan gaya hidup masyarakat yang sulit dihilangkan, sehingga rokok masih menjadi salah satu produk dengan tingkat penjualan tertinggi. Dalam industri bisnis, tingkat penjualan suatu produk dipengaruhi oleh strategi penjualan yang dilakukan, salah satunya adalah *direct selling*.

Direct selling merupakan metode penjualan barang atau jasa melalui kontak personal yaitu, dengan cara bertatap muka secara langsung dengan

pelanggan secara *mobile* untuk menawarkan produk dengan pendekatan persuasif yang mampu mempengaruhi tindakan pelanggan dalam keputusan pembelian (Lee dan Johnson, 2005). Melalui *direct selling* maka, perusahaan akan lebih mudah untuk menjangkau segmen pasar yang telah ditetapkan secara personal. Jika berbicara mengenai industri rokok, maka sistem *direct selling* yang dilakukan melibatkan peran *sales promotion girl* (SPG) sebagai icon untuk menarik pelanggan.

SPG merupakan tenaga kerja perempuan yang berperan sebagai *front liner* yang berhadapan langsung dengan pelanggan untuk mempromosikan, menawarkan, dan menjual produk. SPG adalah asset *intangible* yang menghubungkan perusahaan dengan pelanggan sebagai salah satu informan untuk mengetahui karakteristik pelanggan (Perreault *et al*, 2009). Dalam tingkat persaingan yang memasuki fase *hypercompetitive* (D'Aveni dan Gunther, 1995) hampir semua industri rokok menggunakan jasa SPG untuk memasarkan produk, bahkan bukan hanya di industri rokok saja yang menggunakan jasa SPG tetapi, industri kosmetik dan otomotif juga menggunakan jasa yang sama.

Seperti yang diketahui, SPG identik dengan perempuan cantik dan seksi khususnya SPG rokok, karena mereka memang dituntut untuk berpenampilan menarik (*good looking*), dengan tatarias wajah yang mempesona untuk menonjolkan sisi feminisme sebagai seorang perempuan, dengan postur tubuh yang proposional yaitu: tinggi badan minimal 165 cm dan berat badan maksimal 56 kg. Selain itu seorang SPG juga dituntut untuk mengenakan *uniform* terbuka (*mini clothes*) yang memperlihatkan lekukan tubuh sebagai atribut untuk menarik

pelanggan yang umumnya adalah laki-laki. *Uniform* yang dikenakan memang sudah diatur dalam kontrak kerja ketika mereka melamar menjadi SPG.

Dalam kontrak kerja tersebut, mereka harus bersedia mengenakan seragam mini yang ketat (*mini slim fit*) yang disesuaikan dengan postur tubuh, dimana size *uniform* tersebut akan terus dikenakan hingga kontrak kerja mereka selesai. Artinya, ketika melamar menjadi SPG size *uniform* yang diambil adalah S maka, ketika postur tubuh mulai mendekati size M mereka akan mulai di *warning* dan ketika postur tubuh mulai mendekati size L, maka mereka harus siap-siap di keluarkan atau *drop out*. Hal itu menunjukkan bahwa, menjadi SPG tidaklah semudah yang dibayangkan karena mereka harus bisa menjaga badan untuk mengenakan *uniform* yang telah disediakan (Data Primer, 2018).

Peraturan tersebut diberlakukan karena *uniform* para SPG pada umumnya dirancang oleh *designer* ternama dengan total *cost* yang cukup besar, maka dari itu para SPG tidak diperkenankan untuk mengganti size ataupun membawa *uniform* pulang kerumah, karena *uniform* tersebut hanya dipinjamkan bukan diberikan. Selain *uniform*, perusahaan juga menyediakan sepatu hak tinggi (*high heels*) yang disesuaikan dengan ukuran kaki masing-masing SPG agar mereka terlihat lebih anggun dan feminin (Data Primer, 2018).

Perlu diketahui bahwa, SPG rokok memiliki tingkatan *grade* tertentu yaitu: *grade* A, B dan C sesuai dengan segmen pasar yang dituju. Semakin tinggi *gradenya* maka *look* mereka juga semakin cantik, dengan postur tubuh melebihi 165 cm yang di tempatkan pada *brand* rokok kelas premium seperti Marlboro. Hal itu dilakukan karena, rokok kelas premium menyasar segmen kelas menengah ke

atas dan memiliki *brand image* yang kuat, sehingga *uniform* yang mereka kenakan akan semakin tertutup untuk menghilangkan *image* negatif. Sedangkan SPG dengan *grade* rendah akan di tempatkan pada *brand* kelas menengah ke bawah, sehingga *uniform* yang dikenakan cenderung terbuka, karena segmen pasar yang dituju adalah kalangan mahasiswa dan pria-pria lajang (Data Primer, 2018)

Pada dasarnya, SPG rokok merupakan tenaga kerja lepas (*freelance*) yang tidak terikat secara langsung dengan perusahaan rokok melainkan dari agency atau vendor, akan tetapi mereka memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan rokok untuk mencapai target penjualan minimal. SPG rokok dapat dikatakan sebagai tenaga kerja *freelance* karena, profesi sebagai SPG termasuk dalam dunia *entertainment* yang kehidupan kerjanya tidak terlalu terikat seperti tenaga kerja kantoran, dimana mereka hanya bekerja sesuai program yang sedang berjalan saat ini, baik untuk *brand launching* maupun *old brand* dalam kurung waktu yang relatif singkat yaitu sekitar 3-6 bulan (Data Primer, 2018)

SPG rokok terbagi menjadi dua kategori yaitu reguler dan event. SPG reguler memiliki jam kerja 8/16 yaitu 8 jam sehari dan 16 hari kerja dalam sebulan, dimana mereka harus *mobile* ke berbagai tempat-tempat umum seperti alun-alun, warung makan, cafe, mall dan berbagai tempat hiburan termasuk club malam untuk memasarkan produk. Sedangkan SPG event hanya dikontrak dalam jangka waktu 3-7 hari sesuai dengan waktu pelaksanaan event, baik itu event untuk *launching* produk baru maupun event-event lain yang disponsori oleh perusahaan rokok dengan *jobdesk* yang sama yaitu memasarkan produk (Data Primer, 2018).

Keberadaan SPG rokok yang lebih banyak menghabiskan waktu kerja di lapangan terbuka atau *outdoor* dengan mengenakan seragam mini yang ketat menciptakan daya tarik tersendiri bagi pelanggan untuk melihat produk atau *brand* rokok yang mereka tawarkan. Akan tetapi, hal itu tidak akan mempengaruhi keputusan pelanggan dalam melakukan pembelian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, pada dasarnya konsumen rokok memiliki loyalitas terhadap *brand* rokok tertentu yang membuat mereka tidak mudah beralih ke *brand* rokok lain karena bagi seorang *smoke addict*, rokok itu memiliki cita rasa (*taste*) tersendiri, sehingga *brand* bukanlah untuk ajang coba-coba.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pelanggan tidak terlalu tertarik dengan produk yang ditawarkan, melainkan lebih tertarik dengan paras cantik dan postur tubuh para SPG. Hal itu terjadi, karena SPG merupakan pekerjaan yang diperuntukkan bagi para perempuan *single* bukan untuk para istri yang sedang mencari pekerjaan demi membantu suami atau *single mom* yang sedang memenuhi kebutuhan sang anak, sehingga banyak dari mereka yang terpaksa berbohong atau menyembunyikan status pribadi mereka. Hal itulah yang menyebabkan para pelanggan lebih tertarik dengan SPG-nya bukan produknya, karena usia para SPG terutama SPG rokok bisa dikatakan belia yaitu 18-24 tahun (Kompasiana, 2015).

Dalam kehidupan masyarakat, SPG dipandang sebagai sebuah pekerjaan yang hanya mengandalkan penampilan atau fisikly. Selain itu profesi ini juga kerap diterpa berbagai isu negatif bahwa mereka dapat di *reserve* atau *book out* (BO), terutama SPG rokok. Persepsi negatif terhadap SPG rokok merupakan

stereotype yang terbangun dari kesan awal ketika mereka melihat penampilan fisik, *body language* dan *uniform* yang dikenakan oleh para SPG sebagai sebuah atribut sehingga pekerjaan ini dinilai kurang baik dimata masyarakat dan menimbulkan stigma dikalangan masyarakat pada umumnya.

Stigma merupakan atribut sosial yang mendeskreditkan perbedaan seseorang di dalam lingkungan masyarakat, dimana keberadaan orang tersebut memiliki citra negatif karena adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tertentu yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terjadi penghindaran sosial, deskriminasi, dehumanisasi dan depersonalisasi dalam *karikatur stereotype* (Phelan *et al*, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian, stigma terhadap SPG rokok tersebut dinilai dari perspektif masyarakat yang dilihat dari atribut yang mereka kenakan yaitu seragam mini yang ketat, *make up* yang mencolok, serta bahasa verbal yang dinilai agresif ketika menawarkan produk kepada pelanggan (Sari, 2015). Padahal untuk menjadi seorang SPG tidak hanya mengandalkan kecantikan dan penampilan, tetapi dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dan menguasai *product knowledge* yang akan dipasarkan. Namun, stigma yang melekat terhadap SPG rokok cukup kental dan bahkan tidak bisa dihindarkan.

Selain menguasai *product knowledge*, seorang SPG juga harus memiliki *communicating style* yang baik untuk membangun interaksi dengan pelanggan. Interaksi yang terbangun harus bersifat persuasif dengan sapaan dan senyuman yang ramah. Proses komunikasi yang dilakukan dinilai cenderung progresif

karena mereka harus melakukan *eye contact* untuk meyakinkan pelanggan. Menjadi seorang SPG memang harus agresif untuk menjemput bola (mencari target pasar) karena mereka memang dituntut untuk proaktif, inisiatif dan juga atraktif dalam menawarkan produk sampai pelanggan mau melakukan pembelian.

Akan tetapi sikap ramah yang dilontarkan para SPG, ketika mempromosikan dan menawarkan produk sering kali disalah artikan sebagai tindakan yang menggoda oleh pelanggan yang pada umumnya adalah laki-laki, sehingga mereka kerap mendapatkan godaan seperti dimintai nomor telepon, diberikan kartu nama dan ajakan untuk melakukan *body contact*. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat pengakuan seorang SPG rokok yang kerap dimintai nomor HP atau PIN Blacberry oleh pelanggan ketika mencoba untuk menawarkan produk, namun bukan produk yang ditawarkan oleh pelanggan tersebut melainkan dirinya yang ditawarkan untuk melakukan *body contact* (Harapan Rakyat, 2015).

Tidak hanya itu, berdasarkan informasi terdapat seorang pelanggan yang ingin melakukan pembelian produk dengan syarat, SPG yang bersangkutan mau diajak untuk melakukan *body contact*. Artinya, terjadi sistem barter ketika SPG tersebut menawarkan produk (Hipwee, 2016). Tindakan yang dilakukan oleh pelanggan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang termasuk dalam tindakan *sexual harassment*. Kondisi itu terjadi karena, sebagian orang memandang bahwa profesi sebagai SPG merupakan pekerjaan rendah dan akibat dari adanya stigma atau *image* negatif yang melekat dalam kehidupan SPG terutama bagi SPG rokok dan otomotif.

Menurut *Equal Employment Opportunity (EEO)*, *sexual harassment* merupakan tindakan yang tidak diinginkan yang mengarah pada tindakan pelecehan baik secara psikologis maupun fisik. Tindakan yang terindikasi ke dalam *sexual harassment* cukup luas yaitu meliputi main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan (Bohlander dan Snell, 2013).

Kondisi tersebut merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dikalangan SPG dan hal itu tidak bisa dipungkiri. Pada umumnya, karakteristik pelanggan yang sering melakukan *harassment* terhadap SPG adalah pelanggan dengan usia 18-45 tahun. Pada tingkatan umur 18-24 tahun, biasanya *harassment* yang dilakukan masih bersifat minor seperti mengajak kenalan, meminta nomor HP dan siulan. Sedangkan pada tingkatan umur 25-45 tahun, bentuk *harassment* yang dilakukan sudah berada pada tingkat mayor, dimana para pelanggan melakukan *harassment* dalam bentuk kontak fisik yaitu, memegang tangan, menyolek bagian tubuh seperti pinggul dan patat serta melakukan *body contact* dengan SPG yang bersangkutan (Data Primer, 2018).

Kondisi tersebut dibuktikan berdasarkan pengakuan dari seorang SPG mobil yang menerima transaksi seks setelah kegiatan event, untuk memperoleh penghasilan tambahan. Menurutny tawaran tersebut diambil karena bayaran yang ditawarkan cukup menggiurkan yaitu sebesar 10 juta untuk satu kali kencan. Nominal itu dianggap cukup besar jika dibandingkan dengan menjadi SPG event

yang dalam jangka waktu sebelas hari baru menghasilkan 10 juta (Tribun, 2014). Namun tidak menutup kemungkinan jika, SPG rokok juga melakukan hal yang sama.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan investigasi terkait isu *sexual harassment* yang dialami oleh SPG rokok dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk mengetahui bagaimana respon SPG rokok tersebut ketika terjadinya *harassment* dan mengidentifikasi penyebab timbulnya stigma atau *image* negatif terhadap para SPG rokok di kalangan masyarakat yang dilihat dari background dan gaya hidup para SPG rokok. Dipilihnya SPG rokok dalam penelitian ini, karena SPG rokok merupakan salah satu profesi yang sering diterpa isu negatif yang mengatakan bahwa mereka bisa di *reserve*.

Selain itu SPG rokok juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan SPG produk lainnya dengan tingkat tekanan kerja yang menurut penulis lebih berat daripada SPG pada umumnya, karena mereka memiliki target penjualan yang cukup besar yaitu tiga sampai lima slot rokok perhari (Data Primer, 2018) dengan berpindah-pindah *venue* atau *mobile* dari satu tempat ketempat lain dan berhadapan langsung dengan karakteristik pelanggan yang berbeda, sehingga mereka kerap melakukan penyimpangan untuk pencapaian target karena prinsip mereka adalah *they sale, no matter how*.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena, fenomena mengenai kehadiran SPG berawal dari kebutuhan rekayasa marketing dan isu yang beredar dalam kehidupan kerja SPG rokok masih bersifat abu-abu. Artinya

isu *sexual harassment* yang terjadi masih bersifat kontradiksi apakah tindakan tersebut terjadi karena *accident* atau *intention* yang dilihat dari bagaimana respon mereka ketika terjadinya *harassment*.

Pada dasarnya stigma yang melakat pada profesi SPG merupakan konsekuensi yang harus mereka terima ketika memutuskan untuk mengambil profesi tersebut. Maka dari itu penulis harus mengetahui *causal condition* yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menjadi SPG rokok, dimana background dan gaya hidup merupakan *action strategis* untuk mengidentifikasi kebenaran dari adanya fenomena *sexual harassment* dalam kehidupan kerja SPG rokok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa SPG rokok memiliki stigma atau *image* negatif di kalangan masyarakat?
2. Bagaimana respon para SPG rokok ketika terjadinya *harassment*?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam menjabarkan hasil penelitian, sehingga investigasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada isu *sexual harassment* dan fenomena mengenai timbulnya stigma atau *image* negatif yang melekat pada SPG rokok yang dilihat dari bentuk penyimpangan perilaku yang dipengaruhi oleh gaya hidup hedonistic
2. Obyek penelitian adalah para SPG rokok dari berbagai *brand* yang sudah terikat kontrak kerja minimal 1 tahun dan pernah mengalami *sexual harassment* baik *accident* maupun *intention*.
3. Keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber yaitu konsumen rokok dari semua kalangan umur, baik muda maupun tua dengan tingkatan usia 18-45 tahun untuk mengetahui respon mereka terhadap SPG rokok

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui kebenaran tentang isu *sexual harassment* yang menjadi fenomena dalam kehidupan kerja *sales promotion girls* (SPG). Namun secara spsesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui faktor penyebab timbulnya stigma atau *image* negatif terhadap SPG rokok di kalangan masyarakat
2. Mengetahui bagaimana respon atau tanggapan para SPG rokok ketika terjadinya *harassment* dan mengidentifikasi isu *sexual harassment* yang dialami oleh SPG rokok apakah terjadi karena *accident* atau *intention*, baik yang dilakukan oleh rekan kerja, atasan, maupun pelanggan nakal

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan sumbangan kepada para pembaca mengenai kebenaran dari isu *sexual harassment* yang sering terjadi dalam kehidupan tenaga kerja perempuan khususnya *sales promotion girls* (SPG) dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengidentifikasi lebih dalam mengenai kehidupan kerja para SPG yang dilihat dari respon mereka ketika terjadinya *harassment*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai stigma yang melekat terhadap *sales promotion girls* (SPG), khususnya SPG rokok sebagai salah satu konsekuensi yang harus mereka terima dan mempelajari rekam jejak terjadinya tindakan *sexual harassment* yang dialami oleh para SPG apakah terjadi karena *accident* atau *intention*, baik yang dilakukan oleh rekan kerja, atasan maupun pelanggan nakal.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Stigma

Dalam kehidupan sosial, stigma merupakan suatu konsep yang menghubungkan antara prasangka, *stereotype* dan *labeling* mengenai kepribadian dan perilaku individu maupun kelompok tertentu (Lukbin dan Larsen, 2013). Stigma didefinisikan sebagai atribut sosial yang mendeskreditkan perbedaan seseorang dalam masyarakat, karena adanya perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terjadi penghindaran sosial, deskriminasi, dehumanisasi dan depersonalisasi dalam *karikatur stereotype* yang menimbulkan citra negatif (Phelan *et al*, 2008).

Stigma merupakan label negatif yang diberikan masyarakat kepada individu atau kelompok tertentu yang mampu melemahkan interaksi sosial mereka dengan masyarakat karena kehilangan kepercayaan (Major dan O'Brien, 2005). Pada dasarnya, stigma merupakan kondisi untuk melihat tinggi rendahnya status sosial suatu kelompok maupun individu dalam masyarakat (Schmitt dan Branscombe, 2002). Stigma tersebut muncul karena adanya perspektif negatif yang diberikan masyarakat secara kolektif kepada orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu atau termasuk dalam kategori kelompok tertentu (Herek, 2009).

Studi klasik Goffman 1963 menunjukkan bahwa stigma adalah suatu perbedaan, dimana kita menstigmatisasi hal-hal yang kita anggap berbeda dari diri kita sendiri dan membuat perbedaan berdasarkan apa yang telah diketahui secara langsung atau telah diungkapkan. Serta adanya perbedaan berdasarkan sesuatu yang tidak dapat diterima, dimana perbedaan tersebut tidak terlihat secara langsung atau tidak diungkapkan. Dalam prosesnya, stigma mampu mempengaruhi perilaku seseorang terutama bagi mereka yang merasa tertindas atau dikucilkan secara stigmeter (Cree, 2010). Menurut studi klasik Goffman 1963 terdapat tiga jenis stigma yaitu:

a. Abominations of the body

Stigma yang muncul terhadap orang-orang yang memiliki cacat fisik atau mengalami penyakit menular dan mematikan (Worthen, 2016)

b. Blemishes of character

Stigma yang berkaitan dengan *weak will*, *dishonesty* dan *treacherous beliefs* yang diidentifikasi sebagai penyakit sosial dalam masyarakat, dimana mereka dianggap sebagai kelompok penjahat atau pendosa seperti pengguna narkoba, homoseksual, pekerja seks komersial (PSK) dan penderita HIV/ AIDS (Worthen, 2016)

c. Tribal stigma of race, nation and religion

Stigma yang berkaitan dengan garis keturunan seperti suku, kewarganegaraan dan keyakinan seseorang, sehingga mereka terbagi dalam dua jenis katagori yaitu kelompok mayoritas dan minoritas (Worthen, 2016)

Keberadaan stigma dalam masyarakat merupakan sebuah resiko yang harus diterima oleh suatu individu maupun kelompok tertentu, karena mereka rentan atau mudah dipengaruhi. Menurut Morrison (2006) seseorang dapat dipengaruhi melalui tiga interaksi yaitu:

a. Society

Masyarakat merupakan faktor eksternal seperti aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang mendasari timbulnya stigma yang akan mempengaruhi perilaku seseorang karena adanya diskriminasi

b. Self

Merupakan faktor internal seperti pengetahuan, pengalaman, harga diri, penerimaan diri dan keterampilan hidup yang dimiliki seseorang untuk mengatasi berbagai situasi yang sulit. Namun jika kepribadian seseorang tersebut rentan atau mudah dipengaruhi maka, mereka akan cenderung melakukan penyimpangan dan memperoleh stigma sebagai konsekuensi.

c. *Situation*

Merupakan suatu keadaan yang mengacu pada suatu peristiwa atau kejadian yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang, homoseksual, hingga melakukan seks bebas yang menyebabkan timbulnya stigma di dalam masyarakat sebagai sebuah image negatif yang tidak bisa dihindari



Gambar 2.1 The Cycle of Vulnerability
Sumber: Morrison, 2006

Pada dasarnya, stigma muncul karena adanya *judgement* terhadap suatu kondisi tertentu yang dapat menimbulkan rasa bersalah maupun *disgrace* atau aib suatu kelompok atau individu tanpa adanya bukti fisik (Link dan Phelan, 2001). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma didefinisikan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Dalam hal ini menurut Major

dan O'Brien (2005) terdapat empat mekanisme yang mempengaruhi stigmatisasi, yaitu sebagai berikut:

a. Perlakuan Negatif dan Diskriminasi secara langsung

Merupakan tindakan yang membatasi interaksi seseorang dengan masyarakat, sehingga mempengaruhi status sosial, kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik.

b. Proses Ekspektasi terhadap Harapan

Persepsi negatif, *stereotype* dan harapan bisa mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan stigma yang diberikan yang mempengaruhi pola pikir, perasaan dan perilaku seseorang sehingga seolah-olah mereka tidak memiliki harapan dan target yang ingin dituju.

c. *Automatic Stereotype Activation Behavior*

Stereotipe yang muncul secara otomatis mempengaruhi perilaku seseorang dalam menilai orang lain sehingga menyebabkan diskriminasi

d. Stigma sebagai Ancaman Identitas

Perspektif kontemporer mengenai stigma yang menekankan dimensi pemahaman target tentang interpretasi konteks sosial yang disesuaikan dengan karakteristik diri sendiri yang akan membentuk emosi dan tingkat kepercayaan seseorang.

Keberadaan stigma dalam masyarakat membuat individu ataupun kelompok tertentu kehilangan pengakuan. Proses stigmanisasi pada dasarnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Secara tidak langsung stigmanisasi dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, karena stigma itu muncul tanpa memikirkan bagaimana keadaan psikologis bagi mereka yang menerimanya, termasuk *self-esteem* dan atribusinya (Kurzban dan Leary, 2001).

Perlu diketahui bahwa stigma terletak pada ranah persepsi seseorang dalam menilai sikap dan perilaku seseorang yang memiliki atribut negatif karena adanya *judgment* terhadap seseorang atau kelompok tertentu tanpa adanya bukti fisik. Hal itu terjadi karena adanya perspektif mengenai perilaku dan gaya hidup seseorang yang dinilai kurang pantas atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga tercipta label negatif terhadap mereka.

2.1.2 Sexual Harassment

Sexual harassment merupakan segala tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, tindakan lisan maupun fisik atau isyarat yang bersifat seksual, atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan atau terintimidasi sehingga mengakibatkan timbulnya rasa tersinggung, malu atau takut yang akan berdampak pada kinerja karyawan karena menciptakan lingkungan kerja yang tidak harmonis, mengintimidasi, bermusuhan atau tidak sopan (Menakertrans, 2011).

Sexual harassment merupakan tindakan yang tidak diinginkan yang mengarah pada tindakan pelecehan baik secara psikologis maupun fisik. Tindakan yang terindikasi ke dalam *sexual harassment* cukup luas yaitu meliputi main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan (Bohlander dan Snell, 2013)

Saat ini tindakan *sexual harassment* sudah sering terjadi dikalangan masyarakat terutama bagi karyawan perempuan dan biasanya tindakan tersebut sering terjadi di tempat kerja. *Sexual harassment* di tempat kerja merupakan bentuk perilaku yang tidak diinginkan yang bersifat seksual yang akan mempengaruhi martabat laki-laki dan perempuan di tempat kerja baik berupa fisik maupun lisan (Torrington *et al*, 2010). Menurut Aquinas (2007) *sexual harassment* digolongkan menjadi beberapa bentuk yaitu:

a. *Verbal sexual harassment*

Merupakan bentuk pelecehan seksual berupa pujian sugestif tentang pakaian, keinginan seksual, fisik atau orientasi seksual. Bercanda tentang sifat-sifat khusus gender, proposisi seksual, sindiran seksual, ancaman terkait seksual dan perilaku pribadi seperti menghina tubuh seseorang juga termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal.

b. Physical sexual harassment

Merupakan bentuk pelecehan seksual seperti menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan, mencubit, berdiri atau duduk terlalu dekat dengan tujuan mendekatkan diri dengan tubuh seseorang. Pelecehan seksual fisik juga dapat mencakup pemaksaan hubungan seksual dan kekerasan, menghalangi atau menghambat gerakan, kontak yang tidak pantas dengan seseorang atau pakaian seseorang, mencium, memeluk, membelai.

c. Non-verbal sexual harassment

Merupakan bentuk pelecehan seksual berupa suara sugestif atau menghina, gerakan cabul, bersiul, menampilkan gambar yang berbau pornografi, email atau teks yang bersifat seksual.

Tindakan *sexual harassment* lebih banyak dialami oleh kaum perempuan dan hal itu merupakan tindakan yang melanggar hak asasi perempuan yang dapat menurunkan martabat mereka dimata masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pelecehan seksual terhadap perempuan di China mencapai 43% sedangkan pelecehan seksual terhadap laki-laki sekitar 19% (Zhang dan Zhang, 2012)

2.1.3 Gaya Hidup

Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokan konsumen secara psikografis yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bersifat konsumtif (Ningsih, 2010). Perilaku merupakan

respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari luar (Skinner, 2014). Dalam teori perilaku terdapat pendekatan yang dapat mempengaruhi perilaku individu yang disebut dengan *attribution process*.

Attribution process merupakan salah satu pendekatan yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang, dimana tindakan tersebut didorong karena adanya faktor internal dan eksternal (Greenberg, 2011). Maka dari itu, perilaku akan menggambarkan gaya hidup seseorang yang dilihat dari bagaimana seseorang mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada kegiatan pembelian (Kotler dan Armstrong, 2008).

Pada dasarnya gaya hidup merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk menghabiskan waktu atau menjalankan aktivitas, menentukan apa yang mereka anggap penting dan menarik berdasarkan perspektif atau opini pribadi mengenai lingkungan sekitar (Assael *et al*, 2007). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, gaya hidup adalah hal yang berkaitan dengan perilaku konsumtif mengenai bagaimana seseorang membelanjakan uangnya demi sesuatu yang dianggap dapat menciptakan rasa kepercayaan diri yang tinggi (Evans dan Jackson, 2007)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, gaya hidup merupakan gambaran cerminan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khusus yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya, dimana gaya

hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu yang sangat berkaitan dengan *image* dan status sosial seseorang maupun kelompok di dalam masyarakat (Kotler dan Armstrong, 2008).

Di era globalisasi saat ini gaya hidup sudah menjadi salah satu fenomena dikalangan masyarakat, dimana pola perilaku yang mungkin terbentuk karena adanya gaya hidup yang berlebihan salah satunya adalah perilaku menyimpang (*deviant behavior*) sebagai salah satu bentuk tindakan yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial yang dianggap tidak pantas untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan oleh bentuk tindakan yang dianggap berbeda dari perilaku masyarakat pada umumnya (Hossain, 2014).

Perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan yang dianggap melanggar aturan normatif yang dapat menimbulkan stigmatisasi atau *disvalued* terhadap individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan (Encyclopedia, 2008). Jika dilihat dari perkembangan zaman saat ini, gaya hidup sudah menjadi tahap terpenting untuk memanipulasi identitas sosial, maka dari itu gaya hidup selalu mengalami perubahan secara konstan untuk mempercantik tampilan luar (fisikly).

Pada hakikatnya, perkembangan gaya hidup saat ini tidak terlepas dari modernisme sehingga gaya hidup masyarakat indonesia saat ini cenderung lebih hedonistic, sekuler dan individualis yang lebih menekankan pada budaya barat. Gaya hidup yang berlebihan dalam

menunjukkan citra diri untuk merefleksikan status sosial yang dilihat melalui apa yang dikenakan, apa yang dikonsumsi dan bagaimana caranya bersikap ketika berhadapan dengan orang lain dapat menciptakan stigma atau *image* negatif dalam masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Di era globalisasi saat ini, perempuan memainkan peran penting untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga, sehingga hampir seluruh sektor industri lebih didominasi oleh perempuan, salah satunya adalah profesi sebagai seorang *sales promotion girl* (SPG). Dalam kehidupan sosial SPG dianggap sebagai salah satu profesi yang kurang baik dan sering diterpa isu negatif, terutama SPG rokok. Profesi ini kerap dipandang sebagai sebuah kamufase kegiatan prostitusi terselubung. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perspektif negatif yang menimbulkan stigma terhadap para SPG terutama SPG rokok.

Perspektif itu muncul karena SPG merupakan tenaga kerja *freelance* yang tidak terikat langsung dengan perusahaan rokok, melainkan melalui *agency*. Berdasarkan informasi yang di dapatkan, terdapat *agency* yang berkedok sebagai penyalur SPG. Akan tetapi *agency* tersebut juga menjalankan kegiatan prostitusi terselubung, sehingga para SPG yang tergabung di dalamnya terjebak untuk melakukan *body contact* dengan *customer* atau kalau tidak mereka akan kehilangan *fee* (Solopos, 2014). Kondisi itulah yang akhirnya membuat masyarakat memiliki stigma terhadap SPG.

Berdasarkan hasil penelitian, secara signifikan perempuan lebih mungkin untuk mengalami stigmanisasi daripada laki-laki karena adanya perbedaan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan kerap menerima ejekan dan pelecehan seksual (Paxton, 2005). Hasil penelitian menyatakan bahwa, stigma yang muncul terhadap perempuan dalam satu kelompok tertentu dipengaruhi oleh persepsi negatif seseorang yang kemudian dipublikasikan, sehingga *labeling* yang diberikan terhadap mereka terbentuk karena adanya *stereotype* yang tidak realistis tanpa adanya pemahaman yang subjektif (Camp *et al*, 2002)

Hal itu juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa, beberapa individu mengalami stigmatisasi karena adanya perilaku yang dianggap dapat merugikan diri sendiri dan membuat mereka mengalami penolakan, kehilangan status, dan *lack of personal control* (Crisp *et al*, 2000). Maka dari itu, stigma merupakan salah satu konsekuensi yang harus ditanggung ketika mereka memutuskan untuk menjadi seorang SPG, terutama SPG rokok

Berdasarkan hasil penelitian, stigma terhadap para SPG rokok tersebut dinilai dari perspektif masyarakat ketika melihat atribut yang mereka kenakan yaitu: *uniform* yang bersifat *mini clothes*, *make up* tebal, serta bahasa verbal yang dinilai agresif ketika menawarkan produk kepada pelanggan (Sari, 2015). Selain adanya stigma yang tidak bisa dihindari, profesi sebagai SPG rokok juga seringkali diterpa dengan adanya fenomena mengenai isu *sexual harassment* yang kerap dilakukan oleh pelanggan nakal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, para SPG rokok seringkali mengalami eksploitasi fisik berupa pelecehan seksual baik verbal maupun non-

verbal, seperti dimintai nomor HP dan dicolek, karena profesi tersebut dinilai hanya mengandalkan modal fisik dengan mengenakan pakaian mini untuk menarik pelanggan yang pada umumnya adalah laki-laki (Lestari, 2012). Pelecehan seksual bisa terjadi kepada siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, namun tingkat pelecehan seksual lebih tinggi dialami oleh perempuan, sedangkan untuk pelecehan seksual terhadap laki-laki biasanya dilakukan oleh kalangan homoseksual.

Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pelecehan seksual saat ini telah merajalela dan terjadi di seluruh kalangan. Persentase pelecehan terhadap perempuan cukup tinggi, namun hal itu sering sekali tidak terungkap, karena sebagian besar perempuan korban kekerasan pelecehan seksual telah menyerah pada tuntutan pelaku, sehingga mereka tidak mau mengungkapkan bahwa mereka telah mengalami pelecehan seksual (Akhtar, 2013)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya semua perempuan rentan terhadap jenis kekerasan terlepas dari status pekerjaan, status perkawinan, pendidikan atau status ekonomi. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa status sosial-ekonomi atau pendidikan yang tinggi tidak melindungi wanita dari pelecehan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berprofesi sebagai seorang SPG memiliki risiko yang cukup besar, mulai dari pelecehan seksual hingga memiliki *image* negatif atau stigma di kalangan masyarakat.

Situasi tersebut membuat perempuan mengalami diskriminasi yang membuat mereka lebih rentan atau mudah terpengaruh dengan kondisi lingkungan

yang buruk karena adanya perbedaan gaya hidup antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan cenderung memiliki gaya hidup yang cenderung hedonisme (Sultana, 2014)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perempuan lebih cenderung berpenampilan menarik dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih berani mengeksplor atau memperlihatkan bentuk fisik untuk meningkatkan kepercayaan diri dan belajar untuk mencintai diri sendiri. Keberanian perempuan untuk berpenampilan menarik demi menciptakan nilai tambah tersendiri merupakan bagian dari gaya hidup hedonisme (Baron *et al*, 2006). Menurut hasil penelitian, gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh sikap, pengalaman, konsep diri, kelas sosial, keluarga, kebudayaan dan kepribadian orang itu sendiri untuk mendapatkan kesenangan secara instan yang lebih cenderung mengutamakan penampilan fisik daripada *knowledge* terutama perempuan (Praja dan Damayantie, 2010)

Gaya hidup dikalangan perempuan yang lebih cenderung mengutamakan penampilan fisik merupakan salah satu faktor pemicu timbulkan perilaku menyimpang yang dapat menyebabkan terjadi tindakan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penyimpangan perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan disebabkan karena adanya rasa ketertarikan terhadap tampilan fisik yang ditonjolkan, sehingga mereka melakukan penilaian terhadap seorang perempuan berdasarkan penampilan tubuh dan fungsi seksual (Szymanski *et al*, 2011).

Pernyataan itu juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa objektivitas seksual yang dimiliki laki-laki secara eksplisit dapat memusatkan perhatian perempuan untuk lebih memperhatikan penampilan dan mempercantik diri sendiri (Harper dan Tiggemann, 2008). Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pelecehan seksual bisa terjadi karena dua faktor yaitu karena *accident* atau *intention*. Artinya, tindakan tersebut terjadi karena adanya paksaan atau memang atas dasar keinginan pribadi, sehingga penyebab terjadinya pelecehan seksual bukan hanya berasal dari hasrat seksual satu pihak tapi bisa dari kedua belah pihak.

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Kehadiran *sales promotion girl* (SPG) merupakan salah satu bentuk rekayasa marketing dalam memasarkan produk. Maka dari itu SPG berperan sebagai *front liner* yang berhadapan langsung dengan pelanggan untuk mempromosikan, menawarkan, dan menjual produk, sehingga SPG menjadi ujung tombak perusahaan untuk mencapai target penjualan minimal. SPG merupakan salah satu pekerjaan yang menuntut karyawan perempuan untuk berpenampilan menarik dengan tatarias wajah yang mempesona untuk menonjolkan sisi feminisme sebagai seorang perempuan, bahkan terkadang mereka harus mengenakan atribut berupa seragam mini yang ketat, sehingga memperlihatkan lekukan tubuh untuk menarik pelanggan yang pada umumnya adalah laki-laki.

Dalam kehidupan masyarakat, SPG dipandang sebagai sebuah pekerjaan yang hanya mengandalkan penampilan atau fisikly. Masyarakat memiliki

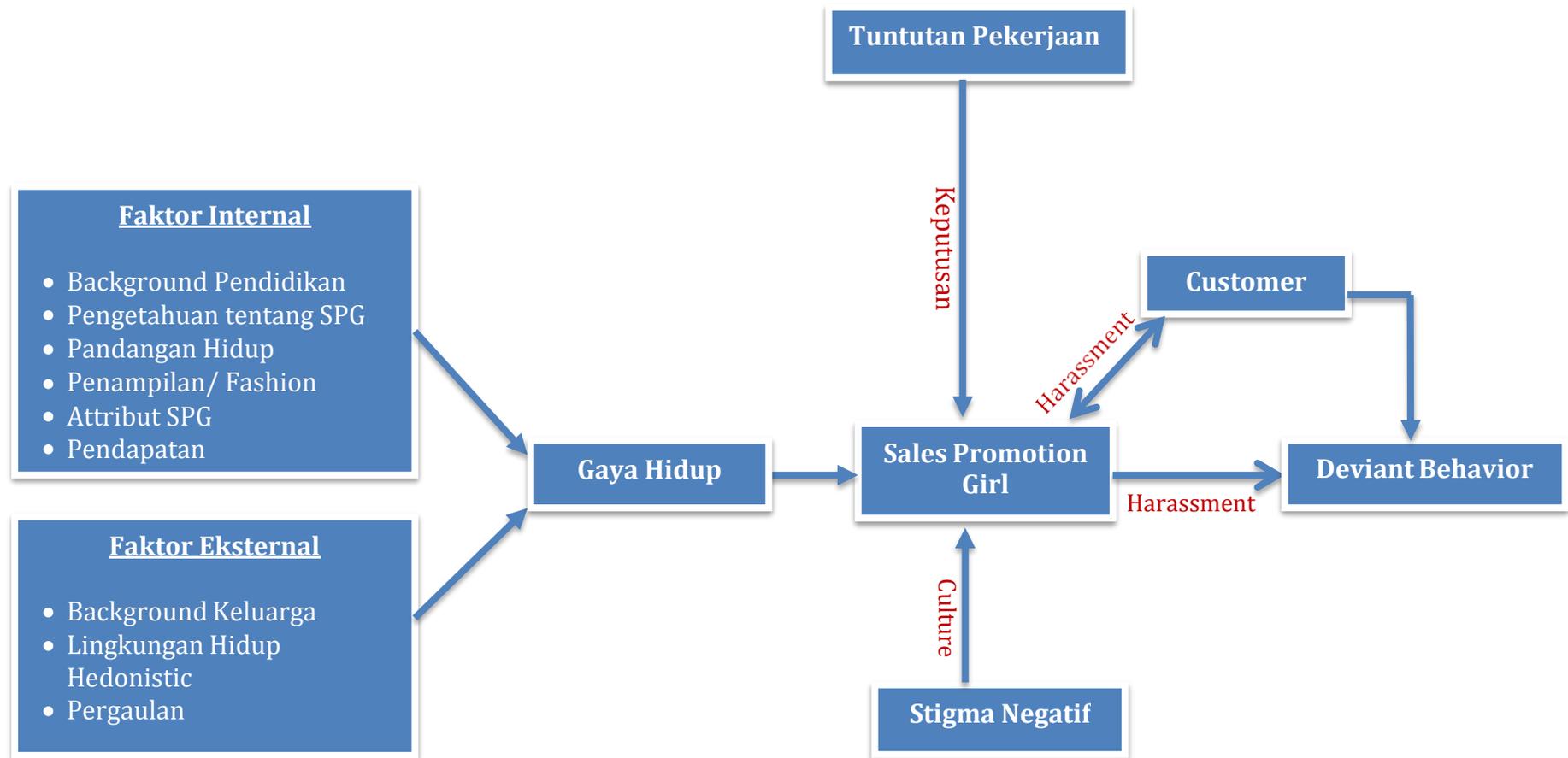
perspektif negatif terhadap profesi tersebut. Persepsi negatif terhadap SPG merupakan *stereotype* yang terbangun dari kesan awal ketika mereka melihat penampilan fisik, *body language* dan *uniform* yang dikenakan oleh para SPG, terutama SPG rokok. Selain itu profesi ini kerap diterpa berbagai isu negatif yang mengatakan bahwa mereka bisa di *reserve* atau di *booking*, sehingga pekerjaan tersebut dinilai kurang baik dimata dan menimbulkan stigma dikalangan masyarakat.

Kondisi di atas merupakan salah satu fenomena sosial yang hingga saat ini belum dapat dibuktikan kebenarannya, salah satunya adalah fenomena isu *sexual harassment* dikalangan SPG rokok. Hal itu dikarekan SPG rokok identik dengan perempuan cantik yang berpenampilan menarik (*good looking*). Selama ini SPG rokok dianggap sebagai salah satu SPG yang lebih menarik dengan tatarias wajah yang mempesona dan poster tubuh yang proposional dibandingkan dengan SPG produk lainnya, dengan mengenakan seragam mini yang ketat sehingga mereka dinilai seksi oleh para pelanggan yang pada umumnya adalah laki-laki.

Berdasarkan fenomena yang ada maka penulis akan melakukan investigasi terkait isu *sexual harassment* yang dialami oleh SPG rokok dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk mengetahui bagaimana respon SPG rokok tersebut ketika terjadinya *harassment* dan mengidentifikasi penyebab timbulnya stigma atau *image* negatif terhadap para SPG rokok. Dipilihnya SPG rokok dalam penelitian ini, karena SPG rokok merupakan salah satu profesi yang sering diterpa isu negatif. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena isu *sexual*

harassment yang terjadi masih bersifat kontradiksi apakah tindakan tersebut terjadi karena *accident* atau *intention*.

Pada dasarnya stigma yang melakat pada profesi SPG merupakan konsekuensi yang harus mereka terima ketika memutuskan untuk mengambil profesi tersebut. Maka dari itu penulis harus mengetahui *causal condition* yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menjadi SPG rokok, dimana perilaku dan gaya hidup merupakan *action strategis* untuk mengidentifikasi kebenaran dari adanya fenomena dalam pengalaman kehidupan kerja SPG rokok. Adapun desain penelitian atau kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Desain Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan interaksi sosial demi menggali pengalaman atau peristiwa yang pernah dialami (*conscious experience*) oleh individu, serta mengetahui bagaimana cara individu tersebut memaknainya (Smith *et al*, 2009). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami fenomena tertentu yang pernah dialami oleh individu atau pengalaman seseorang seperti, perilaku dan persepsi yang dilakukan secara holistik (Creswell, 2003).

Pendekatan fenomenologi dikenal sebagai salah satu metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, dimana peneliti akan memperluas realitas sebagai salah satu konstruksi kebenaran. Dalam hal ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat relatif, sesuai dengan konteks spesifikasi yang dianggap relevan dari hasil interaksi antara peneliti dengan narasumber. Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani keberagaman subyektifitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksikan realitas sosial (Daymon dan Holloway, 2011)

Metodelogi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan suatu penelitian yang menggunakan pengalaman subyektif untuk mengamati kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini peneliti secara konsisten akan melakukan *bracketing* atau mengurangi asumsi pribadi terhadap obyek yang diteliti, sehingga

peneliti dapat melihat fenomena berdasarkan sudut pandang narasumber, karena pendekatan ini menggunakan teknik persuasif untuk mendekati obyek penelitian secara konstruktif tanpa menyertakan prasangka pribadi maupun pengalaman pribadi (Moustakas, 1994). Pada dasarnya, fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari makna dari pengalaman hidup manusia dalam situasi tertentu yang terjadi secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peneliti dituntut untuk dapat membaca dan memahami situasi (Valle, 1998)

Dalam penelitian fenomenologis, peneliti harus bisa membaca situasi mengenai fenomena yang akan diteliti. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik dan obyek yang akan diteliti. Hal itu bertujuan agar peneliti lebih mudah untuk mengidentifikasi tema yang akan dibahas, karena tema merupakan elemen dari pengalaman yang tidak dapat dirubah. Artinya dalam sebuah penelitian fenomenologis terdapat narasi yang akan menjelaskan mengenai kronologi dari sebuah fenomena yang sudah terjadi, sehingga peneliti dapat merasakan esensi dari peristiwa tersebut. (Starks dan Trinidad, 2007)

Melalui pendekatan fenomenologis penulis akan melakukan investigasi mengenai isu *sexual harassment* yang dialami oleh SPG rokok dan mengidentifikasi penyebab timbulnya stigma atau *image* negatif terhadap para SPG rokok yang dilihat dari respon mereka ketika terjadinya *harassment*, serta bagaimana gaya hidup para SPG rokok baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. Maka dari itu, situasi yang terjadi harus diamati dan dipelajari dari historikal pengalaman yang pernah dialami oleh SPG yang bersangkutan apakah

sexual harassment tersebut terjadi karena *accident* atau *intention*, serta mengobservasi secara langsung kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Jenis Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi dengan narasumber yang diperoleh secara langsung oleh peneliti selama di lapangan (Moleong, 2007). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi secara langsung yang didukung dengan proses wawancara oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Pencatatan data primer merupakan kegiatan gabungan yang dilakukan di lapangan yaitu: melihat, mendengar dan bertanya yang dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Adapun data primer yang di peroleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Transkrip hasil wawancara
2. Note kegiatan selama di lapangan

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia yang dapat digunakan untuk menambah data dalam penelitian seperti buku-buku, arsip, dan dokumen, baik pribadi maupun resmi yang diperoleh peneliti selama di lapangan (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data

primer. Data ini bersumber dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berhubungan tentang isu *sexual harassment*, stigma, *deviant behavior* dan gaya hidup. Adapun data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Buku-buku sebagai referensi teori

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.3.1 Observasi Partisipan

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting dalam memperoleh data, dimana pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan waktu yang terbatas dan tergantung pada jenis dan variasi pendekatan yang digunakan. Kegiatan ini dilakukan pada saat peneliti turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian dan kemudian merekam atau mencatat segala aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam lokasi penelitian (Moleong, 2007).

Metode ini menuntut peneliti untuk mengerahkan seluruh kemampuan panca indra, terutama pengelihatatan dan pendengaran untuk

melakukan pengamatan yang secara sistematis bertujuan untuk mempelajari fenomena yang ada dan memperoleh data sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Given, 2008).

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah kegiatan dimana peneliti berperan serta dalam kehidupan subyek (*participant observation*). Melalui observasi partisipan peneliti diajak untuk masuk dalam kehidupan narasumber. Ini dimaksudkan agar peneliti dapat menjalin hubungan yang didasarkan atas rasa kepercayaan dengan subyek sehingga terjadi saling tukar informasi yang bebas dan terbuka tanpa ada hal yang perlu ditutupi. (Given, 2008)

3.3.2 Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002). Metode ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling disukai dalam ilmu sosial, dimana peneliti dan narasumber berhadapan secara langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang bisa menjelaskan permasalahan penelitian (King dan Horrocks, 2010).

Teknik ini digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan narasumber penelitian, sehingga peneliti memperoleh data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Teknik wawancara

yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana data yang diperoleh merupakan data primer, yaitu data yang langsung berasal dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan pokok permasalahan (Moleong, 2007).

Wawancara mendalam merupakan jenis wawancara dimana peneliti harus menggali informasi lebih dalam mengenai topik yang diteliti melalui narasumber yang bersangkutan. Dalam wawancara ini, peneliti tidak diharuskan menyiapkan daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti diharuskan untuk menyadari domain dari pengalaman utama yang mungkin didiskusikan oleh narasumber, sehingga peneliti dapat menganalisis lebih jauh apakah informasi tersebut menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan (Given, 2008)

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang diperoleh peneliti selama di lapangan. Data tersebut akan digunakan sebagai bukti pengujian keabsahan data yang digunakan untuk keperluan penelitian. Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis atau dokumen-dokumen yang didapat selama di lapangan seperti, foto, tulisan, gambar, dan karya monumental dari instansi yang berkaitan dengan tema penelitian (Moleong, 2007). Dalam penelitian kualitatif dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah

berlalu, biasanya dokumentasi bisa berbentuk tulisan mengenai sejarah kehidupan seseorang (*life story*) dan gambar berupa foto-foto selama di lapangan (Given, 2008)

Dokumentasi bertujuan supaya hasil penelitian menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil saat peneliti berada di lapangan guna mengamati berbagai obyek yang ada di lapangan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dengan adanya dokumentasi maka hasil penelitian akan tampak lebih nyata karena diperkuat oleh bukti-bukti fisik selama di lapangan.

3.3.4 Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik (Moleong, 2007). Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap hasil penelitian yang sudah di dapat selama di lapangan (Stainback, 1988)

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses pengamatan dan pemahaman yang menyelidiki permasalahan sosial atau kemanusiaan di suatu tempat yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif dari semua partisipan yang terlibat dalam penelitian (Creswell, 2003). Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) serta menggambarkan dan menjelaskan *to describe and explain* (McMillan dan Schumacker, 2003)

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berasal dari hasil wawancara maupun observasi dari objek yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian, sehingga peneliti harus menguasai teori dan konsep yang akan diteliti agar dapat menganalisis obyek yang diteliti secara jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika permasalahan yang diamati belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (Taylor *et al*, 2015)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum terjun kelapangan, selama di lapangan dan setelah penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif telah dilakukan sejak peneliti menentukan rumusan masalah

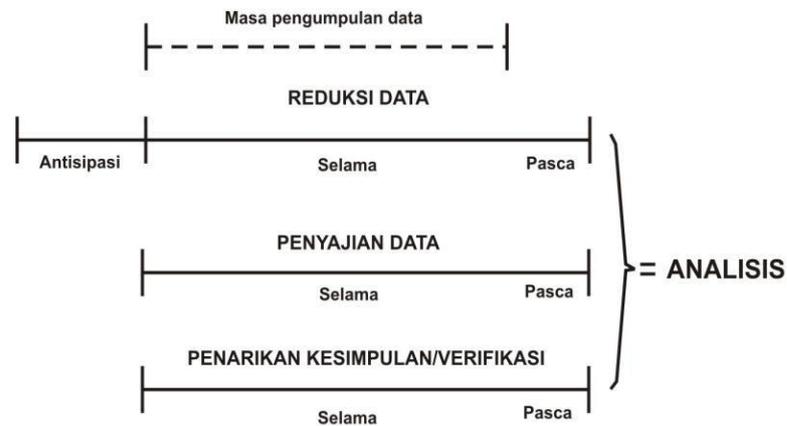
dan menjelaskan permasalahan sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung hingga hasil penelitian selesai. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menurut Miles dan Huberman (1994) adalah:

3.4.1 Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum lapangan merupakan analisis data melalui data hasil penelitian terdahulu, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, karena data sekunder yang didapat belum tentu sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi terlebih dahulu mengenai narasumber yang akan diwawancarai dan kemudian menjalin hubungan persuasif dengan narasumber melalui sebuah hubungan pertemanan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses wawancara yang akan dilakukan agar narasumber tidak mengetahui bahwa penulis adalah seorang peneliti.

3.4.2 Analisis Selama di Lapangan (Model Miles dan Huberman)

Analisis data selama di lapangan menggunakan metode Miles dan Huberman, dimana analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung sampai pengumpulan data selesai dilakukan. Bila data yang didapat belum memenuhi tujuan, maka peneliti dapat melakukan wawancara lebih dalam terhadap narasumber.



3.1 Komponen Analisis Data: Flow Model

Sumber: Miles dan Huberman (1994)

3.4.3 Analisis Setelah Penelitian

Analisis setelah penelitian merupakan analisis data yang dilakukan setelah semua data terkumpul dengan menggunakan metode Miles dan Huberman. Adapun teknik analisis data setelah penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. *Data Condensation/ Reduction*

Kondensasi atau reduksi data merupakan proses untuk memilah, merangkum, mentransformasi data sementara dan mencari hal-hal pokok dari data yang diperoleh di lapangan. Proses ini akan terus berlanjut sampai laporan penelitian selesai (Miles dan Huberman, 1994). Dalam pendekatan fenomenologi sistem reduksi data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi fenomenologis

Menyeleksi hasil pengamatan dengan cara memilah hal-hal penting dan bersikap subyektif dari hasil pengalaman narasumber. Perhatiannya dipusatkan pada proses fakta sosial atau gejala sosial dimana setiap individu ikut serta dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial (Miles *et al*, 2014)

b. Reduksi eidetis

Menggunakan konsep Husserl secara implisit untuk mendeskripsikan keadaan di lapangan dan memperoleh esensi dari hasil pengamatan. Hal-hal yang dapat diambil dari hasil reduksi eidetic adalah kegiatan pada subyek yang menyangkut suatu tindakan kesadaran, adanya sifat intrinsik obyek yang disebut sebagai *eidōs* atau esensi, obyek kognitif dan tindakan kesadaran bersifat korelatif untuk menjadi suatu relasi intensional (Miles *et al*, 2014)

c. Reduksi transcendental

Langkah reduksi yang berusaha memilih hakikat yang masih bersifat empiris menjadi hakikat yang murni. Sasaran yang dituju bukan lagi fenomena atau obyek melainkan subtan fenomenologi yang harus disaring dari segala pertimbangan eksistensi dan segala hal yang tidak memiliki hubungan timbal

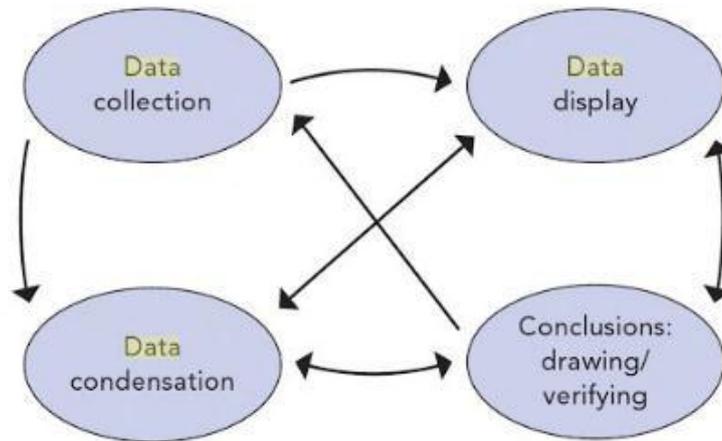
balik dengan subyek, sehingga tidak ada lagi yang dapat meragukan keberadaan dan kebenaran esensial yang telah dicapainya. Tujuan reduksi transcendental adalah untuk mendapatkan kemurnian dan kejernihan data dengan cara melakukan klarifikasi data terhadap data yang terkumpul (Miles *et al*, 2014)

2. Data Display (Penyajian Data)

Data *display* merupakan kumpulan informasi atau data yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif maupun dalam bentuk bagan yang menunjukkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Miles dan Huberman, 1994)

3. Conclusion Drawing/ Verification

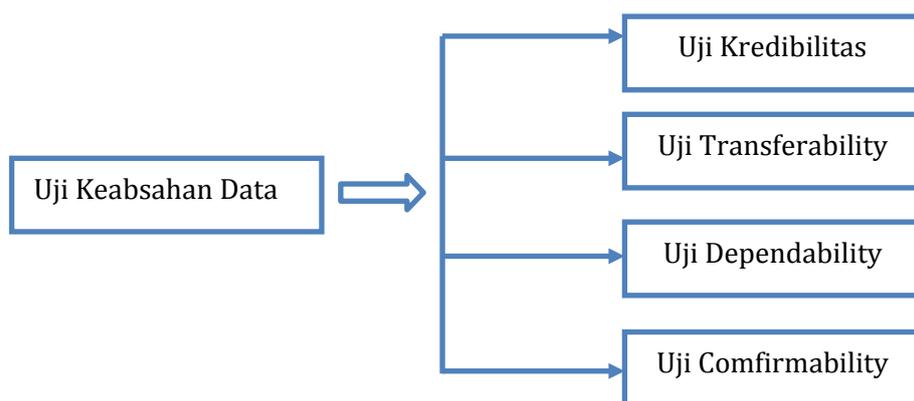
Conclusion drawing atau *verification* merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan yang diambil berasal dari hasil penelitian selama di lapangan, sehingga hasil analisis yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal serta dapat membuktikan perbedaan kontribusi yang diberikan peneliti dibandingkan dengan penelitian terdahulu (Miles dan Huberman, 1994)



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data
 Sumber: Miles dan Huberman (1994)

3.5 Metode Keabsahan Data

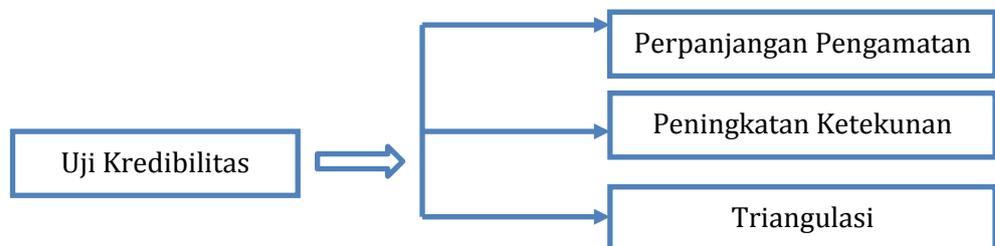
Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas data yang sudah diperoleh selama dilapangan. Moleong (2007) dalam penelitian kualitatif metode keabsahan data terbagi menjadi empat jenis yang dapat dilihat dari keterangan gambar berikut:



Gambar 3.3 Uji Keabsahan Data Kualitatif
 Sumber: Moleong (2007)

3.5.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas merupakan suatu bentuk keabsahan data dengan cara memperpanjang pengamatan atas suatu obyek, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan *member check*. Dalam penelitian kualitatif, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, dan sesuai. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumen (Moleong, 2017). Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 3.4 Uji Kredibilitas Kualitatif

Sumber: Moleong (2007)

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan memperkuat kredibilitas data karena peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara kepada narasumber yang sudah pernah di temui

maupun yang akan ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan maka akan terjalin kedekatan antara peneliti dengan narasumber sehingga wawancara yang dilakukan lebih terbuka dan mendalam (Moleong, 2007; Stainback, 1988)

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan menunjukkan bahwa peneliti melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan, dengan begitu kepastian data akan lebih sistematis dan lebih akurat (Moleong, 2007; Stainback, 1998)

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan menguji kredibilitas data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan peneliti dalam melakukan investigasi ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan salah satu cara untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang telah di peroleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber lain, kemudian informasi tersebut dianalisis dan dicocokkan untuk menjadi satu kesimpulan mengenai fenomena yang ada dilapangan (Moleong, 2007; Given, 2008). Dalam penelitian ini triangulasi sumber diperoleh dari beberapa sumber yaitu:

- a. Atasan atau pimpinan untuk mengetahui sistem kerja SPG rokok
- b. Konsumen rokok dari semua kalangan umur baik muda maupun tua dengan tingkatan usia 18-45 tahun untuk mengetahui respon mereka terhadap SPG rokok, sehingga peneliti dapat mengetahui kebenaran dari isu *sexual harassment* yang dialami oleh SPG rokok
- c. Masyarakat untuk mengetahui bagaimana perspektif mereka mengenai SPG rokok, sehingga peneliti dapat mengetahui penyebab timbulnya stigma terhadap para SPG, terutama SPG rokok

3.5.2 Transferability

Transferability adalah derajat ketepatan hasil penelitian yang diterapkan pada situasi baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru, di mana transferability dalam penelitian kualitatif mirip dengan generalisasi pada penelitian kuantitatif. Hasil penelitian kualitatif harus menghasilkan laporan yang disertai uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca akan lebih mengetahui dan memahami hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan apakah hasil penelitian tersebut dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak (Moleong, 2007; Stainback, 1998).

Dalam penelitian ini telah dilakukan beberapa prosedur dengan perancangan pedoman wawancara dan dilanjutkan dengan adanya observasi sebelum wawancara. Data didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan dokumentasi dari narasumber. Kemudian data tersebut akan dianalisis terlebih dahulu sebelum di *translate*. Data yang telah dijabarkan kemudian akan dilakukan data *display* dan data *reduction*.

3.5.3 Dependability

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut dengan reliabilitas. Penelitian yang dikatakan reliabel apabila penelitian yang sudah dilakukan dapat diulangi atau direplikasikan oleh orang lain. Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2007; Stainback, 1988)

3.5.4 Confirmability

Dalam penelitian kualitatif, pengujian confirmability lebih dikenal dengan sebutan uji objektivitas. Artinya, suatu penelitian akan dikatakan objektif apabila hasil penelitian yang telah disepakati oleh berbagai pihak dan bukan berdasarkan dari pengalaman pribadi peneliti. Cara melakukan uji confirmability adalah dengan menguji hasil penelitian yang telah dilakukan dan kemudian dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam pengambilan data (Moleong, 2007; Stainback, 1998)

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Sales Promotion Girl atau yang lebih dikenal dengan singkatan SPG merupakan istilah marketing yang hanya ada di Indonesia karena istilah ini tidak ditemukan dalam berbagai literatur asing. Literatur mengenai SPG lebih banyak ditulis oleh orang Indonesia dan hal itu semakin memperjelas bahwa istilah ini hanya dipergunakan di Indonesia. Dalam dunia marketing, SPG merupakan istilah yang diperuntukkan bagi *women marketeer* yang bertugas untuk mempromosikan, memperkenalkan dan menawarkan produk kepada pelanggan. Jika dilihat dari perannya, maka istilah SPG lebih dikenal dengan sebutan brand ambassador dalam beberapa literatur.

Brand ambassador adalah istilah marketing yang digunakan dalam proses promosi untuk menyebutkan sosok yang dipandang mampu mempresentasikan produk dengan melakukan interaksi secara berkala melalui personalisasi yang baik untuk meningkatkan *embodying the values, missions of a brand* dan antusiasme pelanggan terhadap brand tertentu karena image suatu brand ditentukan oleh image dari brand ambasadornya (Mediakix, 2017). Selama ini brand ambassador identik dengan selebriti sebagai endorsers yang dibayar untuk meningkatkan *brand image* suatu produk dan mewujudkan identitas perusahaan.

Padahal brand ambassador tidak selalu berasal dari kalangan selebriti, karyawanpun dapat menjadi brand ambassador dalam suatu perusahaan untuk mempromosikan produk yang di Indonesia dikenal dengan sebutan SPG. Salah satu obyek yang diambil dalam penelitian ini adalah SPG rokok. Seperti yang

diketahui, rokok merupakan salah satu produk yang melekat dalam kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan, sehingga rokok diibaratkan seperti makanan pokok bagi para konsumen khususnya laki-laki. Namun meskipun begitu berbagai perusahaan rokok masih gencar melakukan promosi dengan menggunakan jasa SPG sebagai brand ambassador agar lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil investigasi yang telah penulis lakukan sebelumnya, maka penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum kehidupan kerja SPG rokok sesuai dengan data yang telah di peroleh selama di lapangan, dengan tujuan supaya pembaca dapat mengetahui bagaimana sistem kerja seorang SPG. Adapun beberapa temuan penelitian mengenai kehidupan kerja SPG rokok adalah sebagai berikut:

4.1 Kriteria SPG Rokok

SPG merupakan pekerjaan yang identik dengan perempuan cantik dengan postur tubuh ideal, akan tetapi semua itu bukanlah sebuah kebetulan tapi sebuah tuntutan. SPG adalah sebuah profesi yang diperuntukkan bagi para perempuan *single* bukan untuk para istri yang sedang mencari pekerjaan demi membantu suami atau *single mom* yang sedang memenuhi kebutuhan sang anak, sehingga calon pelamar harus memenuhi kualifikasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam proses seleksi dan rekrutmen, kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang SPG berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.1 (halaman 53)

Tabel 4.1 Kriteria SPG Rokok

No	Kualifikasi	Keterangan	
1.	Non-Fisik	Usia	18-24 tahun
		Pendidikan	Minimum SMA Sederajat
		Memiliki communicating style yang baik	Dilihat dari penguasaan product knowledge
2.	Fisik	Tinggi Badan	Minimal 165cm
		Berat Badan	Maksimal 56 kg
		Berpenampilan Menarik	Dilihat dari outlook yaitu wajah

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kualifikasi tersebut merupakan syarat untuk menjadi SPG yang dibagi menjadi dua jenis yaitu dilihat secara fisik (*tangible*) maupun non-fisik. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kualifikasi dalam tabel tersebut tidak hanya berlaku untuk SPG rokok saja tapi juga untuk para SPG secara general baik itu SPG kosmetik, SPG otomotif maupun SPG *departement store*. Adapun deskripsi dari masing-masing kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

4.1.1 Batas Usia 18-24 tahun

Berdasarkan data yang diperoleh tingkat usia yang dibutuhkan untuk melamar menjadi SPG terutama SPG rokok yaitu minimal 18 tahun karena SPG rokok hanya boleh menjual produk kepada pelanggan dengan tingkatan usia 18 tahun ke atas (18^+) sehingga usia SPG rokok juga harus lebih dari 17 tahun dan batas maksimal usia adalah 24 tahun. Batas usia tersebut digunakan hanya untuk proses rekrutmen bukan sebagai batas usia massa kerja. Hal itu dikarenakan segmen pasar yang ditentukan lebih menasar pada kalangan mahasiswa atau kaula muda.

“Kalau mau daftar SPG maksimal umurnya 24 tahun, kalau usia kerja biasanya sih 32 itu udah maksima tapi kalau misalnya penampilan sama wajah mereka baby face gitu bisa sampe 35 tapi jarang” (N6, 09/11/17, 18.40: 147-150)

Batas usia maksimum yang ditetapkan dalam proses rekrutmen membuat profesi ini lebih banyak digemari oleh perempuan muda yang sebagian besar adalah mahasiswi, bahkan beberapa informan dalam penelitian ini telah menjalani profesi sebagai SPG sejak masih berada dibangku pendidikan untuk memperoleh penghasilan tambahan demi memenuhi kebutuhan pribadi.

“Aku itu jalan SPG semenjak SMA. Umur 17 tahun aku udah jadi SPG karena waktu itu aku pengen cari uang jajan tambahan jadi iseng-iseng ngelamar kerja deh terus ke asyikan sampai sekarang” (N5, 24/12/17, 11.16: 12-16)

Informan N5 telah menjalani profesi ini dalam tingkatan usia yang bisa dikatakan belia yaitu 17 tahun, meskipun awalnya hanya untuk ajang coba-coba namun ternyata penghasilan sebagai SPG rokok cukup menjanjikan, sehingga profesi ini menjadi pekerjaan tetap yang ia tekuni hingga saat ini. Hal itu ternyata juga dialami oleh informan N1 yang memulai profesi ini ketika masih kuliah

“Kakak itu jadi SPG semenjak kuliah. Jadi dulu itu kakak jenuh sama kuliah, terus liat teman-teman hobby dancing gitu kok asyik, terus kakak jadi sexy dancer. Udah keasyikan dapat duit kakak juga ikut agency modelling, kemudian umbrella girls. Terus akhirnya merambat ke dunia marketing jadi SPG rokok” (N1, 8/11/17, 17.37: 15-18)

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan N1 memang sudah memiliki pengalaman dalam dunia *entertainment* mulai dari berprofesi

sebagai *sexy dancer*, *umbrella girls*, dan modeling. Hal itu ia lakukan karena merasa jenuh dengan kegiatan perkuliahan sehingga dari proses awal rekrutmen sebagai SPG dia sudah mengetahui bagaimana kehidupan kerja SPG terutama SPG rokok berdasarkan pengalaman teman-temannya saat itu.

4.1.2 Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, seorang SPG harus memiliki *communicating style* yang baik ketika memasarkan produk yang mereka tawarkan dan pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi maka dari itu dalam proses rekrutmen calon SPG, pendidikan menjadi kualifikasi yang dibutuhkan. Adapun pendidikan minimal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang SPG yaitu minimal tingkat SMA sederajat. Akan tetapi rata-rata SPG yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan Strata-1

“Aku lulusan Institut Seni Indonesia atau ISI angkatan 2009. Aku ngambil jurusan tari” (N2, 06/12/17, 20.58: 12-17)

Background pendidikan yang dimiliki informan N2 sama sekali tidak memiliki basic sebagai seorang marketing. Seorang sarjana kesenian yang seharusnya menjadi seorang penari malah memilih untuk berprofesi sebagai SPG rokok. Hal itu ternyata tidak hanya dilakukan oleh informan N2 tetapi ada informan lain yang juga sama sekali tidak memiliki background sebagai marketing

“Aku itu kuliah tahun 2009 ngambil jurusan sastra jawa tapi sebenarnya aku gak suka dan sampai sekarang aku tidak terlau menguasai bahasa jawa. Aku maunya sastra inggris tapi orang tua ku bilang kalau sastra inggris tu udah banyak jadinya aku disuruh ambil jurusan sastra jawa. cuma yaitu pada akhirnya aku kerja juga tidak sesuai dengan background ku” (N3, 16/12/17, 23.16: 4-8)

Jurusan yang bertentangan dengan keinginan membuatnya tidak terlalu menguasai apa yang ia pelajari selama diperkuliahan. Kondisi itulah yang kemudian menjadi dasar informan N3 untuk memutuskan menjadi seorang SPG dari berbagai produk mulai dari gadget, elektronik, minuman 18⁺ hingga SPG rokok. Kualifikasi tingkat pendidikan yang dinilai minim ternyata menciptakan sudut pandang tersendiri bagi sebagian orang mengenai profesi ini

“SPG itu menurut ku salah satu pekerjaan yang praktis bukan hanya SPG rokok ya tapi semua SPG, terutama bagi para anak muda belia saat ini, karena tidak perlu sekolah tinggi-tinggi bermodalkan paras cantik, badan tinggi, body proposional udah bisa dapat duit” (N9, 29/12/18, 18.33: 16)

Akan tetapi hal itu tidak menjadi penghalang bagi manajemen untuk terus mencari kandidat-kandidat yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan karena kebanyakan dari agency memang tidak mencari kandidat dengan pendidikan yang tinggi melainkan kandidat yang memiliki *communicating style* yang baik dan mau belajar untuk menjadi seorang marketing sekalipun background pendidikan mereka tidak memiliki basic sebagai marketing.

4.1.3 Postur Tubuh Ideal

Tubuh perempuan memang kerap menjadi perhatian banyak orang terutama bagi laki-laki, bahkan tak jarang perempuan selalu dijadikan obyek seni karena memiliki nilai artistik tersendiri, maka dari itu postur tubuh yang dimiliki perempuan menjadi salah satu daya pikat yang dijadikan media paling efektif untuk memasarkan suatu produk, sehingga tenaga marketing lebih didominasi oleh perempuan yaitu SPG. Berdasarkan data yang diperoleh seorang SPG harus memiliki postur tubuh ideal yaitu dengan tinggi badan minimal 165cm karena perempuan bertubuh tinggi mampu menjadi *center of point* ketika berada di tempat umum dan mampu menarik perhatian orang lain terutama lawan jenis.

“SPG itu tinggi minimal 165cm tapi tergantung grade sih semakin tinggi grade nya semakin tinggi juga postur tubuh yang di butuhkan” (N5, 21/01/18, 21.45: 85)

Selain itu seorang SPG juga harus bertubuh langsing dengan berat maksimal 56 kg, sehingga ketika mengenakan seragam mini yang ketat tetap terlihat menarik. Ketentuan itu dibuat karena perempuan yang bertubuh langsing memiliki pinggang dan perut yang ramping sehingga menimbulkan kesan seksi dan bahkan menjadi tolak ukur kecantikan seorang perempuan di zaman millenial saat ini. Akan tetapi hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat informan yang memiliki tinggi badan di bawah batas minimum.

“Aku gak begitu tinggi cuma 162 jadi uniformnya gak begitu terlihat mini, kalau mereka rata-rata di atas lutut sama aku malah selutut” (N4, 23/12/17, 13.5: 83)

Tinggi badan informan N4 yang berada di bawah batas minimum ternyata tidak menghalanginya untuk bisa menjadi SPG dan hal itu ternyata dibenarkan oleh pihak manajemen bahwa kekurangan tinggi badan masih bisa ditoleransi asalkan kandidat tersebut memiliki wajah yang cantik

“Memang terkadang ada juga sih SPG yang tingginya gak nyampe 165cm asal dia cantik gitu bisa soalnya terbantu dengan heels agar terlihat tinggi” (N7, 8/12/17, 21.25: 17-20)

Hal itu dikarenakan, ketika bekerja SPG dituntut untuk menggunakan sepatu hak tinggi (*hight heels*) sehingga kesan tinggi yang terlihat tidak hanya berasal dari tinggi badan *non-heels* tapi juga setelah mengenakan *heels*.

4.1.4 Berpenampilan Menarik

Berdasarkan hasil penelitian, kualifikasi utama yang harus dimiliki oleh seorang SPG adalah berpenampilan menarik atau *good looking*. Penilaian tersebut dilihat dari kesan cantik yang dimiliki seorang perempuan. Pada dasarnya cantik itu bersifat relatif tergantung perspektif dan sudut pandang seseorang, akan tetapi di era millennial saat ini kesan cantik dideskripsikan dengan kulit yang putih, berwajah mulus, bulu mata lentik, serta bertubuh langsing dan tinggi. Hal itulah yang kemudian dijadikan tolak ukur sebagai salah satu indikator untuk menjadi seorang SPG.

“Kualifikasi SPG itu bos besar nyarinya yang cantik, tinggi dan seksi. Rokok-rokok premium gitu biasanya SPG nya lebih tinggi, bodynya lebih seksi-seksi, wajahnya cantik-cantik” (N6, 06/11/17, 13.42: 15-20)

Berdasarkan keterangan informan N6 diperoleh data bahwa, tampilan fisik menjadi syarat khusus yang harus dimiliki jika ingin menjadi seorang SPG karena kecantikan seorang perempuan mampu menghipnotis pelanggan untuk menciptakan *brand awareness* dalam proses promosi, sehingga perempuan dan bisnis adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

“Jadi SPG itu yang pertama harus good looking, cantik soalnya kita ini yang berhadapan langsung dengan customer” (N5, 21/01/18, 14.25: 85)

“SPG itu pasti harus good looking, cantik, dan supel dikarenakan pelanggan kita itu laki-laki makanya kita harus bisa menarik mereka biar bisa capai target” (N3, 04/01/18, 21.45: 80-83)

Pernyataan informan N5 dan N3 menunjukkan bahwa kecantikan seorang SPG terutama SPG rokok bukanlah suatu kebetulan tapi memang di *design* atau diprogram dari perusahaan itu sendiri, dengan tujuan untuk menciptakan image perusahaan. Hasil temuan menunjukkan fakta bahwa cantiknya seorang SPG itu disesuaikan dengan standar *grade*, dimana semakin cantik seorang SPG maka semakin tinggi pula *grade*-nya. Hal itu bertujuan untuk membedakan *look* dari suatu *brand* dengan *brand* lainnya meskipun masih berasal dari satu perusahaan yang sama.

“Grade setiap SPG itu disesuaikan dengan segmen pasar jadi ketika orang melihat itu orang sudah tau oh ini SPG nya A mild, ini SPG gudang garam, ini SPG djarum dsb karena dari looknya saja sudah kelihatan” (N7, 08/12/17, 21.25: 24)

Berdasarkan data informan N7 tersebut dapat disimpulkan bahwa kualifikasi utama yang harus dimiliki oleh seorang SPG terutama SPG rokok adalah *good looking* dan memiliki paras cantik, karena itu adalah indikator awal yang menentukan apakah seseorang tersebut bisa diterima untuk menjadi seorang SPG atau tidak. Maka jangan heran jika bertemu dengan SPG rokok yang pada umumnya memiliki wajah cantik, karena semua itu bukanlah suatu kebetulan tetapi suatu tuntutan.

Berdasarkan hasil investigasi yang telah dilakukan, hal itu dibuktikan dengan penilaian beberapa informan yang menyatakan bahwa kecantikan yang dimiliki para SPG rokok dianggap memiliki pesona yang berbeda dengan SPG pada umumnya, dimana kesan *good looking* yang ditonjolkan dilihat dari seragam mini yang dikenakan dan postur tubuh yang langsing dan kulit yang putih, sehingga *outlook* yang terlihat menimbulkan kesan seksi di mata kaum laki-laki

“SPG rokok beda dengan SPG-SPG lain seperti SPG kosmetik dan SPG mall, biasanya SPG rokok itu lebih cantik, dandannya juga tebal, pakaiannya mini” (N8, 22/12/17, 20.15: 22)

Pernyataan informan N8 memperkuat hasil temuan bahwa SPG rokok memang harus berpenampilan menarik dan hal itu didukung dengan beberapa atribut yang digunakan seperti *uniform* dan *make up*. *Make up* yang mencolok membuat SPG rokok terlihat lebih cantik dan menjadi pusat perhatian ketika berada di depan umum dan hal itu juga dikemukakan oleh sebagian pelanggan bahwa *look* SPG rokok itu memiliki *inner beauty* tersendiri.

“SPG rokok itu SPG yang look nya menurut ku lebih cantik dibandingkan dengan SPG produk lain jadi mereka itu terlihat lebih good looking” (N11, 01/02/18, 16:39: 13-16)

Pesona yang berbeda antara SPG rokok dengan SPG lain disebabkan karena SPG rokok memiliki target pasar yang umumnya adalah laki-laki berbeda dengan SPG kosmetik yang target pasarnya adalah perempuan, ataupun SPG otomotif yang target pasarnya adalah laki-laki maupun perempuan, sehingga *outlook* SPG rokok mampu menjadi magnet untuk menarik pelanggan supaya membeli produk yang mereka tawarkan dan biasanya itu terjadi secara spontan

4.2 Jobdesk SPG Rokok

Sesuai dengan namanya, SPG adalah tenaga kerja perempuan yang sering ditemui diberbagai tempat umum untuk memasarkan produk. Artinya, secara tidak langsung SPG merupakan bagian marketing yang menjadi ujung tombak perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, saat ini beberapa perusahaan rokok sudah tidak lagi menggunakan istilah SPG melainkan *brand presenter* (BP). Istilah ini digunakan untuk mensiasati perspektif negatif terhadap SPG demi meningkatkan *brand image* di mata masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh SPG atau BP tidak hanya sekedar untuk menjual produk tetapi juga memperkenalkan produk kepada pelanggan secara *face to face*. Sistem pemasaran tersebut dikenal dengan istilah *direct selling*. Melalui

proses *direct selling* yang dilakukan, para SPG harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat mengenai produk yang mereka tawarkan.

“Jadi fungsinya mereka itu untuk mempresentkan produk kepada konsumen, walaupun itu masuknya kedalam direct selling tapi fokusnya mereka itu untuk mempresentkan gitu. Nah disitu mereka punya dua target, yaitu customer contact itu orang yang ditemui dan dicontact sama mereka nah satu lagi itu effective customer contact itu adalah orang yang ditawari produk kemudian mereka membeli product tersebut” (N7, 8/12/17, 21.25: 25-28)

Efektif atau tidaknya proses *direct selling* yang dilakukan ditentukan dari bagaimana cara mereka mempresentasikan dan meyakinkan pelanggan karena adanya loyalitas pelanggan terhadap suatu produk rokok tertentu, sehingga SPG atau BP harus bisa mempengaruhi pelanggan untuk beralih dari suatu produk ke produk yang mereka tawarkan.

“Rokok itu ibaratnya kalau untuk cewek bedak ya, jadi kalau orang udah terbiasa atau udah cocok itu ya itu. Nah disitu peran kita sebagai SPG untuk menyakinkan konsumen agar mereka mau berpindah atau mencoba produk lain yang kita tawarkan” (N5, 21/01/18, 14.25: 81)

Berdasarkan data dari informan N5 dapat diketahui bahwa, seorang SPG harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan menguasai *product knowledge* yang akan dipasarkan. Keberadaan SPG rokok lebih banyak terlihat di lapangan terbuka atau *outdoor*, seperti tempat-tempat umum dan event-event tertentu seperti pameran, dan *launching* produk baru terutama jika perusahaan rokok menjadi salah satu *sponsorship*.

Hasil temuan menunjukkan bahwa, berdasarkan jobdesknya SPG rokok terbagi menjadi dua bagian yaitu *outdoor* dan *indoor*, sehingga tidak semua SPG selalu berada di lapangan tetapi ada juga yang stay disatu *venue*. SPG *outdoor*

biasanya adalah SPG yang ditempatkan di event-event tertentu yang berada di luar ruangan seperti event musik dan sekatenan, sedangkan SPG *indoor* adalah SPG yang berada dalam ruangan seperti club malam dan pameran.

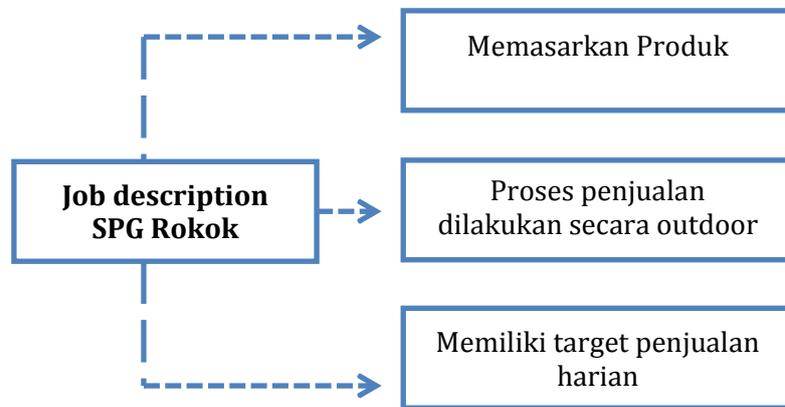
“SPG rokok itu kan jenisnya ada dua, ada yang mobile ada yang stay. Mobile itu dalam arti free, kita di outdoor muter nawarin produk ke customer, jadi lebih banyak jalan dan berdiri, terus stay itu kita ready di satu veniew tapi itu ada yang boleh duduk ada yang harus berdiri terus, duduknya nyolong-nyolong” (N1, 8/11/17, 17.54: 31-34)

Pernyataan informan N1 menunjukkan bahwa, bekerja sebagai seorang SPG terutama SPG rokok tidak semudah yang dibayangkan, karena meskipun mereka termasuk dalam tenaga kerja lepas yang tidak terikat langsung dengan perusahaan rokok, tetapi mereka tetap memiliki tanggung jawab terhadap perusahaan untuk mencapai target penjualan minimal harian. Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa target penjualan yang harus dicapai SPG rokok adalah sekitar 40 sampai 50 bungkus perhari dan target tersebut ditetapkan langsung oleh perusahaan rokok. Hal itu menunjukkan bahwa SPG tidak hanya bertugas untuk mempromosikan produk saja, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut terjual sesuai dengan target yang sudah di tentukan

“Target perhari itu 40-50 bungkus tergantung brand, tapi mereka tidak boleh jual ke warung-warung harus jualan ke orang-orang di jalan, bukan di rumah-rumah dan gak boleh lebih dari 2 bungkus untuk 1 orang”(N6, 6/11/17, 13.42:31-34)

Berdasarkan keterangan informan N6 dapat dilihat dengan jelas bahwa, SPG rokok juga memiliki beban kerja sama dengan tenaga kerja marketing lainnya, sehingga SPG rokok harus memiliki mental dan fisik yang kuat. Mereka harus menjadi *powered women* yang mampu mencapai target minimal harian

dengan berkeliling ke berbagai tempat untuk menawarkan produk dari *brand* yang mereka promosikan.



Gambar 4.2 Gambaran Umum Jobdesk SPG Rokok
Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan temuan yang di peroleh, tingginya jumlah target yang ditentukan menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para SPG, dimana mereka melakukan manipulasi data penjualan demi pencapaian target karena tidak selamanya produk yang mereka perdagangkan habis terjual. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan beberapa informan memang sengaja melakukan manipulasi penjualan agar barang dagangannya habis.

“Kalau dulu tidak target itu tidak dipotong fee, tapi kalau sekarang di potong fee. Jadi kadang kita suka keep barang, karena makin kesini target penjualannya itu semakin gak wajar. Apalagi kalau event itu targetnya sampe 80 bungkus, 8 slop gitu. Ya...mana mungkinlah kita mampu jualan sebanyak itu setiap harinya. Apalagi sekarang merek rokok itu udah banyak banget” (N2, 02/01/18, 21.26: 298-303)

Pernyataan informan N2 menunjukkan bahwa terdapat SPG yang memang sengaja melakukan penyimpangan hanya demi pencapaian target supaya gaji mereka tidak di potong dan hal itu mereka lakukan karena saat ini brand rokok

yang beredar di pasaran sudah semakin banyak sehingga barang yang mereka tawarkan belum tentu habis terjual. Hal itu di perkuat dengan pernyataan informan lain yang juga melakukan hal yang sama.

“Namanya juga orang jualankan gak selamanya dagangannya laku jadi terkadang kita harus keluar dari SOP supaya dagangan kita habis, salah satunya dengan keep barang” (N3, 15/01/18, 13.49: 206-209)

Semakin tinggi target penjualan yang ditetapkan maka semakin besar pula penyimpangan yang dilakukan oleh para SPG hanya demi pencapaian target jika menghendaki gajinya tidak dipotong. Dalam SOP juga tertera bahwa SPG hanya boleh menjual rokok kepada pelanggan yang mereka temui di *veniew* bukan mengorder barang ke toko-toko, warung ataupun minimarket dan satu pelanggan hanya boleh membeli maksimal dua bungkus rokok.

Sementara kebanyakan pelanggan yang pada umumnya adalah laki-laki lebih tertarik kepada SPG yang menawarkan produk rokok ketimbang rokoknya itu sendiri, mengingat perokok biasanya loyal kepada *brand* tertentu sementara SPG menawarkan *brand* lain. Atau sebaliknya, mereka yang bukan perokok seringkali acuh atau tidak peduli sama sekali terhadap kehadiran para SPG rokok. kondisi itulah yang membuat SPG rokok sulit untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan informan N11

“Kalau itu memang merek rokok ku ya aku beli kalau gak ya gak, tapi tergantung juga kalau misalnya new brand biasanya ada merchandise nya atau beli rokok dapat korek atau beli rokok sekalian asbaknya gitu, kadang aku suka beli” (N11, 01/02/18, 16.39: 7-10)

Pernyataan informan N11 tersebut semakin menguatkan bahwa keberadaan SPG tidak selamanya mempengaruhi keputusan pembelian. Maka dari

itu seorang SPG sebaiknya tidak hanya sekedar cantik tapi juga memiliki *communicating style* yang baik agar dapat mendeskripsikan produk yang di jual secara jelas, sehingga apabila pelanggan tidak ingin membeli produk yang ditawarkan dalam waktu yang bersamaan, namun tidak menutup kemungkinan jika pelanggan tersebut akan mencoba atau beralih ke produk yang dijual dikemudian hari, karena pada dasarnya SPG bukan hanya untuk menciptakan *brand awareness* tapi juga mempengaruhi penjualan.

4.3 Atribut SPG Rokok

Atribut merupakan suatu symbol yang digunakan untuk menggambarkan identitas seseorang dalam suatu organisasi, sehingga terlihat perbedaan secara visual antar anggota dari masing-masing organisasi dan menjadi stimulus untuk menciptakan *sense of belonging* terhadap organisasi. Adapun atribut yang digunakan SPG terutama SPG rokok untuk menunjukkan identitasnya ketika bekerja dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Atribut SPG Rokok

No	Kualifikasi	Jenis Atribut	Keterangan
1.	SPG Reguler	Uniform	Disediakan
		High Heels	Disediakan
		<i>Make up</i>	Milik Pribadi
2.	SPG Event	Uniform	Disediakan
		High Heels	Disediakan
		<i>Make up</i>	Disediakan

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Data pada tabel 4.2 merupakan atribut standar yang dikenakan oleh SPG secara general baik SPG kosmetik, otomotif, maupun *departement store*. Namun

untuk keterangan apakah semua atribut itu disediakan oleh perusahaan atau tidak, belum diketahui secara pasti. Akan tetapi dari temuan di lapangan mengenai atribut yang harus dikenakan oleh SPG rokok hampir semua atribut tersebut disediakan oleh perusahaan. Adapun penjelasan dari masing-masing atribut adalah sebagai berikut:

4.3.1 *Unifrom*

Seragam atau *uniform* merupakan salah satu bentuk atribut yang wajib dikenakan oleh seorang karyawan ketika bekerja termasuk SPG. Jika umumnya *uniform* didesign dalam bentuk kemeja lengkap dengan logo dan nama perusahaan, akan tetapi dari temuan dilapangan *uniform* SPG rokok memiliki design yang berbeda yaitu tidak berbentuk kemeja melainkan mini dress atau t-shirt yang bersifat *slim fit* yang di rancang oleh *designer* ternama dengan total cost yang cukup besar.

Berdasarkan keterangan dari pihak manajemen peraturan mengenai kewajiban untuk mengenakan *uniform* yang bersifat *mini clothes* sudah tertera dalam kontrak kerja, dimana para SPG harus menandatangani kontrak kerja yang di dalamnya terteta persetujuan untuk mengenakan *uniform* yang sudah disediakan oleh perusahaan, sehingga bagaimana pun jenis *uniform* yang mereka dapatkan mereka tetap harus mengenkannya terlepas dari *like* and *dislike*.

“Jadi ketika mereka masuk itu ada kontrak kerja di dalamnya ada pernyataan bahwa mereka bersedia mengenakan seragam yang telah ditentukan oleh perusahaan dan ketika mereka menandatangani berarti mereka harus terima dengan kondisi seragam SPG rokok yang cenderung mini” (N7, 08/11/17, 21.53:58)

Akan tetapi meskipun *uniform* merupakan salah satu atribut yang disediakan oleh perusahaan, namun hasil investigasi menemukan fakta bahwa para SPG tidak diperkenankan untuk membawa *uniform* pulang ke rumah, karena *uniform* tersebut hanya dipinjamkan bukan diberikan. Berdasarkan pengakuan dari beberapa informan, para SPG baru akan mengganti pakaian mereka dengan *uniform* ketika sudah berada di kantor dan setelah selesai jam kerja mereka harus kembali ke kantor untuk mengganti pakaian dan mengembalikan *uniform* .

“Uniform itu bukan dikasih tapi dipinjamkan, jadi kita itu datang ke kantor pakai baju bebas terus ganti seragam di kantor. Kelar kerja harus balik ke kantor buat ganti baju karena seragam gak boleh di bawa pulang”(N1, 10/12/17, 14.45: 14)

“Kita itu berangkat pakai baju bebas terus ganti uniformnya di tempat kerja. Jadi pulang juga pakai baju bebas soalnya uniformnya di tinggal di kantor”(N4, 17/12/17, 00.53: 44)

Fakta lain yang juga ditemukan dari hasil investigasi yaitu para SPG juga tidak diperkenankan untuk meng-*upsized* atau mengganti size *uniform* selama kontrak kerja berlangsung. Artinya, ketika melamar menjadi SPG size *uniform* yang diambil adalah S maka, sampai akhir masa kerja size *uniform* yang dikenakan tetap sama karena perusahaan tidak menyediakan *uniform* cadangan bagi para SPG yang mengalami perubahan berat badan terutama bagi mereka yang mengalami kenaikan berat badan.

*“SPG rokok itu memang dituntut untuk mengenakan pakaian yang *press body*. Jadi ketika masuk jadi SPG rokok itu ditentukan size bajunya apa S, M atau L. Kaya aku ini size nya S ketika aku udah mulai M itu akan di *warning* dan ketika kamu mulai L maka kamu siap-siap di buang”*(N2, 12/12/17, 21.46: 112-115)

Pernyataan informan N2 menunjukkan bahwa SPG rokok dituntut untuk selalu menjaga berat badan agar tetap stabil dengan berbagai cara mulai dari diet, aerobik, hingga fitness supaya mereka tidak mendapatkan warning atau peringatan secara lisan karena berat badan mulai naik dan di *drop out* karena berat badan sudah melebihi berat maksimal yang sudah ditentukan. Maka dari itu profesi ini hanya diperuntukkan bagi perempuan single yang tidak akan mengalami perubahan hormonal pasca melahirkan.

4.3.2 *Make up*

Make up merupakan salah satu kebutuhan perempuan yang digunakan untuk mempercantik penampilan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, SPG rokok diharuskan untuk mengenakan *make up* ketika bekerja untuk mempertegas kesan cantik dan menarik dari seorang SPG. *Make up* tersebut membuat *outlook* SPG terkesan *fresh* ketika berhadapan dengan pelanggan sekalipun berada di luar ruangan. Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa manajemen tidak hanya menuntut para SPG untuk bisa berdandan tapi mereka juga menyediakan program *beauty class* bagi para SPG sebagai salah satu bentuk training agar SPG mengetahui teknik *make up* yang benar

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa, *make up* yang dikenakan SPG rokok biasanya lebih terkesan minor lengkap dengan bulu mata palsu agar terlihat mencolok demi menarik perhatian pelanggan, sehingga tampilan wajah ketika bekerja berbeda dengan tampilan mereka

sehari-hari. Tuntutan kerja tersebut membuat para SPG harus memiliki berbagai jenis kosmetik untuk menunjang penampilan agar terlihat *perfect*, karena manajemen tidak memfasilitasi peralatan *make up* ataupun *makeup artist* (MUA) bagi para SPG reguler, sehingga mereka harus bisa berdandan sendiri dan memiliki peralatan *make up* pribadi. Berbeda dengan SPG event yang mendapatkan fasilitas MUA sehingga mereka tidak perlu dandan sendiri.

“Kalau di rokok SPG event itu disediakan MUA (make up artis) kalau di beer hanya seragam aja yang disediakan” (N4, 23/12/17, 13.15: 89)

Pernyataan informan N4 menunjukkan bahwa atribut yang disediakan pihak manajemen rokok jauh lebih lengkap dibandingkan dengan pihak manajemen SPG pada umumnya. Hal itu juga dipertegas dengan pernyataan pihak manajemen rokok mengenai ketersediaan atribut untuk SPG reguler dan SPG event

“Jadi kalau regulerkan mereka datang ke kantor terus ganti uniform make upnya sendiri, kalau event baik itu event kecil maupun event besar mereka datang ke kantor itu udah ada MUA (makeup artis) udah disediakan uniformnya jadi nanti mereka tinggal ganti baju terus turun kelapangan” (N7, 08/12/17, 21.25: 44)

Temuan tersebut membuat para SPG tidak bisa lepas dari *make up* yang membuat mereka harus membeli kosmetik yang bersifat *long lasting*, sehingga beberapa informan dalam penelitian ini memilih merek *make up* untuk kelas menengah ke atas.

“Aku lebih milih merek make up yang branded kaya nyx, make over sama maybelin soalnya kualitasnya bagus terus tahan lama...kan kita kalau kerja make up nya harus on” (N3, 13/01/18, 22.10: 146-149)

“Aku lebih milih yang brandedlah kaya make over, LT Pro...soalnya kadang yang ekonomis itu gak awet. Gak papa mahal yang penting awet kalau aku” (N2, 21/12/17, 19.56: 220-226)

Temuan yang diperoleh dari pernyataan informan N3 dan N2 menunjukkan bahwa *make up* merupakan suatu kebutuhan primer yang harus dipenuhi, sehingga mereka rela merogoh saku sekitar 300 ribu sampai 500 ribu rupiah hanya untuk membeli kosmetik. Fakta lain yang di ditemukan dalam penelitian ini adalah kebiasaan mengenakan *make up* ini ternyata dapat merubah kebiasaan SPG yang awalnya tidak suka dandan kini jadi pandai berdandan dan bahkan terdapat SPG yang marasa kurang percaya diri jika tidak mengenakan *make up* di luar jam kerja.

“Aku lebih suka make up an say mungkin karena udah terbiasa SPGan jadi gak bisa kalau gak makai make up akunya gak PD” (N3, 16/12/17, 23.39: 63)

Salah satunya adalah informan N3 yang merasa tidak percaya diri jika harus berpergian tanpa *make up* karena sudah terbiasa menggunakan *make up* ketika bekerja. Jika awalnya *make up* yang di kenakan hanya sebagai salah satu tuntutan pekerjaan kini *make up* sudah menjadi fashion dalam kehidupannya sehari-hari

4.3.3 High Heels

Selain *uniform* dan *make up* atribut lain yang harus dikenakan SPG ketika bekerja adalah sepatu hak tinggi (*high heels*). Sepatu ini didesign khusus bagi perempuan untuk menciptakan kesan feminin dan keanggunan seorang perempuan. Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas

sebelumnya, seorang SPG dituntut untuk bertubuh tinggi maka dari itu *high heels* merupakan salah satu atribut yang harus mereka gunakan ketika bekerja agar mereka mampu menjadi *center of point* ketika berada di tempat umum.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, sama halnya dengan *uniform*, pihak manajemen juga menyediakan *high heels* untuk para SPG namun para SPG juga tidak dilarang untuk mengenakan *high heels* milik pribadi jika mereka merasa kurang nyaman. Jika dilihat secara kasat mata penampilan SPG yang mengenakan *high heels* memang terkesan feminin dan elegan, namun ternyata tidak semua SPG merasa nyaman mengenakan *high heels* sekalipun itu milik pribadi.

“Lebih suka pakai teplek sebenarnya, tapi mau gimana.....namanya juga tuntutan kerja yakan” (N1, 10/11/17, 14.45: 20)

“Aku sebenarnya lebih suka pakai flat shoes tapi ya sejauh ini nyaman-nyaman aja sih soalnya kadang kita juga boleh pakai wedges” (N2, 12/12/17, 21.46: 122-123)

Pernyataan informan N1 dan N2 tersebut menunjukkan temuan bahwa, meskipun para SPG dituntut untuk mengenakan *high heels* saat bekerja tapi ternyata bagi sebagian SPG hal itu tidak membuat mereka terbiasa atau menjadi suka mengenakan *high heels* seperti mereka yang akhirnya terbiasa mengenakan *make up* terutama di luar jam kerja. kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesan feminin yang terlihat bukanlah sifat asli yang mereka miliki tetapi karena ada tuntutan kerja, sehingga mereka yang terbiasa tomboy bahkan selengkan harus merubah penampilan agar terlihat feminin

4.4 Jam Kerja SPG Rokok

Seperti yang diketahui, profesi sebagai seorang SPG termasuk dalam dunia *entertaint* yang kehidupan kerjanya tidak terlalu terikat seperti tenaga kerja kantoran. Hal itu ditunjukkan berdasarkan data dimana, SPG rokok bekerja sesuai program yang sedang berjalan saat ini. Keberadaan SPG sebagai tombak perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, sebenarnya tidak terikat secara langsung dengan perusahaan rokok melainkan melalui jasa agency atau vendor, sehingga mereka bukanlah bertindak sebagai karyawan tetap tetapi karyawan kontrak dengan masa kerja yang relatif singkat.

“Mereka itu kontrak, tapi gak lama paling cuma 3-6 bulan karena per program. Nanti kalau ada program yang sudah selesai dan mereka mau perpanjang kontrak mereka jalan di program selanjutnya, tapi kalau kita masih kekurangan SPG reguler ya kita oprek lagi gitu (N7, 08/12/17, 21.25: 7-10).

Berdasarkan data yang diperoleh, SPG itu terbagi menjadi dua jenis yaitu: SPG reguler dan SPG event. SPG reguler merupakan tenaga kerja yang di kontrak perusahaan dalam kurung waktu 3-6 bulan sesuai dengan program yang sedang berjalan, seperti *launching* produk baru. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam memasarkan produk, SPG bekerja secara team yang terdiri dari 3-4 orang SPG dan 1 orang *team leader* (TL) dalam satu team, sedangkan SPG event merupakan tenaga kerja yang di sewa perusahaan dalam jangka waktu kurang dari 1 bulan yaitu sekitar 3-7 hari tergantung event yang sedang diadakan baik itu pameran ataupun konser musik.

Akan tetapi perlu diketahui bahwa, dalam kontrak kerja tertera peringatan terhadap para SPG jika mereka memutuskan untuk resign sebelum kontrak

kerjanya habis maka, mereka harus membayar pinalti sebesar 5 juta rupiah. Terlepas dari masa kerja mereka yang cukup singkat, SPG juga memiliki jam kerja sama seperti karyawan pada umumnya. Berdasarkan hasil temuan, jam kerja yang diterapkan terhadap SPG rokok adalah 8/16. Artinya SPG rokok bekerja selama 8 jam per hari dan 16 hari kerja dalam satu bulan, berbeda dengan karyawan kantoran yang harus bekerja selama 20-24 hari dalam sebulan

“Mereka itu jam kerjanya 8/16 mbak, 8 jam per hari dan 16 hari kerja dalam satu bulan. Jadi seminggu itu mereka jalannya hanya 4x itu untuk yang reguler. SPG event itu tergantung lama eventnya ada yang cuma 2-3 hari atau ada juga yang sampai seminggu.” (N6, 6/11/17, 13:42)

Fakta lain yang ditemukan adalah jam kerja SPG rokok ternyata bersifat *flexible* karena mereka bekerja dengan jadwal shift yang akan terus di rooling setiap minggunya. Berdasarkan data yang diperoleh, jadwal kerja SPG rokok itu terbagi menjadi 3 shift dengan penempatan yang berbeda. Artinya mereka tidak selalu bekerja di jam yang sama dan tempat yang sama. Adapun shift kerja SPG rokok dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Shift Kerja SPG Rokok dan Penempatannya

No	Keterangan	Waktu (WIB)	Jadwal	Penempatan
1.	SPG Reguler	06:00 s/d 13:00	Shift I	Pasar tradisional
		13:00 s/d 20:00	Shifl II	Tempat umum seperti cafe, alun-alun, supermarket, tempat bilyar
		20:00 s/d 03:00	Shift III	Tempat hiburan malam seperti, boshe, platinum, liquit, cubic
2.	SPG Event	Disesuaikan dengan tempat pelaksanaan event	2 s/d 7 hari	Tempat disesuaikan dengan pelaksanaan event (tidak tentu)

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 (halaman 74) di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa jam kerja SPG rokok bisa dibilang 24 jam namun tidak monoton seperti karyawan kantoran yang terus menerus harus masuk kantor jam 08:00 pagi dan pulang jam 16.00 sore. Jam kerja yang bisa dibilang larut malam bagi seorang perempuan ternyata menimbulkan perspektif tersendiri di kalangan masyarakat. Beberapa informan dalam penelitian ini di judge negatif karena sering pulang larut malam atau bahkan dini hari

“Sering banget jadi bahan perbincangan orang soalnya kan kita kalau pulang subuh bisa sampai jam 03.00 dini hari nyampe kost sekitar jam 03.30 jadi aku sering dibilang cewek nakal” (N4, 17/12/17, 00.53: 40)

Hasil temuan menunjukkan bahwa *judgement* yang dialami oleh para SPG rokok yang pulang dini hari disebabkan karena sebagian orang melihat mereka pulang tanpa mengenakan *uniform*, sehingga masyarakat tidak dapat mengetahui secara jelas apa pekerjaan mereka. Hal itu ternyata tidak hanya dialami oleh informan N4 saja. Beberapa informan lain dalam penelitian ini juga mendapatkan perlakuan yang sama ketika bekerja pada shift malam.

“Jadi kadang di jalan gitu suka ada yang ngeremehin profesi kita. Bahkan ada yang nilai bahwa SPG rokok itu bisa diajak main dalam tanda kutip” (N2, 06/12/17, 21.16: 46)

Pernyataan informan N4 dan N2 menunjukkan bahwa SPG memiliki stigma dikalangan masyarakat yang disebabkan oleh adanya jam kerja yang dinilai tabu atau tidak etis bagi kaum perempuan, sehingga image sebagai kukupu malam sudah menjadi labeling bagi para SPG rokok

4.5 Penghasilan SPG Rokok

Penghasilan atau yang lebih dikenal dengan sebutan gaji merupakan salah satu alasan seseorang untuk bekerja. Begitu juga dengan para informan dalam penelitian ini yang memutuskan untuk menjadi seorang SPG rokok karena melihat penghasilan yang menjanjikan. Adapun jumlah penghasilan SPG rokok dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini (halaman 76):

Tabel 4.5 Penghasilan SPG Rokok

No	Keterangan	Merek Rokok	Fee Harian (Rp)	Pendapatan Bulanan (Rp)
1	SPG Reguler	A Mild	375.000	6.000.000
		Djarum	425.000	6.800.000
		Gudang Garam	475.000	7.600.000
2	SPG Event	A Mild	375.000 s/d 600.000	Tidak dapat diakumulasikan tergantung lama event
		Djarum	425.000 s/d 650.000	
		Gudang Garam	475.000 s/d 700.000	

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa penghasilan SPG rokok memang tergolong besar jika diakumulasikan dalam sebulan, karena sistem pengupahannya dihitung harian yaitu sekitar 375 ribu sampai 475 ribu rupiah per hari untuk SPG reguler dan 375 ribu sampai 700 ribu rupiah untuk SPG event tergantung jenis brand rokok yang mereka pasarkan. Hasil temuan menunjukkan bahwa nominal yang di tawarkan manajemen tersebut menjadi salah satu faktor pendorong beberapa informan untuk menjadi seorang SPG rokok

“Jadi SPG rokok itu duitnya banyak, itu benaran lho ya sebulan itu kadang bisa sampai 5 juta ke atas itu kalau Sampoerna, Gudang Garam itu bisa sampai 8 juta” (N2, 06/12/17, 21.16: 38)

Berdasarkan pengalaman beberapa informan dalam penelitian ini, membuktikan bahwa profesi sebagai SPG rokok memang cukup menjanjikan jika dilihat dari segi penghasilan yang jika diakumulasikan bisa mencapai 6 juta rupiah perbulannya. Hal itulah yang kemudian membuat informan N2 tidak ingin melepaskan profesinya sebagai SPG rokok meskipun saat ini dia sudah bekerja disalah satu bank konvensional, karena menurutnya dari segi penghasilan lebih besar gaji sebagai SPG rokok dari pada sebagai marketing bank.

Temuan lain yang akan memperkuat data tersebut juga ditunjukkan dengan pengalaman informan N5 yang hingga saat ini masih menekuni profesi sebagai seorang SPG rokok meskipun ia sudah berkeluarga dan memiliki dua orang anak, karena menurutnya penghasilan sebagai seorang SPG merupakan pundi-pundi yang bisa digunakan untuk modal bisnis.

“Aku sih sebenarnya fokusnya buka usaha. Aku jalan SPGan itu sebenarnya buat ngumpulin modal tok, karena pendapatannya bisa sampai di atas 10 juta sebulan (N5, 21/01/18, 14.38: 110)

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman para informan mengenai penghasilan yang mereka dapatkan dalam sebulan ternyata dibenarkan oleh pihak manajemen, bahwa upah harian yang mereka terima memang tergolong cukup besar untuk sistem kerja yang hanya 16 hari dalam sebulan dan fakta tersebut menunjukkan bahwa penghasilan SPG rokok bisa dikatakan lebih besar dari pada gaji PNS pada golongan tertentu.

4.6 Proses Terjadinya Penyimpangan

SPG merupakan salah satu profesi yang digemari oleh perempuan muda, yang sebagian besar adalah mahasiswi. Terlepas dari peran mereka sebagai *woman marketer*, ternyata profesi ini sering diterpa berbagai isu negatif, dimana kehidupan kerja SPG rokok sering dikaitkan dengan kehidupan perempuan malam. Jika fenomena itu memang benar, maka akan banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi seorang SPG sehingga terjadinya tindakan di luar norma atau penyimpangan, yaitu:

4.6.1 Personal

Pada dasarnya keputusan merupakan suatu langkah yang diambil berdasarkan keyakinan diri sendiri. Setiap keputusan pasti memiliki dasar pertimbangan menurut sudut pandang personal. Begitu juga dengan para informan dalam penelitian ini yang memiliki sudut pandang sendiri mengenai keputusannya untuk menjadi SPG. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memutuskan untuk menjadi SPG karena adanya sudut pandang pragmatic hedonistic, dimana tingkat penghasilan yang ditawarkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Adapun data mengenai sudut pandang pragmatic hedonistic yang dimiliki para SPG dalam pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini (halaman 79):

Tabel 4.6 Sudut Pandang Pragmatic Hedonistic

No	Obyek	Alasan Menjadi SPG	Keputusan Menjadi SPG	Alasan Bertahan sebagai SPG
1	N1	SPG rokok itu duitnya banyak dibandingkan menjadi SPG produk lain	Ketika mengalami kejenuhan saat kuliah meski tanpa persetujuan orang tua, karena orang tua tidak setuju	Penghasilan sebagai SPG itu besar untuk memenuhi kebutuhan hidup
2	N2	SPG rokok itu duitnya banyak sebulan bisa sampai 5 juta	Hanya sebagai batu loncatan dan tanpa izin orang tua karena tidak dekat dengan orang tua	Penghasilan sebagai SPG itu lebih menjanjikan daripada penghasilan di bank
3	N4	Sudah ingin jadi SPG dari dulu karena basicnya marketing	Tidak suka bekerja di dunia formal dan pendapatan jadi SPG itu lumayan besar	Masih ingin mencari uang sebanyak mungkin untuk memenuhi keinginan yang belum tercapai
4	N5	Duitnya banyak bisa dikumpul untuk modal usaha	Sebagai tempat mengumpulkan pundi-pundi untuk buka usaha	Dunia SPG itu menjanjikan untuk investasi masa depan karena pendapatannya besar

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Data pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi SPG lebih banyak didasari oleh faktor finansial, sehingga mereka menganggap bahwa SPG merupakan salah satu profesi yang praktis untuk mendapatkan penghasilan yang besar daripada harus bekerja di sektor formal dengan tingkat jam kerja yang padat, peraturan yang ketat, namun gaji yang diperoleh relatif kecil.

“Jujur kalau aku sih sebenarnya pengen bisnis, tapi kan aku butuh modal. Jadi SPG ini sebenarnya salah satu sarana aku buat ngumpul modal karena kan gajinya lumayan besar, kalau untuk kerja kantor sekarang untuk tamatan SMA susah” (N5, 24/12/17, 11.26: 23-32)

Pengakuan informan N5 tersebut menunjukkan bahwa dirinya menganggap bahwa menjadi SPG merupakan salah satu cara terbaik yang dinilai efektif untuk mengumpulkan modal usaha karena penghasilan yang diperoleh lumayan besar. Keputusan yang diambil informan N5 ternyata juga dilakukan oleh informan N1 yang menganggap bahwa:

“Kalau kakak sih yang penting nyaman karena kakak memang tertarik untuk masuk ke dunia entertaint yang tidak terlalu terikat dengan peraturan formal. Duitnya juga banyak jadi kakak bisa bantu mama” (N1, 08/11/17, 17.54: 38)

Pengakuan tersebut semakin menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk menjadi SPG rokok, terlepas dari tindakan benar atau salah karena baginya ketertarikan dan kenyamanan adalah faktor utama yang mempengaruhi keputusan, dimana hal itu menjadi salah satu keputusan yang terbaik untuk dirinya secara pribadi.

“Menurut ku sih keputusan ku ini yang terbaik soalnya aku memang tidak begitu suka dunia formal. Menurut ku lebih enjoy kerja di dunia entertainment seperti ini” (N4, 17/12/17, 00.53: 34)

SPG memang merupakan salah satu pekerjaan yang masuk dalam dunia entertaint sehingga jam kerjanya lebih fleksibel dan tidak monoton. Hal itulah yang kemudian membuat mereka merasa bahwa bekerja di sektor informal lebih menarik dibandingkan dengan sektor formal. Hal itu juga di perkuat dengan pernyataan informan N2

“Dulu aku pernah off jadi SPG karena aku mikir gak selamanya juga kita cantik, terus makin tua juga. Aku juga udah lulus kuliah, udah sarjana, udah punya gelar sayang aja kalau hanya jadi SPG tapi akhirnya aku balik lagi karena jalan SPG itu beda dengan kerja kantoran. Soalnya kan kalau SPG-an itu sistem kerjanya gak formal, kita ketemu orang banyak beda sama kantoran yang kerjanya di dalam ruangan jadi monoton” (N2, 18/12/17, 20.18: 152-154)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mereka yang memilih untuk menjadi SPG adalah orang-orang yang tidak ingin terikat dengan peraturan perusahaan yang ketat. Tidak sedikit SPG yang menyadari bahwa *title* yang mereka miliki seharusnya bisa diaplikasikan untuk profesi yang lebih baik, namun pada akhirnya *title* atau *background* yang dimiliki mereka abaikan karena tujuan utama mereka bekerja adalah hanya untuk memperoleh penghasilan dengan cara yang praktis bukan pencapaian karir yang sesuai dengan *title* yang dimiliki

4.6.2 Background Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian dan keputusan seseorang. Setiap orang terlahir dari keluarga yang berbeda dan dengan kondisi lingkungan yang berbeda pula. Ketika seseorang memutuskan untuk bekerja maka salah satu yang menjadi pertimbangan adalah kondisi perekonomian keluarga, sehingga pola pikirnya lebih bersifat transaksional.

Kondisi tersebut dibuktikan dengan pengalaman informan N1 yang memilih untuk menjadi SPG demi meringankan beban sang mama. Hidup sebagai seorang yatim yang memiliki adik dan kakak yang masih bergantung dengan orang tua membuatnya memiliki permasalahan ekonomi semenjak ditinggal sang ayah .

“Kakak tu kasihan sama mama dek, kalau hanya ngandalin duit pensiunan papa ya sebenarnya cukup kalau cuma untuk mama sendiri tapi mama kakak tu masih nanggung abang kakak dek. Abang kakak tu susah kali dikasih tau sampai sekarang aja dia gak kerja. terus kadang mama kakak juga harus bantuin adek kakak padahal dia udah nikah.

Mereka tu nikah muda dek, kalau hanya untuk kebutuhan sehari-hari kakak kira cukup tapi adek kakak tu hedon karena dulu udah terbiasa dapat duit banyak dari SPG an, makanya itu gak cukup gaji suaminya buat menuhin gaya hidup dia. Makanya itu kakak milih jadi SPG rokok karena duitnya lumayan jadi kakak bisa ngeringanin sedikit beban mama” (N1, 14/11/17, 19.15: 196-205)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informan N1 merasa memiliki tanggung jawab sebagai anak untuk membantu orang tuanya, sehingga menurutnya menjadi SPG rokok merupakan suatu keputusan yang tepat untuk menopang perekonomian keluarga. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar SPG dalam penelitian ini hidup dalam kondisi keluarga dengan tingkat ekonomi menengah, sehingga bekerja merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam proses pengambilan keputusan para SPG akan dihadapi dengan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusannya, salah satunya adalah izin dari orang tua, mengingat bahwa sanya sebagian besar dari SPG rokok masih berstatus single sehingga restu yang mereka cari adalah restu dari orang tua

“iya aku izin, jadi mama ku tau kalau aku jadi SPG dan orang tua ku ngizinin, soalnya dia tau kalau aku itu gak bisa diem orangnya dan passion ku memang orang lapangan. Aku orangnya gak bisa kerja yang hanya duduk diem di kantor terus berhadapan dengan laptop gitu aku gak betah” (N3, 04/01/18, 22.14: 124-127)

“Iya aku izin dan orang tua ku ngasih izin selama pekerjaan itu halal karena kan yang menjalankan kita sendiri walaupun orang tua ku sempat menyarankan aku untuk pindah kerja tapi semua terserah aku dan aku memutuskan untuk tetap SPGan” (N4, 29/12/17, 22.25: 132-139)

Pengakuan dari informan N3 dan N4 di atas, semakin menunjukkan bahwa pada dasarnya para SPG hidup dalam kondisi

keluarga yang utuh, dimana mereka memiliki kedekatan dengan orang tua bahkan mereka juga meminta izin kepada orang tua ketika mereka memutuskan untuk menjadi SPG rokok dan diizinkan meskipun terkadang orang tua mengharapkan pekerjaan yang terbaik untuk anaknya namun semua keputusan dikembalikan kembali ke diri mereka masing-masing. Akan tetapi kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kehidupan keluarga informan N2 yang hidup dalam kondisi keluarga yang broken.

“Dari awal aku jadi SPG aku sama sekali gak izin soalnya aku apa-apa backstreet dari orang rumah, karena aku tau mereka malu kalau aku jadi SPG. Sampai saat ini orang tua ku gak tau kalau aku jalan SPG rokok mereka cukup tau aku kerja di bank aja tentang profesi ku sebagai SPG mereka gak perlu tau. Itu keputusan ku dan sejak awal aku memang sudah backstreet dari mereka” (N2, 21/12/17, 19.38 : 186-197)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya keputusan yang mereka ambil tidak selamanya sesuai dengan harapan orang tua, sehingga mereka harus menutupi profesi sebagai SPG dan tak jarang sebagian besar orang tua menginginkan mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih baik karena adanya image negatif yang melakat pada SPG terutama SPG rokok. Akan tetapi hal itu sama sekali diabaikan dan tidak mempengaruhi keputusan para SPG untuk tetap menjadi seorang SPG rokok.

4.6.3 Lingkungan Hidup Hedonistic

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang setelah keluarga. Lingkungan yang positif pasti akan mengarahkan kita ke suatu tujuan yang positif, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian keputusan para informan untuk menjadi seorang SPG rokok ternyata juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana sebagian dari SPG memilih untuk hidup nge-kost dan tinggal jauh dari orang tua, baik berada dalam satu kota ataupun karena mereka merantau

“Aku nge-kost say....soalnya aku kalau kerja pulangny pagi terus gak enak kalau tinggal sama orang tua jadi seminggu sekali paling baru aku ke rumah orang tua ku” (N3, 04/01/18, 22.14: 123)

Pengakuan informan N3 tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia ingin hidup bebas tanpa pantauan orang tua. Hal itu di buktikan dengan tipe kost-an yang mereka pilih, dimana sebagian SPG rokok memilih untuk tinggal di kost-kostan untuk kelas menengah ke atas yaitu kost eksklusif dengan biaya perbulan sekitar 1,4 juta hingga 1,6 juta rupiah kerana kost tersebut tergolong ke dalam kost bebas yang tidak ada jam malamnya.

Selain itu kost eksklusif juga dilengkapi dengan fasilitas lengkap seperti furniture yaitu: tempat tidur, lemari, tv, ac dan dilengkapi dengan fasilitas kamar mandi dalam, layanan tv kabel dan wifi. Kehidupan yang nyaman dengan fasilitas serba lengkap layaknya apartement membuat mereka menjadi pribadi yang hedonistic layaknya kaum borjuis, sehingga SPG rokok cenderung berperilaku boros untuk memenuhi gaya hidup. Hal itu ditunjukkan dengan pengakuan pihak manajemen yang melihat perilaku para SPG di kantor ketika mereka menerima gaji

“Anak-anak itu walaupun gajinya banyak, mereka itu boros. Jadi setelah gajian itu kadang mereka ada yang pamer beli tas baru lah, sepatu baru, HP baru atau make up baru yang lagi hits.. Duuuh...pokoknya anak-anak itu borosnya keterlaluan orang kadang belum sebulan aja mereka udah

kasbon kok. Katanya udah habis buat beli ini beli itu belanja ini belanja itu” (N7, 08/12/17, 22.10: 81-84)

Pengakuan pihak manajemen tersebut semakin memperkuat bahwa gaya hidup hedonisme para SPG dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang hedonistic, dimana SPG yang awalnya memiliki gaya hidup sederhana atau mungkin hemat (kelompok minoritas) bisa berubah menjadi individu yang boros karena adanya tekanan atau bullying dari kelompok SPG hedonisme (kelompok mayor) yang menilai mereka sebagai kelompok orang-orang *noob* yang tidak bisa mengikuti tren, sehingga 70% dari SPG rokok termasuk dalam golongan shopaholic atau individu yang gila belanja.

Fakta lain yang ditemukan juga mengungkapkan bahwa perilaku layaknya kaum borjuis membuat sebagian SPG rokok memiliki gaya hidup freedom yang dekat dengan dunia malam, dimana mereka menilai kebahagiaan dengan cara berhura-hura salah satunya adalah *night party* atau istilah anak muda sekarang yaitu dugem. Hal itu ditunjukkan dengan pengakuan pihak manajemen yang melihat perilaku para SPG di luar jam kerja

“Mereka itu sering masuk club, biasanya mereka dugem, mabuk terus dekatan om-om dan biasanya mereka kesana setelah jam kerja” (N6,06/12/17, 14.12: 57-60)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit dari para SPG rokok yang hobby masuk club malam setelah jam kerja. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian dari SPG menganggap bahwa dunia malam

adalah habit mereka. Hal itu ditunjukkan dengan profesi lain yang mereka miliki selain sebagai SPG rokok seperti: SPG minuman 18⁺ atau beer, ladies karaoke atau LC hingga *sexy dancer* sebagai sidejob.

“Kalau buat aku sih ciya soalnya aku kan kerjanya di tempat hiburan malam say..jadi sebagian besar waktu ku ya disana soalnya aku juga merangkap sebagai SPG beer terus kalau free gitu aku sering dugem juga” (N3, 13/01/18, 22.26: 166-171)

“Club itu udah jadi habit kakak dek....kan kakak kerja jadi LC juga jadi dugem, minum itu udah biasa dek soalnya kalau nge-LC harus kuat minum karena kita ngelayanin tamu” (N1, 16/11/17, 20.20: 290-297)

Pengajukan informan N3 dan N1 menunjukkan bahwa SPG rokok memang memiliki gaya hidup yang freedom karena tidak hanya mengandalkan profesi sebagai SPG tapi juga memiliki sidejob di tempat hiburan malam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor pendorong yang paling kuat terhadap keputusan seseorang, sehingga mempengaruhi perilaku dan gaya hidup para SPG rokok.

4.7 Harassment Terhadap SPG Rokok

SPG rokok adalah profesi yang lingkungannya didominasi oleh laki-laki tidak seperti SPG kosmetik yang target pasarnya adalah perempuan, ataupun SPG otomotif yang target pasarnya adalah laki-laki maupun perempuan. Hal itu disebabkan karena rokok dan laki-laki merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Dari hasil temuan yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa SPG rokok memang di design atau di program untuk berpenampilan menarik lengkap dengan seragam mini yang ketat, ber *make up* dan menggunakan

high heels agar terkesan cantik dengan tujuan untuk menarik perhatian pelanggan yang umumnya adalah laki-laki.

Pada dasarnya, setiap perempuan memang dilahirkan cantik. Kecantikan dalam diri seorang perempuan merupakan anugrah dari sang pencipta. *Inner beauty* yang terpancar dalam diri seorang perempuan tergantung dari bagaimana cara mememanaginya, salah satunya dengan tataris wajah dan penampilan yang menarik. Faktanya tampilan SPG rokok yang terkesan seksi membuat kebanyakan pelanggan lebih tertarik untuk manawar SPGnya bukan produknya

“Ya gitu kita jualan rokok tapi yang ditawar SPG nya bukan rokoknya, biasanya itu kalau kita jalan di pasar-pasar” (N5, 13/02/18, 15.27: 249-252)

Pengakuan informan N5 tersebut menunjukkan bahwa *outlook* SPG rokok dianggap lebih cantik dan lebih menarik dibandingkan SPG pada umumnya dan hal itu membuat mereka harus menanggung risiko kerja yang tidak biasa yaitu pelecehan baik secara verbal maupun fisik. Hasil temuan menunjukkan pelecehan yang dialami oleh para SPG rokok lebih sering dilakukan oleh pelanggan nakal dan berdasarkan hasil investigasi pelecehan tersebut terjadi karena adanya ketertarikan terhadap tampilan fisik dari para SPG rokok

“yang pertama kali laki-laki liat itu pasti visual mbak. Laki-laki perokok itu jujur aja rata-rata cabul pikirannya. Mustahil jika mereka liat cewek seksi itu pikirannya gak cabul” (N9, 29/12/17, 21.46: 70)

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa tampilan SPG rokok memang menjadi salah satu penyebab terjadinya *harassment*. Adapun bentuk *harassment* atau pelecehan yang dialami oleh SPG rokok dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini (halaman 88):

4.7 Harassment Terhadap SPG Rokok

No	Jenis Harassment	Keterangan
1	Minor	<ul style="list-style-type: none">• Berupa Siulan• Dimintai nomor Hp• Dipegang bahunya• Dipegang tangannya• Di colek pinggul dan pantat• Ditawar untuk melakukan body contact
2	Mayor	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan bodycontact dengan customer• Melakukan body contact dengan HRD• Melakukan body contact dengan TL

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa bentuk *harassment* yang di terima oleh SPG rokok terbagi menjadi dua jenis yaitu minor dan mayor. Berdasarkan temuan di lapangan *harassment* tersebut terjadi ketika pelanggan menyalah artikan *body languange* yang dilakukan SPG melalui *eye contact*, dimana tatapan dan senyuman ramah yang dilontarkan dianggap sebagai salah satu bentuk godaan.

Padahal SPG memang di tuntutan untuk agresif, proaktif, inisiatif dan juga atraktif dalam meyakinkan pelanggan sampai pelanggan tersebut melakukan pembelian. Adanya *harassment* dalam kehidupan kerja SPG rokok membuat mereka merasa tidak nyaman, namun mereka tetap harus profesional dan tetap melayani pelanggan dengan ramah karena SPG dilarang untuk marah kepada pelanggan sekalipun mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

“Ya kita jeleskan baik-baik “maap mas/ pak kita disini sedang kerja” kalau misalnya sudah lewat batas ya kita bilang sama TLnya nanti TLnya yang ngadapin langsung ke konsumen, soalnya kita sebagai SPG SOP nya harus ramah sama konsumen” (N5, 13/02/18, 15.27: 254)

Pernyataan informan N5 menunjukkan bahwa ketika terjadinya *harassment* SPG memiliki hak untuk dilindungi oleh TL. Akan tetapi hasil temuan menunjukkan bahwa tidak selamanya pelanggan dapat menerima penolakan dari SPG yang bersangkutan sehingga tingkat *harassment* yang dilakukan masuk dalam katagori mayor, dimana pelanggan melakukan *sexual harassment* dalam bentuk pelecehan fisik terhadap SPG rokok.

“Pernah kakak tu dikira cewek BO terus kakak tolak tapi waktu itu kakak mabuk dek gak tau gimana akhirnya bisa sampai sejauh itu (body contact). Namanya orang mabuk ya tingkat kesadarannya kan tidak sampai 100% “ (N1, 19/12/17, 11.18: 406-417)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *sexual harassment* yang terjadi bersifat *accident* karena hal itu terjadi di luar kemauan sang SPG yang juga bekerja di tempat hiburan malam sebagai *ladies karaoke* (LC). Lingkungan kerja yang demikian membuatnya memiliki gaya hidup yang sangat dekat dengan tindakan pelecehan dan penyimpangan seksual karena jobdesk seorang LC pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan seorang pekerja seks komersil (PSK). Akan tetapi *sexual harassment* yang dialaminya pada awalnya memang bersifat *accident* karena ia memiliki penyimpangan seksual sebagai sesama jenis

Terlepas dari pengalaman yang dialami oleh informan N1, fakta di lapangan menunjukkan bahwa *sexual harassment* terhadap SPG rokok juga terjadi karena adanya *intention*, dimana terdapat sebagian SPG yang memberikan respon positif kepada pelanggan ketika terjadinya *harassment* yang bermula dari sebuah rayuan, lalu tukaran contact person hingga terjadinya hubungan yang lebih jauh salah satunya body contact baik hanya untuk sekedar memuaskan hasrat seksual pribadi maupun untuk memperoleh penghasilan tambahan.

“Ya kalau minta nomor HP gitu kadang aku kasih. Tujuan ku ya supaya aku bisa menarik pelanggan, semakin kita bisa dekat sama pelanggan semakin besar peluang kita untuk dapat pelanggan tetap” (N3, 18/01/18, 21.42 : 238-243)

Terlepas dari adanya pelanggan nakal yang melakukan *harassment* terhadap SPG rokok, perlu diketahui bahwa fenomena mengenai kehadiran SPG berawal dari kebutuhan rekayasa marketing, sehingga SPG rokok memiliki tuntutan pekerjaan untuk menjual produk sebanyak 40-50 bugkus sebagai target harian yang harus dicapai jika tidak ingin gajinya dipotong. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa para SPG juga melakukan penyimpangan perilaku untuk memanipulasi data penjualan, karena target penjualan per hari yang dinilai cukup tinggi dan tidak selalu terpenuhi

Selain melakukan penyimpangan dengan cara memanipulasi data penjualan, para SPG juga melakukan penyimpangan seksual, salah satunya dengan menerima ajakan pelanggan untuk melaku *body contact* demi pencapaian target dan memperoleh keuntungan finansial yang lebih besar demi memenuhi gaya hidup. Lingkungan hidup yang hedonistic membuat mereka selalu tidak puas dengan penghasilan yang di peroleh.

“Iya pernah, karena menurut ku itu menguntungkan untuk menunjang gaya hidup aku yang shopaholic. Ya hitung-hitung nambah pemasukan untuk beli barang yang aku inginkan. Lumayan yakan” (N4, 07/02/18, 22.33: 153-158)

“Ya ada yang sampai body contact tapi aku udah punya hubungan spesial dulu ya, ada juga yang hanya nemanin masuk club atau open tab tergantung feedback nya bagaimana. Aku itu dulu ngikutin teman-teman ku, namanya anak muda ya pengen ini, pengen itu. lihat mereka shopping gitu, aku juga pengen jadi ya aku cari tambahannya dari situ” (N5, 13/02/18, 15.27: 261-266)

Pengakuan informan N4 dan N5 tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup merupakan salah satu faktor yang menyebabkan SPG melakukan penyimpangan

seksual dan hal itu dibenarkan oleh pihak manajemen bahwa memang ada SPG yang bisa di booking walaupun tidak semuanya. Berdasarkan hasil penelitian lingkungan kerja SPG rokok itu penuh dengan godaan, sehingga *harassment* yang terjadi tidak hanya datang dari luar tetapi juga datang dari dalam yaitu dilakukan oleh rekan kerja ataupun pimpinan

“Seks bagi mereka (SPG) itu udah biasa. Tapi aku hanya main dalam tanda kutip tidak pacaran namanya cowok jalan sama cewek cantik terus seksi gitu siapa yang gak kegoda. Rata-rata SPGnya yang nyagil duluan sih” (N6, 09/11/17, 18.15: 115-120)

Pengakuan tersebut semakin memperjelas bahwa lingkungan kerja SPG memang bersifat maskulinitas. Artinya hampir sebagian besar lingkungannya didominasi oleh laki-laki dan berbagai unsur *harassment* yang terjadi berasal dari sudut pandang seksual laki-laki terhadap perempuan. Hal itulah yang kemudian membuat beberapa pihak dari manajemen memutuskan untuk resign dari kehidupan SPG karena menurut mereka, lingkungan kerja SPG penuh dengan godaan dan membuat mereka susah untuk tidak melakukan makasiat

“aku resign karena menurut ku secara pribadi lingkungan kerjanya banyak makiasatnya kegoda terus, secara aurat perempuan dimana-mana. Sedangkan SPG aja kerja pakaiannya jauh dari kata tertutup. Walaupun sudah biasa tapi namanya laki-laki kan pasti gak tahan mbak lait yang begitu tiap hari hahaha” (N6, 09/12/17, 18.58: 199-204)

“Aku resign karena aku mau keluar dari zona itu. Terlalu banyak godaan mbak...namanya juga laki-laki makin lama disana bukannya malah makin baik malah jadi makin rusak hahaah” (N9, 29/12/17, 18.33: 31-36)

Pernyataan dari beberapa pihak manajemen tersebut menunjukkan bahwa sisi gelap mengenai kehidupan kerja SPG itu memang benar adanya. Kondisi yang selama ini masih bersifat kontradiksi, melalui penelitian ini dapat diketahui dengan jelas bahwa perbedaan hitam dan putih itu sangat jelas. Artinya tidak

semua SPG rokok melakukan penyimpangan tapi tidak sedikit pula SPG rokok yang melakukan penyimpangan demi memperoleh keuntungan finansial yang lebih besar

4.8 Stigma Terhadap SPG Rokok

Berdasarkan fenomena yang ada, SPG merupakan salah satu profesi yang sering diterpa berbagai isu negatif terutama SPG rokok sehingga memiliki stigma dikalangan masyarakat karena mereka kerap berpakaian mini. Beberapa isu negatif yang sering beredar di masyarakat mengenai SPG rokok dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini (halaman 92):

Tabel 4.8 Isu Negatif Mengenai SPG Rokok

No	Obyek	Isu
1	Customer	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang bisa diajak main dalam tanda kutip terutama sama customer yang potensial atau tajir • Perempuan yang bisa di booking untuk melakukan body contact • Dijadikan wanita simpanan • Perempuan malam yang suka ke club
2	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Dijadikan simpanan om-om • Wanita malam yang bisa di booking • Miliki gaya hidup yang freedom yang dekat dengan duni malam dan seks bebas

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Data di atas semakin menunjukkan bahwa isu negatif mengenai SPG rokok memang benar adanya, akan tetapi kebenaran dari isu tersebut masih bersifat kontradiksi. Artinya fakta dari isu itu bisa saja benar tapi bisa juga salah, akan tetapi kebanyakan masyarakat langsung mempercayai isu-isu yang ada

secara kolektif tanpa mengetahui kebenarannya secara pasti, sehingga SPG dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang hanya mengandalkan tampilan fisik untuk menarik pelanggan yang umumnya adalah laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dilakukan, perspektif negatif itu muncul dari kesan awal ketika melihat penampilan fisik SPG rokok yang mengenakan seragam mini yang ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh. Beberapa masyarakat menilai bahwa seragam yang dikenakan SPG rokok merupakan salah satu bentuk eksploitasi untuk menarik pelanggan dengan memamerkan tubuh atau fisik

“Mereka itu bukan di eksploitasi tapi mereka mengeksploitasikan diri mereka sendiri karena mereka terima-terima aja disuruh pake pakaian mini, berartikan mereka memang mau mengekspos tubuh sebagai salah satu jurus pemikat mereka untuk menarik pelanggan” (N12, 28/11/17, 18.45: 15-24)

Pernyataan informan N12 semakin memperjelas penemuan bahwa stigma mengenai SPG rokok memang berawal dari pandangan pertama ketika melihat para SPG rokok mengenakan seragam mini yang ketat. Hasil temuan selanjutnya juga menunjukkan bahwa perspektif negatif itu juga muncul dari *body language* yang dilontarkan para SPG ketika menawarkan produk kepada pelanggan. Bahasa tubuh yang dilakukan para SPG rokok cenderung bersifat progresif sehingga sering disalah artikan oleh pelanggan.

“Kegiatan SPG itu hampir kaya hmmm, maaf ya hampir kaya jual diri. Jadi kita harus bisa ngerayu pelanggan pakai kata-kata manis terus genit yang penting jualan kita habis” (N2, 02/01/18, 21.08: 285-287)

Pengakuan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa SPG rokok memang dituntut untuk progresif ketika menawarkan produk demi pencapaian

target, jika menghendaki gajinya tidak dipotong Akan tetapi *body language* yang cenderung progresif ketika menawarkan produk sering disalah artikan sebagai salah satu bentuk godaan atau rayuan yang dilontarkan SPG kepada pelanggan. Fakta lain yang menimbulkan stigma terhadap SPG rokok adalah kebiasaan mereka yang suka pulang larut malam bahkan dini hari ketika mendapat shift malam yaitu pukul 03.00 bahkan 03.40 ternyata belum bisa diterima oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan budaya timur. Beberapa perspektif negatif masyarakat mengenai SPG rokok dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini (halaman 94):

4.9 Perspektif Negatif Masyarakat Terhadap SPG Rokok

No	Obyek	Perspektif
1	N8	SPG rokok itu perempuan yang kehidupannya dekat dengan dunia malam, beda dengan SPG pada umumnya seperti SPG kosmetik dan SPG mall
2	N9	SPG itu pekerjaan yang praktis, karena tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, bermodalkan cantik, tinggi, body proposional udah bisa dapat duit
3	N11	Mereka itu perempuan yang bisa diobral
4	N12	Mereka itu cewek-cewek nakal yang lebih banyak bermodalkan body dan tampang
6	N14	SPG itu perempuan-perempuan yang kehidupannya dekat dengan dunia malam dengan gaya hidup yang glabor bahkan freedom

Data Primer Diolah (2018)

Data di tabel 4.9 tersebut menunjukkan bahwa stigma atau image negatif mengenai SPG rokok adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dan dielakkan. Berdasarkan hasil temuan yang sudah dilakukan, sebagian SPG sudah menyadari bahwa pekerjaannya yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan

banyak laki-laki berisiko terhadap isu-isu negatif yang dapat menimbulkan stigma terhadap dirinya, akan tetapi risiko tersebut cenderung diabaikan

“Ya mau gimana lagi...image SPG itu kan memang udah jelek mau SPG apapun tetap aja imagenya jelek bukan cuma SPG rokok” (N1, 18/12/17, 20.15 : 341)

“SPG apapun itu imagenya memang udah jelek dari dulu dan bahkan bukan hanya SPG rokok” (N5, 12/02/17, 18.53: 15)

Pernyataan informan N1 dan N5 tersebut menunjukkan bahwa stigma yang melekat pada SPG rokok tidak membuat mereka goyah atau resign sebagai SPG. Keputusan mereka untuk menjadi SPG dianggap sebagai sebuah keputusan yang benar sekalipun mereka harus di judge dan di *labeling* sebagai perempuan malam. Stigma tersebut cenderung diabaikan demi mendapatkan finansial secara mandiri.

“Ya aku gak terlalu ambil pusing itu urusan masing-masing sih menurut ku. Aku gak terlalu mikir pendapat orang...kan yang kerja aku. karena gak semua seperti itu sih...tapi namanya manusia ya gitu memang suka menyamaratakan. Satu yang berbuat semua kena” (N2, 02/01/18, 21.08: 290-295)

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak semua SPG melakukan penyimpangan seperti yang diisukan, namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat SPG yang melakukan hal tersebut jika dilihat dari gaya hidup mereka yang dekat dengan dunia malam. Hasil temuan menunjukkan bahwa kehidupan SPG rokok memang dekat dengan dunia malam karena mereka kerap di tempatkan di berbagai tempat hiburan malam untuk mempromosikan produk, terlebih beberapa tempat hiburan malam saat ini memang di sponsori oleh perusahaan rokok, sehingga tempat hiburan malam memang sudah menjadi habit bagi sebagian SPG terutama di luar jam kerja.

“Kita itu dekat banget dengan dunia malam karena memang kita hidupnya malam hari, kan aku kerja di bar juga sebelum aku gabung jadi SPG rokok. Jadi itu memang sudah dunia ku. Jadi dugem terus minum itu aku udah biasa”. (N4, 29/12/17, 22.36: 140- 145)

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan SPG yang dekat dengan dunia malam itu memang benar adanya walaupun tidak semua dan hal itu menjadi salah satu point yang menunjukkan faktor penyebab timbulnya stigma terhadap SPG rokok. Perlu diketahui bahwa dunia malam sering diidentikkan dengan perilaku seks bebas, sehingga tak jarang jika SPG rokok diisukan sebagai perempuan malam. Kuatnya pengaruh lingkungan dalam dunia SPG membuat mereka akhirnya terjerumus ke dalam kehidupan malam yang dekat dengan seks bebas.

“aku juga dulu se freedom itu ya itu sama bapaknya anak-anak makanya aku nikah muda karena memang udah kecelakaan diawal dan hal itu terjadi karena memang sama-sama suka dan sama-sama mau akhirnya terbawa arus sejauh itu. Makanya orang selalu bilang pergaulan itu jahat kalau kita tidak bisa pandai-pandai jaga diri” (N5, 12/02/17, 18.37: 199-207)

Kondisi tersebut semakin memperjelas bahwa stigma terhadap SPG memang muncul karena adanya pergaulan yang melanggar norma meskipun tidak semua SPG rokok melakukannya. Maka tidak heran jika kebanyakan masyarakat berusaha untuk membooking para SPG dan sebagian dari SPG memang ada yang menerima tawaran tersebut.

“Pergaulan di dunia malam itu bebas banget semua yang dianggap tabu aku rasa bagi kami udah biasa dan aku pernah menerima tawaran untuk melakukan body contact karena ku memang bergaul di dalam lingkungan yang seperti itu” (N4, 05/02/18, 20.15: 182-187)

Pengakuan informan N4 tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai kehidupan SPG rokok yang *freedom* dan dekat dengan seks bebas itu memang

benar adanya. Hal itu juga diperkuat dengan pengakuan pelanggan yang pernah melakukan *body contact* dengan salah satu SPG rokok dan hal itu dilakukan di luar jam kerja.

“Ya jujur saja aku juga pernah melakukan body contact degan SPG rokok tapi aku sih gak pernah ngebooking mereka secara langsung, biasanya aku ajak mereka ke clubing, dugem sama teman-teman ku, terus udah, tinggal di bawa pulang aja” (N10, 12/01/17, 20.32: 64, 101-104)

Kondisi tersebut semakin menunjukkan bahwa lingkungan adalah faktor yang akan mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam melakukan penyimpangan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap SPG rokok itu muncul karena adanya beberapa faktor seperti: atribut, pergaulan dan gaya hidup dari SPG itu sendiri meskipun tidak semua SPG melakukan hal yang sama. Akan tetapi keberadaan SPG nakal tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa stigma itu berawal dari *judgment* yang kemudian menjadi sebuah isu negatif dan pada akhirnya menjadi fakta.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Industri rokok merupakan salah satu bisnis yang keberadaannya dianggap kontroversial di tengah maraknya kampanye anti rokok, karena memiliki *multiplier effect* yang luas, salah satunya dengan memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap penerimaan cukai yang diterima pemerintah, yaitu mendekati angka 150 triliun rupiah pada tahun 2018 (Kumparan, 2017). Tingginya jumlah cukai yang diterima pemerintah dari hasil produksi rokok menunjukkan bahwa, budaya merokok sudah menjadi gaya hidup dikalangan masyarakat yang sulit dihilangkan.

Saat ini rokok masih menjadi salah satu produk dengan tingkat penjualan tertinggi dengan proyeksi produksi mencapai 321,9 milyar batang pada tahun 2018 (Tirto.id, 2018). Berbicara mengenai tingkat penjualan maka situasi tersebut tidak akan lepas dari peran seorang marketing yang berperan untuk memasarkan produk salah satunya adalah *sales promotion girl* atau SPG. Dalam dunia marketing, SPG berperan sebagai ujung tombak perusahaan untuk meningkatkan penjualan.

Memasuki tingkat persaingan yang *hypercompetitive* (D'Aveni dan Gunther, 1995) membuat perusahaan rokok semakin gencar untuk melakukan inovasi dengan menciptakan berbagai brand yang disesuaikan dengan segmen pasar. Beredarnya berbagai merek rokok di pasaran membuat perusahaan rokok terus melakukan promosi salah satunya dengan menggunakan jasa brand

ambassador. Brand ambassador berperan untuk memperkenalkan produk kepada pelanggan yang bertujuan untuk meningkatkan *brand awareness* dan *brand image* suatu produk dilakangan masyarakat (Business.com, 2017) akan tetapi brand ambassador yang digunakan oleh industri rokok bukanlah dari kalangan selebriti seperti industri kebanyakan melainkan dari karyawan itu sendiri yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah SPG.

SPG merupakan singkatan dari *sales promotion girl*. Jika dilihat dari namanya maka kita sudah bisa mengetahui bahwa obyek atau pelaku dari profesi ini adalah perempuan. Membahas tentang SPG rokok maka yang spontan terlintas di dalam benak adalah sosok perempuan cantik dengan tata rias wajah mempesona lengkap dengan seragam mini yang ketat. Berdasarkan temuan sebelumnya, kesan tersebut muncul karena SPG rokok memang dituntut untuk berpenampilan seksi demi menarik perhatian pelanggan yang umumnya adalah laki-laki.

Hal itu disebabkan karena perempuan memiliki daya tarik sensual yang mampu menghipnotis pelanggan untuk menciptakan *brand awareness* (Syamsudin, 2006). Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses atau historical mengenai kehidupan SPG rokok bukan membahas mengenai bagaimana pencapaian atau kesuksesan SPG dalam memasarkan suatu produk. Maka dari itu beberapa aspek yang akan di bahas berdasarkan temuan sebelumnya adalah sebagai berikut:

5.1 Kriteria SPG Rokok

Berdasarkan hasil temuan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan minimal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang SPG adalah tingkat SMA sederajat. Akan tetapi saat ini, hampir sebagian besar perusahaan mulai menaikkan grade pendidikan sebagai kualifikasi ketika melakukan *open recruitment* yaitu minimal Strata-1. Namun hal itu tidak diterapkan sebagai kualifikasi untuk menjadi seorang SPG rokok.

Meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan fakta yang berbeda, dimana hampir sebagian besar SPG rokok saat ini sudah memiliki title sarjana dari berbagai jurusan sekalipun mereka tidak memiliki basic sebagai marketing. Hal itu ditunjukkan dengan background para informan dalam penelitian ini. Adapun background dari masing-masing informan dapat dilihat dari pada tabel 5.1 di bawah ini:

Tabel 5.1 Background Pendidikan Informan

No	Obyek	Angkatan	Pendidikan Terakhir
1	N1	2003	D3 Sastra Inggris
2	N2	2009	S1 Seni Tari
3	N3	2009	S1 Sastra Jawa
4	N4	2008	S1 Ekonomi
5	N5	2005	SMA

Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Data pada tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa, jika dilihat dari background pendidikan yang dimiliki para SPG tersebut sebenarnya memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal, akan tetapi tingkat

persaingan dalam dunia kerja kini cukup tinggi, hal itu dilihat banyaknya jumlah lulusan sarjana saat ini yang ditunjukkan dengan data bahwa sekitar 8,8% atau setara dengan 630 ribu pengangguran di Indonesia adalah sarjana (Pikiran Rakyat, 2018) dan menurut Badan Pusat Statistik (2018) sekitar 58,22% penduduk Indonesia atau setara dengan 73,98 juta orang bekerja di sektor informal salah satunya dengan menjadi SPG.

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan saat ini semakin tidak relevan dengan jenis pekerjaan yang diperoleh. Artinya kebanyakan dari sarjana lebih banyak bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan title yang dimiliki (Muhson *et al*, 2012). Dari hasil temuan sebelumnya, diketahui bahwa SPG merupakan icon untuk menarik pelanggan dengan job specification khusus yaitu: berusia 18 hingga 24 tahun, memiliki postur tubuh ideal dengan standar tinggi minimal 165cm, dan berat badan maksimal 56 kg, serta berpenampilan menarik (Data Primer, 2018).

Tingkatan usia yang ditetapkan untuk menjadi SPG rokok bisa dikatakan cukup belia. Meskipun begitu usia adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam proses rekrutmen karyawan. Hal itu dikarenakan tingkatan usia seseorang akan mempengaruhi produktifitas mereka dalam pekerjaan, dimana semakin tua usia seseorang maka tingkat kesehatannya juga semakin rendah, sehingga mereka menjadi tidak fleksibel dan tidak bisa beradaptasi atau mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam teknologi (Robbins dan Coulter, 2012; Schermerhorn *et al*, 2002).

Hasil penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa secara fisik perempuan dengan tingkatan umur 18-24 tahun masih memiliki wajah yang natural dan memiliki lekukan tubuh yang mampu menjadi daya tarik terutama bagi lawan jenis (Handayani, 2015). Kualifikasi khusus tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa profesi tersebut membuka peluang kerja bagi siapapun tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi, pengetahuan khusus ataupun *skill* tertentu untuk menjadi seorang marketing.

Jika menurut Robbins dan Coulter (2012) kualifikasi minimum yang harus dimiliki oleh calon karyawan adalah pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*), namun tidak untuk SPG rokok. Kualifikasi utama yang dibutuhkan untuk menjadi seorang SPG rokok lebih berfokus pada *outlook* atau tampilan fisik yang dapat dilihat secara visual, sehingga individu yang *eligible* untuk profesi ini adalah mereka yang terkesan cantik dan berpenampilan menarik.

Kondisi tersebut semakin memperkuat bahwa background pendidikan yang dimiliki para SPG tidak relevan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Terlebih mereka sudah menjalankan profesi ini sejak masih berada di bangku pendidikan (Data Primer, 2018) sehingga orientasi pendidikan yang diharapkan sebelumnya menjadi tidak berlaku. Artinya cita-cita mereka diawal ketika mengambil jurusan tersebut menjadi kabur dan lebih memilih untuk menjadi SPG karena sudah terbiasa memperoleh penghasilan secara mandiri.

Penjelasan di atas merupakan syarat dalam proses rekrutmen untuk menjadi SPG terutama SPG rokok karena kualifikasi utama yang diperlukan

bersifat tangible atau outlook sehingga dalam proses seleksi mereka yang memiliki pengalaman akan tersesih dengan kandidat yang seksi, mengenakan pakaian mini, mengenakan high heel dan ber make-up. Syarat tersebut diberlakukan karena segmen pasar rokok saat ini lebih menasar kalangan kaula muda single atau mahasiswa dengan tingkat orientasi seksual yang dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang sudah menikah

5.2 Jobdesk SPG Rokok

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa tingginya tingkat penjualan rokok nasional, tidak terlepas dari peran seorang SPG sebagai *front liner* untuk melakukan *direct selling* kepada palangan secara personal. Sesuai dengan namanya, SPG adalah tenaga kerja perempuan yang sering ditemui diberbagai tempat umum untuk memasarkan produk. Artinya, secara tidak langsung SPG merupakan bagian marketing yang menjadi ujung tombak perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

Maka dari itu, seorang SPG harus memiliki *communicating style* yang baik yang dilihat bagaimana cara mereka berbicara untuk membangun interaksi secara persuasif dengan pelanggan, sehingga pelanggan mampu memahami isi dari pesan yang disampaikan sebagai salah satu bentuk penguasaan *product knowledge* yang dimiliki oleh seorang SPG (Raharti, 2001). Berdasarkan hasil temuan yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa jobdesk seorang SPG tidak hanya sekedar mempromosikan tapi harus mampu mempengaruhi pelanggan untuk melakukan pembelian.

Kondisi itu membuat para SPG rokok memiliki target penjualan yang harus mereka penuhi yaitu sekitar 40 sampai 50 bungkus per hari. Tingginya jumlah target yang ditetapkan oleh manajemen membuat mereka menjadi ambigu antara harus menyerah atau tetap bekerja keras untuk mencapai target yang telah di tetapkan. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan fakta bahwa, sebagian SPG tetap bekerja keras demi pencapaian target dengan menghalalkan segala cara, salah satunya dengan melakukan penyimpangan karena menghendaki supaya gajinya tidak di potong

Adapun bentuk penyimpangan yang dilakukan para SPG rokok demi pencapaian target terbagi menjadi dua yaitu tingkat minor dan mayor. Penyimpangan minor yang dilakukan para SPG adalah dengan cara membuang barang atau membeli sendiri barang dagangannya, sedangkan penyimpangan mayor yang dilakukan adalah dengan menerima tawaran dari pelanggan untuk melakukan *body contact* yang dilakukan di luar jam kerja asalkan pelanggan tersebut mau membeli sisa dagangan yang belum terjual

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan para SPG rokok merupakan tindakan yang sudah berada di luar aturan normatif yang dapat menimbulkan *disvalued* terhadap individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan (Encyclopedia, 2008). Lingkungan kerja yang bersifat maskulinitas membuat para SPG menjadi lemah dengan menerima tawaran pelanggan karena kurangnya landasan *value* yang dimiliki, sebab prinsip mereka adalah *they sale, no matter how*

Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan Crossman (2018) yang mengungkapkan bahwa penyimpangan atau *deviant* merupakan tindakan yang terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut sehingga menyebabkan timbulnya tindak kriminal yang disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial dalam diri seseorang.

5.3 Atribut SPG Rokok

Pada dasarnya atribut merupakan symbol yang digunakan untuk menunjukkan identitas akan tetapi secara general atribut tidak hanya digunakan sebagai sebuah symbol saja tapi juga sebagai stimulus yang digunakan organisasi untuk menciptakan *sense of belonging* seseorang terhadap organisasinya (Baron *et al*, 2006). Salah satu jenis atribut yang sering digunakan karyawan ketika bekerja adalah seragam atau *uniform*. Pada umumnya *uniform* didesign dalam bentuk kemeja lengkap dengan logo dan nama perusahaan supaya pelanggan menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi profesi atau identitas organisasi seseorang (Lynn, 2014).

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dijabarkan dapat diketahui bahwa SPG rokok harus mengenakan beberapa atribut untuk menunjukkan identitas mereka. Adapun atribut yang dikenakan SPG rokok ketika bekerja adalah *uniform*, *make up* dan *high heels*. Semua atribut tersebut merupakan atribut standar yang harus mereka kenakan selama jam kerja. Akan tetapi perlu diketahui bahwa, fakta di lapangan menunjukkan bahwa *uniform* yang dikenakan SPG rokok bersifat *mini slim fit* yang menciptakan timbulkan daya tarik sensual bagi

lawan jenis karena design yang digunakan berbeda dengan *uniform* pada umumnya.

Hasil temuan yang sudah dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa SPG rokok memiliki tingkatan grade yang disesuaikan dengan segmen pasar untuk membedakan SPG brand kelas menengah dan brand kelas premium. Tingkatan grade tersebut ternyata mempengaruhi design dari *uniform* yang dikenakan, dimana semakin tinggi gradenya maka *uniform* yang digunakan juga semakin tertutup dan semakin rendah gradenya maka *uniform* yang dikenakan akan semakin terbuka.

Design *uniform* tersebut ternyata menyebabkan sebagian SPG rokok harus menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelanggan atau *harassment*. Adapun bentuk *harassment* yang dilakukan pelanggan ketika melihat SPG yang mengenakan seragam mini adalah berupa: siulan, ajakan untuk berkenalan, hingga colekan di bagian tertentu seperti tangan, pinggul dan pantat. Perlakuan tidak menyenangkan tersebut termasuk dalam tindakan pelecehan seksual yang bersifat minor (Bohlander dan Snell, 2013).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *sexual harassment* yang dialami oleh SPG rokok tersebut menurut Aquinas (2007) yaitu termasuk dalam jenis *harassment non-verbal*, dimana pelecehan seksual yang dialami berupa suara sugestif yaitu siulan dan *physical sexual harassment* yaitu pelanggan melakukan sentuhan fisik berupa colekan pada bagian tubuh tertentu. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya *sexual harassment* yang terjadi berasal dari SOP yang ditetapkan oleh perusahaan rokok dimana SPG harus mengenakan seragam mini yang ketat

dan tidak diperkenankan untuk mengenakan pakaian tertutup seperti: mengenakan baju lengan panjang, celana panjang apalagi berhijab. Peraturan itulah yang pada dasarnya mengundang hasrat seksual laki-laki untuk melakukan pelecehan karena memang dari pihak SPG yang bersangkutan bersedia untuk mengumbar aurat.

Padahal sebagai perempuan seharusnya mereka mampu menutup batas aurat yang sudah ditentukan yang dalam islam yaitu dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan. Jika mereka belum siap untuk berhijab setidaknya mereka bisa memilih pekerjaan yang tidak mengumbar aurat pada daerah sensual untuk menghindari terjadinya sexual harassment

5.4 Jam Kerja SPG Rokok

Keputusan mereka untuk menjadi seorang SPG terlepas dari tindakan benar atau salah karena bagi mereka ketertarikan dan kenyamanan adalah faktor utama yang mempengaruhi keputusan. Seperti yang diketahui SPG merupakan salah satu pekerjaan yang masuk dalam dunia entertaint dimana para SPG bukanlah seorang permanen workeer karena masa kerja mereka hanya sekitar 3-6 bulan untuk SPG reguler. Berdasarkan hasil temuan jam kerja yang belaku bagi para SPG bersifat fleksibel dan tidak monoton.

Shagvaliyeva dan Yazdanifard (2014) mengungkapkan bahwa fleksibilitas menawarkan kemudahan bagi karyawan untuk mengatur jadwal kerjanya tanpa mengurangi durasi dari jam kerja itu sendiri. Hal itulah yang kemudian membuat mereka merasa bahwa bekerja di sektor informal lebih menarik dibandingkan dengan sektor formal. Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa jam kerja

SPG rokok terbagi menjadi tiga shift yang dapat dilihat pada tabel 5.2 di bawah ini:

Tabel 5.2 Shift Kerja SPG Rokok

Jadwal	Waktu (WIB)	Keterangan
Pagi	06:00 s/d 13:00	Shift I
Siang	13:00 s/d 20:00	Shift II
Malam	20:00 s/d 03:00	Shift III

Data Primer Diolah (2018)

Data pada tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat jam kerja yang dianggap tidak wajar bagi perempuan karena tidak sesuai dengan budaya timur. Pada dasarnya kebudayaan memiliki kekuatan sosial yang mempengaruhi nilai-nilai keyakinan dan tindakan seseorang. Saat ini, budaya dalam dunia kerja lebih bersifat feminitas, dimana perempuan memiliki peran penting untuk berkontribusi dalam dunia kerja (Mathis dan Jackson, 2008)

Akan tetapi kondisi tersebut ternyata belum bisa diterima oleh masyarakat, sehingga para SPG rokok dengan shift malam kerap di *judge* negatif, salah satunya di labeling sebagai perempuan nakal atau lebih dikenal dengan istilah kupu-kupu malam. Berdasarkan hasil temuan kebiasaan SPG yang suka pulang larut malam bahkan dini hari tersebut ternyata menjadi habit bagi sebagian SPG, sehingga mereka memiliki gaya hidup yang dekat dengan dunia malam seperti: masuk club, dugem, dan minum.

Perlu diketahui bahwa bagi sebagian SPG, club adalah salah satu tempat untuk mereka mempromosikan produk, sehingga mereka disana benar-benar pure bekerja, akan tetapi tidak sedikit dari SPG juga menjadikan tempat hiburan malam

sebagai tempat hangout untuk menghilangkan lelah setelah jam kerja. Gaya hidup tersebut ternyata membuat sebagian SPG memiliki sidejob di tempat hiburan malam seperti menjadi: sexy dancer, SPG minuman 18⁺ (beer) dan *ladies karaoke* (LC). Hal itu mereka lakukan karena menurut mereka sidejob tersebut adalah pekerjaan yang praktis untuk memperoleh penghasilan tambahan yang lebih besar di luar gaji sebagai SPG rokok.

5.5 Penghasilan SPG Rokok

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa penghasilan seorang SPG bisa dikatakan cukup besar yang jika diakumulasikan dalam sebulan bisa mencapai 6 juta rupiah. Kondisi tersebut ternyata mampu merubah perilaku mereka menjadi seorang shopaholic. Shopaholic merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku boros atau tidak bisa menahan keinginannya untuk berbelanja, sehingga menghabiskan uang yang dimiliki hanya untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan (Marshall, 2014).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa, gaya hidup adalah hal yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan perilaku konsumtif mengenai bagaimana seseorang membelanjakan uangnya demi sesuatu yang dianggap dapat menciptakan rasa kepercayaan diri yang tinggi (Evans dan Jackaon, 2007). Kebiasaan itulah yang kemudian membuat mereka memutuskan untuk tetap menjadi SPG rokok, karena berdasarkan sudut pandang

mereka penghasilan sebagai SPG rokok dianggap mampu memenuhi kebutuhan luxury, karena adanya gaya hidup hedonisme.

Hasil penelitian tersebut ternyata sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu yang sangat berkaitan dengan *image* dan status sosial seseorang maupun kelompok di dalam masyarakat (Kotler dan Armstrong, 2008). Akan tetapi faktanya tidak sedikit dari SPG rokok yang merasa tidak puas dengan penghasilan yang mereka peroleh, sehingga mereka melakukan penyimpangan dengan menerima tawaran dari pelanggan untuk melakukan *body contact* demi memperoleh finansial yang lebih besar.

Tindakan yang dilakukan oleh SPG tersebut termasuk dalam tindakan penyimpangan seksual yang menurut EEOC merupakan salah satu bentuk dasar *sexual harassment* yang disebut dengan *quid pro quo* yaitu pelecehan seksual yang terjadi karena hasil pekerjaan dikaitkan dengan imbalan untuk melakukan tindakan seksual. Artinya pelecehan tersebut terjadi karena adanya imbalan dalam bentuk finansial asalkan yang bersangkutan mau melakukan tindakan seksual yang diminta oleh pelaku (Mathis dan Jackson, 2008)

Berdasarkan hasil temuan, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh SPG tersebut dipengaruhi oleh situasi untuk memperoleh kesenangan secara instan, bahkan tak jarang penyimpangan seksual yang terjadi bukan hanya sekedar untuk pencapaian target tapi karena adanya ketertarikan satu sama lain (Data Primer, 2018)

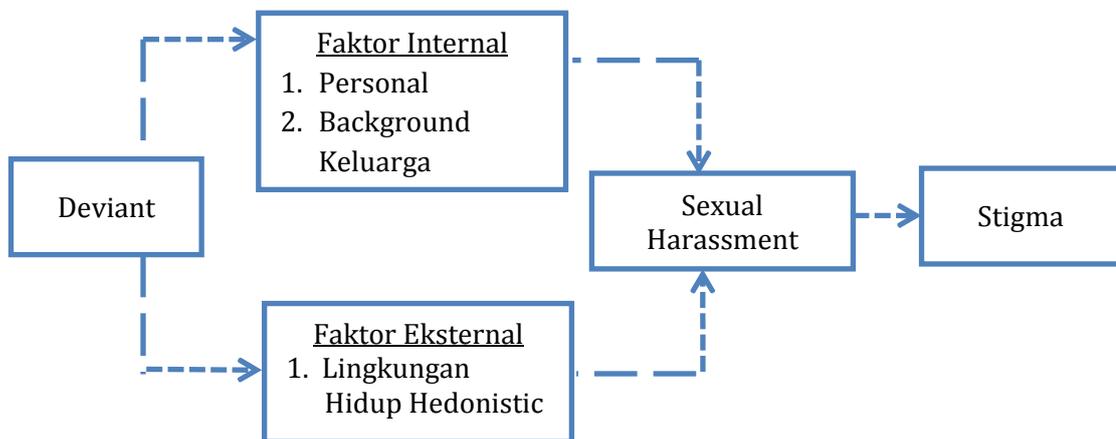
5.6 Proses Terjadinya Penyimpangan

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dijabarkan, dapat diketahui bahwa keputusan untuk menjadi SPG rokok pada dasarnya dipengaruhi oleh sudut pandang pragmatic hedonistic, dimana mereka menganggap bahwa menjadi SPG adalah salah satu pekerjaan yang praktis untuk memperoleh penghasilan yang besar tanpa harus terikat dengan aturan perusahaan yang ketat. Menurut pernyataan Corey (2009) tindakan yang dilakukan oleh SPG tersebut merupakan salah satu bentuk keputusan yang diambil berdasarkan status ego yang dimiliki. Artinya individu tersebut sudah menentukan pilihan dan menentukan arah hidupnya sendiri dengan keputusan-keputusan yang berada di luar dirinya sendiri.

Terlepas dari adanya keputusan berdasarkan status ego secara personal, keputusan untuk menjadi SPG juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian keluarga. Berdasarkan hasil temuan sebagian dari SPG hidup dalam lingkungan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah, sehingga mereka memiliki pola pikir yang bersifat transaksional. Artinya keputusan yang dibuat oleh individu dipengaruhi oleh harapan dan tuntutan orang lain yang menurutnya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap dirinya (Corey, 2009).

Kondisi tersebut membuat para SPG mengukur kesuksesan atas suatu pekerjaan berdasarkan finansial, sehingga perilaku mereka cenderung hedonisme. Hedonisme merupakan suatu sudut pandang yang menggambarkan cara hidup individu untuk mendapatkan kesenangan secara instan (Veenhoven, 2003). Perlu diketahui bahwa keputusan yang diambil berdasarkan sudut pandang personal dengan pola pikir pragmatic hedonistic ternyata menjadi langkah awal munculnya

perilaku menyimpang atau deviant. Adapun proses terjadinya penyimpangan yang dilakukan para SPG rokok dapat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini:



Gambar 5.3 Proses Terjadinya Penyimpangan
Sumber: Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan gambar 5.3 di atas dapat dilihat dengan jelas alur terjadinya penyimpangan, dimana semua itu berawal dari keputusan untuk menjadi SPG yang disebabkan oleh faktor internal yaitu sudut pandang personal dan background keluarga serta faktor eksternal yaitu lingkungan hidup hedonistic. Perlu diketahui bahwa keputusan yang diambil untuk memperoleh penghasilan secara instan ternyata memiliki risiko yang tidak ringan salah satunya adalah *sexual harassment*.

Berdasarkan temuan sebelumnya diketahui bahwa, *sexual harassment* tersebut secara tidak langsung diakibatkan oleh perilaku dari SPG itu sendiri. Artinya, ketika memutuskan untuk menjadi SPG rokok maka secara tidak langsung mereka sudah mengetahui bahwa profesi tersebut menuntut mereka untuk selalu berinteraksi dengan banyak laki-laki, sehingga penampilan mereka

yang terkesan seksi menimbulkan daya tarik sensual yang membuat mereka siap menghadapi risiko pelecehan yang kemudian berdampak timbulnya stigma.

5.7 Harassment Terhadap SPG Rokok

Hasil pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa *sexual harassment* merupakan risiko yang harus ditanggung oleh SPG rokok karena adanya tuntutan pekerjaan. Hal itu terjadi karena SPG rokok adalah profesi yang lingkungannya didominasi oleh laki-laki tidak seperti SPG kosmetik yang target pasarnya adalah perempuan, ataupun SPG otomotif yang target pasarnya adalah laki-laki maupun perempuan. Hal itu disebabkan karena rokok dan laki-laki merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan.

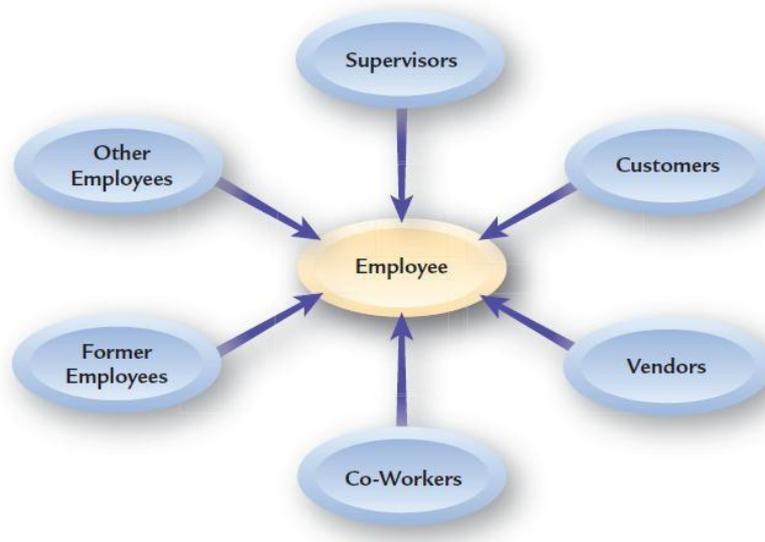
Berdasarkan hasil penelitian merokok merupakan salah satu aktifitas yang identik dilakukan oleh laki-laki dan hal itu merupakan salah satu bentuk *stereotype* untuk menunjukkan maskulinitas (Hunt *et al*, 2004). Hal itu diperkuat dengan pernyataan bahwa merokok merupakan salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan sisi maskulinitas yang dimiliki, sehingga rokok memiliki daya tarik tersendiri untuk laki-laki (Ruble *et al*, 2006). Bagi sebagian laki-laki merokok merupakan salah satu cara yang relatif sederhana untuk memperkuat sisi maskulin yang dimiliki, meskipun mereka mengetahui bahwa merokok merupakan salah satu pola hidup yang tidak sehat (Pachankis *et al*, 2011) maka dari itu perusahaan rokok menggunakan jasa SPG untuk meningkatkan penjualan.

Dari hasil temuan yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa SPG rokok memang didesign atau di program untuk berpenampilan menarik yaitu dengan mengenakan seragam mini yang ketat, bermake-up dan mengenakan sepatu hak tinggi (*high heels*) untuk menonjolkan sisi feminisme dari sebagai seorang perempuan. Hal itu diperkuat dengan pernyataan bahwa perempuan memang lebih cenderung berpenampilan menarik dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih berani mengeksplor atau memperlihatkan bentuk fisik (Baron *et al*, 2006).

Faktanya tampilan SPG rokok yang terkesan seksi tersebut membuat kebanyakan pelanggan lebih tertarik untuk manawar SPGnya bukan produknya. Artinya SPG tidak selamanya mampu mempengaruhi keputusan pembelian. Berdasarkan hasil temuan sebelumnya *outlook* SPG rokok dianggap lebih cantik dan lebih menarik dibandingkan SPG pada umumnya memicu timbulkan *sexual harassment*

Sexual Harassment merupakan bentuk tindakan seksual yang tidak diinginkan seperti: permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, tindakan lisan maupun fisik atau isyarat yang bersifat seksual, atau perilaku lain apapun yang membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan atau terintimidasi (Menakertrans, 2011). Menurut Szymanski *et al* (2011) tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan disebabkan karena adanya rasa ketertarikan terhadap tampilan fisik yang ditonjolkan, sehingga mereka melakukan penilaian terhadap seorang perempuan berdasarkan penampilan tubuh dan fungsi seksual. Mathis dan Jackson (2008)

mengungkapkan bahwa sexual harassment dapat bersumber dari beberapa pihak yang dapat dilihat pada gambar 5.4 di bawah ini:



Gambar 5.4 Potential Sexual Harassers

Sumber: Mathis dan Jackson (2008)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa *harassment* terhadap karyawan yang dalam penelitian ini SPG dapat dilakukan oleh berbagai pihak, mengingat lingkungan kerja SPG rokok yang bersifat maskulinitas. Artinya para SPG rokok lebih banyak berhadapan dan berinteraksi dengan banyak laki-laki. Akan tetapi perlu diketahui bahwa sumber terbesar terjadinya harassment tersebut berasal dari dalam diri SPG yang bersangkutan, dimana *harassment* yang dilakukan oleh pelanggan tidak semata-mata hanya karena pelanggan tersebut memiliki hasrat seksual ketika melihat SPG rokok yang mengenakan seragam mini yang ketat atau bersifat *accident* karena laki-laki melecehkan perempuan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa *harassment* tersebut juga berbanding terbalik karena *harassment* tersebut dilakukan atas dasar

keinginan dari SPG itu sendiri, dimana SPG rokok mendekati dan menggoda pelanggan-pelanggan yang potensial atau berduit untuk memperoleh pencapaian target penjualan ataupun mendapatkan finansial secara instan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *sexual harassment* yang terjadi bersifat *intention* yang menurut Mathis dan Jackson (2008) terjadi karena psikologis individu terpengaruh oleh kondisi lingkungan kerja yang mengintimidasi.

Fakta lain yang juga ditemukan adalah *sexual harassment* yang terjadi pada SPG rokok tidak hanya dilakukan oleh pelanggan tapi juga pimpinan atau rekan kerja. Berdasarkan hasil temuan, dalam menjalankan tugasnya SPG terbagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-4 orang SPG dan 1 TL. Pembagian jumlah anggota dalam kelompok tersebut termasuk dalam jumlah standar yang relatif lebih efektif. Akan tetapi kelompok yang di dominasi oleh perempuan tersebut ternyata memicu timbulnya penyimpangan karena adanya ketertarikan antara SPG dan TL

Kondisi tersebut menjadi salah satu pemicu timbulnya *sexual harassment* dan hal itu diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa hubungan percintaan dalam lingkungan kerja akan mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan tindakan seksual, baik secara sukarela maupun karena adanya unsur kekuasaan yang melibatkan peran pimpinan dan bawahan (Pierce *at al*, 2000). Namun fakta yang diperoleh dilapangan ternyata menunjukkan bahwa tidak selamanya tindakan seksual tersebut terjadi karena adanya hubungan spesial antara SPG dengan TL atau pimpinan tapi hanya berdasarkan hasrat seksual

untuk kesenangan sesaat atau keinginan SPG untuk tetap bisa terus direkomendasikan dalam program selanjutnya.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka dapat menjawab rumusan masalah mengenai respon SPG rokok ketika terjadinya harassment yaitu SPG memberikan respon positif atau menerima segala sinyal dalam bentuk *sexual harassment* meskipun tidak semua SPG menerimanya, namun sebagian dari SPG memang melakukan penyimpangan tersebut untuk memperoleh finansial yang lebih besar.

5.8 Stigma Terhadap SPG Rokok

Beberapa penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa stigma merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh SPG rokok. Fenomena dikalangan masyarakat menunjukkan bahwa SPG rokok memiliki stigma atau image negatif yang tidak bisa dihilangkan hingga saat ini. Lukbin dan Larsen (2013) mengungkapkan bahwa stigma merupakan suatu konsep yang menghubungkan antara prasangka, *stereotype* dan *labeling* mengenai kepribadian dan perilaku individu maupun kelompok tertentu. Berdasarkan hasil temuan yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat diketahui bahwa awal munculnya stigma terhadap SPG rokok bermula dari kepercayaan masyarakat mengenai isu-isu negatif yang ada.

Hal itu menunjukkan bahwa perspektif negatif yang diberikan masyarakat terhadap SPG rokok merupakan sebuah *judgment* tanpa adanya bukti fisik, dimana masyarakat menyamaratakan semua SPG rokok dan memberikan *labeling*

kepada mereka tanpa adanya pemahaman yang subjektif atau tidak realistis (Camp *et al*, 2002). Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa perspektif negatif itu muncul dari kesan awal ketika melihat penampilan fisik SPG rokok yang mengenakan seragam mini yang memperlihatkan lekukan tubuh (Data Primer, 2018).

Beberapa masyarakat menilai bahwa seragam yang dikenakan SPG rokok merupakan salah satu bentuk eksploitasi untuk menarik pelanggan dengan memamerkan tubuh atau fisik

“Mereka itu bukan di eksploitasi tapi mereka mengeksploitasikan diri mereka sendiri. karena mereka terima-terima aja disuruh pake pakaian mini, berartikan mereka memang mau mengekspos tubuh sebagai salah satu jurus pemikat mereka untuk menarik pelanggan” (N12, 28/11/17, 18.45: 15-24)

Pernyataan tersebut semakin memperjelas penemuan bahwa stigma mengenai SPG rokok memang berawal dari pandangan pertama ketika melihat atribut yang dikenakan oleh SPG rokok. Raharti (2001) mengungkapkan bahwa SPG tidak selamanya mengandalkan tampilan fisik secara visual (*performance*) yang dilihat dari *look* dan atribut yang dikenakan tetapi juga dibutuhkan *body language* untuk membangun interaksi secara persuasif dengan pelanggan.

Akan tetapi *body language* SPG rokok yang cenderung progresif ketika menawarkan produk sering disalah artikan sebagai salah satu bentuk godaan atau rayuan yang dilontarkan SPG kepada pelanggan. Fakta lain yang menimbulkan stigma terhadap SPG rokok adalah kebiasaan mereka yang suka pulang larut malam bahkan dini hari ketika mendapat shift malam yaitu pukul 03.00 bahkan

03.40, sehingga kebiasaan tersebut dianggap sebagai sebuah gaya hidup yang menyimpang dari norma yang berlaku (Data Primer, 2018).

Kondisi tersebut menurut studi klasik Goffman 1963 termasuk ke dalam jenis stigma *blemishes of character* yaitu SPG dianggap sebagai salah satu kelompok yang diidentifikasi sebagai penyakit sosial dalam masyarakat yaitu dianggap sebagai pekerja seks komersial (Worthen, 2016). Tidak hanya itu stigma tersebut juga muncul karena adanya penyimpangan seksual yang dilakukan SPG rokok terhadap pelanggan, rekan kerja maupun pimpinan untuk mendapatkan finansial secara instan, sehingga kehidupan kerja SPG rokok diakitkan dengan tindakan prostitusi terselubung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat menjadi sebuah gaya hidup dikalangan SPG rokok salah satunya adalah seks bebas. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa stigma terhadap SPG rokok tersebut muncul karena adanya *judgment* yang kemudian menjadi sebuah isu negatif dan pada akhirnya menjadi fakta, meskipun tidak semua SPG rokok melakukan penyimpangan seperti yang di tuduhkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sales promotion girl (SPG) merupakan tenaga kerja perempuan yang digunakan perusahaan sebagai ikon untuk mempromosikan produk, dimana *outlook* atau tampilan fisik SPG rokok yang terkesan cantik dan seksi bukanlah sebuah kebetulan tetapi sebuah tuntutan untuk menciptakan kesan *good looking* di mata pelanggan yang umumnya adalah laki-laki sehingga mereka diharuskan untuk mengenakan seragam mini yang ketat, ber *make up* dan mengenakan *high heels*.

Dari pembahasan yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa lingkungan kerja SPG rokok yang didominasi oleh laki-laki menciptakan budaya maskulinitas yang tinggi, dimana rokok dan laki-laki adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, seperti yang diungkapkan oleh *Hunt et al* (2004) dan *Ruble et al* (2006). Kondisi tersebut membuat sebagian besar SPG menyadari akan adanya risiko yang harus ditanggung, seperti: *stigma, sexual harassment, dan berbagai bentuk opresi lainnya*. Risiko tersebut didapatkan karena SPG memiliki “tuntutan pekerjaan” untuk berinteraksi dengan banyak laki-laki.

Berbagai bentuk tingkatan *harassment* baik dari minor (siulan, dan colekkan) hingga mayor (di booking dan melakukan *body contact*) sudah pernah dialami oleh sebagian SPG dan hal itu datang dari sudut pandang seksualitas

kaum laki-laki. *Sexual harassment* yang dialami oleh SPG rokok pada dasarnya tidak selalu bersifat *accident* tetapi juga bersifat *intention*, dimana SPG menggoda beberapa pihak seperti pelanggan, rekan kerja dan juga pimpinan untuk memperoleh finansial yang lebih besar.

Berdasarkan literatur, *sexual harassment* merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa tidak senang atau tidak terima dengan perlakuan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Akan tetapi jika pihak yang bersangkutan tidak merasa keberatan maka perlakuan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai bentuk *sexual harassment*, sekalipun tindakan yang dilakukan mengarah pada bentuk pelecehan seksual. Sama halnya dengan apa yang dialami oleh para SPG rokok dalam penelitian ini, dimana perlakuan pelanggan yang mereka terima, pada dasarnya tidak bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk *sexual harassment* secara murni karena bagi mereka disuulin, dipegang tangannya, bahkan dicolek dibagian tertentu seperti pinggul dan pantat adalah hal biasa yang sering mereka terima.

Tidak hanya itu, beberapa SPG rokok ternyata juga memberikan respon positif dengan menerima ajakan dari pelanggan untuk melakukan *body contact* atau kencan satu malam tanpa adanya keterpaksaan dan hal itu sudah termasuk dalam salah satu bentuk penyimpangan (*deviant*) secara seksual. Artinya SPG tersebut melakukan penyimpangan moral bukan lagi sebagai salah satu bentuk *sexual harassment*, karena hal itu terjadi atas dasar mau sama mau atau kemauan dari PG yang bersangkutan (*intention*) bukan *accident*

Hal itu menunjukkan bahwa SPG rokok memiliki *the dark side* (sisi gelap) karena adanya sudut pandang pragmatic hedonistik, dimana mereka sudah tidak

lagi menghiraukan nilai-nilai moral yang ada demi pencapaian finansial yang lebih besar. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan perspektif mengenai bahagia dari sudut pandang mereka, dimana bahagia menurut para SPG rokok adalah kehidupan yang bebas dengan gaya hidup glamor, sehingga mereka dapat dipandang sebagai bagian dari kalangan borjuis yang mungkin berbeda dengan perspektif bahagia dari sudut kaum bersahaja.

Selain itu tuntutan pekerjaan membuat para SPG rokok harus pulang larut malam bahkan dini hari dan kebiasaan tersebut masih belum bisa diterima oleh masyarakat karena dianggap tidak etis bagi seorang perempuan, sehingga profesi ini sering diterpa berbagai isu negatif yang menghasilkan sebuah stigma. Stigma yang melakat pada SPG rokok pada dasarnya merupakan dampak yang disebabkan dari kesan awal ketika melihat *outlook* SPG rokok yang mengenakan seragam mini serta *body language* yang terkesan progresif.

Stigma tersebut memang muncul berdasarkan gaya hidup SPG rokok yang dekat dengan kehidupan malam dan pergaulan yang *freedom*, dimana club menjadi salah satu habit, sehingga lingkungan mereka sangat dekat dengan berbagai perilaku menyimpang seperti: dugem, mabuk dan seks bebas. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa *the dark side* SPG rokok pada dasarnya dipengaruhi oleh sisi personal dari SPG yang bersangkutan, dimana image sebagai kupu-kupu malam sudah tidak lagi dihiraukan, sehingga batas antara tindakan pelecehan yang bersifat *accident* dan *intention* juga sudah kabur karena kebanyakan dari mereka memang mau menerima ajakan untuk melakukan *body contact*.

Hal itulah yang kemudian membuat SPG rokok sering diibaratkan sebagai PSK berseragam. Berdasarkan kondisi yang sudah dijabarkan, maka dapat diketahui secara pasti bahwa pihak manajemen tidak memiliki tanggung jawab moral terhadap para pekerjanya terutama bagi SPG, dikarenakan manajemen hanya mengatur segala aktivitas SPG sesuai dengan SOP yang berlaku secara genal seperti: jam kerja, atribut, dan cara mempresentasikan produk tanpa menanamkan value yang mampu membatasi terjadinya penyimpangan, sehingga apapun yang dilakukan SPG di luar jam kerja, selama mereka tidak membawa nama dan atribut perusahaan, maka sudah tidak lagi menjadi tanggung jawab manajemen. Artinya manajemen *uncontrol* terhadap penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh oknum SPG nakal.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebaiknya lebih *open mind* terhadap perubahan dan perkembangan zaman, meskipun budaya adalah hal yang harus dilestarikan namun tidak selamanya perubahan demografis tersebut menunjukkan sebuah penyimpangan, karena pada dasarnya penyimpangan yang dilakukan individu atau kelompok tertentu tercipta karena adanya *judgment* tanpa bukti fisik yang membuat seseorang merasa terintimidasi, sehingga melakukan tindakan seperti

labeling yang diberikan. Maka dari itu jangan terlu kolektif dalam memberikan stigma terhadap seseorang hanya karena ia melakukan tindakan yang dianggap tidak sesuai norma karena terkadang semua itu terjadi bukan atas dasar keinginan pribadi tetapi karena adanya tuntutan kerja.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dilanjutkan dan dikembangkan dalam penelitian kuantitatif untuk membuktikan temuan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku menyimpang (*deviant*) dan gaya hidup terhadap terjadinya tindakan pelecehan seksual

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, C. (2013). Sexual Harassment at Workplace and in Educational Institutions: A Case Study of District Srinagar, Kashmir. *International NGO Journal*, Vol. 8(3): pp 54-60. ISSN 1993-8225. Diunduh dari www.academicjournals.org. Pada 27 Desember 2016.
- Aquinas, P. G. (2007). *Organizational Behaviour*. Excel Books: New Delhi.
- Assael, H; Pope, N; Brennan, L; Voges, K. (2007). *Customer Behaviour*. John Wiley & Sons: Australia.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Februari 2018: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,13 persen, Rata-rata upah buruh per bulan sebesar 2,65 juta rupiah*. Diakses dari <https://www.bps.go.id>. Pada 18 Agustus 2018.
- Baron, R.A; Byrne, D.E; Branscombe, N.R (2006). *Social Psychology*, 11th edition. Pearson/ Allyn & Bacon: New York
- Bohlander, G; Snell, S. (2013). *Managing Human Resources*, Edition 16e. South Western: Amerika Serikat.
- Business.com. 26 Desember (2017). *Why Brand Ambassadors Could Be Your Best Marketing Strategi*. Diakses dari <https://www.business.com>. Pada 3 Agustus 2018.
- Camp, D.L; Finlay, W.M; Lyons, E. (2002). Is Low Self Esteem an Inevitable Consequence of Stigma? An Example from Women with Chronic Mental Health Problems. *Social Science and Medicine*, 55 (5): pp 823-834. Diunduh dari <https://www.researchgate.net>. Pada 1 Februari 2018
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Conselling and Psychotherapy*, 8th Edition. Thomson: USA
- Cree, V.E. (2010). *Sociology for Social Workers and Probation Officers*, 2nd Edition. Routledge: New York
- Creswell, W.J. (2010). *Research Design; Pendekatan Kulitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Crisp, A.H; Gelder, M.G; Rix, S; Meltzer, H.I; Rowlands, O.J. (2000). Stigmatization of People with Mental Illness. *British Journal of Psychiatry*, Vol.177: pp 4-7. Diunduh dari www.bjp.rcpsych.org. Pada 3 Februari 2018.
- Crossman, A. (2018). *Sociological Explanations of Deviant Behavior*. ThoughtCo. Diakses dari www.thoughtco.com. Pada 19 Februari 2018.

- D'Aveni, R.A; Gunther, R.E. (1995). *Hypercompetitive Rivalries: Competing in Highly Dynamic*. Free Press: New York.
- Daymon, C; Holloway, I. (2011). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*, 2nd editions. Routledge: New York
- Encyclopedia. (2008). *Deviant Behavior*. International Encyclopedia of the Social Sciences. Thomson Gale. Diakses dari www.encyclopedia.com. Pada 19 Februari 2018.
- Esterberg, K.G. (2002). *Qualitative Methods In Social Research*. Mc Graw Hill: New York
- Evans, D; Jackson, T. (2007). Towards a Sociology of Sustainable Lifestyle. *Economic & Social Research Council*. Resolve Working Paper. ISSN 1755-7259.
- EY. (2015). *Kajian Singkat Potensi Dampak Ekonomi Industri Rokok di Indonesia*. Ernst & Young Indonesia
- Given, L.M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Volume 1. Sage Publications, Inc: Unites States of America.
- Greenberg, J. (2011). *Behaviour in Organization*. Tenth Edition. Pearson: England
- Handayani, A. (2015). Eksploitasi Tubuh Perempuan Pada Sales Promotion Girl: Studi Kasus Komunikasi Non Verbal Sales Promotion Girl Produk Rokok. *Repository Universitas Kristen Satya Wacana*. Diunduh dari <https://www.repository.uksw.edu>. Pada 6 Agustus 2018
- Harapan Rakyat. 7 Maret (2015). *Ini Cerita Lika-liku Kehidupan SPG (Sales promotion girl) di Kota Banjar*. Koran Harapan Rakyat. Diakses dari <https://www.harapanrakyat.com>. Pada 18 Maret 2018.
- Harper, B; Tiggemann, M. (2008). The Effect of Thin Ideal Media Images on Women's Self-Objectification, Mood, and Body Image. *Sex Roles*, Volume 58, Issue 9-10: pp 649–65. Springer Science. Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org>. Pada 19 Januari 2018
- Herek, G.M. (2009). *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination*. Psychology Press: New York.

- Hipwee. (2016). Kisah di Balik Seorang SPG yang Sering Diidentikan dengan Hal Esek-esek. Diunduh dari <https://www.hipwee.com>. Pada 19 Maret 2018.
- Hossain, Z.Md. (2014). Deviant Behavior: A Study of Causes. *NU Journal of Humanities, Social Sciences & Business Studies*, Vol. 1, No. 1: pp 119 -134. Diunduh dari <https://www.semanticscholar.org>. Pada 1 Februari 2018
- Hunt, K; Hannah, M; West, P. (2004). Contextualizing Smoking: Masculinity, Femininity and Class Differences in Smoking in Men and Women from Three Generations in the West of Scotland. *Health Education Research*, Volume 19, Issue 3: pp 239-249. Diunduh dari <https://academic.oup.com>. Pada 19 Agustus 2018
- Industry Update, Vol 5. (2017). *Industry Rokok*. Office of Chief Economist.
- Katadata. Selasa, 30 Mei (2017). *Cukai Tembakau, Candu Penerimaan Negara*. Katadata News and Research. Diakses <https://katadata.co.id>. Pada 17 Maret 2018.
- King, N; Horrocks, C. (2010). *Interviews in Qualitative Research*. Sage: New Delhi
- Kompasiana. 26 Juni (2015). *A Story About a Sales Promotion Girl*. Kompasiana Beyond Blogging. Diakses dari www.kompasiana.com. Pada 7 April 2018.
- Kotler, P; Armstrong, G. (2008). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Edisi 12 Jilid 1. Erlangga: Jakarta.
- Kumparan. Senin, 23 Oktober (2017). *Rokok Dibenci Cukai Dinanti*. Kumparan News. Diakses dari <https://kumparan.com>. Pada 17 Maret 2018.
- Kurzban, R; Leary, M.R. (2001). Evolutionary Origins of Stigmatization: The Functions of Social Exclusion. *Psychological Bulletin*, Vol. 127, No. 2: pp 187-208. American Psychological Association, Inc. Diunduh dari www.sas.upenn.edu. Pada 19 Februari 2018.
- Lee, M; Johnson, C. (2005). *Principles of Advertising: A Global Perspective*, 15th. Haworth Press: New York.
- Lestari, N.F. (2012). Eksploitasi pada Perempuan *Sales promotion girls*. *Komunitas*, Vol. 4 (2): pp 139-147. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id>. Pada 3 Februari 2018.
- Link, B.G; Phelan, J.C. (2001) Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, Vol 27: pp 363-385. Diunduh dari <https://campus.fsu.edu>. Pada 1 Februari 2018.

- Lukbin, I.M; Larsen, P.D. (2013). *Chronic Illness Impact and Intervention*, 8th edition. Jones & Bartlett Learning: United States of America.
- Lynn, J. (2014). *Star Your Own Cleaning Service: Maid Service, Janitorial Service Carpet and Upholstery*, 4th Edition. Entrepreneur Press: USA
- Major, B; O'Brien, L.T. (2005). The Social Psychology of Stigma. *Annual Reviews Psychol*, Vol. 56: pp 393-421.
- Marshall, G. (2014). *A Dictionary of Sociology*, Fourth Edition. Oxford University Press: United Kingdom.
- Mathis, R.L; Jackson, J.H. (2008). *Human Resource Management*, Twelfth Edition. Thomson: South Western.
- McMillan, J.H; Schumacher, S. (2003). *Research in education: A conceptual introduction*, 5th ed. Longman: New York
- Mediakix. 21 September (2017). *What is a Brand Ambassador? Definition, Core Traits & Examples*. Diakses dari www.mediakix.com. Pada 3 Agustus 2018
- Menakertrans. (2011). *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*. Diterbitkan berdasarkan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. SE.03/MEN/IV/2011.
- Miles, M.B; Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd Edition. Sage Publications: London, New Delhi
- Miles, M.B; Huberman, A.M; Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage: London, New Delhi.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Pendidikan Kualitatif*. Rosda: Bandung
- Morrison, K. (2006). *Breaking the Cycle: Stigma, Discrimination, Internal Stigma and HIV*. Geneva. *United States Agency International Development-USAID*. Diunduh dari www.policyproject.com. Pada 8 April 2018.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications, Inc: New Delhi
- Muhson, A; Wahyuni, D; Supriyanto; Mulyani, E. (2012). Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Economia*, Volume 8 Nomor 1: pp 42-52. Diunduh dari <https://www.researchgate.net>. Pada 25 Agustus 2018.
- Ningsih, E.R. (2010). *Perilaku Konsumen: Pengembangan Konsep dan Praktek Dalam Pemasaran*. Nora Media Enterprise: Kudus

- Pachankis, J.E; Westmas, J.L; Dougherty, L.R. (2011). The Influence of Sexual Orientation and Masculinity on Young Men's Tobacco Smoking. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 79(2): pp 142-15. Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>. Pada 19 Agustus 2018
- Paxton, S. (2005). AIDS-related Discrimination in Asia. *AIDS Care*, Vol 17(4): pp 413-424. Diunduh dari www.ncbi.nlm.nih.gov. Pada 8 April 2018
- Perreault, W; Cannon, J; McCarthy, E.J. (2009). *Essentials of Marketing*. McGraw-Hill Companies: New York.
- Phelan, J; Link, B. G; Dovidio, J. F. (2008). Stigma and Prejudice: one animal or two. *Social Science & Medicine*, Vol. 67: pp 358–367.
- Pierce, C.A; Agunis, H; Adams, S.K. (2000). Effect of a Dissolved Workplace Romance and Rater Characteristics on Responses to a Sexual Harassment Accusation. *Academi of management journal*, Vol 43: 869-880.
- Pikiran Rakyat. 26 Maret (2018). *630.000 Sarjana Masih Menganggur*. Diakes dari www.pikiran-rakyat.com. Pada 18 Agustus 2018.
- Praja, D.D; Damayantie, A. (2010). Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1 No. 3: pp 184-193.
- Raharti, M. (2001). *Manajemen Penjualan dan Pemasaran*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Robbins, S.P; Coulter, M. (2012). *Management*, 11th Edition. Prentice Hall: New Jersey.
- Ruble, D.N; Martin, C.L; Berenbaum, S. (2006). Gender Development. In N. Eisenberg (Ed). *Handbook of Child of Psychology*, Vol 3, Personality and Social Development. Wilwy: New York
- Sari, L.N. (2015). Potret Perilaku Sosial SPG (*Sales promotion girl*) Rokok di Mata Masyarakat Kelurahan Benua Melayu Darat Kota Pontianak. *Sociologique, Jurnal S-1 Sosiologi*, Volume 3 Nomor 1.
- Schermerhorn, J.R; Hunt, J.G; Osborn, R.N. (2002). *Organizational Behavior*, 7th Edition. John Wiley & Sons, Inc: USA
- Schmitt, M.T; Branscombe, N.R. (2002). The Meaning and Consequences of Perceived Discrimination in Disadvantaged and Privileged Social Groups. *In European Review of Social Psychology*, Vol. 12: pp 167–99. Psychol. Press.

- Shagvaliyeva, S; Yazdanifard, R. (2014). Impact of Flexible Working Hours on Work-Life Balance. *American Journal of Industrial and Business Management*, Vol 4: pp 20-23. Diunduh dari <https://www.researchgate.net>. Pada 27 Agustus 2018.
- Skinner, B.F. (2014). *Science And Human Behavior*. Pearson Education, Inc: New York
- Smith, J.A; Flowers, Paul; Larkin, Michael. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Sage: Los Angeles
- Solopos. 15 Mei (2014). *Kisah Sales promotion girl, Tawaran Kencan di Hotel Bisa Sangat Menggoda*. Solopos Digital Media. Diakses dari <http://www.solopos.com>. Pada 18 Maret 2018.
- Stainback, W.S. (1988). *Understanding dan Conducting Qualitative Research*. Hunt Publishing Company: Dubuque, Iowa
- Starks, H; Trinidad, S.B (2007). Choose Your Method: A Comparison of Phenomenology, Discourse Analysis, and Grounded Theory. *Qualitative Health Research*. Vol 17, Issue 10: pp 1372-1380. Sage Publications. Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org>. Pada 19 Maret 2018.
- Sultana, S.E. (2014). Impacts of Internal Stigma among the People Living with HIV/AIDS in Bangladesh: An Empirical Accoun. *Asian Social Science*; Vol. 10, No. 19: pp 180-190. Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org>. Pada 8 April 2018.
- Syamsudin. (2006). Eksploitasi Wanita Dalam Perspektif Kapitalis. *E-Jurnal Egalita*, 1 (2): 20-40. Diunduh dari <https://www.download.portalgaruda.org>. Pada 7 Agustus 2018
- Szymanski, D.M; Moffitt, L.B; Carr, E.R. (2011). Sexual Objectification of Woman: Advances to Theory and Research. *SAGR Journals, The Counseling Psychologist*, Vol.39, Issue 1: pp 6-38. Diunduh dari www.journals.sagepub.com. Pada 19 Februari 2018.
- Taylor, S.J; Bodgan, R; DeVault, M.L. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4th Edition. Wiley: United Kingdom.
- Tirto.id. 2 Januari 2018. Penerimaan Negara Mulai Tergerus Kenaikan Cukai Rokok. Diakses dari <https://tirto.id>. Pada 5 Mei 2018.

- Torrington, D; Hall, L; Taylor, S. (2010). *Human Resource Management*. Prentice Hall/Financial Times: Essex
- Tribun. 22 September (2014). *Pengakuan SPG Mobil tentang Transaksi Seks Usai Pameran*. Tribun News. Diakses dari <http://www.tribunnews.com>. Pada 18 Maret 2018
- Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003
- Valle, R. (1998). *Phenomenological Inquiry in Psychology Existential and Transpersonal Dimension*. Springer Science + Business Media, LLC: New York.
- Validnews. 17 Oktober 2017. *Pasar Besar, Asing Berkibar*. Validnews.co. Diakses dari www.validnews.com. Pada 5 Mei 2018.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and Happiness. *Journal of Happiness*, Vol 4: pp 437-457. Diunduh dari <https://www.researchgate.net>. Pada 27 Agustus 2018.
- Worthen, Meredith G.F. (2016). *Sexual Deviance and Society A Sociological Examination*. Routledge: New York
- Zhang, X; Zhang, Z. (2012). Investigation and Analysis of Sexual Harassment in Corporate Workplace of China. *Sociology Mind in Scientific Research*, Vol 2. No.3: pp 289-292. Diunduh dari www.scirp.org. Pada 12 Agustus 2017.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Sales promotion girls

A. Faktor Internal

Background Pendidikan dan Pengetahuan tentang SPG

1. Saat ini mbak masih kuliah atau sudah lulus?
2. Kalau boleh tau mbaknya angkatan berapa?
3. Jurusan apa mbak?
4. Kenapa mbak memilih untuk masuk dalam dunia SPG?
5. Sebelum mbak memutuskan untuk jadi SPG, apakah mbak mengetahui bagaimana jobdesk seorang SPG?
6. Apakah mbak pernah diberi tahu mengenai sistem kerja SPG?
7. Lalu apakah jobdesk tersebut sesuai dengan kemampuan mbak?

Pandangan hidup

1. Kenapa mbak tidak memilih untuk bekerja kantoran?
2. Menurut mbak dunia SPG itu seperti apa?
3. Kenapa mbak lebih memilih jadi SPG rokok ketimbang SPG produk lain?
4. Berdasarkan pengalaman mbak jadi SPG rokok itu enak tidak?
5. Menurut mbak pilihan mbak untuk menjadi SPG rokok itu sudah benar belum?
6. Mbak tidak takut atau cemas gitu dengan image negatif yang melekat di SPG rokok?
7. Apakah mbak pernah jadi bahan perbincangan tetangga karena profesi mbak sebagai SPG rokok?
8. Lalu bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?

Fashion

1. Sepengetahuan saya SPG rokok itu dituntut untuk good looking, bagaimana cara mbak untuk menjaga penampilan?
2. Apakah mbak melakukan perawatan di klinik skin care?
3. Jenis perawatan apa yang mbak lakukan?
4. Jika mengenakan outfit mbak lebih memilih style yang seperti apa?
5. Mbak lebih suka pakai high heels atau flat shoes?
6. Lebih suka pakai rok atau celana?
7. Mbak lebih memilih pakai make-up atau non make up?

8. Kalau perlengkapan perempuan mbak suka mengoleksi apa?
9. Kenapa mbak mengoleksi barang tersebut?

Attribut SPG

1. Sudah berapa lama mbak jadi SPG rokok?
2. Sebenarnya jobdesk SPG rokok itu seperti apa mbak?
3. Sitem kerja SPG rokok itu bagaimana ya mbak?
4. Kriteria untuk menjadi SPG rokok itu bagaimana ya mbak?
5. Mbak kenapa uniform SPG rokok itu mini?
6. Apakah mbak nyaman mengenakan uniform tersebut?
7. Apakah peraturan untuk mengenakan uniform mini tertera dalam kontrak kerja?
8. Selain uniform, atribut apa saja yang disediakan oleh perusahaan?
9. Apakah mbak nyaman bekerja mengenakan high heels?
10. Apa mbak tidak takut di judge negatif oleh orang lain karena kerja mengenakan seragam mini?

Pendapatan

1. Mbak benar tidak kalau gaji SPG rokok itu besar?
2. Bagaimana sistem penggajiannya mbak?
3. Berapa fee SPG dalam sehari?
4. Dalam sebulan berapa jumlah pendapatan yang mbak peroleh?
5. Dengan gaji segitu, apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mbak?
6. Biasanya gaji yang mbak terima dipergunakan untuk apa saja?
7. Berapa lama biasanya mbak bisa menghabiskan gaji tersebut?
8. Apakah mbak puas dengan pendapatan mbak saat ini?
9. Apakah mbak pernah mencari sidejob untuk menambah pendapatan?
10. Kalau boleh tau apa sidejob nya apa mbak?

B. Faktor Eksternal

Background Keluarga (bagi yang belum menikah)

1. Kalau boleh tau mbak ini berapa bersaudara?
2. Apakah mbak sudah menikah?
3. Bagaimana kedekatan mbak dengan saudara kandung?
4. Bagaimana kedekatan mbak dengan orang tua?

5. Kalau boleh tau mbak lebih dekat dengan ibu atau ayah?
6. Saat ini mbak tinggal bersama orang tua atau kost?
7. Ketika mbak melamar menjadi SPG rokok, apakah mbak izin ke orang tua?
8. Lalu apa tanggapan dari orang tua mbak? Apakah mereka mengizinkan?
9. Hingga saat ini bagaimana respon orang tua atau keluarga terhadap profesi mbak sebagai SPG rokok?

Background Keluarga (bagi yang sudah menikah)

1. Kalau boleh tau mbak ini berapa bersaudara?
2. Bagaimana kedekatan mbak dengan saudara kandung?
3. Bagaimana kedekatan mbak dengan orang tua?
4. Kalau boleh tau mbak lebih dekat dengan ibu atau ayah?
5. Ketika mbak melamar menjadi SPG rokok, apakah mbak izin ke orang tua?
6. Lalu apa tanggapan dari orang tua mbak? Apakah mereka mengizinkan?
7. Hingga saat ini bagaimana respon orang tua atau keluarga terhadap profesi mbak sebagai SPG rokok?
8. Apakah mbak sudah menikah?
9. Apakah mbak sudah punya anak?
10. Dimana pertama kali mbak bertemu dengan suami?
11. Kalau boleh tau mbak menikah umur berapa?
12. Kenapa mbak memutuskan untuk nikah muda?
13. Saat ini mbak masih tinggal sama orang tua atau mungkin mertua atau rumah sendiri bersama keluarga kecil mbak?
14. Lalu jika mbak bekerja anak-anak mbak siapa yang menjaga?
15. Apakah suami mbak mengizinkan mbak untuk tetap bekerja sebagai SPG?
16. Sejauh ini bagaimana respon suami terhadap profesi mbak sebagai SPG rokok?

Lingkungan Hidup Hedonisme (bagi yang ngekost)

1. Sebenarnya gaya hidup SPG rokok itu seperti apa mbak?
2. Apakah benar jika gaya hidup SPG rokok itu cenderung hedonis?
3. Apakah mbak hidup dalam lingkungan hidup seperti itu?
4. Apakah mbak suka shopping?
5. Dalam sebulan berapa kali mbak shopping?
6. Berapa pengeluaran mbak setiap kali shopping?

7. Ketika shopping mbak lebih memilih untuk beli produk branded atau produk dengan harga ekonomis?
8. Sepengetahuan saya SPG itu harus mengenakan make up, merek produk apa yang mbak pakai?
9. Mbak lebih memilih untuk membeli merek make up branded atau make up harga ekonomis?
10. Jika harus memilih merek gadget merek gadget apa yang mbak pilih?
11. Apakah mbak sering hangout?
12. Dalam sebulan berapa kali mbak habiskan waktu untuk hangout?
13. Biasanya mbak hangout kemana?
14. Berapa pengeluaran mbak setiap kali hangout?
15. Mbak kost nya sebulan berapa?
16. Kenapa mbak memilih kost eksklusif?

Lingkungan Hidup Hedonisme (bagi yang tinggal di rumah sendiri)

1. Sebenarnya gaya hidup SPG rokok itu seperti apa mbak?
2. Apakah benar jika gaya hidup SPG rokok itu cenderung hedonis?
3. Apakah mbak hidup dalam lingkungan hidup seperti itu?
4. Apakah mbak suka shopping?
5. Dalam sebulan berapa kali mbak shopping?
6. Berapa pengeluaran mbak setiap kali shopping?
7. Ketika shopping mbak lebih memilih untuk beli produk branded atau produk dengan harga ekonomis?
8. Sepengetahuan saya SPG itu harus mengenakan make up, merek produk apa yang mbak pakai?
9. Mbak lebih memilih untuk membeli merek make up branded atau make up harga ekonomis?
10. Jika harus memilih merek gadget merek gadget apa yang mbak pilih?
11. Apakah mbak sering hangout?
12. Dalam sebulan berapa kali mbak habiskan waktu untuk hangout?
13. Biasanya mbak hangout kemana?
14. Berapa pengeluaran mbak setiap kali hangout?

Pergaulan

1. Mbak benar tidak sih kalo kehidupan SPG itu dekat dengan dunia malam?
2. Seberapa dekat mbak dengan dunia malam?
3. Di luar jam kerja apakah mbak pernah masuk ke club?
4. Biasanya apa yang mbak lakukan disana?
5. Apakah club menjadi salah satu habit mbak?
6. Selain bekerja di perusahaan rokok apakah mbak seorang perokok?
7. Benar tidak kalau dunia malam itu identik dengan seks bebas?
8. Apakah mbak pernah melakukan hal itu?
9. Kenapa mbak mau melakukannya? Apa yang sebenarnya mbak cari?
10. Mbak benar gak sih kalau SPG itu suka main sama gadun (om-om) atau bahkan punya gadun?
11. Mbak sendiri gimana?
12. Emang apa untungnya punya gadun mbak?
13. Seberapa jauh hubungan mbak dengan gadun tersebut?
14. Sampai sekarang masih berlanjut tidak?

C. Stigma

1. Apakah mbak tau mengenai stigma atau image negatif yang melekat pada SPG, terutama SPG rokok?
2. Sepengetahuan mbak, stigma atau image negatif itu muncul karena apa?
3. Menurut mbak, salah tidak penilaian masyarakat mengenai image negatif yang melekat pada SPG rokok?
4. Mbak benar tidak sebenarnya penilaian masyarakat bahwa SPG rokok itu sering melakukan perilaku menyimpang?
5. Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka? Apakah sampai body contact?
6. Bagaimana tanggapan mbak mengenai image negatif SPG rokok dalam masyarakat?
7. Lalu apa alasan mbak untuk tetap bertahan jalan sebagai SPG rokok?
8. Apa mbak tidak memiliki keinginan untuk keluar dari kehidupan kerja sebagai SPG rokok?

D. Perilaku Menyimpang

1. Kalau saya tidak salah, SPG itu memiliki target penjualan produk, berapa jumlah target yang ditentukan oleh perusahaan?
2. Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?
3. Tadi mbak sempat menjelaskan bahwa SPG itu memiliki target penjualan, lalu pernahkah mbak melakukan penyimpangan untuk memanipulasi jumlah penjualan?
4. Bagaimana cara mbak memanipulasi penjualan produk tersebut?
5. Maap mungkin ini terlalu privasi, apakah mbak pernah melakukan body contact dengan customer supaya dagangan mbak laku?
6. Kenapa mau menerima tawaran sejauh itu?
7. Di luar jam kerja apakah mbak pernah berhubungan atau memiliki hubungan spesial dengan customer atau TL (team leader)?
8. Apakah mbak pernah melakukan body contact dengan salah satu diantara mereka?

E. Harassment

1. SPG rokok itukan dituntut untuk good looking, selama mbak jalan jadi SPG pernah tidak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari customer seperti digoda atau diganggu?
2. Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mbak alami?
3. Bagaimana tanggapan mbak mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?
4. Mbak sebenarnya boleh tidak SPG itu memberikan contact person kepada customer?
5. Apakah mbak pernah dimintain nomor HP nya sama customer?
6. Ketika mbak dimintain nomor HP apakah mbak memberikan contact person ke customer tersebut?
7. Kenapa mbak mau memberikan contact person ke customer? Apakah mbak tidak takut?
8. Setelah memberikan contact person, sejauh mana hubungan mbak dengan customer tersebut?
9. Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa di booking itu benar tidak mbak?

10. Mbak sendiri pernah tidak di ajak atau ditawar oleh customer untuk melakukan body contact?
11. Bagaimana respon mbak mengenai ajakan tersebut?
12. Kenapa mbak merespon permintaan customer tersebut?
13. Apa keuntungan yang mbak peroleh dengan menerima permintaan customer?

Pimpinan

A. Perempuan

Jobdesk SPG

1. Sudah berapa lama mbak bergabung dengan perusahaan rokok?
2. Kalau boleh tau jabatan mbak apa ya?
3. Jobdesk sebagai seorang supervisi itu seperti apa ya mbak? Boleh tolong di jelaskan?
4. Sebenarnya SPG itu sistem perekrutannya bagaimana mbak?
5. Sistem kerja mereka itu kontrak atau tetap ya mbak?
6. Lalu bagaimana jika ada SPG yang memutuskan resign sebelum jangka waktunya?
7. Apakah SPG termasuk dalam tenaga kerja outsourcing?
8. Kualifikasi untuk jadi SPG itu apa saja mbak?
9. Bagaimana jika ada SPG yang memiliki tinggi badan dibawah tinggi minimal yang sudah ditentukan?
10. SPG itu sebenarnya ada tingkatan grade nya gitu tidak ya mbak?
11. Bagaimana cara membedakan SPG dari masing-masing brand selain dari uniform?
12. Jobdesk SPG itu seperti apa ya mbak? Bisa tolong dijelaskan?
13. Jam kerja SPG itu sebenarnya gimana mbak?
14. Kalau untuk view bagaimana mbak, apakah mereka stay di satu tempat?
15. Sebenarnya SPG ini sistem kerjanya pake shift atau bagaimana mbak?
16. SPG ini kan dituntut untuk good looking, apakah sarana penunjangnya itu disediakan oleh perusahaan?
17. Kalau saya tidak salah, SPG itu memiliki target penjualan produk, berapa jumlah target yang ditentukan oleh perusahaan?
18. Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?

Attribut

1. Kenapa SPG harus good looking?
2. Attribut apa saja yang disediakan oleh perusahaan?
3. Kenapa uniform SPG rokok itu mini dan press body?
4. Sebenarnya sisi apa yang ingin ditonjolkan?
5. Apakah itu bukan termasuk dalam eksploitasi perempuan?
6. Apakah ketentuan untuk menggunakan outfit mini tertera dalam kontrak kerja?
7. Apakah ada SPG yang mengeluh karena harus menggunakan outfit mini?
8. Kenapa SPG rokok harus mengenakan high heels?

Gaya Hidup

1. Apakah benar bahwa kehidupan SPG rokok itu dekat dengan dunia malam?
2. Sebenarnya kehidupan SPG rokok itu seperti apa mbak?
3. Apakah benar jika kehidupan SPG rokok itu identik dengan seks bebas?
4. Sepengetahuan mbak apakah SPG rokok itu sering masuk club?
5. Ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang sering ke clubbing?
6. Apa saja yang mereka lakukan disana?
7. Benar tidak kalau SPG rokok itu bisa dibooking?
8. Mbak benar tidak kalau SPG rokok itu sering main sama gadun?
9. Ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang main sama gadun?
10. Kenapa mereka melakukan hal itu?
11. Menurut mbak benar tidak sih kalau SPG rokok itu memiliki gaya hidup hedonis?
12. Apakah benar jika mereka itu gila shopping (shoppaholic)
13. Apakah ada SPG di tempat mbak bekerja yang seperti itu?
14. Sebenarnya gaji SPG rokok itu berapa mbak?
15. Sepengetahuan mbak biasanya ketika gajian duitnya mereka gunakan untuk apa?
16. Berapa lama biasanya mereka bisa menghabiskan gaji tersebut?
17. Apakah ada diantara mereka yang suka kasbond?
18. Lalu bagaimana cara mereka menutupinya?

Perilaku Menyimpang

1. Sebelumnya mbak pernah jelaskan bahwa SPG rokok itu memiliki target penjualan, bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?
2. Adakah SPG di tempat mbak bekerja yang pernah tidak mencapai target?

3. Adakah diantara mereka yang pernah melakukan manipulasi penjualan?
4. Bagaimana cara mereka untuk memanipulasi penjualan tersebut?
5. Mbak boleh tidak SPG rokok itu melakukan body contact dengan customer?
6. Tapi ada tidak yang seperti itu?
7. Kalau SPG punya hubungan special dengan TL (team leader) boleh tidak?
8. Tapi ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang memiliki hubungan special dengan TL?
9. Lalu apa yang dilakukan perusahaan?
10. Sejauh apa hubungan SPG dengan TL tersebut? apakah sampai body contact?
11. Sepengetahuan mbak apa alasan mereka mau melakukan itu? Menurut pengetahuan mbak berapa banyak SPG yang melakukan tindakan seperti itu?
12. Bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?

Sexual Harassment

1. SPG rokok itukan dituntut untuk good looking, selama ini ada tidak SPG yang pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari customer seperti digoda atau diganggu?
2. Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mereka alami?
3. Bagaimana tanggapan mbak mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?
4. Ada tidak SPG yang mengalami godaan sampai body contact gitu mbak?
5. Kalau SPG yang dimintai nomor HP oleh customer gitu ada tidak mbak?
6. Bagaimana respon mereka ketika dimintai nomor HP?
7. Sebenarnya boleh tidak SPG rokok itu memberikan nomor HP kepada customer?
8. Lalu bagaimana jika ada SPG rokok yang memberikan nomor HP ke customer?
9. Ada tidak SPG tempat mbak bekerja yang pernah diajak main oleh customer?
10. Lalu bagaimana respon mereka?
11. Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa di booking itu benar tidak mbak?
12. Ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang pernah di booking oleh customer?
13. Bagaimana cara mbak menyikapi hal tersebut?
14. Biasanya mereka mau menerima tawaran dari customer karena apa ya mbak?
15. Bagaimana jika ada SPG rokok yang melakukan hal itu?

Stigma

1. Selama mbak bekerja di perusahaan rokok, apakah mbak pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?
2. Isu negatif seperti apa yang pernah mbak dengar?
3. Lalu bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?
4. Menurut mbak salah tidak penilaian masyarakat mengenai image SPG rokok tersebut?
5. Mbak benar tidak sebenarnya penilaian masyarakat bahwa SPG rokok itu cenderung berperilaku menyimpang??
6. Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka?
7. Kalau isu mengenai SPG yang melakukan body contact dengan pimpinan atau customer itu benar tidak mbak?
8. Ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang melakukan hal seperti itu?
9. Bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?
10. Menurut mbak kenapa stigma tersebut bisa muncul?

B. Laki-Laki

Jobdesk SPG

1. Sudah berapa lama mas bergabung dengan perusahaan rokok?
2. Kalau boleh tau jabatan mas apa ya?
3. Jobdesk sebagai seorang team leaders (TL) itu seperti apa ya mas? Boleh tolong di jelaskan?
4. Sebenarnya SPG itu sistem perekrutannya bagaimana mas?
5. Sistem kerja mereka itu kontrak atau tetap ya mas?
6. Lalu bagaimana jika ada SPG yang memutuskan resign sebelum jangka waktunya?
7. Apakah SPG termasuk dalam tenaga kerja outsourcing?
8. Kualifikasi untuk jadi SPG itu apa saja mas?
9. Bagaimana jika ada SPG yang memiliki tinggi badan dibawah tinggi minimal yang sudah ditentukan?
10. SPG itu sebenarnya ada tingkatan grade nya gitu tidak ya mas?
11. Bagaimana cara membedakan SPG dari masing-masing brand selain dari uniform?

12. Jobdesk SPG itu seperti apa ya mas? Bisa tolong dijelaskan?
13. Jam kerja SPG itu sebenarnya gimana mas?
14. Kalau untuk veniew bagaimana mas, apakah mereka stay di satu tempat?
15. Sebenarnya SPG ini sistem kerjanya pake shift atau bagaimana mas?
16. SPG ini kan dituntut untuk good looking, apakah sarana penunjangnya itu disediakan oleh perusahaan?
17. Kalau saya tidak salah, SPG itu memiliki target penjualan produk, berapa jumlah target yang ditentukan oleh perusahaan?
18. Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?

Attribut

1. Kenapa SPG harus good looking?
2. Attribut apa saja yang disediakan oleh perusahaan?
3. Kenapa uniform SPG rokok ini mini dan press body?
4. Sebenarnya sisi apa yang ingin ditonjolkan?
5. Apakah itu bukan termasuk dalam eksploitasi perempuan?
6. Apakah ketentuan untuk menggunakan outfit mini tertera dalam kontrak kerja?
7. Apakah ada SPG yang mengeluh karena harus menggunakan outfit mini?
8. Kenapa SPG rokok harus mengenakan high heels?

Gaya Hidup

1. Apakah benar bahwa kehidupan SPG rokok itu dekat dengan dunia malam?
2. Sebenarnya kehidupan SPG rokok itu seperti apa mas?
3. Apakah benar jika kehidupan SPG rokok itu identik dengan seks bebas?
4. Sepengetahuan mas apakah SPG rokok itu sering masuk club?
5. Ada tidak SPG di tempat mas bekerja yang sering ke clubbing?
6. Apa saja yang mereka lakukan disana?
7. Mas benar tidak kalau SPG rokok itu sering main sama gadun?
8. Ada tidak SPG di tempat mas bekerja yang main sama gadun?
9. Kenapa mereka melakukan hal itu?
10. Menurut mas benar tidak sih kalau SPG rokok itu memiliki gaya hidup hedonis?
11. Apakah benar jika mereka itu gila shopping (shoppaholic)
12. Apakah ada SPG di tempat mas bekerja yang seperti itu?
13. Sebenarnya gaji SPG rokok itu berapa mas?

14. Sepengetahuan mas biasanya ketika gajian duitnya mereka gunakan untuk apa?
15. Berapa lama biasanya mereka bisa menghabiskan gaji tersebut?
16. Apakah ada diantara mereka yang suka kasbond pada perusahaan?
17. Lalu bagaimana cara mereka melunasinya?

Perilaku Menyimpang

1. Sebelumnya mas pernah menjelaskna bahwa SPG rokok itu memiliki target penjualan, bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?
2. Adakah SPG di tempat mas bekerja yang pernah tidak mencapai target?
3. Adakah diantara mereka yang pernah melakukan manipulasi penjualan
4. Bagaimana cara mereka untuk memanipulasi penjualan tersebut?
5. Maas boleh tidak SPG rokok itu melakukan body contact dengan customer?
6. Tapi ada tidak yang seperti itu?
7. Kalau SPG punya hubungan special dengan TL (team leader) boleh tidak?
8. Tapi ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang memiliki hubungan special dengan TL?
9. Lalu apa yang dilakukan perusahaan?
10. Sejauh apa hubungan SPG dengan TL tersebut? apakah sampai body contact?
11. Mas sendiri bagaimana, apakah mas pernah punya hubungan special dengan SPG di tempat mas bekerja?
12. Sejauh apa hubungan mas dengan SPG tersebut? apakah sampai body contact
13. Apa alasan mereka mau melakukan itu?
14. Apa yang mas berikan sampai mereka mau berhubungan sejauh itu dengan mas?

Sexual Harassment

1. SPG rokok itu kan dituntut untuk good looking, selama ini ada tidak SPG yang pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari customer seperti digoda atau diganggu?
2. Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mereka alami?
3. Bagaimana tanggapan mas mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?
4. Ada tidak SPG yang mengalami godaan sampai body contact?
5. Kalau SPG yang dimintai nomor HP oleh customer gitu ada tidak mas?
6. Bagaimana respon mereka ketika dimintai nomor HP?

7. Sebenarnya boleh tidak SPG rokok itu memberikan nomor HP kepada customer?
8. Lalu bagaimana jika ada SPG rokok yang memberikan no HP ke customer?
9. Ada tidak SPG tempat mas bekerja yang pernah diajak main oleh customer?
10. Lalu bagaimana respon mereka?
11. Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa di booking itu benar tidak mas?
12. Ada tidak SPG di tempat mas bekerja yang pernah di booking oleh customer?
13. Bagaimana cara mbak menyikapi hal tersebut?
14. Biasanya mereka mau menerima tawaran dari customer karena apa ya mas?
15. Sebenarnya SPG itu boleh tidak mbak melakukan body contact dengan customer?
16. Bagaimana jika ada SPG rokok yang melakukan hal itu?

Stigma

1. Selama mas bekerja di perusahaan rokok, apakah mas pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?
2. Isu negatif seperti apa yang pernah mas dengar?
3. Lalu bagaimana tanggapan mas mengenai hal itu?
4. Menurut mas salah tidak penilaian masyarakat mengenai image SPG rokok tersebut?
5. Mas benar tidak sebenarnya penilaian masyarakat bahwa SPG rokok itu cenderung berperilaku menyimpang??
6. Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka?
7. Kalau isu mengenai SPG yang melakukan body contact dengan pimpinan atau customer itu benar tidak mbak?
8. Ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang melakukan hal seperti itu?
9. Bagaimana tanggapan mas mengenai hal itu?
10. Menurut mas kenapa stigma tersebut bisa muncul?

Customer

A. Stigma

1. Apakah mas seorang perokok?
2. Saat ini mas sudah bekerja atau masih kuliah?
3. Kalau boleh tau rokoknya apa ya mas?
4. Selama ini mas pernah tidak di tawarin rokok oleh SPG?
5. Apakah dengan ditawarin produk oleh SPG mempengaruhi keputusan mas untuk membeli rokok tersebut?
6. Dimana biasanya mas sering menjumpai atau melihat SPG rokok?
7. Bagaimana penilaian mas terhadap SPG rokok?
8. Apakah mas pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?
9. Isu negatif seperti apa yang pernah mas dengar?
10. Menurut mas apakah, benar jika SPG rokok itu bisa dibooking?
11. Apakah mas punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?
12. Bagaimana penilaian mas terhadap dia?
13. Sepengetahuan mas apakah dia pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?
14. Sepengetahuan mas kenapa dia mau melakukannya?

B. Perilaku dan Gaya Hidup

1. Apakah mas pernah meminta nomor telphon SPG rokok?
2. Ketika mas meminta nomor telphon dikasih apa tidak mas?
3. Kemudian apa yang mas lakukan dengan nomor telphon tersebut?
4. Sepengetahuan mas kehidupan kerja SPG rokok itu seperti apa?
5. Menurut mas bagaimana gaya hidup para SPG rokok?
6. Seberapa dekat mereka dengan kehidupan malam?
7. Apakah mas pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok?
8. Sejauh apa hubungan mas dengan SPG rokok tersebut, apakah pernah sampai body contact?
9. Kenapa mas melakukan hal itu?
10. Apa alasan mereka, sehingga mau melakukan hubungan sejauh itu dengan mas?
11. Apa yang mas berikan kepada mereka sehingga mereka mau melakukan body contact dengan mas?

C. Sexual Harassment

1. Bagaimana respon mas ketika melihat SPG rokok yang mengenakan mini clothes?
2. Apakah mas pernah merayu atau menggoda SPG rokok?
3. Rayuan atau godaan seperti apa yang mas lontarkan kepada mereka?
4. Apa tujuan mas melontarkan rayuan atau godaan terhadap mereka?
5. Rayuan atau godaan tersebut hanya bersifat becanda atau memiliki niat tersirat yang lebih jauh?
6. Bagaimana tanggapan SPG tersebut terhadap rayuaan dan godaan yang mas lontarkan?
7. Apakah mas pernah melakukan body contact dengan SPG rokok?
8. Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa di booking itu benar tidak mas?
9. Apakah mas pernah membooking SPG rokok?
10. Apa motif mas melakukan hal tersebut?
11. Apa tanggapan mereka ketika mas mencoba membooking?
12. Ketika mas membooking SPG rokok apakah dikenakan tarif tertentu?
13. Kalau boleh tau berapa biaya yang mas keluarkan untuk membooking mereka?
14. Setelah itu bagaimana hubungan mas dengan SPG rokok tersebut?

Masyarakat

A. Sudah Menikah

1. Apakah suami ibu merokok?
2. Kalau boleh tau merek rokoknya apa ya ibu?
1. Apakah suami ibu pernah ditawarkan rokok oleh SPG?
2. Dimana ibu sering melihat SPG rokok?
3. Bagaimana tanggapan ibu mengenai SPG rokok yang menawarkan produk tersebut kepada suami?
4. Bagaimana perspektif ibu mengenai SPG rokok?
5. Bagaimana penilaian ibu ketika melihat SPG rokok yang mengenakan mini clothes?
6. Apakah ibu setuju jika SPG rokok itu harus mengenakan mini clothes?
11. Menurut ibu apakah itu termasuk dalam eksploitasi perempuan?
7. Bagaimana kehidupan kerja SPG rokok menurut pengetahuan ibu?

8. Apakah ibu pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?
9. Isu negatif seperti apa yang pernah ibu dengar?
10. Menurut ibu apakah benar jika SPG rokok bisa dibooking?
11. Apakah ibu punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?

Jika punya kenalan SPG rokok

12. Bagaimana penilaian ibu terhadap dia?
13. Kenapa ibu bisa berspektif seperti itu?
14. Sepengetahuan ibu bagaimana gaya hidupnya?
15. Apakah teman ibu itu pernah dibooking oleh customer?
16. Apakah dia menerima tawaran tersebut?
17. Sepengetahuan ibu apakah ia pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?
18. Apakah ibu tau kenapa dia melakukan hal tersebut?

Jika tidak punya kenalan SPG rokok

12. Bagaimana perspektif ibu terhadap SPG rokok?
13. Kenapa ibu bisa memiliki perspektif negatif terhadap SPG rokok?
14. Menurut ibu bagaimana gaya hidup SPG rokok?
15. Menurut ibu kenapa mereka mau dibooking?
16. Menurut ibu apakah benar jika SPG rokok itu pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?
17. Sepengetahuan ibu apa alasan mereka mau melakukan hal itu?

B. Masih Single

1. Hallo, mbak mau nanya mbaknya sudah kerja atau masih kuliah?
2. Apakah mbak sudah punya pasangan?
 1. Apakah ayah atau abang atau teman mbak merokok?
 2. Kalau boleh tau merek rokoknya apa ya mbak?
3. Apakah ayah atau abang atau teman mbak ibu pernah ditawarkan rokok oleh SPG?
4. Dimana mbak sering melihat SPG rokok?
5. Bagaimana tanggapan mbak mengenai SPG rokok yang menawarkan produk tersebut kepada ayah atau abang atau teman mbak?

6. Bagaimana perspektif mbak mengenai SPG rokok?
7. Bagaimana penilaian mbak ketika melihat SPG rokok yang mengenakan mini clothes?
8. Apakah mbak setuju jika SPG rokok itu harus mengenakan mini clothes?
12. Menurut mbak apakah itu termasuk dalam eksploitasi perempuan?
9. Bagaimana kehidupan kerja SPG rokok menurut pengetahuan mbak?
10. Apakah mbak pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?
11. Isu negatif seperti apa yang pernah mbak dengar?
12. Menurut mbak apakah benar jika SPG rokok bisa diboeking?

Jika punya kenalan SPG rokok

13. Bagaimana penilaian mbak terhadap dia?
14. Kenapa mbak bisa berspektif seperti itu?
15. Sepengetahuan mbak bagaimana gaya hidupnya?
16. Apakah teman mbak itu pernah diboeking oleh customer?
17. Apakah dia menerima tawaran tersebut?
18. Sepengetahuan mbak apakah ia pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?
19. Apakah mbak tau kenapa dia melakukan hal tersebut?

Jika tidak punya kenalan SPG rokok

13. Kenapa mbak bisa memiliki perspektif negatif terhadap SPG rokok?
14. Menurut mbak bagaimana gaya hidup SPG rokok?
15. Menurut mbak kenapa mereka mau diboeking?
16. Menurut mbak apakah benar jika SPG rokok itu pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?
17. Sepengetahuan mbak apa alasan mereka mau melakukan hal itu?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber Utama

	SPG Ke-1	Pertemuan Ke-1 “KS”			
	8 November 2017 Pukul 17: 37	Note Observation:	Ini adalah hari pertama aku untuk mencari informasi mengenai kehidupan kerja SPG. Awalnya dia hanya datang ke kamar kost aku untuk curhat, mengenakan kaos dan celana pendek dengan rambut terurai. Kemudian dia duduk di depan tv dan mulai curhat mengenai permasalahannya. Aku mencoba menjadi pendengar yang baik, lalu mengambil celah untuk menanyakan pengalamannya sebagai seorang SPG. Disini ia terlihat tanpa beban untuk menceritakannya kepada aku, karena ia tidak tau kalau informasi yang aku dapatkan akan aku gunakan sebagai data penelitian.		
	17 menit	1. Background Pendidikan dan Pengetahuan tentang SPG			
		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	: Kakak itu kuliah tahun berapa sih?			
	Narasumber 1	: Udah tua kakak dek (sambil tertawa). Kakak itu lulus tahun 2007			
3	Pewawancara	: Aku masih SMA berarti kak (sambil tertawa). Kalau kakak lulus tahun 2007 berarti angkatan berapa ya itu, 2003 kah?	Background pendidikan bukan dari sarjana ekonomi ataupun marketing	Masuk kuliah tahun 2003	Jurusan yang diambil sastra inggris
	Narasumber 1	: ia dek, kakak angkatan 2003			
	Pewawancara	: Kakak ngambil jurusan apa?			
6	Narasumber 1	: Sastra inggris dek			
7	Pewawancara	: Waaah keren dong kak kalau gitu. Aku mau dong privat bahasa inggris sama kakak	Masuk jurusan sastra inggris karena suka sama mata pelajaran bahasa inggris saat di bangku SMA	Awal pertama kuliah belum terlintas atau tidak punya pandangan untuk menjadi SPG	Sampai tahun ke tiga masih belum berfikir untuk jadi SPG
	Narasumber 1	: Kakak cuma D3 dek. Aduuuh jangan dek, kakak udah banyak lupa pelajaran tense (sambil ketawa)			
	Pewawancara	: Tapi kan untuk conversation pasti kakak pasih lah			
	Narasumber 1	: Gak juga dek, udah jarang praktek soalnya keseringan pake bahasa Jawa. Belajar bahasa Jawa aja sini (sambil ketawa)			
11	Pewawancara	: Aduuh, aku gak bisa-bisa kak bahasa Jawa padahal udah lama di jogja (sambil ketawa). Kenapa kakak ngambil sastra inggris?			

	Narasumber 1	:	Soalnya waktu SMA kakak suka pelajaran itu dek. Kakak tu gak suka hitungan jadi menurut kakak bahasa inggris itu yang paling mudah, ternyata susah juga (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Tapi kan setidaknya kakak lebih jago bahasa inggris dari pada aku (sambil ketawa). Kak mau nanya dong			
	Narasumber 1	:	Iya, nanya apa dek?			
15	Pewawancara	:	Kakak udah berapa lama jadi SPG?	Jadi SPG sudah hamir 10 tahun meskipun awalnya hanya untuk part time	Pada tahun ke empat kuliah baru mencoba untuk masuk dalam dunia SPG	Keputusan menjadi SPG diambil pada tahun 2007
	Narasumber 1	:	Udah lama dek, dari kakak masih kuliah. Udah hampir 10 tahun			
	Pewawancara	:	Kenapa kakak milih untuk masuk dalam dunia SPG?			
18	Narasumber 1	:	Awalnya kakak tu ikut-ikutan teman dek. Jadi dulu itu kakak jenuh sama kuliah terus liat teman-teman hobby dancng gitu kok asyik, terus kakak jadi seksi dancng. Udah keasyikan dapat duit kakak juga ikut agency modelling, kemudian umbrella girls. Terus akhirnya merambat ke dunia marketing yaitu jadi SPG rokok.			
19	Pewawancara	:	Sebelum kakak jadi SPG, kakak pernah tau gak jobdesk SPG itu gimana?	Sudah mengetahui sistem kerja SPG walaupun hanya dari teman	Manjadi SPG dengan pengetahuan seadanya	Keputusan menjadi SPG karena jobdesk yang diberikan sesuai dengan kemampuan
	Narasumber 1	:	Gak tau pasti sih dek. Kakak taunya kita hanya disuruh untuk jualan aja			
	Pewawancara	:	Tapi kakak pernah gak diberi tau tentang sistem kerja SPG?			
	Narasumber 1	:	Iya pernah tapi cuma dari teman sih. Jadi sebelum kakak jadi SPG itu kakak dikasih tau kalau SPG kita harus mobile ketempat-tempat umum untuk nawarin produk tapi kerjanya per team			
	Pewawancara	:	Terus menurut kakak jobdesk tersebut sesuai dengan kemampuan kakak?			
24	Narasumber 1	:	Sesuai dek, soalnya kakak kan memang dari awal udah masuk dalam dunia entertaint, jadi ya memang sudah biasa ngomong depan umum. Masuk dunia entertaint itu kita harus supel dek.			

	8 November 2017 Pukul 17: 54	Next Sesion Pertemuan Ke-1				
	22 menit	2. Pandangan Hidup				
25	Pewawancara	:	Kenapa kakak tidak memilih untuk bekerja kantoran?	Lebih memutuskan untuk jadi SPG daripada karyawan kantoran	Tidak bekerja sebagai back office bukan karena tidak mau tapi karena tidak diterima	Basic memang sebagai seorang marketing
	Narasumber 1	:	Kantoran yang gimana dulu dek?			
28	Pewawancara	:	Hmm kaya kerja di bank, graphari gitu kak. Pokoknya back office			
	Narasumber 1	:	Pengen sih dek tapi gak pernah diterima kakak, soalnya kakak memang basicnya marketing walaupun bukan anak marketing (sambil ketawa)			
30	Pewawancara	:	Hmmm gitu. kakak kan udah lama ni jadi SPG, menurut kakak dunia SPG itu seperti apa?	Kehidupan SPG itu tidak selamanya buruk	Penilaian tentang perilaku menyimpang yang dilakukan SPG itu benar adanya	Tidak semua SPG melakukan penyimpangan karena ada yang pure kerja
	Narasumber 1	:	ya gitulah dek, seperti penilaian orang pada umumnya itu memang benar tapi gak semua. Jadi memang ada mereka yang nakal tapi ada juga yang pure kerja.			
31	Pewawancara	:	Kenapa kakak lebih memilih jadi SPG rokok ketimbang jadi SPG produk lain?	Lebih memilih untuk menjadi SPG rokok daripada produk lain Menurutnya jadi	Pilihan untuk menjadi SPG rokok karena gaji sebagai SPG rokok besar	Gaji SPG rokok dalam sebulan bisa mencapai 5 juta atau lebih
	Narasumber 1	:	Duitnya banyaklah, soalnya gajinya perday. Jadi kalau dihitung sebulan itu gajinya di atas 5juta. Lebih menjanjikan daripada kerja di Bank atau jadi PNS			
34	Pewawancara	:	Berdasarkan pengalaman kakak jadi SPG itu enak gak?	SPG itu sebenarnya enak tapi risikonya harus mobile untuk menjual dagangan	Menjadi SPG itu tidak selamanya enak meskipun gajinya besar tapi mereka harus mobil menjual produk	Jadi SPG itu ada enaknya ada tidak, enak karena gajinya besar, tidak enak karena harus jalan dan berdiri untuk menjual produk
	Narasumber 1	:	Sebenarnya enak, tapi yaitu kita harus mobile nawarin produk panas-panas, pake high heels. SPG rokok itu kan jenisnya ada tiga, ada yang mobile ada yang stay. Mobile itu dalam arti free kita di outdoor muter nawarin produk ke customer, jadi lebih banyak jalan dan berdiri, terus stay itu ada dua, ada yang boleh duduk ada yang harus berdiri terus, duduknya nyolong-nyolong			
36	Pewawancara	:	Memangnya sama sekali tidak boleh duduk ya kak?	Kegiatan kerja SPG di awasi oleh TL	Ketika berada di veniew para SPG dilarang duduk	Jadi SPG rokok itu ada enak dan ada tidaknya
	Narasumber 1	:	Gak boleh dek, kalau ada TL (team leader) dimarahin. Makanya lebih enak yang outdoor soalnya kita bebas (free) yang penting kita udah ngejalanin semua sesuai schedule untuk memenuhi job description			

37	Pewawancara	:	Menurut kakak pilihan untuk jadi SPG rokok itu udah benar belum?	Keputusan untuk menjadi SPG menurutnya adalah keputusan yang benar	Mengetahui tentang imege negatif yang melakat pada SPG sebagai sebuah risiko	Tidak terlalu ambil pusing dengan pendapat orang lain
	Narasumber 1	:	Terlepas dari benar atau salah, kalau kakak sih yang penting nyaman karena kakak memang tertarik untuk masuk ke dunia entertait yang tidak terlalu terikat dengan peraturan formal			
40	Pewawancara	:	Kakak gak takut emang sama image ngatif yang melekat di SPG rokok			
	Narasumber 1	:	Sebenarnya itulah yang pernah kami bahas antar sesama SPG, bahwa sebenarnya tidak semua SPG rokok dalam tanda kutip. Namanya kita terjun di dunia entertain ya itu sudah jadi risiko			
41	Pewawancara	:	Tanda kutip maksudnya gimana kak?	Keberadaan SPG nakal itu memang benar adanya	Mereka bersedia di endorse baik bersifat just fun maupun plus- plus	Rata-rata hampir semua SPG rokok mau menerima tawaran untuk nemanin customer bahkan hingga body contact
	Narasumber 1	:	Ya SPG nakal yang bisa di endorse, baik itu endorse yang hanya just fun maupun yang bisa dibooking plus plus pake tarif			
	Pewawancara	:	Endorse just fun itu maksudnya?			
	Narasumber 1	:	Ya kita ngelobby customer, ngedekatin customers yang banyak duit (tajir), ngerayu mereka sambil nawarin rokok supaya mereka mau beli tapi yaitu kita terus nemanin mereka			
	Pewawancara	:	Nemanin gimana kak maksudnya, sampai body contactkah?			
	Narasumber 1	:	Ya gak, kalau yang just fun paling diajak makan, nonton, karaoke, dugem.			
48	Pewawancara	:	Lalu yang kakak maksud SPG plus plus itu SPG yang melakukan body contact kah? Memangnya benaran ada yang seperti itu kak?			
	Narasumber 1	:	Iya ada sumpah, banyak malahan yang seperti itu. Teman-teman kakak aja ngelakuinnya ada yang sampai jadi simpanan			
49	Pewawancara	:	Apa kakak pernah jadi bahan omongan tetangga karena profesi kakak sebagai SPG rokok?	SPG rokok itu sering jadi bahan omongan orang	Typekal orang yang cuek yang penting jadi diri sendiri	Tidak terlalu ambil pusing sama omongan orang lain
	Narasumber 1	:	Sering kalau itu, namanya juga manusia ya jadi memang banyak yang sering gosip, apalagi ibu-ibu			
	Pewawancara	:	Terus gimana tanggapan kakak?			
52	Narasumber 1	:	kakak sih masa bodok dek sama kata orang, yang ngejalanin ini kan kita, jadi ya terserah saja mau comment apa.			

	“RM”	Pertemuan Ke-2				
	10 November 2017 Pukul 13.25	Note Observation:	Siang ini kami pergi makan berdua mumpung si kakak lagi free jadi kami bisa pergi makan bareng. Aku di bonceng naik motor satria FU, laki banget ya. Padahal yang bawa cewek. Disana kami mesan lele goreng, sambal terong, sambal mangga muda sama pecel. Seperti biasa, sambil nunggu pesanan kami saling sharing dan aku mulai mencari celah untuk mencari informasi selanjutnya			
	28 menit	3. Fashion				
53	Pewawancara	:	Kak muka kakak kok bersih banget sih, kakak pake apa?	Melakukan perawatan di skincare untuk menjaga penampilan	Biaya perawatan yang dikeluarkan dalam sebulan sebesar 350 ribu	Jenis perawatan yang digunakan adalah paket brightening
	Narasumber 1	:	Gak pakai apa-apa dek cuma pakai bedak compact aja ini.			
	Pewawancara	:	Laah emang kakak gak ada pakai cream gitu?			
	Narasumber 1	:	Ya ada dek, kakak pakai cream dokter			
	Pewawancara	:	Dokter dimana kak? Skincare gitu kah?			
	Narasumber 1	:	Iya dek, tapi di Bandung jadi tiap bulan kakak pesan gitu terus nanti di kirim			
	Pewawancara	:	Hmm gitu, berarti kakak cocok dong pakai cream dokternya.			
	Narasumber 1	:	Iya dek. Adek mau kah?			
	Pewawancara	:	Pengen sih kak tapi pasti mahal (sambil ketawa)			
	Narasumber 1	:	Gak juga kok dek, 350 itu udah complit ada sabun, toner, cream pagi sama cream malam udah sama ongkir pula			
64	Pewawancara	:	Waaduuuh buat aku mahal itu kakak (sambil ketawa). Itu kakak creamnya untuk jenis kulit apa?			
	Narasumber 1	:	Ini kakak pake yang brightening dek soalnya kan kakak gak jerawat			
	Pewawancara	:	Hmmm berarti biar glowing gitu ya kak?			
	Narasumber 1	:	Iya dek, namanya juga SPG kan harus cantik dek (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Oooh iya ya kan harus good looking ya kak			
	Narasumber 1	:	Iyalah dek makanya kita perawatan.			
70	Pewawancara	:	Pengen. Besok deh kalau aku ada duit ya kak, aku perawatan juga biar cantik kaya kakak (sambil ketawa) Oiya, kalau kakak kerja naik FU gitu emang bisa? kan pakai rok	Seragam dikenakan ketika di kantor tidak langsung dari kost	Tipekel cewek tomboy yang tidak suka pakai rok lebih suka pakai celana	Lebih suka style casual dengan jeans dan kaos
	Narasumber 1	:	kan kalau mau kerja pakai baju bebas dulu dek. Ganti seragamnya nanti di kantor. Kakak tu gak begitu suka pakai			

			rok dek. Rada tomboy kakak ni, kan adek bisa liat sendiri. Kakak ni stylenya paling kaos sama jeans doang			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu. aku kira kakak langsung pakai seragam dari kost			
	Narasumber 1	:	Gak dek.			
72	Pewawancara	:	Terus kalau make up dimana kak?	Tidak terlalu suka dengan make up yang mencolok	Lebih milih make up natural tanpa eye shadow dan foundation	Lebih milih make up natural tanpa eye shadow dan foundation
	Narasumber 1	:	Kalau kakak make up dari kost dek jadi nyampe kantor tinggal ganti baju aja. Tapi kakak tu sebenarnya gak suka make up yang tebal-tebal gitu. paling cuma pakai bedak, pensil alis, eyeliner sama lipstick aja.			
	Pewawancara	:	Berarti kakak gak pakai foundation atau eyes shadow gitu?			
	Narasumber 1	:	Gak dek, kakak gak suka dari pada beli itu mending kakak beli sepatu (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Leeh tapi kan beda type kak sepatu sama make up (sambil ketawa)			
	Narasumber 1	:	Soalnya harga make up sama sepatu tu gak beda jauh dek. Jadi kakak beli make up seadanya aja. Gak complit banget abis mahal bok			
76	Pewawancara	:	Iya juga sih memang mahal make up tu. Berarti daripada beli make up kakak lebih milih sepatu yaa			
78	Narasumber 1	:	Iya dek. Soalnya kakak tu suka gonta ganti sepatu gitu buat di matching kan sama pakaian. Ini aja kakak lagi nyari both. Dimana ya dek?	Hobby mengoleksi sepatu	Sepatu harus match dengan jenis baju	Tidak begitu suka dengan high heels
	Pewawancara	:	Both yang gimana dulu ni kak?			
	Narasumber 1	:	Both wedges gitu dek bukan yang high heels			
	Pewawancara	:	Ohhh itu biasanya goes ada kak			
	Narasumber 1	:	Hmm... kapan kapan temanin kakak ya dek			
	Pewawancara	:	Iya kak siaap			
	"KS"	Next Sesion di Pertemuan Ke-2				
	10 November 2017 Pukul 14.45	Note Observation:	Setelah selesai makan, kami pun pulang ke kost dengan perut kenyang. Alhasil kami mendekam di kost sambil nonton tv. Ngantuk sih tapi yang namanya cewek kalau sudah ngumpul ya pasti gak akan lepas dari yang namanya gosip. Berhubung si kakak lagi free diapun mampir ke kamar aku menikmati segelas			

			es teh dan kami buka kembali sesi sharing hahahahaha. Kali ini dia cerita tentang masalah percintaan. Bingung sih mau nanggapi gimana secara perbedaan umur yang cukup jauh, jadi biar si kakak tidak terlalu sedih aku mencoba untuk mengalihkan pembicaraan dengan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian		
	32 menit	4. Atribut SPG			
	Pewawancara	:	Kakak cantik, mau nanya lagi dong. Boleh?		
	Narasumber 1	:	Boleh dek. Mau nanya apa?		
86	Pewawancara	:	Sebenarnya jobdesk SPG rokok itu gimana?	Jobdesk utama SPG rokok itu adalah memasarkan produk	Sitem kerja SPG rokok itu 8/16
	Narasumber 1	:	Ya kita menawarkan, memperkenalkan dan menjual produk kepada customer. Sebagai SPG kita harus bisa merayu customer untuk membeli produk kita		
	Pewawancara	:	Hmm gitu. terus sitem kerjanya gimana kak?		
	Narasumber 1	:	Kita itu kerjanya sehari 8 jam dek tapi dalam sebulan hanya 16 kerja. tapi yaitu kita shift-shiftan kadang dapat pagi tapi bisa juga dapat malam		
	Pewawancara	:	Selama 8 jam itu pake high heels terus kak? Gak boleh ganti kah?		
91	Narasumber 1	:	Iya dek pakai high heels huhuhu		
	Pewawancara	:	Hmm.... lumayan capek ya kak		
	Narasumber 1	:	Iya lumayan sih. Kenapa dek? Adek mau daftar jadi SPG kah? Biar kakak kenalin sama teman kakak		
	Pewawancara	:	Rencananya sih gitu, tapi kan aku masih ada jadwal kuliah kak. emang bisa?		
	Narasumber 1	:	Ooh iya adek masih ada kelas ya.		
96	Pewawancara	:	Iya kak masih, emang kriteria jadi SPG rokok itu apa aja kak?	Kriteria untuk jadi SPG rokok itu harus good looking dengan tinggi minimal 165cm	SPG rokok tidak boleh mengenakan hijab
	Narasumber 1	:	Adek tu bisa tau jadi SPG, adek kan cantik, tinggi juga. SPG tu tingginya minal 165cm. Adek bisa kok kalau mau dek. Tinggi adek berapa?		
	Pewawancara	:	Tinggi ku 166cm kak. Tapi emang boleh pakai hijab kak? (sambil ketawa)		
99	Narasumber 1	:	Oh iya adek kalau keluar pake hijab ya. gak boleh adek kalau SPG rokok. SPG wardah itu nah pake hijab		

	Pewawancara	:	Hehehhe. Berarti postur tubuh kakak proposional dong ya makanya bisa diterima jadi SPG?			
	Narasumber 1	:	Kakak ini kekurusan malah dek. Proposional itu malah yang kaya adek ini			
102	Pewawancara	:	Waaduuuh....body SPG ya aku kak (sambil ketawa). Kak kenapa sih uniform SPG rokok tu harus mini?	Uniform SPG rokok mini tujuannya untuk menarik pelanggan	Notabenen konsumen rokok adalah laki-laki	Rata-rata laki-laki suka ngeliat cewek seksi
	Narasumber 1	:	Soalnya kan target konsumennya laki-laki dek. Laki-laki gimana sih kalau liat cewek seksi? Pasti matanya jelalatan kan. Ya itu tujuannya buat narik mereka			
	Pewawancara	:	Hmmmm gitu, makanya SPG rokok cantik-cantik terus seksi ya kak (sambil ketawa)			
104	Narasumber 1	:	Kalau dulu iya, tapi sekarang gak menurut kakak dek. Sekrang tu SPG rokok jelek-jelek terus gendut			
	Pewawancara	:	Hahahahah kakak ni ada-ada aja			
106	Narasumber 1	:	Looh benaran dek. Cobalah adek liat. Angkatan kakak itu baru banyak yang cantik-cantik	Merasa nyaman ketika mengenakan uniform karena dinilai masih dalam batas wajar	Tidak ada keluhan terhadap uniform	Uniform yang mini tidak menjadi permasalahan
	Pewawancara	:	Iya juga sih kak, kalau dibandingkan teman-teman kakak mah jauh. Tapi kakak nyaman gak gunain uniform yang mini kaya gitu?			
108	Narasumber 1	:	Nyaman-nyaman aja dek. menurut kakak outfitnya nya masih dalam batas wajar sih, bahkan sekarang sudah mulai rada tertutup			
109	Pewawancara	:	Tapi kan walaupun rada tertutup tetap slim fit kak. Gak sesak apa kak? (sambil ketawa)	Ketentuan untuk mengenakan uniform yang bersifat mini clothes sudah tertera dalam kontrak kerja	Selain mini uniform SPG rokok juga bersifat slim fit agar terkesan seksi	Uniform SPG rokok juga bersifat slim fit agar terkesan seksi
	Narasumber 1	:	Ia kan biar seksi dek, kalau kakak gk sesak orang kakak kurus begini (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Emangnya peraturan untuk makai mini clothes ada dalam kontrak kerja ya kak?			
112	Narasumber 1	:	Iya ada dek. Kita ini kan jatuhnya freelance jadi sistemnya kontrak. Nah salah satu isi kontraknya itu kita harus bersedia mengenakan uniform yang sudah disediakan			

113	Pewawancara	:	Oooh...berarti uniformnya itu dikasih langsung ya kak ketika diterima?	Uniform sudah disediakan dari kantor, sehingga para SPG baru mengenakan seragam ketika sampai di kantor	Uniform tidak diberikan tapi di pinjamkan jadi tidak boleh di bawa pulang	Selain uniform kantor juga menyediakan high heels untuk dikenakan oleh SPG
	Narasumber 1	:	Bukan dikasih dek tapi dipinjamkan, jadi kita itu datang ke kantor pakai baju bebas terus ganti seragam di kantor. Kelar kerja harus balik ke kantor buat ganti baju karena seragam gak boleh di bawa pulang			
116	Pewawancara	:	Owalah, aku kira dikasih. Terus selain seragam apalagi kak atribut yang disediakan kantor kak?			
	Narasumber 1	:	Ada high heels juga dek. Jadi kalau misalnya adek ada liat SPG yang jalan nawarin roko terus sepatu mereka samaan itu berarti mereka pakai sepatu dari kantor			
	Pewawancara	:	Hmmm... lumayan juga ya kak gak perlu beli high heels			
	Narasumber 1	:	Iya sih, tapi kalau kakak lebih suka pakai sepatu sendiri dek, lebih nyaman			
119	Pewawancara	:	Hmm tapi kakak nyaman gak kalau kerja pakai heels gitu?	Typel cewek tomboy yang tidak begitu nyaman mengenakan high heels	Mencoba untuk menyamankan diri mengenakan high heels karena tuntutan kerja	Tidak terlalu ambil pusing dengan judgement orang lain mengenai atribut yang dikenakan
	Narasumber 1	:	Kakak tu lebih suka pakai teplek dek sebenarnya, tapi mau gimana namanya juga tuntutan kerja yakan?			
122	Pewawancara	:	Iya juga sih kak. Oh iya kakak gak takut kah di judge negatif karena uniform yang kakak pakai?			
	Narasumber 1	:	Kalau masalah judgement mah image SPG itu memang sudah jelek dek bukan hanya SPG rokok dek. Jadi ya kakak gak terlalu mikirin dek			
“KS”		Pertemuan Ke-3				
	12 November 2017 Pukul 18:15	Note Observation:	Pulang kerja si kakak singgah ke kamar ku seperti biasa, tapi kali ini yang berbeda dia datang dengan membawa sebuah bungkus dengan plastik warna putih. Kemudian begitu dibuka ternyata si kakak bawain martabak telur. Katanya "ini dek kakak bawain martabak untuk kita, kakak gak habis kalau makan sendiri". Baiklah dengan senang hati aku terima tawannya untuk makan bareng. Alhamdulillah rezeki anak sholehah hehehe			
	29 menit	5. Pendapat				
	Pewawancara	:	Kakak tumben bawa martabak?			
	Narasumber 1	:	Iya dek, lagi pengen kakak tapi kalau makan sendiri gak habis. Kita makan berdua ya dek			

125	Pewawancara	:	Ok deh kak. Oiya kak emang benar ya gaji SPG rokok tu besar kak?	Salah satu faktor yang mempengaruhi narasumber untuk menjadi SPG rokok adalah jumlah pendapatan yang jauh di atas UMR	Sistem pengajian dihitung harian sekitar 375 ribu sampai 425 ribu perhari tergantung brand	Gaji SPG rokok dalam sebulan bisa mencapai 5-10 juta
	Narasumber 1	:	Iya lumayan sih dek memang bisa sampai 5 juta lebih dalam sebulan			
	Pewawancara	:	Loh kok bisa kak, memang sistem penggajinnya gimana kak?			
	Narasumber 1	:	Kita itu hitungan gajinya per-day dek. Jadi sehari jalan itu kita bisa dapat 375ribu sampai 425ribu tergantung brand tapi. Apalagi kalau event itu bisa lebih besar dek, sehari bisa dapat 500ribu			
	Pewawancara	:	Waaau besar juga ya kak hitungannya.			
	Narasumber 1	:	Ia dek, kalau di total itu bisa 5-9 juta perbulan.			
132	Pewawancara	:	Makanya kakak mau jadi SPG rokok ya			
	Narasumber 1	:	Hahaha adek ni, yaitu salah satunya sih dek (sambil ketawa) Ini dek dimakan martabaknya			
134	Pewawancara	:	Iya kak tenang aja, nanti juga aku habisin hahaha. Kakak sendiri gimana, berapa gaji kakak sebulan?	Penghasilan sebulan bisa mencapai 4-5 juta	Jika jalan SPGan lebih dari 16 hari kerja bisa mencapai 10 juta	Pernah memperoleh pendapatan 10juta perbulan karena jalan lebih dari 16 hari kerja
	Narasumber 1	:	Hmmm...berapa ya sekitar 4-5 jutanlah dek tapi kakak pernah dapat sampai 10 juta lebih karna dalam sebulan itu kakak jalan lebih dari 16 hari makanya kakak bisa beli FU			
135	Pewawancara	:	Terus kalau sekarang kakak cuma jalan 16 hari kerja kah?	Saat ini sudah off sebagai SPG reguler hanya SPG event	Berhenti menjadi SPG reguler karena merasa lelah	Lelah jalan SPG rokok secara reguler memutuskan hanya untuk jadi SPG event
	Narasumber 1	:	Kakak sekarang ambil yang event aja dek udah gak reguleran lagi			
138	Pewawancara	:	Hmmm gitu. lah kenapa kak?			
	Narasumber 1	:	Capek dek kalau reguler tu, jadi kakak off dulu yang regulernya. mau rehat bentar dek beberapa bulan			
139	Pewawancara	:	Owalah gitu, terus kalau gak ada event kakak nganggur dong?	Tidak hanya bekerja sebagai SPG rokok tetapi juga sebagai LC (ledies karaoke)	Saat ini hanya jalan sebagai SPG event	Jadi LC lebih santai karena tidak perlu mobile untuk menjual produk
	Narasumber 1	:	Gak juga dek, soalnya kakak juga nge-LC (ladies karaoke)			
142	Pewawancara	:	Oalah kakak sidejobnya LC?			
	Narasumber 1	:	Ia dek.			
143	Pewawancara	:	Kenapa kakak milih LC?	Kerja jadi LC lebih santai ketimbang	Tugas LC adalah ngelayanin tamu	Sidejob sebagai LC karena hobynya
	Narasumber 1	:	Soalnya kakak suka nyanyi dek, daripada cuma karaoke doang ngeluarin duit, mending kakak nge-LC dapat duit hehehe			

146	Pewawancara	:	Iya juga sih kak. Kalau untuk fee besar mana kak LC sama SPG?	jadi SPG	yang datang ke tempat karaoke	yang suka koroke
	Narasumber 1	:	Banyak SPG lah dek tapi enakan LC lebih santai, cuma ngelayanin tamu, nemanin nyanyi gak capek harus mobile jualin produk			
147	Pewawancara	:	Hmmm gitu...dengan gaji segitu kira-kira cukup gak kak untuk memenuhi kebutuhan hidup kakak?	Gaji yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	Masih sering merasa kurang dengan penghasilan yang didapat	Masih sering merasa kurang dengan penghasilan yang didapat
	Narasumber 1	:	Sebenarnya kalau untuk kebutuhan sehari-hari sih cukup dek, tapi namanya wanita kadang ada aja keinginan ini itu. apalagi dijogja kakak ngekostkan jadi ya kadang ngerasa kurang.			
150	Pewawancara	:	Weedeew kurang kak? Gimana aku yaa hahhaa			
	Narasumber 1	:	Kalau adek kan kost masih dibayarin orang tua, kalau kakak kan udah gak dek			
	Pewawancara	:	Iya juga sih ya. Biasanya gaji kakak digunain buat apa aja?			
	Narasumber 1	:	Ya buat bayar kost dek, buat makan, perawatan terus kadang kakak juga ngirimin mama kan papa kakak udah gak ada dek			
	Pewawancara	:	Innalilahi, maaf ya kak			
	Narasumber 1	:	Iya gak papa dek.			
156	Pewawancara	:	Berapa lama biasanya kakak bisa ngabisin duit gaji kak?	Suka jajan cemilan dan beli sepatu	Duit gaji hanya bertahan 3 minggu	Termasuk orang yang boros karena duit gaji tidak sampai sebulan sudah habis
	Narasumber 1	:	Kakak tu boros dek, gak nyampe sebulan 3 minggu biasanya habis. Kakak tu kalau ada duit suka beli cemilan terus beli sepatu hahahahaha			
	Pewawancara	:	Kakak suka ngemil tapi gak gendut gendut. Apa kabar aku ini ya bisa gendut kalau hobby ngemil kaya kakak hahahahaha			
	Narasumber 1	:	Adek tu gak gendut kok, bagus tau badan adek tu berisi. Kakak aja mau kaya adek			
	Pewawancara	:	Aku malah mau kurus kaya kakak. Yaudah kita tukaran aja yok kak hehhe			
	Narasumber 1	:	Hahahhah			
	Pewawancara	:	Oiya kak, kakak puas gak dengan pendapatan kakak sekarang?	Cukup puas dengan penghasilan yang diperoleh tapi berharap masih ada	Masih ingin mencari penghasilan yang lebih besar lagi	Mencoba bersyukur dengan pendapatan yang di dapat meskipun kadang
	Narasumber 1	:	Kalau dipulang puas sih ya alhamdulillah dek, tapi kalau ada yang penghasilan yang lebih baik lagi kenapa gak. Yakan?			

162	Pewawancara	:	Ia sih kak, tapi menurutku penghasilan kakak itu udah besar tau. Lebih besar dari gaji babe ku haha	penghasilan yang lebih baik		kurang
	“KS”		Pertemuan Ke-4			
	14 November 2017 Pukul 19:15	Note Observation:	Hari ini aku dikenalin dengan ibunya si kakak yang sedang berkunjung di kost, jadi aku diundang untuk datang ke kamarnya. Terlihat seorang perempuan paruh baya mengenakan hijab dan daster panjang baring di samping kakak yang masih berpakaian rapi lengkap dengan jeans panjang dan jaket dengan rawut wajah yang lelah karena habis dari perjalanan jauh. Gak begitu jauh sebenarnya hanya Purworejo – Jogjakarta, tapi namanya juga orang tua dengan umur yang sudah paruh baya untuk perjalanan segitu pasti cukup melelahkan. Sembari memperkenalkan diri akupun mencoba untuk intermezo.			
	38 menit		6. Background Keluarga			
163	Pewawancara	:	Kak, kalau boleh tau kakak ini berapa bersaudara?	Anak yatim dengan tiga bersaudara	Anak ke dua dari tiga bersaudara	Dari tiga bersaudara hanya dia yang belum menikah
	Narasumber 1	:	Kakak itu 3 bersaudara dek			
	Pewawancara	:	Kakakanak pertama ya?			
	Narasumber 1	:	Bukan dek, kakak anak kedua			
	Pewawancara	:	Oalah kirain anak pertama			
168	Narasumber 1	:	Gak dek. Kakak tu punya abang satu tinggal sama mama buat nemanin mama di rumah, terus kakak punya adek satu tapi udah nikah			
	Pewawancara	:	Hmm gitu, kakak gak pengen kerja di Purworejo?			
	Narasumber 1	:	Di Purworejo ada apa dek, susah kalau mau kerja disana, pengen sih sebenarnya tinggal di rumah aja gak usah nge-kost tapi ya disana kakak mau apa dek. Gak ada kerjaan			
	Pewawancara	:	Iya juga sih, soalnya kakak udah terikat kontrak kerja disini sih yaa			
172	Narasumber 1	:	Kakak tu juga gak bisa kerja jauh-jauh dari mama sebenarnya dek, soalnya kakak cuma tinggal punya mama. Papa udah gak ada jadi ya paling jauh cuma Jogja dek	Anak yang paling dekat dan paling manja dengan ibunya		
	Pewawancara	:	Emang kakak pernah dapat tawaran kerja di luar jogja?			
	Narasumber 1	:	Pernah dek di balik papan tapi kakak tolak			
	Pewawancara	:	Jadi apa kak?			

182	Narasumber 1	:	Jadi promotor gadget sih tapi kakak gak mau soalnya jauh dari mama, walaupun bayarannya lebih besar sih		Tidak bisa kerja atau tinggal jauh dari mama karena tidak mau kehilangan moment seperti waktu papanya meninggal	Sangking dekatnya dengan mama, kadang suka nangis sendiri kalau kangen ibunya
	Pewawancara	:	Berarti kakak lebih dekat sama mama dong ya?			
	Narasumber 1	:	Iya dek kakak lebih dekat sama mama. Sama papa juga dekat sih tapi kan papa kakak udah lama gak ada dek. Waktu papa kakak pergi aja kakak gak ada disamping papa karena kakak kerja, makanya sekarang kakak gak mau lagi seperti itu			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu. sedekat apa kakak sama mama?			
	Narasumber 1	:	Dekat banget ya ma (sambil ngomong ke mamanya). Kakak tu apa-apa cerita sama mama dek. Kadang kakak suka nangis sendiri kalau kangen mama hehehhe			
	Pewawancara	:	Berarti kakak manja dong ya sama mama?			
183	Narasumber 1	:	Iya dek. Kakak memang yang paling manja sama mama	Pertama kali jadi SPG tidak izin orang tua karena sambil kuliah	Keasyikan dapat duit sampai lupa waktu dan mengabaikan kuliah	Sempat gak disetujui untuk jadi SPG karena mengabaikan kuliah
	Pewawancara	:	Waktu kakak ngelamar jadi SPG rokok, kakak izin gak sama orang tua?			
	Narasumber 1	:	Awalnya kakak gak izin dek soalnya dulu kakak nge-SPG itu part-time karena kakak jenuh kuliah			
	Pewawancara	:	Terus apa tanggapan mama sama papa kakak?			
	Narasumber 1	:	Ya awalnya mama sama papa sih gak setuju dek, karenakan kakak menyampingkan kuliah, soalnya jalan SPGan itu candu dek			
	Pewawancara	:	Candu gimana maksudnya kak?			
188	Narasumber 1	:	Iya candu dek, maunya jalan terus gak pengen off mungkin karena udah keenakkan dapat duit kali yaa sampai-sampai kadang lupa waktu terus drop deh hehehe			
	Pewawancara	:	Sampai drop juga kak?			
	Narasumber 1	:	Iya kan kita shift-shift an dek kalau dapat shift malam gitu ya kita baru pulang pagi dek. Gak ada diantara kami yang gak sakit abis jalan rokok dek, kakak aja sampe tipes			
190	Pewawancara	:	Terus sekarang bagaimana respon keluarga terhadap profesi kakak sebagai SPG rokok?	Harapan keluarga agar memiliki profesi lain karena	Masih ingin bertahan untuk jadi SPG walaupun	Keluarga menerima profesinya sebagai SPG namun berharap
	Narasumber 1	:	Kalau keluarga kakak sih akhirnya ngedukung dek walaupun masih berharap kakak bisa kerja ditempat lain			

195	Pewawancara	:	Lah kenapa emang kak, kan gaji SPG banyak?	image SPG itu negatif	hanya SPG event	anaknya bisa punya profesi yang lebih baik
	Narasumber 1	:	Iya sih dek, tapi kan image SPG itu jelek			
	Pewawancara	:	Terus gimana kak?			
	Narasumber 1	:	Ya kalau kakak sih masih tetap mau bertahan dek, walaupun sekarang udah gak reguleran karena image itu kalau udah jelek ya jelek aja mau kerja apapun namanya mantan SPG sekalipun tetap aja imagenya jelek			
196	Pewawancara	:	Sebenarnya apa sih yang membuat kakak memutuskan untuk tetap jadi SPG rokok?	Tetap bertahan untuk jadi SPG rokok karena termasuk dalam keluarga kelas menengah ke bawah (hidup pas-pasan) setelah di tinggal sang bapak	Merasa kasihan dengan sang ibu yang hanya mengandalkan duit pensiun Alm. Bapak untuk memuhiki kebutuhan hidup dan masih dibebankan dengan kehidup rumah tangganya sang kakak dan sang adik	Kehidupan rumah tangga saudara-saudaranya lebih didominasi oleh lifestyle sehingga duit gaji tidak cukup
	Narasumber 1	:	Kakak tu kasihan sama mama dek, kalau hanya ngandalin duit pensiunan papa ya sebenarnya cukup kalau cuma untuk mama sendiri tapi mama kakak tu masih nanggung abang kakak dek. Abang kakak tu susah kali dikasih tau sampai sekarang aja dia gak kerja. terus kadang mama kakak juga harus bantuin adek kakak padahal dia udah nikah			
	Pewawancara	:	Loh kok bisa gitu kak, suami adeknya kakak kemana?			
	Narasumber 1	:	Ya ada dek			
	Pewawancara	:	Emang adek ipar kakak tu gak kerja?			
	Narasumber 1	:	Kerja tapi tu gak cukup. Adek kakak juga dulu SPG tapi resign setelah punya anak jadinya yang kerja cuma suaminya			
	Pewawancara	:	Emang gaji suaminya gak cukup kakak buat menuhi kebutuhan hidup?			
203	Narasumber 1	:	Mereka tu nikah muda dek, kalau hanya untuk kebutuhan sehari-hari kakak kira cukup tapi adek kakak tu hedon karena dulu udah terbiasa dapat duit banyak dari SPG an, makanya itu gak cukup gaji suaminya buat menuhin gaya hidup dia			
	Pewawancara	:	Ya Allah segitunya ya kak			
205	Narasumber 1	:	Makanya itu kakak milih jadi SPG rokok karena duitnya lumayan jadi kakak bisa ngeringanin sedikit beban mama	Salah satu alasan menjadi SPG adalah untuk meringankan beban mama	SPG rokok itu gajinya besar	Penghasilan sebagai SPG digunakan untuk membantu mama
	Pewawancara	:	Hmmm....sabar ya kak			
	Narasumber 1	:	Iya dek kakak sabar kok hehehhe			

	“KS”	Next Sesion Pertemuan ke-4			
	14 November 2017 Pukul 23: 45	Note Observation:	Ketika aku lagi nonton tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu tok..tok..tok dek Suara kakak terdengar dari luar akupun beranjak dari kasur untuk membuka pintu, dengan berpakaian baju tidur si kakak masuk ke kamar ku dengan membawa sebungkus cemilan untuk kami makan sembari kakak menghisap sebatang ro ^{ko} k karena tidak bisa mero ^{ko} k di kamar sebab takut ketahuan ibunya hehehe. Mumpung kakak lagi di kamar ku, aku akan mencoba untuk mencariinformasi lebih lanjut		
	35 menit	7. Lingkungan Hidup Hedonisme			
	Pewawancara	:	Kakak aku mau kepo dong boleh?		
	Narasumber 1	:	Lah kepo in apa dek? Ada-ada aja adek ni		
214	Pewawancara	:	Kak gaya hidup SPG rokok itu seperti apa sih?	Rata-rata SPG memiliki gaya hidup hedonism	Gaya hidup hedonis benar adanya
	Narasumber 1	:	Rata-rata sih mereka itu hedon dek, kostnya harus eksklusif terus HP harus iphone gitu		
218	Pewawancara	:	Terus kakak kenapa gak kost di kost eksklusif?	Keluar dari kost eksklusif karena ingin keluar dari lingkungan hidup hedon	Merasa bosan dengan gaya hidup SPG memutuskan untuk mulai jaga jarak dengan teman-temannya
	Narasumber 1	:	Udah bosan kakak dek pengen aja ganti suasana. Lagi males aja ketemu mereka mereka terus		
	Pewawancara	:	Mereka mereka maksudnya?		
	Narasumber 1	:	Iya teman teman kakak dek.		
	Pewawancara	:	Hmmmm...berarti gaya hidup hedon dikalangan SPG itu memang benar ya kak?		
	Narasumber 1	:	Iya benar dek		
221	Pewawancara	:	Kakak hidup dilingkungan seperti itu gak?	Hidup di dalam lingkungan yang hedonisme	Rata-rata SPG itu berperilaku borjuis
	Narasumber 1	:	Teman-teman kakak rata-rata gitu dek. Mereka mah gak mau kost yang gak ada AC nya		
224	Pewawancara	:	Wow.... borjuis banget dong ya kak?		
	Narasumber 1	:	Banget dek		
225	Pewawancara	:	Kakak suka shopping?	Bukan shopaholic tapi suka shopping	Dalam sebulan biasanya shopping bisa 3x
	Narasumber 1	:	Namanya cewek pasti suka shopping lah dek. Adek juga kan? Hehehe		
228	Pewawancara	:	Pastinya kak. Oiya dalam sebulan berapa kali kakak shopping?		
	Narasumber 1	:	Kakak biasanya biasanya bisa 3x kakak dek. Apalagi kalau diajak si koko nah itu bisa lebih dari 3x dek hahaha		

	Pewawancara	:	Koko itu siapa kak?			
	Narasumber 1	:	Ada teman kakak dek			
	Pewawancara	:	Teman apa pacar kak?			
	Narasumber 1	:	Gak kalau pacar dek orang dia udah punya istri.			
233	Pewawancara	:	Hmmm gitu. sekali shopping kakak ngabisin berapa duit?	Budget yang dikeluarkan untuk shopping minimal 500 ribu	Lebih sering beli jam tangan sama sepatu	Budget yang dikeluarkan lebih banyak untuk beli sepatu
	Narasumber 1	:	Hmmm berapa ya tergantung dek biasanya 500 ribu minimal			
236	Pewawancara	:	Minimal 500 ribu? Itu buat beli apa kak?			
	Narasumber 1	:	Beli jam sama sepatu kalau kakak tu dek			
	Pewawancara	:	Pantesan sepatu kakak banyak hahah			
	Narasumber 1	:	Iya dek. Kakak hobby beli sepatu			
239	Pewawancara	:	Kalau belanja kakak lebih milih produk branded atau ekonomis?	Termasuk type cewek matrealistis	Lebih milih barang dengan harga ekonomis kalau pakai duit sendiri	cewek matrealistis karena milih barang branded kalau di bayarin
	Narasumber 1	:	Kalau pakai duit sendiri lebih milih yang ekonomis dek, tapi kalau dibelikan si koko mah milih yang branded lah hahaha			
242	Pewawancara	:	Waadaau bahaya kakak ni			
	Narasumber 1	:	Ya namanya juga dibelikan dek, nyari yang mahal lah dek masak yang murah			
	Pewawancara	:	Hahaha mumpung di traktir ya kak			
	Narasumber 1	:	Iya dong			
245	Pewawancara	:	Oiya kakak, SPG itu kan harus dandan kan, nah kakak kalau make up pake merek apa?	Milih make-up branded untuk kelas menengah ke atas	Tidak mau makeup dengan harga ekonomis seperti wardah	Tidak mau makeup dengan harga ekonomis seperti wardahh
	Narasumber 1	:	Kakak biasanya revlon, maybelinin gitu dek			
	Pewawancara	:	Wardah gitu kakak gak mau ya?			
	Narasumber 1	:	Bukannya gak mau tapi kakak gak suka dek			
	Pewawancara	:	Berarti kakak lebih milih make up branded ya			
	Narasumber 1	:	Wardah kan juga branded dek			
252	Pewawancara	:	Tapi kan kalau dibandingkan revlon sama may**in jauh kak			
	Narasumber 1	:	Iya sih masih atasan revlon atau maybelin memang (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Kakak aku pengen deh ganti HP			
	Narasumber 1	:	Emang adek mau HP apa?			
255	Pewawancara	:	Hmm bingung, kalau kakak milih apa?			
	Narasumber 1	:	Kakak milih iphone lah deh atau gak oppo			

258	Pewawancara	:	Tapi kan mahal kak, kalau xiaomi kakak gak suka kah?	Mudah terbawa trand	Minimal milih gadget merek iphone atau oppo	Tidak begitu tertatik dengan merek cina
	Narasumber 1	:	Xiaomi bagus sih tapi kan cina. Ia sih memang mahal tapi kan oke punya dek. Lagi trand juga sekarang iphone udah rada turun harganya dek 6-7 juta paling sekarang			
	Pewawancara	:	Untuk tingkatan gaji kakak mah emang dapat, lah untuk aku yang mahasiswa gini mah, mahal banget itu kak hahaha			
	Narasumber 1	:	Iya sih memang rada mahal			
261	Pewawancara	:	Makanya itu kak, galau aing hahaha. Oiya kakak suka hangout gak sih? Kapan-kapan kita hangout yuk kakak masak kita di kost muluk (sambil ketawa)	Typekel cewek yang hobby hangout	Nongkrong di kafe hits atau club	Dalam seminggu bisa dua kali nongkrong atau masuk club
	Narasumber 1	:	Sering dek, biasanya sih kalau cuma sekedar nongkrong kakak di ling lung kafe atau gak ya masuk dek			
266	Pewawancara	:	Masuk maksudnya kak?			
	Narasumber 1	:	Gudem dek hehehe			
	Pewawancara	:	Oalah gitu... dalam sebulan berapa kali kakak hangout			
	Narasumber 1	:	Kalau dulu seminggu bisa dua kali kakak masuk, atau gak tiap tiga hari sekali pasti ke ling lung tapi sekarang udah jarang sejak kakak putus			
	Pewawancara	:	Laah harusnya lagi galau gini nah kak pergi nongkrong biar ada hiburan			
	Narasumber 1	:	Males kakak dek, nanti ketemu dia soalnya dia kerja di ling lung			
	Pewawancara	:	Oalah jadi ceritanya kakak ngindar ni			
	Narasumber 1	:	Iya dek.			
271	Pewawancara	:	Hmmm sekali hangout gitu kakak ngeluarin berapa duit?	Budget yang dikeluarkan untu sekali hangout cukup besar	Sekali nongkrong bisa habis 100 ribu	Sekali masuk club minimal 750 ribu kalau open tab
	Narasumber 1	:	Kalau nongkrong paling 100an dek soalnya kakak tu hobby makan walaupun gak habis, tapi kalau masuk bisa lebih karena kan biasanya open tab cuma kakak lebih sering dibayarin sih kalau open tab			
274	Pewawancara	:	Memangnya kalau open tab berapa kak?			
	Narasumber 1	:	Minimal tu 750ribu dek			
	Pewawancara	:	Waaaau mahal juga ya kak			

	Narasumber 1	:	Ia emang gitulah dek kami. Jangan ditiru ya dek nanti ketagihan			
	Pewawancara	:	Hahaha iya kak siap			
	“KF”		Pertemuan ke-5			
	16 November 2017 Pukul 20: 30		Note Observation:	Semakin hari aku makin dekat dengan kakak, awalnya tidak terlalu dekat tapi lama kelamaan kami berdua udah kaya twins kemana-mana berdua sampai dikira kakak adik benaran. Hari ini ibu si kakak udah pulang ke Purworejo jadi dia sedikit ngerasa sudah bebas karena tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk ngero**k tapi berhubung kami suntuk si kakak ngajak aku pergi nongkrong ke li** lu** kafe sambil nunjukkin mantannya ke aku. Kami pergi dengan pakaian yang super casual hanya mengenakan jeans kaos dan sandal jepit. Aku pikir tidak akan terlalu banyak orang karena sudah rame tapi ternyata disana rame banget jadi jipper sendiri deh karena ke kafe pakai sandal jepit hahaha. Disana aku mesan segelas hot choco, hot coffe late dan french fries untuk dinikmati sambil menikmati suasana malam dengan para ABG kekinian		
	38 menit		8. Pergaulan			
	Pewawancara	:	Kakak disini rame banget gila			
	Narasumber 1	:	Ia dek memang, disini selalu rame. Adek belum pernah kesini?			
	Pewawancara	:	Belum kak baru pertama kali hehhe			
	Narasumber 1	:	Owalah pentesan. Oiya dek sini kakak tunjukin (sambil nunjuk ke arah bar) itu yang pakai baju hitam rada gendut dan bertatto itu mantan kakak			
	Pewawancara	:	Hmmm yang itu mantan kakak			
	Narasumber 1	:	Nyebelin kak abis dia selingkuh sama j ^{al} ang			
	Pewawancara	:	Diiih kakak gak boleh gitu			
	Narasumber 1	:	Emang iya orang kenalnya juga di club			
	Pewawancara	:	SPG juga emang kak?			
	Narasumber 1	:	Gak dek			
289	Pewawancara	:	kak emang ia kehidupan SPG itu dekat dengan dunia malam?	Rata-rata SPG memang hidup di dunia malam	Menurutnya ada SPG yang pure kerja	Tidak semua SPG dekat dengan dunia malam tapi rata-rata hidup di dunia malam
	Narasumber 1	:	Rata-rata sih, tapi gak semua SPG lho yang seperti itu, ada yang sebagian dari mereka itu memang pure kerja lho dek. kalau kakak kan memang dari awal sudah masuk dalam dunia malam kan kakak dulunya pernah jadi seksi dancer			

290	Pewawancara	:	Berarti club itu udah jadi habit kakak dong ya?	SPG bukan satu-satunya profesi yang dijalani saat ini	Club adalah habit karena juga berprofesi sebagai LC	Termasuk wanita yang suka dugem dan yang kuat minum
	Narasumber 1	:	Iya dek soalnya kan kakak kerja, sampai sekarang kan kakak juga masih kan kakak LC adek cantik			
	Pewawancara	:	Ooh iya aku lupa kakak kan sekarang SPG nya event ya			
	Narasumber 1	:	Iya			
	Pewawancara	:	Terus ngapain aja kak disana?			
	Narasumber 1	:	ya disana hanya untuk sekedar having fun aja dek. Ngumpul-ngumpul, dugem, minum			
	Pewawancara	:	Berarti kakak kuat minum dong?			
297	Narasumber 1	:	Kuat kakak dek, kan kalau nge-LC harus kuat minum dek soalnya kita ngelayanin tamu minum juga			
298	Pewawancara	:	Tapi sampe main dalam tanda kutip gak kak?	Pernah melakukan body contact dengan cusmer	Bukan atas dasar keamuan pribadi tapi ajakan dari cusmer	Diajak melakukan body contact dalam keadaan mabuk
	Narasumber 1	:	Iya tergantung tamunya dek			
	Pewawancara	:	Berarti ada dong?			
	Narasumber 1	:	Iya ada dek			
	Pewawancara	:	di dalam lingkungan SPG juga gitu kak?			
	Narasumber 1	:	Iya ada memang yang ngelakuin kaya gitu (dalam tanda kutip)			
	Pewawancara	:	Kakak sendiri gimana?			
Narasumber 1	:	Ya kakak pernah tapi bukan kemaun kakak sebenarnya				
307	Pewawancara	:	Lho maksudnya gimana kak?			
	Narasumber 1	:	Ya kakak diajak dek waktu kakak mabuk yaudah terjadi			
308	Pewawancara	:	Yaampun...tapi benar gak sih kakak kalau kehidupan SPG itu identik dengan seks bebas?	Pergaulan yang bisa dikategorikan sangat freedom	Stay bareng pasangan hampir 3 tahun	Tinggal di kost yang lasvegas (campur)
	Narasumber 1	:	Rata-rata sih iya karena kebanyakan dari kita itu stay bareng pasangan masing-masing dek			
	Pewawancara	:	Loh kok bisa emang boleh kak?			
	Narasumber 1	:	Iya kost campur gitu dek. Kost eksklusif itukan lasvegas dek			
313	Pewawancara	:	Berarti kakak dulu juga gitu?			
	Narasumber 1	:	Iya dek hampir tiga tahun kakak tu stay sama pasangan			
314	Pewawancara	:	Oh my good. Berarti kakak juga udah dong?			
	Narasumber 1	:	Yaudahlah dek tapi gak sama cowok			
	Pewawancara	:	Haah... maksudnya gimana kak?			

321	Narasumber 1	:	Iya kakak tu rada belok dek karena trauma sama cowok. Kakak tu ditinggal ningkah	Memiliki penyimpangan seksual	Berhubungan dengan lawan jenis dan sesama jenis	Berhubungan dengan lawan jenis dan sesama jenis
	Pewawancara	:	Berarti pacar kakak itu b ^{uc} i?			
	Narasumber 1	:	Ia dek tapi kakak juga punya pacar cowok kok dek			
	Pewawancara	:	(hanya bisa menelan ludah) berarti sama cowok juga udah kak??			
	Narasumber 1	:	Iya udah dek			
322	Pewawancara	:	Hmmm. tapi kak benar gak sih kalau SPG itu suka main sama gadun?	Memiliki gadun (jadi perempuan simpanan) karena mereka royal	Dibelikan berbagai macam barang branded	Mau menjadi simpanan karena Gadun (om-om) itu royal
	Narasumber 1	:	Banyak mah kalau itu dek. Teman-teman kakak tu mainnya sama gadun			
	Pewawancara	:	Lah kakak?			
	Narasumber 1	:	Iya kakak paling si koko itu dek			
	Pewawancara	:	Pantesan kakak sering dibelanjain ini itu			
	Narasumber 1	:	Hahaha adek tau aja			
	Pewawancara	:	Lah kakak yang cerita waktu itu			
329	Narasumber 1	:	Ya makanya itu. untungnya sama gadun itu ya gitu dek mereka gak perhitungan jadi minta apa aja pasti dikasih			
	Pewawancara	:	Kakak nakal ya ternyata (sambil ketawa)			
	Narasumber 1	:	Adek ni ada-ada aja (sambil ketawa)			
	“KS”		Pertemuan Ke- 6			
	18 November 2017 Pukul 20:15		Note Observation:	Malam minggu gak tau mau kemana dan males keluar karena hujan akhirnya aku memutuskan untuk main ke kamar kakak. Tok..tok...tok... kakak tidur kah? Terdengar dari suara sahutan dari dalam kamar “gak dek masuk aja”. Ok malam ini aku ngabisin malam minggu sama kakak sambil nonton tv, ditemanin dengan segelas susu coklat dan juga roti tawar. Dengan mengenakan daster si kakak duduk disamping ku dan kami mulai ngobrol		
	33 menit		9. Stigma			
332	Pewawancara	:	Kakak sebelum kakak memutuskan untuk jadi SPG kakak tau gak sih tentang image negatif yang melekat dalam profesi itu, terutama SPG rokok?	Mengetahui tentang stigma yang melekat pada SPG	Menurutnya Stigma itu muncul karena gaya hidup para SPG	SPG itu gaya hidupnya hedonis dan suka pulang malam sehingga menimbulkan stigma
	Narasumber 1	:	Iya kakak tau dek, tapi mau gimana lagi ngilangin image itu kan tidak mudah. Lagian kan gak semua SPG seperti itu			

335	Pewawancara	:	Iya juga sih. Sepengetahuan kakak image negatif itu muncul karena apa kak?			
	Narasumber 1	:	Ya mungkin karena gaya hidup kita yang cenderung hedon dan suka pulang malam kali ya			
336	Pewawancara	:	Bisa jadi sih kak, tapi menurut kakak benar tidak mengenai penilaian masyarakat bahwa SPG itu sering berperilaku menyimpang?	Menurutnya penilaian masyarakat tentang image negatif SPG itu memang benar karena memang ada SPG nakal	Tidak sedikit SPG yang bersedia untuk di endorse secara plus-plus (body contact)	Stigma mengenai SPG rokok secara tidak langsung melekat karena adanya SPG yang bisa di endorse secara plus-plus
	Narasumber 1	:	Iya benar sih dek, soalnya memang ada mereka mereka yang bisa di endorse atau bookinglah istilahnya biar adek paham hahahah			
339	Pewawancara	:	Kakak ni, emangnya sejauh apa kak yang mereka lakuin? sampai body contact kah?			
	Narasumber 1	:	Ya kalau sudah plus plus pasti sampai main lah dek (main dalam tanda kutip)			
341	Pewawancara	:	Terus gimana tanggapan kakak image negatif terhadap SPG rokok?	image negatif tentang SPG rokok itu sudah melekat	Menurutnya mau bagaimanapun baiknya perilaku SPG tetap imagenya jelek	Stigma yang melekat pada SPG merupakan risiko yang harus diterima
	Narasumber 1	:	Ya mau gimana lagi dek, image SPG itu kan memang udah jelek mau SPG apapun tetap aja imagenya jelek bukan cuma SPG rokok			
343	Pewawancara	:	Nah, kakak kan udah tau ni tentang image negatif terhdap SPG rokok, terus apa yang buat kakak tetap bertahan?	Masih tetap bertahan untuk jadi SPG meskipun memiliki stigma	Menurutnya marketing adalah passion	Masih merasa kurang dengan penghasilan saat ini
	Narasumber 1	:	Buat kakak marketing itu udah jadi passion dek terus pendapatannya juga lumayan besar soalnya sekarang apa-apa mahal jadi ya kadang gaji segitu juga masih ngerasa kurang			
345	Pewawancara	:	Ia juga sih kak anak kost cint hehehe tapi kakak gak pengen gitu cari kerjaan lain?	Tidak bisa bekerja di institusi formal	Usia yang sudah melebihi batas maksimal	Memiliki tatto di bawah pundak
	Narasumber 1	:	Ya ada, namanya manusia pastilah pengen punya pekerjaan lebih baik dek, kadang ngerasa akung sih sama tittle tapi kalau untuk kerja formal gitu memang kakak tidak memenuhi kualifikasi dek. pertama umur, kedua kakak kan juga ada tatto dek jadi ya gak bisa kalau bukan freelance kaya gini			
	Pewawancara	:	Oohh kakak punya tatto?			
	Narasumber 1	:	Ia dek ini di atas dada dikit (sambil menunjukkan)			

	Pewawancara	:	Oalah...kenapa kakak pasang tatto?			
	Narasumber 1	:	Ya suka aja dek menurut kakak tatto tu indah, ini aja kakak pengen nambah lagi			
	Pewawancara	:	Waaduuh...emang gak sakit kak?			
	Narasumber 1	:	Ya sakit sih dek makanya belum sekarang kakak pasang lagi. Nanti-nanti aja heheh			
	Pukul 20: 48		Next Sesion Pertemuan Ke-6			
	18 menit		10. Perilaku Menyimpang			
352	Pewawancara	:	Kak kalau gak salah di rokok itu kerjanya pakai target kan ya?	Target penjualan harian sebanyak 3-5 slot	Jika tidak mencapai target maka akan dikenakan potongan fee	Pemotongan fee hanya berlaku jika SPG tidak mencapai target
	Narasumber 1	:	Iya dek pake target			
	Pewawancara	:	Berapa kak target yang ditetapkan?			
	Narasumber 1	:	Targetnya itu tiga sampai lima slop dek sehari			
	Pewawancara	:	Banyak juga ya kak. Terus kalau tergetnya gal terpenuhi bagaimana kak?			
357	Narasumber 1	:	Ya kita dimarahin dek, bahkan kadang sampai dipotong fee			
	Pewawancara	:	Berarti harus capai terget terus dong kak			
	Narasumber 1	:	Iya dek harus kalau fee nya mau full			
360	Pewawancara	:	Tapi kakak pernah gak memanipulasi penjualan?	Memanipulasi data penjualan agar mencapai target	Manipulasi dilakukan dengan cara membuang atau membeli sendiri produk	Manipulasi dilakukan karena target yang ditetapkan terlalu tinggi sehingga tidak selalu habis
	Narasumber 1	:	Ya pernahlah dek, gak mungkin kita tiap hari jualan rokok tiga sampai lima slop. Rata-rata semua SPG rokok seperti itu			
	Pewawancara	:	Gimana caranya kakak memanipulasi penjualan?			
363	Narasumber 1	:	Ya kita ngumpetin barang dek, kadang kita buang atau kita beli sendiri produknya karena capek dek kita kan jalan harus pake heels pegel atuh			
	Pewawancara	:	Iya juga sih kak, ke kondangan aja pake heels pegel apalagi 8 jam jalan pake heels yaa hehehe			
	Narasumber 1	:	Nah itulah dek makanya kadang kita tu suka buang barang			
	Pewawancara	:	Hmmm...kakak kepo dikit boleh ya?			
	Narasumber 1	:	Apa tu dek?			
	Pewawancara	:	Tapi ini terlalu privasi sih hehehe			
	Narasumber 1	:	Iya gak papa dek. Apa tu?			

372	Pewawancara	:	Kakak pernah gak terima tawaran customer untuk berhubungan dalam tanda kutip tapi barang dagangan kakak dibeli?	Pernah menerima ajakan customer untuk melakukan body contact agar mencapai target	Tidak menerima semua ajakan dari customer hanya customer yang saat ini memiliki punya hubungan spesial dengannya	Menerima ajakan customer untuk melakukan body contact karena memperoleh keuntungan finansial atau materi
	Narasumber 1	:	Pernah dek, tapi ya cuma sama si koko itu soalnya dia baik banget jadi orang dek gak pelit			
	Pewawancara	:	Hmmm...jangan-jangan kakak ada apa-apa ya sama koko itu? (sambil ketawa)			
	Narasumber 1	:	Gak ada status resmi sih dek tapi memang si koko itu ngasih perhatian ke kakak kaya orang pacaran (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Emang kakak dikasih apa aja sama si koko itu?			
	Narasumber 1	:	Koko itu ATM berjalan dek hahaha jadi kadang kalau kakak kehabisan duit ya koko yang bayarin makan, terus bayarin kost. Shopping itu juga koko yang bayarin			
377	Pewawancara	:	Enak dong. Sekali-kali aku dibeliin ya kak hahaha			
	Narasumber 1	:	Enaklah dek orang di bayarin hehehe			
380	Pewawancara	:	Hmmm...kakak pernah gak punya hubungan spesial dengan pimpinan kaya TL mungkin?	Pernah memiliki hubungan spesial dengan HRD agar tetap bisa terus bekerja sebagai SPG	HRD memiliki hak untuk menerima atau menolak perpanjangan kontrak kerja para SPG	Melamar jadi SPG batas usia maksimum 25 tahun sehingga SPG dengan usi di atas itu membutuhkan rekomendasi untuk bisa memperpanjang kontrak kerja
	Narasumber 1	:	Kalau sama TL kakak gak pernah dek, tapi kalau sama HRD pernah (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Ooh malah sama HRD ya kak hahah. sejauh apa hubungan kakak dengan dia? Pernah sampai tanda kutip gak kak?			
	Narasumber 1	:	pernah dek tapi dulu yaa			
	Pewawancara	:	Kok bisa kak karena apa?			
	Narasumber 1	:	Ya soalnya kalau sama HRD itu kita bisa direkomendasikan untuk terus jalan SPGan dek			
	Pewawancara	:	Loh tapi kan kakak udah SPGan lama dan udah terikat kontrak juga kan?			
387	Narasumber 1	:	Iya emang sih dek udah ada kontraknya tapi kan per program dek. Jadi sebenarnya kontrak kerja kita itu gak lama paling 3-4 bulan doang. SPG itu kan kalo rekrutmen awal ada batas usia maksimumnya dek, kalau gak salah 24 tahun. Nah kakak ini kan udah 31 akung jadi ya untuk terus bisa perpanjang kontrak butuh rekomendasi gitu dek			

	Pewawancara	:	Hmmm gitu.. terus sekarang kakak masih pacaran sama HRD itu?			
	Narasumber 1	:	Udah gak dek			
	Pewawancara	:	Hmm maaf ya kak. Aku balik kamar dulu ya kak ngantuk heheh			
	Narasumber 1	:	Ok dek..selamat tidur			
	“KS”	Pertemuan Ke-7				
	19 November 2017 Pukul 11: 18	Note Observation:	Tok..tok..tok adek. Adek udah bangu belum? Terdengar suara perempuan dari luar kamar. Dalam keadaan masih setengah sadar aku mencoba menjawab. Ia kak bentar dan akupun bangun untuk membuka pintu. Ketika aku membuka pintu terlihat kakak sudah rapi mengenakan kaos putih, celana jeans biru dengan rambut diikat. Ia mengajak ku untuk pergi ke sunmor. Tanpa pernah pertimbangan akupun mandi dan bersiap untuk pergi. Disana kami benar-benar lapar mata dan beli berbagai macam jajanan mulai dari telur gulung, takoyaki, sosis bakar dan es teh. Setelah lelah capek berkeliling kami pun memutuskan untuk pulang karen amatahari mulai terik. Sesampainya di kost, seperti biasa si kakak singgah dulu untuk transit ke kamar ku karena dia males untuk langsung naik ke atas			
	28 menit	11. Harassment				
392	Pewawancara	:	Kak SPG rokok itu kan dituntut untuk good looking, nah selama kakak jalan SPG rokok pernah gak kakak diganggu atau digoda oleh customer?	Sering digoda atau di ganggu oleh pelanggan nakal	Bentuk godaan yang diterima seperti siulan, pujian dan diminta nomor HP	Tatap mencoba untuk profesional meskipun merasa risih
	Narasumber 1	:	Sering kalau itu dek, namanya juga laki-laki ya kita pakai pakaian tertutup aja digodain apa lagi pake mini			
	Pewawancara	:	Digodain gimanaemangnya kak?			
	Narasumber 1	:	Disiulin, terus paling dibilang mbaknya ayu, terus dimintain nomor hp. Ya biasalah orang usil dek			
	Pewawancara	:	Terus gimana tanggapan kakak?			
397	Narasumber 1	:	Risih sih tapi kakak omongin baik-baik aja dek “maaf mas aku disini sedang kerja”. Kita kan juga harus ramah sama customer, kalau mereka mulai macem-macem nanti ada TL yang turun tangan			
398	Pewawancara	:	Hmm terus kalau ada yang minta nomor HP gitu kakak kasih?	Memberikan contact person kepada palanggan walaupun hanya	Berani memberikan contact person kepada pelanggan meski itu	Berani memberikan contact person kepada pelanggan karena hal itu
	Narasumber 1	:	Ada yang kakak kasih ada yang gak dek, tergantung orangnya gimana dulu			

405	Pewawancara	:	Emangnya boleh kak ngasih nomor HP ke customer?	kepada pelanggan tertentu	melanggar peraturan	dianggap bukan sesuatu yang fatal dan dapat menambah relasi
	Narasumber 1	:	Kalau dari peraturan sih gak boleh			
	Pewawancara	:	Terus kenapa kakak mau ngasih nomor HP kakak ke customer?			
	Narasumber 1	:	Ya kakak ngasih karena kakak pikir gak ada salahnya dek, mana tau bisa untuk membangun relasi baru atau cari jodoh dek (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Setelah kakak berikan nomor HP terus hubungan kakak sama orang itu gimana?			
	Narasumber 1	:	Ya kalau dia hubungin kakak, kakak respon dek mana tau yakan bisa jadi gebetan. Namanya juga singel dek. Sambil nyari gak papalah yakan (sambil ketawa)			
406	Pewawancara	:	Ya gak papa kak (sambil ketawa) tapi kakak pernah gak ngelakuin hubungan dalam tanda kutip dengan customer?	Sexual harassment yang terjadi bersifat accident bukan intention	Body contact yang dilakukan dalam keadaan mabuk	Sexual harassment yang terjadi tidak 100% sadar
409	Narasumber 1	:	Pernah dek, tapi waktu itu kakak dalam keadaan tidak sadar.			
	Pewawancara	:	Gak sadar maksudnya gimana kak?			
	Narasumber 1	:	waktu itu kakak mabuk dek terus akhirnya sampai sejauh itu. Namanya orang mabuk ya tingkat kesadarannya kan tidak sampai 100%			
	Pewawancara	:	Ya Allah segitunya ya kak, terus gimana dong?			
	Narasumber 1	:	Ya mau gimana lagi dek semua udah terjadi kakak bisa apa? Toh semua gak akan bisa kembali seperti awal kan			
	Pewawancara	:	Hmmm iya juga sih. Sabar ya kak. oiya kak isu tentang SPG yang bisa di booking itu benar gak sih kak?			
	Narasumber 1	:	Iya dek kakak sabar kok. Kalau tentang itu iya memang ada dek mereka yang bisa di booking	Pernah dibooking oleh customer nakal namun di tolak	Menolak ajakan customer untuk melakukan body contact karena dia hanya melakukan itu dengan satu pelanggan	Tidak menerima ajakan untuk melakukan body contact tapi menerima ajakan untuk just fun
414	Pewawancara	:	Kakak sendiri pernah gak dibooking sama customer nakal?			
	Narasumber 1	:	Pernah dek, kakak tu dikira cewek BO coba (book out)			
	Pewawancara	:	Terus respon kakak gimana?			
	Narasumber 1	:	Ya kakak tolak dek, orang kakak bukan cewek bookingan. Jadi ya kakak maki-maki itu orang. Kakak tu cuma ngelakuin itu sama si koko itu aja dek			

419	Pewawancara	:	Hmmm berarti kakak gak pernah dong ya nerima tawaran customer lain selain koko itu untuk ngelakuin body contact?			
	Narasumber 1	:	Gak dek, kakak cuma main sama koko aja dek, tapi kalau ajakan untuk just fun kaya sekedang nemanin karaoke, nonton, makan, club gitu ya kakak terima dek			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu, sekedar just fun ok tapi kalau body contact gak ya kak?			
	Narasumber 1	:	Iya gak dek.			

	SPG Ke-2	Pertemuan Ke-1 “KF”				
	6 Desember 2017 Pukul 20: 58	Note Observation:	Ini adalah hari pertama aku berkenalan dengan seorang teman baru yang ternyata juga berprofesi sebagai SPG. Kami berkenalan disebua kafe ketika aku dan teman ku sedang nongkrong disana. Pada saat itu terdengar suara perempuan dari pintu masuk yang memanggil nama teman ku dan kemudian ia bergabung dengan kami di satu meja. Perempuan tersebut mengenakan jelana jeans biru, kaos pink dengan rambut terurai sambil menyandang tas berwarna hitam. Rambut panjangnya yang berwarna merah kecoklatan terlihat cocok dengan warna kulitnya yang putih sehingga ia terlihat cantik meskipun hanya mengenakan outfit casual.			
	18 menit	1. Background Pendidikan dan Pengetahuan tentang SPG				
			Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Hallo mbak... salam kenal ya			
	Narasumber 2	:	Iya salam kenal juga. Kamu udah lama kenal sama At**			
	Pewawancara	:	Iya lumayan mbak. Mbaknya sekarang masih kuliah atau udah lulus?			
6	Narasumber 2	:	Oh aku udah lulus			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau mbaknya angkatan berapa?	Masuk kuliah tahun 2009	Kuliah angkatan 2009	Kuliah angkatan 2009
	Narasumber 2	:	Aku itu masuk kuliah tahun 2009			
	Pewawancara	:	Hmm berarti satu tahun di atas ku mbak			
Narasumber 2	:	Oh iya, kamu kuliah dimana emang?				
	Pewawancara	:	Aku di UII mbak			
	Narasumber 2	:	UII mana atas atau bawah?			
	Pewawancara	:	UII bawah mbak yang ekonomi			

12	Narasumber 2	:	Hmmm anak ekonomi, mbaknya memang dulu kuliah dimana?	Tidak memiliki background sebagai marketing	Kualiah di ISI jogja dengan background sarjana kesenian	Jurusan yang diambil adalah seni tari
	Pewawancara	:	Aku di ISI (Institut Seni Indonesia)			
	Narasumber 2	:	ooh di ISI ngambil apa mbak?			
	Pewawancara	:	Ngambil tari			
	Narasumber 2	:	Berarti mbaknya penari dong ya? (sambil ketawa)			
17	Pewawancara	:	Aku malah gak jadi penari ini. Malah jalan SPGan (sambil ketawa)			
19	Pewawancara	:	Hmm mbaknya SPG. udah berapa lama jadi SPG mbak?	Sudah 2 tahun jadi SPG	Jadi SPG sejak tahun 2015	Jadi SPG sudah 2th sejak 2015
	Narasumber 2	:	Aku itu dari tahun 2015, berarti baru 2 tahunan			
20	Pewawancara	:	Lumayan lama juga berarti mbak. Kenapa mbak milih untuk masuk dalam dunia SPG?	Sudah mengetahui sistem kerja SPG walaupun hanya dari teman	Manjadi SPG dengan pengetahuan seadanya	Keputusan menjadi SPG karena sistem kerjanya tidak terlalu formal dan obdesk dapat dipelajari
	Narasumber 2	:	Sistem kerjanya tidak terlalu formal			
	Pewawancara	:	Tapi mbak pernah gak diberi tau tentang sistem kerja SPG itu seperti apa?			
	Narasumber 2	:	Ya tau gitu aja sih dari teman. Intinya tu kita disuruh jualan			
	Pewawancara	:	Terus menurut mbak jobdesk tersebut sesuai dengan kemampuan mbak?			
25	Narasumber 2	:	Ya kalau menurut aku sih itu susah-susah gampang jadi masih bisa dipelajari			
	Pewawancara	:	Ia sih mbak benar juga			
	6 Desember 2017 Pukul 21: 16	Next Sesion Pertemuan Ke-1				
	23 menit	2. Pandangan Hidup				
27	Pewawancara	:	Kenapa mbak tidak memilih untuk bekerja kantoran?	Meski sudah bekerja di Bank namun tetap tidak bisa meninggalkan profesi sebagai SPG rokok	Bagian marketing di bank tidak ada bedanya sama SPG	Bedanya SPG rokok jualan barang marketing bank menawarkan jasa
	Narasumber 2	:	Aku kerja kantoran juga kok. Dulu sih aku reguler tapi sekarang SPGan nya cuma event aja			
	Pewawancara	:	Hmmm mbak nya gak jalan reguleran. Sekarang kerja dimana mbak?			
	Narasumber 2	:	Aku di BRI bagian marketing juga sih jadi gak ada bedanya juga sama SPGan			
	Pewawancara	:	Gak ada bedanya gimana mbak maksudnya?			

32	Narasumber 2	:	Iya sama aja kita nyari pelanggan bedanya ya kalau jalan rokok kan kita jual barang kalau ini kita menawarkan jasa jadi kita nyari nasabah gitulah			
33	Pewawancara	:	Hmmm gitu.... mbak kan udah lumayan lama ni jadi SPG, menurut mbak dunia SPG itu seperti apa?	Kehidupan SPG itu bersifat universal dan tidak semua SPG melakukan tindakan negatif	Image negatif mengenai SPG itu memang benar	Memang terdapat SPG yang mau melakukan body contact dengan customer
	Narasumber 2	:	Menurutku sih dunia SPG itu universal gak semua SPG itu sejelek yang dikatakan orang semua tergantung diri kita sendiri aja sih.			
	Pewawancara	:	Maksudnya jelek gimana mbak?			
36	Narasumber 2	:	Yakan memang ada SPG rokok rela rokok itu dibeli dengan cara ditukarkan dengan berhubungan badan tapi gak semua, karena ada juga yang memang pure kerja			
	Pewawancara	:	Kenapa saat itu mbak lebih memilih jadi SPG rokok ketimbang jadi SPG produk lain?	Lebih memilih untuk menjadi SPG rokok karena materi	Pilihan untuk menjadi SPG rokok karena SPG rokok itu duitnya banyak	Gaji SPG rokok dalam sebulan bisa mencapai 5 juta atau lebih
38	Narasumber 2	:	Duitnya banyak (sambil ketawa), tapi itu benaran lho ya sebulan itu kadang bisa sampai 5,1 juta kalau Sampoerna, Gudang Garam itu bisa sampai 8 juta			
40	Pewawancara	:	Berdasarkan pengalaman mbak jadi SPG itu enak gak?	Jadi SPG itu tidak selamanya enak meskipun bayarannya besar	Jadi SPG itu capek karena harus keliling mengenakan heels	Tidak selamanya jadi SPG itu enak karena kadang barang dagangan tidak selalu habis
	Narasumber 2	:	Ada enak ada gak enak. Enaknya itu fee nya lumayan besar. Gak enakya jadi SPG rokok capek, soalnya kita harus jalan keliling-keliling pake heels minimal wedgeslah. Apalagi kalau hujan, itu kendala banget karena kadang jualan kita gak laku			
41	Pewawancara	:	Menurut mbak pilihan mbak untuk jadi SPG rokok itu udah benar belum?	Profesi sebagai SPG rokok hanya digunakan sebagai batu loncatan untuk mencari pengalaman kerja	Tetap memilih untuk menjadi SPG rokok meskipun sudah mengetahui tentang image negatif dari profesi tersebut	Tidak peduli dengan omongan orang lain tentang image negatif SPG
	Narasumber 2	:	Jadi SPG rokok itu awalnya cuma batu loncatan sih makanya aku jalan reguler, tapi sekarang aku sudah gak reguler lagi hanya ngambil event karena akukan udah punya gelar masak hanya jadi SPG			
	Pewawancara	:	Mbak gak takut sama image ngatif yang melekat di SPG rokok?			
44	Narasumber 2	:	Gak sih, gak takut. Itu tergantung diri masing-masing juga say.			
	Pewawancara	:	Tapi mbak pernah gak jadi bahan omongan tetangga karena profesi mbak sebagai SPG rokok?	Jadi bahan	Banyak yang	Dicap sebagai

46	Narasumber 2	:	Seringlah kalau itu say. Jadi kadang dijalan gitu suka ada yang ngeremehin profesi kita gitu hmmm.....mereka gak tau aja kalau gaji SPG rokok itu lebih besar dari gaji mereka. Bahkan ada yang nilai bahwa SPG rokok itu bisa diajak main dalam tanda kutip	omongan tetangga karena profesinya sebagai SPG	meremehkan profesi SPG	perempuan panggilan
48	Pewawancara	:	Tapi memang benaran ada kah mbak yang bisa main seperti itu?	Keberadaan SPG nakal itu memang ada	Ada SPG yang nawarin rokok sambil jual diri	Hal itu dilakukan agar barang dagangannya laku
	Narasumber 2	:	Banyak say SPG rokok yang seperti itu. apalagi SPG rokok zaman sekarang mereka nawarin rokok sambil jual diri. Jadi mereka ngerayu pelanggan pakai kata-kata manis terus genit yang penting jualan mereka habis bagaimanapun caranya.			
	Pewawancara	:	Yampun sampai segitunya ya mbak. terus tanggapan mbak gimana?			
	Narasumber 2	:	Ya biarin saja say, diambil hati nanti malah jadi makan hati			
	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak hahaha. Senang deh bisa sharing sama mbak. kapan-kapan lagi ya mbak heheh			
	Narasumber 2	:	Iya say sama-sama. Iya boleh hubungin aja aku ya ini nomor ku.			
	“KS”	Pertemuan Ke-2				
	12 Desember 2017 Pukul 21:18	Note Observation:	Setelah beberapa hari lalu aku mencoba untuk bikin schedule ketemuan dengan mbak yang satu akhirnya kita ketemuan juga. Aku berkunjung ke kostnya untuk melanjutkan investigasi. Kost-kostan cewek ini termasuk kost eksklusif dengan fasilitas tv cabel, ac dan spring bed. Di dalam kamar ini ahanya ada aku dan si mbak cantik yang mengenakan kaos pink dan hotpans berwarna hitam yang duduk tepat disebelah kanan ku dan akupun memulai untuk mencari data selanjutnya			
	28 menit	3. Fashion				
	Pewawancara	:	Mbak mukanya kok bersih banget sih jadi pengen deh			
	Narasumber 2	:	Masa sih? Ada jerawatnya ini aku			
55	Pewawancara	:	Bersih tau itu mbak. muka ku ini nah yang jerawat. Mbak pakai cream kah?			
	Narasumber 2	:	Iya ni aku pakai cream dokter			
	Pewawancara	:	Skincare gitu kah mbak?			
	Narasumber 2	:	Iya			

64	Pewawancara	:	Dimana mbak?	Melakukan perawatan di skincare untuk menjaga penampilan	Biaya perawatan yang dikeluarkan dalam sebulan minimal 500 ribu	Skincare sudah menjadi kebutuhan utama karena memiliki efek ketergantungan
	Narasumber 2	:	Aku pakai n***sa ini			
	Pewawancara	:	Berarti mbak cocok dong pakai n***sa. Aku juga dulu pernah mbak tapi aku stop			
	Pewawancara	:	Kenapa di stop, gak cocok ya?			
	Narasumber 2	:	Cocok sih mbak tapi aku gak kuat biaya perawatannya mahal (sambil ketawa)			
	Narasumber 2	:	Ia sih memang mahal. Aku aja sekali kontrol bisa 500 lebih baru untuk creamnya doang			
	Pewawancara	:	Nah makanya itu mbak aku gak pakai lagi. Maklum anak kost mbak hehehe			
	Narasumber 2	:	Ia gak papa say. n***sa itu juga ketergantungan kalau gak pakai nanti malah beruntusan atau gak makin parah jerawatnya			
	Pewawancara	:	Waah tekor juga kalau ketergantungan gitu ya mbak (sambil katawa). Emang ini mbak pakai jenis perawatan yang apa?			
	Narasumber 2	:	Aku pake yang acne seris sih			
Pewawancara	:	Loh emang mbak aslinya jerawat?				
Narasumber 2	:	Gak juga sih cuma beruntusan aja tapi sekarang udah lebih better				
Pewawancara	:	Harus better dong mbak kalau gak tekor dong hehehe. Mbak mau nanya dong				
Narasumber 2	:	Perasaan dari tadi kamu udah nanya deh hahaha. Iya mau nanya apa?				
73	Pewawancara	:	Mbak itu lebih suka style yang gimana, feminin atau minimalis?	Termasuk type cewek feminin tapi dengan style casual	Lebih suka pakai flat shoes dari pada heels	Heels hanya digunakan diacara tertentu saja terutama kerja karena tuntutan
	Narasumber 2	:	Kalau aku lebih ke feminin sih tapi gak doyan pakai heels			
	Pewawancara	:	Loh kok gitu mbak?			
	Narasumber 2	:	Capek soalnya pakai heels. Acara tertentu aja baru aku pakai heels. aku lebih doyan flat shoes			
78	Pewawancara	:	Ia sih memang capek mbak, terus kalau mbak kerja gimana kan pakai heels?			
	Narasumber 2	:	Ya kalau itu dikuat-kuatin kan tuntutan			

79	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak hehehe kalau diantara rok sama celana mbak lebih suka apa?	Lebih suka memakai celana dari pada rok karena lebih nyaman	Menurutnya celana bersifat fleksibel dan lebi nyaman	Rok hanya dikenakan ketika bekerja karena tuntutan
	Narasumber 2	:	Aku lebih suka pakai celana lebih fleksibel			
	Pewawancara	:	tapi kan kalau mbak jalan SPG an pakai rok			
82	Narasumber 2	:	Iya sih, di bank juga pakai rok cuma gak tiap hari			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu...mbak kenapa SPG itu make-up nya harus mencolok?	Suka dandan tapi dengan make up yang natural	Tidak suka make up yang menor	Make up yang terlalu menor terlihat seperti ondel-ondel
83	Narasumber 2	:	Gak juga sih, aku gak hahahha			
	Pewawancara	:	Maksud ku rata-rata SPG seperti itu mbak (sambil ketawa)			
86	Narasumber 2	:	Ya suapaya terlihat ok aja sih, tapi aku lebih suka yang natural gak usah yang terlalu menor tar dikiraondel-ondel hahahha			
	Pewawancara	:	Hahahah mbak ini bisa aja. Berarti mbak type cewek feminin dong ya?			
	Narasumber 2	:	Gak juga sih tapi kalau dibilang tomboy juga gak. Tengah tengah lah (sambil ketawa)			
89	Pewawancara	:	Kalau tengah-tengah diragukan mbak heheh. Oia kalau dari barang cewek mbak lebih suka apa?	Hobby mengoleksi berbagai macam tas perempuan	Tas itu multifungsi bisa disesuaikan dengan kondisi	Tidak begitu suka tas ransel
	Narasumber 2	:	Hmm aku hoby koleksi tas sih. Liat aja tu tas ku banyak kan?			
	Pewawancara	:	Oh iya banyak rak tas di kamar mbak heheh. Kenapa mbak suka ngoleksi tas?			
92	Narasumber 2	:	Hobby aja sih soalnya tas itu multi fungsi yang bisa disesuaikan dengan sikon, tapi aku gak begitu suka ransel memang			
	Pewawancara	:	Iya keliatan mbak, soalnya tas mbak cewek semua hahahah			
	Pukul 21:46		Next Sesion Pertemuan Ke-2			
	26 menit		4. Atribut			
93	Pewawancara	:	Mbak sebenarnya jobdesk SPG rokok itu gimana sih?	SPG itu adalah bagian marketing yang bertugas memperkenalkan	Sitem kerja SPG rokok itu 8/16 dengan pembagian shift yang berbeda	Setiap shift mereka di tempatkan di veniew yang berbeda-beda
	Narasumber 2	:	SPG itu sebenarnya marketing ya, jadi kita harus memperkenalkan produk dan nawarin produk kepada pelanggan supaya mereka mau beli.			
	Pewawancara	:	Hmm gitu. terus sitem kerjanya gimana?			

98	Narasumber 2	:	sama aja sih sebenarnya 8 jam sehari tapi mita hanya jalan 16 hari selama sebulan dan itu pakai shift	produk dan menawarkan produk kepada pelanggan		
	Pewawancara	:	Hmmm ada berapa shift mbak dalam sehari?			
	Narasumber 2	:	Ada tiga. Jadi kita itu ada shift pagi, sore, sama malam. Kita tu disebar keberbagai tempat-tempat umum atau tempat hiburan			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu aku kira stay di satu vaniew mbak			
	Narasumber 2	:	Gak say, kalau di satu vaniew mah enak hahaha			
100	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak, kalau disatu veniew mah gak perlu mobile ya hehhe. Mbak kriteria untuk jadi SPG itu apa aja sih?	Kriteria untuk daftar SPG itu usia maksimal 24 tahun dengan tinggi badan minimal 165cm	Jadi SPG itu harus good looking dengan postur tubuh proposional	SPG dituntut untuk good looking
	Narasumber 2	:	Kenapa cantik kamu mau ngelamar jadi SPG juga kah?			
	Pewawancara	:	Pengennya sih gitu mbak tapi kayanya udah gak bisa deh melebihi usia maksimal kayanya hehehhe			
	Narasumber 2	:	Emang umur kamu berapa?			
	Pewawancara	:	26 ini mbak ini sekarang hehehhe			
105	Narasumber 2	:	Oh iya udah gak bisa sih. Daftar jadi SPG itu usianya maksimal 24tahun kalau gak salah, terus tinggi minimal 165cm, berat badan proposional dan harus good looking			
107	Pewawancara	:	Berarti postur tubuh mbak masuk kriteria dong ya?	Memiliki postur tubuh yang sesuai dengan kriteria	Tinggi badan 165cm	Postur tubuh dan tinggi badan masuk dalam batasan minimum kriteria menjadi SPG
	Narasumber 2	:	Kalau aku sih iya tapi ini juga batas minimal say. Pas-pasan 165cm tinggi ku			
	Pewawancara	:	ya gak papa atuh mbak setidaknya kan pakai heels jadi makin tinggi			
	Narasumber 2	:	Iya juga sih			
111	Pewawancara	:	Hmm mbak kenapa sih uniform SPG rokok itu harus mini dan press body?	Seragam SPG itu mini karena customer adalah laki-laki	Seragam SPG memang didesign untuk menarik customer	Seragam SPG didesign mini untuk menarik customer laki-laki
	Narasumber 2	:	Yakan konsumennya laki-laki say, jadi uniform itu memang tujuannya untuk menarik konsumen			
112	Pewawancara	:	Mbak nyaman gak sih makai uniform kaya gitu?	Merasa nyaman mengenakan uniform yang	Size baju yang dikenakan ketika masuk jadi SPG	Nyaman mengenakan uniform mini dan SPG itu harus bisa
	Narasumber 2	:	Nyaman-nyaman aja sih, karena SPG rokok itu memang dituntut untuk mengenakan pakaian yang press body. Jadi ketika masuk jadi SPG rokok itu ditentukan size bajunya apa S, M atau L. Kaya aku ini size nya S ketika aku udah mulai			

115			M itu akan di warning dan ketika kamu mulai L maka kamu siap-siap di buang	sudah disediakan meskipun berifat mini slim fit	harus dikenakan sampai kontrak kerja berakhir	jaga badan agar bisa terus perpanjang kontrak
	Pewawancara	:	Hah sampe segitunya mbak? berarti harus bisa jaga badan dong yaa			
	Narasumber 2	:	Iya emang say, makanya sebenarnya jadi SPG itu badannya harus konsisten kalau masih mau terus dipakai, kalau gak ya kamu di depak			
117	Pewawancara	:	Terus gimana dong cara mbak untuk tetap jaga badan?	Menjaga pola makan agar berat badan seimbang	Joging dan menjaga pola makan adalah cara untuk mempertahankan berat badan	Mempertahankan berat badan dengan menjaga pola makan dan joging
	Narasumber 2	:	Aku sih paling jaga pola makan aja kalo naiknya 2-3 kg itu masih it's ok sih kalau lebih dari itu baru aku joging			
119	Pewawancara	:	Berat juga ya mbak ternyata, tapi emang peraturan mengenai uniform itu tertera dalam kontrak kerja mbak?	Dalam kontrak kerja sudah tertera menegai uniform	Uniform sudah disediakan oleh perusahaan	Ketika tanda tangan kontrak mereka harus bersedia mengenakan uniform yang sudah disediakan
	Narasumber 2	:	Iya dong kan kita pekerja kontrak jadi dalam kontrak kerja itu kita harus bersedia untuk mengenakan uniform yang udah disediakan oleh kantor			
122	Pewawancara	:	Hmm selain uniform attribut apalagi yang disediakan kantor mbak?	Tidak hanya uniform perusahaan juga menyediakan heels	Lebih suka pakai flat shoes daripada heels	Sejauh ini masih merasa nyaman untuk mengenakan heels ketika bekerja
	Narasumber 2	:	Ada heels juga sih tapi kalau aku lebih pakai heels sendiri soalnya heels dari kantor seragaman			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu, tapi mbak nyaman gak kerja pakai heels?			
	Narasumber 2	:	Aku sebenarnya lebih suka pakai flat shoes tapi ya sejauh ini nyaman-nyaman aja sih soalnya kadang kita jugaboleh pakai wedges			
124	Pewawancara	:	Oh boleh pakai wedges. Oiya mbak gak takut dijudge negatif karena uniform yang mbak kenakan?	Tidak terlalu ambil pusing dengan omongan orang	Masa bodok dengan penilaian orang terhadap dirinya yang penting dia kerja	Menurutnya mereka yang menjudge tidak berkontribusi terhadap hidupnya
	Narasumber 2	:	Aku sih gak terlalu ambil pusing. Omongan orang itu ya bodok amat ya yang penting aku kerja dan aku mampu memenuhi kebutuhan hidup aku sendiri			
	Pewawancara	:	Benar juga sih mbak, soalnya kan mereka judge dari cover doang ya mbak			

	Narasumber 2	:	Ya gitulah namanya juga manusia. Udah kamu tidur sini aja ya gak usah pulang			
	Pewawancara	:	Gak papa ni mbak aku nginep sini?			
	Narasumber 2	:	Ia gak papa daripada kamu pulang udah malam ini. Anak gadis pulang sendirian mending nginep sini aja			
	Pewawancara	:	Baiklah mbak kalau gitu. makasih ya mbak			
	“RM”	Pertemuan Ke-3				
	18 Desember 2017 20: 18	Note Observation:	Setelah beberapa hari berlalu hari ini aku mencoba untuk menghubungi mbak cantik lagi berharap dia ada waktu untuk bertemu supaya aku bisa melanjutkan investigasi ketahanan yang lebih mendalam, dan ternyata benar hari ini dia bisa ditemui setelah jam kerja. Dia mengajak ku ketemu sekalian makan malam. Setelah 15 menit menunggu terlihat seorang perempuan berpakaian rapi mengenakan rok hitam dan kemeja berwarna biru muda datang menghampiri ku dengan sapaan hangat, kemudian kami memesan makan ayam goreng, ayam panggang, sambal mangga, sambel udang, dan ca kangkung untuk melengkapi perbincangan malam ini			
	32 menit	5. Pendapatan				
129	Pewawancara	:	Mbak benar gak sih kalau gaji SPG rokok itu besar?	Sistem penggajian SPG itu hitungannya per hari	Dalam sehari fee SPG itu sekitar 300– 400 ribu untuk yang reguler	Jika di total gaji SPG rokok dalam sebulan bisa mencapai 6 juta
	Narasumber 2	:	Ia lumayan sih memang, minimal sekitar 5 ke atas perbulan			
	Pewawancara	:	Itu mah bukan lumayan lagi mbak, besar itu kalau untuk di jogja			
	Narasumber 2	:	Ia sih hitungannya kalau untuk jogja besar			
	Pewawancara	:	Kok bisa sampai segitu sih mbak gajinya, emang sistemnya gimana?			
	Narasumber 2	:	Kan hitunganny harian say			
	Pewawancara	:	Emang seharinya berapa mbak?			
	Narasumber 2	:	Reguler itu sekali jalan 375 ribu tapi, kalau tidak target kita dipotong fee jadi gak full gitu cuma 300 ribu perharinya. Tergantung brand juga sih ada juga yang seharinya 400 ribu			
138	Pewawancara	:	Pantesan, perharinya aja segitu hahaha. Dalam sebulan berapa pendapatan yang mbak proleh saat jalan rokok?			
	Narasumber 2	:	Bisa 6 jutaan sih waktu aku reguleran tapi kan sekarang aku hanya ambil event			

140	Pewawancara	:	Oh iya mbak sekarang di bank juga ya. Kalau menurut mbak lebih besar mana gaji di bank atau SPG-an?	Saat ini SPG hanya menjadi sidejob	Awalnya jalan SPG reguler tapi sekarang hanya event	Jika dibandingkan dengan pekerjaan tetap saat ini, gaji sebagai SPG jauh lebih besar
	Narasumber 2	:	Lebih besar SPG-an menurut ku. Jadi hitungannya gini di bank itu gajinya paling besar maksimal 3 juta ya itu untuk 24 hari kerja dalam sebulan, sedangkan kalau SPG-an itu sehari aku bisa 400ribu x 24 hari kerja berarti 9,6 juta			
141	Pewawancara	:	Dengan gaji segitu apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mbak?	Gaji yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup tapi tidak gaya hidup	Gaji biasanya digunakan untuk bayar kost dan kebutuhan hidup selama di perantauan	Gaji yang diperoleh ternyata tidak cukup untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 2	:	Kalau hanya kebutuhan hidup sih cukup tapi kau gaya hidup kurangnya.			
	Pewawancara	:	Memang biasanya gaji segitu mbak gunain buat apa saja?			
	Narasumber 2	:	Buat ini ni (sambil nunjukin HP) buat beli iphone, bayar kost juga. Aku inikan aslinya magelang jadi aku di jogja ini ngekost, terus ya sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harilah, karenakan aku disini sendiri jadi ya aku nyenengin diri aku sendiri dululah			
145	Pewawancara	:	Benar juga sih mbak, namanya juga cewek ya hehehe biasanya berapa lama mbak bisa menghabiskan duit gaji?	Boros terhadap pengeluaran terutama untuk memenuhi gaya hidup	Penghasilan yang bisa dikatakan cukup besar, habis dalam jangka waktu 2-3 minggu	Merasa belum puas dengan penghasilan yang di dapat karena masih banyak target yang belum tercapai
	Narasumber 2	:	Hmm aku ini termasuk boros say paling 2-3 minggu udah habis hehehe			
	Pewawancara	:	sama aja mbak aku juga boros hehe. Hmm mbak puas gak dengan pendapatan mbak saat ini?			
	Narasumber 2	:	Yaa kalau dibilang puas sih belum masih banyak target ku yang belum tercapai. Namanya manusia mah gak pernah puas hehehe			
148	Pewawancara	:	Tapi kan penghasilan mbak udah besar			
	Narasumber 2	:	Gak sebesar waktu aku jalan reguleran kan sekarang aku gak pure sebagai SPG rokok say			
152	Pewawancara	:	Oh iya lupa kan sekarang SPGan cuma sidejob ya mbak.			
	Narasumber 2	:	Iya say, dulu aku pernah off jadi SPG karena aku mikir gak selamanya juga kita cantik, terus makin tua juga. Aku juga udah lulus kuliah, udah sarjana, udah punya gelar akung aja kalau gak digunakan dan hanya jadi SPG	Pernah berhenti jadi SPG dan mencoba untuk	Meskipun sudah bekerja di sektor formal namun	Memutuskan untuk masuk kemabali dalam dunia SPG

156	Pewawancara	:	Iyakah, terus kenapa mbak balik lagi jadi SPG?	bekerja di sektor formal	ternyata tidak bisa meninggalkan dunia SPG dan kembali menjadi SPG walaupun hanya SPG event	karena pendapatannya lebih besar dibandingkan kerja di sektor formal
	Narasumber 2	:	Kangen aja, karena jalan SPG itu beda dengan kerja kantoran. Soalnya kan kalau SPG-an itu sistem kerjanya gak formal, kita ketemu orang banyak beda sama kantoran yang kerjanya di dalam ruangan, itu itu aja. Moton jadinya.			
	Pewawancara	:	Yakin cuma kangen mbak, gak ada alasan lain gitu?			
	Narasumber 2	:	Ada sih buat nyari penghasilan tambahan yang pasti bayaran jadi SPG lebih besar walaupun gak sebesar reguleran sih.			
158	Pewawancara	:	Emang kalau event fee-nya berapa mbak?	Jadi SPG event fee nya per-hari bisa dikatakan besar	Per-hari jadi SPG event fee nya sekitar 400 – 650 ribu	Salah satu faktor penguat untuk balik ke dunia SPG adalah pendapatan yang lumayan besar
	Narasumber 2	:	Tergantung event sih say ada yang 400 ada juga yang sampai 650 perharinya			
	Pewawancara	:	Lumayan besarjuga ya mbak ternyata			
	Narasumber 2	:	Lah iya, makanya aku balik jalan SPGan (sambil ketawa)			
161	Pewawancara	:	Terus gimana cara mbak bagi waktunya?	Menjadi SPG hanya dilakukan saat weekend	elama weekday bekerja di bank	Menurutnya jadi SPG jauh lebih enak ketimbang bekerja di bank karena tidak terlalu suka jam kerja yang continue
	Narasumber 2	:	aku jalan SPGan nya weekend say, kan kalau weekend bank libur			
	Pewawancara	:	Oh iya lupa, bank kan cuma 5 hari kerja ya heheh. Menurut mbak lebih enak kerja di bank atau SPG?			
164	Narasumber 2	:	Lebih enak SPGan sih menurut ku karena kalau SPG itukan jadwalnya shif-shift-an kadang pagi, kadang siang, kadang malam, kadang libur. Aku itu sebenarnya type orang yang tidak terlalu suka jam kerja yang countinue			
	Pewawancara	:	hmm begitu, mbak udah kelar?			
	Narasumber 2	:	Udah ini, go home kita ya say			
	Pewawancara	:	ok mbak. senang bisa share sama mbak. next kita ketemu lagi ya mbak			
	“KF”	Pertemuan Ke-4				
	21 Desember 2017 Pukul 19: 38	Note Observation:	Saat aku lagi beberes kamar kost tiba-tiba handphone ku berdering, ternyata ada chat dari si mbak cantik. dia bilang hari ini dia lagi ada observasi nasabah di dekat daerah se****n dan ngajak aku untuk nemanin dia makan malam mumpung lokasi yang ingin dia tuju tidak jauh dari kost. Kebetulan hari ini aku juga sedang tidak ada janji dan aku pun mengiyakan ajakannya. Setelah abis isya tiba-tiba handphone ku berdering lagi, ternyata ia mengabari ku kalau dia sudah samapai dilokasi dimana kita			

			janjian dan akupun bergegas menyusulnya. Begitu sampai di lokasi terlihat perempuan dengan seragam kerja mengenakan blazer berwarna abu-abu dengan rambut terurai sambil meneguk segelas jus. Akupun menghampirinya dan ia menyambutku dengan sapaan hangat. Disini kami mesan beberapa makanan sebagai			
	18 menit	6. Background Keluarga				
	Narasumber 2	:	Hallo say			
	Pewawancara	:	Hi mbak...maap lama yaa			
	Narasumber 2	:	Gak kok aku juga baru mesen minum ini. Kamu mau pesan apa?			
	Pewawancara	:	Enaknya makan apa ya mbak...hmmm aku bingung			
	Narasumber 2	:	Apa ya ini aku mesen indomie bulgogi aja deh, kamu mau apa?			
	Pewawancara	:	Aku pesan cireng sama es teh aja deh mbak			
	Narasumber 2	:	Loh gak makan kamu?			
	Pewawancara	:	Lagi gak pengen mbak tar aja. Gimana tadi observasi nasabahnya...prospek gak?			
	Narasumber 2	:	Belum ni say masih harus disurvey lagi			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu. capek ya mbak?			
	Narasumber 2	:	Capek banget			
179	Pewawancara	:	Sabar ya mbak. oia mbak ini berapa bersaudara sih?	Anak semata wayang dalam keluarga	Anak perempuan satu-satunya dan belum menikah	Hingga saat ini belum memutuskan untuk menikah karena masih ingin menikmati hidup
	Narasumber 2	:	Aku anak tunggal say			
181	Pewawancara	:	Oh mbaknya tunggal, udah ada calon belum mbak? hahahha			
	Narasumber 2	:	Belum ni aku masih singgel, masih ingin menikmati hidup...gaya banget ya (sambil ketawa)			
182	Pewawancara	:	Loh gak papa kali mbak...oia mbak kalau di rumah lebih dekat sama ayah atau ibu?	Termasuk dalam keluarga yang broken yang membuatny tidak terbuka dengan orang tua	Tidak begitu dekat dengan orang tua karena mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing	Termasuk anak yang broken home Sehingga tidak begitu dekat dengan orang tua
	Narasumber 2	:	Aku gak begitu dekat dengan rumah			
185	Pewawancara	:	Maksudnya gak dekat sama ayah dan ibu mbak?			
	Narasumber 2	:	Iya aku gak begitu dekat soalnya mereka sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing			
186	Pewawancara	:	Tapi waktu mbak melamar jadi SPG rokok, mbak izin orang tua kan?	Ketika memutuskan untuk	Selalu backstreet dari orang tua	Hingga saat ini masih belum jujur sama
	Narasumber 2	:	Dari awal aku jadi SPG aku gak izin sama sekali			

193	Pewawancara	:	Loh... Kenapa mbak tidak izin sama orang tua?	jadi SPG sama sekali tidak izin dengan orang tua	mengenai keputusan yang akan diambil karena tidak begitu dekat	orang tua jika berprofesi sebagai SPG karena orang tuanya malu
	Narasumber 2	:	Soalnya aku apa-apa backstreet dari orang rumah			
	Pewawancara	:	Ya ampun kenapa sampai segitunya mbak?			
	Narasumber 2	:	Karena aku tau mereka malu kalau aku jadi SPG			
	Pewawancara	:	Hmm gitu, terus gimana dong mbak sekarang?			
194	Narasumber 2	:	Sampai saat ini orang tua ku gak tau kalau aku jalan SPG rokok. Mereka taunya aku hanya kerja di BRI	Hingga saat ini memilih untuk menutupi profesinya sebagai SPG	Menurutnya orang tuanya tidak perlu tau tentang profesinya sebagai SPG dan jika ketahuan itu sudah risiko	Tidak mau berterus terang kepada orang tua tentang profesinya sebagai SPG hingga saat ini
	Pewawancara	:	Haah selama itu mbak nyembunyiin profesi mbak?			
	Narasumber 2	:	Iya say, mereka cukup tau aku kerja di bank aja terntang profesi ku sebagai SPG mereka gak perlu tau. Itu keputusan ku dan sejak awal aku memang sudah backstreet dari mereka			
197	Pewawancara	:	Tapi kalau kemudian hari orang tua mbak tau gimana?			
	Narasumber 2	:	Ya itu sudah risiko ku, tapi sebisa mungkin aku tutupin itu makanya aku milih kost di jogja			
	Pewawancara	:	Hmm ya ampun...semangat ya mbak			
	Narasumber 2	:	Santai aja say. Aku semangat kok (sambil ketawa)			
	21 Desember 2017		Next Sesion Pertemuan ke-4			
	Pukul 19: 56					
	23 menit		7. Lingkungan Hidup Hedonisme			
200	Pewawancara	:	Mbak sebenarnya gaya hidup SPG rokok itu seperti apa sih?	Kehidupan SPG tidak beda jauh dengan masyarakat pada umumnya	SPG memiliki tuntutan kerja untuk masuk ke tempat-tempat hiburan malam untuk menjual produk	Dunia malam adalah kondisi yang wajar karena tempat hiburan malam seperti: club, bar kitchen merupakan tempat yang harus didatangi
	Narasumber 2	:	Ya sama aja sih sebenarnya dengan orang kebanyakan			
	Pewawancara	:	Tapi katanya kehidupan SPG itu dekat dengan dunia malam mbak, emang benar?			
205	Narasumber 2	:	Oh iya, soalnya kan kita penempatannya pindah-pindah ya. Jadi kadang kita shift pagi itu dapatnya di daerah pasar kalau malam itu pasti kita jalannya di club atau bar kitchen gitu. Jadi yang namanya dunia malam itu udah pasti kita masukin			
	Pewawancara	:	Biasanya mbak disana ngapain?			
	Narasumber 2	:	Ya kerja, nawarin rokok ke pelanggan karena kan dalam club gitu rata-rata perokok			
206	Pewawancara	:	Hmm gitu...kalau yang katanya gaya hidup SPG rokok hedon benar gak mbak?	Gaya hidup SPG	Gaya hidup hedonis	Beberapa SPG

210	Narasumber 2	:	Iya sih, kebanyakan memang gitu. mereka itu ngadain arisan sosialita perbulan itu 5juta	rokok cenderung hedonis	ditunjukkan dengan adanya arisan sosialita 5juta perbulan	memiliki perkumpulan arisan sosialita
	Pewawancara	:	Haah...benaran mbak 5juta, untuk arisan doang?			
	Narasumber 2	:	Iya benar.			
	Pewawancara	:	Apa mbak hidup dalam lingkungan seperti itu?			
211	Narasumber 2	:	Iya teman-teman ku seperti itu	Tidak ikut perkumpulan arisan sosialita karena dianggap berlebihan	Suka shopping tapi tidak maniak dengan budget minimal 300-500 ribu	Bukan shopaholic dalam sebulan hanya 2 kali bahkan tidak sama sekali
	Pewawancara	:	Mbak ikutan arisan sosialitanya?			
218	Narasumber 2	:	Gak deh, terlalu berlebihan itu mah menurut ku. Arisan yang normal-norma aja atuh			
	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak. hmmm mbak hobby shopping gak?			
	Narasumber 2	:	Suka sih tapi gak hobby			
	Pewawancara	:	Dalam sebulan berapa kali mbak shopping?			
	Narasumber 2	:	Termasuk jarang aku shopping, paling sebulan 2 kali bahkan kadang gk shopping kalau memang tidak ada yang dicari			
	Pewawancara	:	Sekali shopping kira-kira habis berapa mbak?			
220	Narasumber 2	:	Tergantung kebutuhan aku sih minimal 300-500 ribu	Tidak begitu suka barang dengan harga ekonomis	Barang dengan harga ekonomis dinilai tidak awet	Lebih memilih barang branded karena tahan lama
	Pewawancara	:	Kalau shopping mbak lebih milih barang branded atau ekonomis?			
221	Narasumber 2	:	Aku lebih milih yang brandedlah soalnya kadang yang ekonomis itu gak awet jadi jatuhnya sama aja	Lebih memilih merek make up branded untuk kelas menengah ke atas karena awet	Tidak mau pakai make up merek wardah atau emina karena tidak suka	Merek make up yang digunakan minimla makee over atau Lt Pro karena lebih awet
	Pewawancara	:	Iya sih mbak benar. Mbak SPG itu kan harus gunain make up, mbak pakai apa?			
	Narasumber 2	:	Aku pakai make over atau gak Lt Pro			
	Pewawancara	:	Hmmm...gak pakai wardahh atau emina gitu mbak?			
226	Narasumber 2	:	Gak suka aku. Sebenarnya cocok-cocokan sih ya	Lebih memilih iphone dibanding merek HP lain	Iphone adalah salah satu gadget paling hits saat ini	Iphone dinilai memiliki fitur yang bagus
	Pewawancara	:	Selera juga sih ya mbak, tapi kan mahal hehehhe			
	Narasumber 2	:	Gak papa mahal yang penting awet kalau aku			
227	Narasumber 2	:	Kalau disuruh milih merek HP mbak milih apa?	Lebih memilih iphone dibanding merek HP lain	Iphone adalah salah satu gadget paling hits saat ini	Iphone dinilai memiliki fitur yang bagus
	Pewawancara	:	Iphone dong			
230	Narasumber 2	:	Kenapa harus iphone mbak	Lebih memilih iphone dibanding merek HP lain	Iphone adalah salah satu gadget paling hits saat ini	Iphone dinilai memiliki fitur yang bagus
	Pewawancara	:	Ya lebih ok punya aja menurut ku. Fiturnya juga bagus			
231	Pewawancara	:	Lagi hits juga ya mbak hahaaha. Mbak sering hangout gak sama teman-teman?			

238	Narasumber 2	:	Kalau hangout aku sering	Memilih kafe sebagai tempat hangout bersama teman-teman setiap bulannya	Budget yang dikeluarkan untuk sekali hangout sekitar 200-300 ribu	Hangout merupakan salah satu gaya hidup
	Pewawancara	:	Dalam sebulan berapa kali mbak hangout?			
	Narasumber 2	:	Biasanya seminggu bisa 1-2 kali sih kami ngumpul			
	Pewawancara	:	Biasanya mbak hangout kemana?			
	Narasumber 2	:	Tergantung moment kalau ada film bagus ya kita nonton, atau sekedar ngopi bareng kaya di starbuck			
	Pewawancara	:	Sekali hangout ngabisin berapa duit mbak? (sambil ketawa)			
239	Pewawancara	:	Hmm kalau di kafe mah emang iya mbak. Oya di kost mbak itu per bulannya berapa?	Kost eksklusif merupakan tempat tinggal yang dipilih selama di perantauan	Harga kost sebulan sebesar 1,6 juta	Kost eksklusif dinilai paling nyaman dengan fasilitas seperti apartement
	Narasumber 2	:	1,6juta say kost ku...mahal yaa hehehe			
	Pewawancara	:	Yailah mahal mbak kan kost eksklusif hehe			
	Narasumber 2	:	Iya sih			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak milih kost eksklusif?			
244	Narasumber 2	:	Iya lebih nyaman aja dibandingkan kost biaaku. Soalnya udah isian, ada tv cabel, wifi sama ac udah kaya fasilitas apartement hehehe			
	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak. aku juga pengen tapi belum mampu kayanya kalau sekarang hahaha			
	Narasumber 2	:	Iya besok kalau udah punya penghasilan sendiri say			
	Pewawancara	:	Iya mbak siap			
	21 Desember 2017 Pukul 20: 19		Next Sesion Pertemuan Ke-4			
	17 menit		8. Pergaulan			
248	Pewawancara	:	Hmm...mbak benar gak sih kalau kehidupan SPG itu dekat dengan dunia malam?	Kehidupan SPG itu dekat dengan dunia malam		
	Narasumber 2	:	Benar sih soalnya kita kan masuk tempat hiburan malam untuk jualan			
	Pewawancara	:	Seberapa dekat mbak dengan dunia malam?			
	Narasumber 2	:	Lumayan dekat sih soalnya aku lebih sering jalan malam			
	Pewawancara	:	Di luar jam kerja apakah mbak pernah masuk ke club?			

255	Narasumber 2	:	Hmm lumayan sering. Jadi kadang selesai kerja gitu kalau kita dapat shift siang kadang diajakin dugem		Meskipun SPG dekat dengan dunia malam namun club bukan menjadi sebuah habit	Di luar jam kerja lumayan sering masuk masuk club untuk dugem
	Pewawancara	:	Apakah club menjadi salah satu habit mbak?			
	Narasumber 2	:	Dibilang habit ya gak juga karena aku lebih banyak kerja sih disana bukan hanya sekedar untuk dugem			
	Pewawancara	:	Selain bekerja di perusahaan rokok apakah mbak seorang perokok?			
258	Narasumber 2	:	Aku gak ngerokok tapi kalau minum kadang-kadang	Hidup dilingkungan yang freedom yang dekat dengan seks bebas	Kebanyakan dari teman-temannya jadi simpanan om-om atau gadun	Pergaulan yang terlalu bebas membuat body contact menjadi hal biasa dalam kehidupan SPG
	Pewawancara	:	Oiya mbak...benar gak sih kalau dunia malam itu identik dengan seks bebas?			
	Narasumber 2	:	Iya tergantung orangnya juga sih			
	Pewawancara	:	Tapi ada gak mbak yang seperti itu?			
	Narasumber 2	:	Iya ada sih...banyak malahan apalagi sama gadun			
	Pewawancara	:	Gadun itu apa mbak?			
	Narasumber 2	:	Gadun itu koko koko. Oom oom lah istilahnya			
265	Pewawancara	:	berarti isu kalau SPG itu suka main sama om-om itu benar dong mbak?			
	Narasumber 2	:	Iya benar sih...teman-teman ku banyak yang begitu			
266	Pewawancara	:	Mbak sendiri gimana, mbak punya gadun gak? hehehe	Sejauh ini tidak memiliki hubungan spesial dengan gadun	Tidak memiliki hubungan spesial dengan gadun tapi pernah main dalam tanda kutip dengan gadun	Hubungan yang dilakukan berorientasi pada finansial karena menurutnya gadun itu royal
	Narasumber 2	:	Gak aku gak pernah punya hubungan sama gadun tapi kalau main pernah hhahah			
	Pewawancara	:	Main gimana maksudnya mbak...kok aku bingung heheh			
	Narasumber 2	:	Ia berhubungan dalam tanda kutip			
	Pewawancara	:	Haah serius mbak?			
	Narasumber 2	:	Iya			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau?			
	Narasumber 2	:	Soalnya gadun kaya gitu tu royal say duitnya banyak hahaha			
275	Pewawancara	:	Oh gitu..tapi sampai sekarang mbak masih berhubungan?			
	Narasumber 2	:	Ya hanya sekedar teman biasa aja gak ada status hahaha Selama mereka masih royal mah why not....yakan			
	Pewawancara	:	Ya..ya..boleh juga mbak hahah			
	Narasumber 2	:	Kita balik yuk...udah malam say			
	Pewawancara	:	Iya mbak ayuk..kalau selow kita meet up ya mbak			

		"KS"				
		Pertemuan Ke-5				
	2 Januari 2018 Pukul 21: 08	Note Observation:	Hari ini aku dapat kesempatan untuk bertemu, namun kali ini kami tidak pergi keluar tapi aku yang datang ke tempatnya karena kebetulan aku juga sendirian di kost dan tidak ada teman karena pada pulang pasca tahun baru. akhirnya aku memutuskan untuk menginap di tempatnya. Begitu sampai disana aku disuguhkan segelas minuman dingin dan cemilan yang baru dikeluarkan dari kulkas. Hari ini dia mengenakan kaos berwarna putih dan celan pendek bermotif bunga-bunga dengan rambut diikat. Meskipun hari sudah malam tapi yang namanya cewek ketika ketemu tidak akan jauh-jauh dari yang namanya gosip hehehe dan ini salah satu kesempatan ku untuk menggali informasi lebih dalam			
	18 menit	9. Stigma				
280	Pewawancara	:	Mbak sebelum jadi SPG mbak pernah tau gak tentang image negatif yang melekat pada SPG, terutama SPG rokok?	Sudah mengetahui tentang stigma pada SPG	Menurutnya stigma itu muncul ketika melihat seragam yang dikenakan	Stigma itu muncul karena masyarakat menilai bahwa seragam yang dikenakan SPG terlalu mini sehingga dicap sebagai cewek nakal
	Narasumber 2	:	Iya tau, bukan rahasia umum lagi mah itu			
	Pewawancara	:	Menurut mbak image itu muncul karena apa?			
	Narasumber 2	:	Menurut ku sih karena mereka lihat seragam kita yang dimata mereka terlalu mini. Padahal sih biasanya aja menurutku..tapi yagitulah mereka selalu beranggapan kalau cewek pakai pakaian mini itu cewek nakal			
283	Pewawancara	:	Iya juga sih..tapi benar gak mbak kalau SPG itu sering berperilaku menyimpang?	Keberadaan SPG nakal itu memang benar adanya namun tidak semua	Kegiatan SPG rokok dianggap hampir sama dengan jual diri	Tidak sedikit SPG rokok yang memang menerima ajakan untuk melakukan body contact
	Narasumber 2	:	Gak semua sih..tergantung tapi memang ada yang nakal Soalnya kegiatan SPG itu hampir kaya hmmm, maap ya hampir kaya jualan			
	Pewawancara	:	Maksudnya hampir kaya jualan itu bagaimana mbak?			
	Narasumber 2	:	Iya kita selain jualan rokok, kita jual diri juga.			
289	Pewawancara	:	Berarti sampai body contact dong mbak?	Tidak ambil pusing dengan penilaian masyarakat terhadap SPG	Menurutnya semua penilaian negatif terhadap SPG tidak menjadi urusannya	Mengacuhkan stigma yang melekat pada SPG
	Narasumber 2	:	Ia sampai berhubungan badan. Ada emang yang plus-plus seperti itu. banyak malah apalagi sama gadun			
290	Pewawancara	:	Terus tanggapan mbak gimana?	Tidak ambil pusing dengan penilaian masyarakat terhadap SPG	Menurutnya semua penilaian negatif terhadap SPG tidak menjadi urusannya	Mengacuhkan stigma yang melekat pada SPG
	Narasumber 2	:	Ya aku gak terlalu ambil pusing itu urusan masing-masing sih menurut ku			
	Pewawancara	:	Berarti benar dong mbak penilaian masyarakat tentang image negatif SPG?			

293	Narasumber 2	:	Bisa benar bisa gak karena gak semua seperti itu sih...tapi namaya manusia ya gitu memang suka menyamaratakan. Satu yang berbuat semua kena			
294	Pewawancara	:	Hmm iya sih...tapi kenapa mbak tetap mau jadi SPG padahal mbak udah tau kalau image SPG itu jelek?	Tetap menjadi SPG karena penghasilan SPG besar	Meskipun terdapat stigma tetap tidak ingin berhenti jadi SPG	Stigma tidak mempengaruhi keputusannya untuk tetap jadi SPG karena penghasilan SPG besar
	Narasumber 2	:	Ya karena menurutku jadi SPG itu penghasilannya menjanjikan jadi aku gak terlalu mikir pendapat orang...kan yang kerja aku			
	Pewawancara	:	Gak pengen untuk resign dari dunia SPG gitu mbak?			
297	Narasumber 2	:	Aku tu udah pernah off dulu tapi ternyata gak bisa. mengandalkan penghasilan di bank doang menurut ku gak cukup			
2 Januari 2018 Pukul 21: 26		Next Sesion Pertemuan Ke-5				
16 menit		10. Perilaku Menyimpang				
298	Pewawancara	:	Mbak kalau gak salah SPG itu punya target kan ya...target penjualan dalam sehari itu berapa sih?	SPG memiliki target penjualan perhari yang harus di penuhi	Dalam sehari SPG rokok harus menjual 40-50 bungkus untuk reguler dan 80 bungkus untuk event	jika target yang ditentukan tidak terpenuhi akan dikenakan sanksi pemotongan fee
	Narasumber 2	:	Awal itu targetnya 30 bungkus tapi kalau sekarang bisa 40-50 bungkus berarti 4-5 slop per hari			
	Pewawancara	:	Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?			
301	Narasumber 2	:	Kita dimarahin, kalau dulu tidak target itu tidak dipotong fee, tapi kau sekarang di potong fee. Jadi kadang kita suka keep barang, karena makin kesini target penjualannya itu semakin gak wajar. Apalagi kalau event itu targetnya sampe 80 bungkus, 8 slop gitu			
302	Pewawancara	:	Banyak juga ya mbak ternyata, tapi mbak pernah gak memanipulasi penjualan?	Tingginya target penjualan yang ditetapkan membuat SPG melakukan manipulasi	Manipulasi penjulana dilakukan dengan cara meng-keep barang	Melakukan manipulasi penjualan dengancara meng keep barang demi pencapaian target
	Narasumber 2	:	Pernahlah. Mana mungkin juga kita mampu sehari jualan sebanyak itu. apalagi sekarang merek rokok juga banyak banget kan jadi ya kadang kita suka keep barang			
	Pewawancara	:	Bagaimana cara mbak memanipulasi penjualan produk tersebut?	Melakukan	Cara yang	Manipulasi tersebut
	Narasumber 2	:	Ya itu tadi kita keep penjualan yang tidak laku di hari ini,			

305			terus besok kita jual lagi atau seharusnya satu orang maksimal 2 bungkus kita jualan 3-4 bungkus. Jadi saat jualan itu aku ngerayu pelanggan	manipulasi penjualan untuk pencapaian target	dilakukan adalah dengan meng-keep barang	dilakukan untuk mencapai target yang ditetapkan supaya fee tidak dipotong
306	Pewawancara	:	Hmm gitu...maap mungkin ini terlalu privasi, mbak pernah gak menerima ajakan pelanggan untuk melakukan body contact supaya dagangan mbak laku?	Menerima tawaran pelanggan untuk melakukan body contact agar jualan laku	Tawaran body contact tersebut diterima dengan tujuan utama supaya produk habis terjual	Tidak semata-mata untuk memenuhi target tawaran body contact juga bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan
	Narasumber 2	:	Pernah sih			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau menerima tawaran sejauh itu			
	Narasumber 2	:	Tujuan utamanya ya....yang penting jualan kita laku, gimanapun caranya pokoknya jualan kita habis			
311	Pewawancara	:	Selain produk laku terjual, keuntungan apa yang mbak peroleh?	Menerima tawaran pelanggan untuk melakukan body contact agar jualan laku	Tawaran body contact tersebut diterima dengan tujuan utama supaya produk habis terjual	Tidak semata-mata untuk memenuhi target tawaran body contact juga bertujuan untuk memperoleh penghasilan tambahan
	Narasumber 2	:	Kalau pelanggannya royal kita bisa dapat fee tambahan			
312	Pewawancara	:	Hmm gitu...oiya apakah di luar jam kerja mbak pernah memiliki hubungan spesial dengan pelanggan atau TL gitu?	Tidak pernah memiliki hubungan spesial dengan TL ataupun pelanggan	Pernah melakukan body contact dengan pelanggan	Meskipun tidak memiliki hubungan spesial dengan pelanggan tapi pernah melakukan body contact
	Narasumber 2	:	Gak. Kalau sampai pacaran gitu aku gak ada apalagi sama TL			
315	Pewawancara	:	Apa mbak pernah melakukan body contact dengan salah satu diantara mereka?			
	Narasumber 2	:	Sama customer pernah tapi tergantung tawarannya hehe			
			2 Januari 2018 Pukul 21: 42	Nex Sesion Pertemuan Ke-5		
			22menit	11. Harassment		
316	Pewawancara	:	Mbak selama jalan jadi SPG rokok pernah tidak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pelanggan seperti digoda atau digangu gitu?	Sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pelanggan nakal	Perlakuan tidak menyenangkan yang didapat berupa godaan baik verbal maupun fisik: dicolek, memegang pantat	Perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelanggan merupakan risiko yang harus diterima oleh SPG
	Narasumber 2	:	Banyak, tiap jalan mesti ada kaya gitu. Bukan ada lagi, tapi memang kaya gitu			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mbak alami?			
	Narasumber 2	:	Ya mereka tu sering bilang mbaknya ini ya, mbaknya punya sideproject ya, terus di pegang, dicolek, terus apain gitu pantatnya udah biasa banget			
	Pewawancara	:	Diapaain pantatnya itu maksudnya gimana mbak?			

321	Narasumber 2	:	Ya itu, pantatnya di dipegang terus di colek. Pernah juga ada yang sampai ngangkat rok aku, karena kan kita uniformnya wajib pake rok terus pendek lagi			
323	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan mbak mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?	Tidak bisa turun langsung untuk menghadapi pelanggan nakal	Jika pelanggan sudah bertingkah diluar batas maka TL yang berhak untuk menindak lanjuti	Harus tetap profesional termasuk kepada pelanggan nakal walaupun terkadang pengen marah
	Narasumber 2	:	Kita kan punya TL jadi nanti dia yang maju, karena kan kita membawa brand jadi sebagai SPG kita tidak boleh yang namanya turun langsung untuk ngadapi orang kaya gitu. Rasanya kadang pengen aku pukul pake heels, tapi kan tidak boleh.			
	Pewawancara	:	Aduuh jangan mbak kalau pakai heels bahaya hahaha. Oiya mbak sebenarnya boleh tidak SPG itu memberikan contact person kepada customer?			
325	Narasumber 2	:	Gak boleh. Peraturannya kita tidak boleh ngasih nomor HP ke pelanggan	SPG tidak diperbolehkan untuk memberikan contact person pribadi kepada pelanggan	Pernah memberikan contact person pribadi kepada pelanggan namun tidak kepada sembarang orang	Menurutnya memeberikan contact person kepada pelanggan bukan suatu bentuk pelanggaran besar
	Pewawancara	:	Mbak pernah tidak dimintain nomor HP nya oleh pelanggan?			
	Narasumber 2	:	Pernah. Banyak malah yang kaya gitu, jadi yang satu beli satunya minta nomor HP kaya gitu			
	Pewawancara	:	Ketika dimintai nomor HP respon mbak gimana, mbak kasih tidak?			
	Narasumber 2	:	Kalau ada yang minta terus orangnya cakep, terus tajir gitu ya kadang aku kasih. Sambil kenalan lah ya daripada cuma jadi bahan gosip di mobi (ketawa). Tapi kadang kita gak ngasih nomor HP cuma mereka yang ngasih kartu nama kaya gitu			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau memberikan contact person mbak ke customer? Apakah mbak tidak takut?			
	Narasumber 2	:	Ya buat kenalan-kenalan aja sih kan bukan pelanggaran berat juga			
331	Pewawancara	:	Hmmm gitu....mbak berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bis di booking itu benar tidak mbak?			
	Narasumber 2	:	oh iya ada memang yang BO gitu			

334	Pewawancara	:	Mbak sendiri pernah tidak di booking gitu?	Pernah di booking oleh pelanggan nakal	Tidak selalu merespon tawaran palangan untuk melakukan body contact tergantung tawaran	Pernah merespon tawaran pelanggan untuk melakukan body contact karena merasa tidak puas dengan pendapatan
	Narasumber 2	:	Hmm sering. Banyak banget malah yang suka nawar-nawar kaya gitu, apalagi kalau sudah di club			
	Pewawancara	:	Bagaimana respon mbak mengenai tawaran tersebut?			
	Narasumber 2	:	Terkantung kondisi, kadang aku ambil sih			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak merespon tawaran sejauh itu?			
339	Narasumber 2	:	Ya kadang ngerasa gak puas aja dengan penghasilan yang di dapat, kalau kita ngelakuin itukan kita dapat fee tambahan. tingkat kepuasaan orangkan beda-beda ya			
	SPG Ke-3	Pertemuan Ke-1 "BK"				
	16 Desember 2017 Pukul 23: 16	Note Observation:	Setelah beberapa waktu berselang hari ini aku pergi ke sebuah tempat dengan peringatan 18+ untuk menemui teman ku. Tempat tersebut bisa dikatakan hanya untuk orang-orang dewasa. Tempat ini seperti kafe tapi terdapat menu khusus yang tidak boleh di konsumsi oleh kalangan dibawah 18 tahun. Disini aku melihat banyak banget SPG namun bukan SPG rokok tapi SPG b**r. Disana aku menghabiskan waktu untuk hangout dengan teman lama ku sambil minum jus alpokat dan fried fresh. Aku tidak memesan makana di menu khusus maaf masih di bawah umur (sok muda) hahaa. Disana kau duduk disamping perempuan berambut pendek, mengenakan sweater warna maroon dan jeans hitam. Kami berceria banyak hal untuk flashback kisah yang lalu-lalu. Tidak lama berselang datang seorang perempuan betubuh mungil namun berisi kalau kata para lelaki sih montok heheh dengan mata sipit, rambut pirang dan mengenakan uniform menghampiri kami. Ternyata perempuan itu adalah temannya teman ku yang bekerja disana sebagai SPG b**r. Berhubung saat itu pengunjung masih belum begitu rame dia pun ikut bergabung bersama kami. Meskipun aku baru sekali bertemu dengannya dia sangat supel dan asyik diajak ngobrol. Setelah suasana mulai semakin akrab akupun mencoba untuk menggali informasi mengenai kehidupan kerjanya.			
		1. Background Pendidikan dan Pengetahuan tentang SPG				
	14 menit		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
	Pewawancara	:	Senang deh bisa ketemu dengan mbak nya, saat ini mbak masih kuliah apa gimana?	Background pendidikan bukan dari sarjana	Masuk kuliah tahun 2009	Jurusan yang diambil sastra jawa
	Narasumber 3	:	Oh gak say aku udah lulus			
3	Pewawancara	:	Hmmm...kalau boleh tau mbaknya angkatan berapa?			
	Narasumber 3	:	Aku itu kuliah tahun 2009 say			

6	Pewawancara	:	Oh berarti mbaknya satu tahun di atas ku. Ngambil jurusan apa mbak say?	ekonomi ataupun marketing		
	Narasumber 3	:	Aku dulu ngambil jurusan sastra jawa tapi sebenarnya aku gak suka dan sampai sekarang aku tidak terlau menguasai bahasa jawa. Nah jatuhnya nanti jadi guru, tapi kan harus sabar lemah lebut sama muridnya nah itu aku gak bisa. aku itu orangnya yang pengen apa-apa itu kelarnya cepat			
7	Pewawancara	:	Hmm gitu berarti sama sekali tidak ada basic marketing dong ya mbak jurusannya	Awalnya ingin masuk PGSD tapi tidak diterima mau ambil sastra inggris tidak diizinkan oleh orang tua	Menurut orang tuanya lulusan sastra inggris itu sudah banyak dan tanpa kuliahpun masih bisa dipelajari	Ilmu yang dipelajari di perluliahan tidak dikuasi dengan baik karena masuk jurusan sastra jawa karena orang tua bukan karena kemauan sendiri
	Narasumber 3	:	Iya sama sekali gak ada say. Dulu itu aku maunya PGSD tapi gak diterima, terus habis itu aku coba ngambil sastra inggris karena aku suka kan tapi orang tua ku bilang kalau sastra inggris tu udah banyak gak harus ngambil sastra inggris pun pasti bisa jadinya aku disuruh ambil jurusan sastra jawa. cuma yaitu pada akhirnya aku kerja juga tidak sesuai dengan background ku			
10	Pewawancara	:	Berarti mbak ngambil sastra jawa karena keinginan orang tua doang ya?			
	Narasumber 3	:	Iya say itu jurusan bukan karena kemauan ku sendiri jadinya ya gini gak sesuai ekspektasi hehehe			
11	Pewawancara	:	Hmm gitu..oiya udah berapa lama mbak jadi SPG?	SPG merupakan pekerjaan pokok dan sudah menjadi basicnya	Tidak hanya bekerja sebagai SPG b**r tapi juga SPG: elektronik, gadget dan rokok	Pernah jadi SPG rokok (reguler) tapi saat ini hanya event karena jalan reguleran sebagai SPG b**r
	Narasumber 3	:	Hmm disini aku baru setengah tahun sih			
14	Pewawancara	:	Memangnya sebelumnya mbak SPG juga atau bagaimana?			
	Narasumber 3	:	Iya, aku SPG-an memang. Siang itu aku jalan SPG-an elektronik di atakrib, terus gadget juga aku jalan. Dulu aku reguleran jalan rokok tapi sekrang hanya event, malamnya aku SPG-an b**r disini (li***t bar kit***n)			
15	Pewawancara	:	Ooh mbak jalan rokok juga, berapa lama mbak?	Jalan reguleran sebagai SPG rokok selama 1,5 tahun	Saat ini memilih untuk jalan reguleran sebagai SPG b**r	Meskipun reguleran sebagai SPG b**r tapi tetap jalan sebagai SPG rokok namun harus bisa membagi waktu
	Narasumber 3	:	Iya dulu aku reguleran 1,5 tahun di rokok tapi sekrang hanya ambil yang event aja			
	Pewawancara	:	Lalu kalau misalnya mbak dapat shift malam di rokok, terus kerjaan mbak sebagai SPG b**r bagaimana?			

18	Narasumber 3	:	Iya kalau b**r itu memang malam. Jadi kalau di rokok dapat shift malam ya aku off minta izin			
20	Pewawancara	:	Kenapa mbak milih untuk jadi SPG?	Memilih untuk jadi SPG karena dari kuliah udah terjun ke dunia entertain	Menurutnya SPG merupakan passion dan pernah bekerja di perusahaan formal namun tidak betah	SPG merupakan passionnya karena sejak kuliah sudah terjun ke dunia entertain dan termasuk tipe orang yang tidak bisa kerja di perusahaan formal
	Narasumber 3	:	Soalnya itu udah jadi basic aku semenjak kuliah, aku udah terlanjur masuk ke dunia entertain. Mungkin memang udah passion aku disini kali ya. Aku pernah coba kerja kantor, bagian marketing kartu kredit BCA, terus aku ditelkomsel juga pernah di itu grapari sudirman, terakhir itu kemarin aku di kantor grab juga pernah jadi adminnya tapi aku gak betah. Soalnya aku hanya di kantor ngerekap semua data-data kaya gitu.			
21	Pewawancara	:	Sebelum mbak memutuskan jadi SPG apakah mbak sudah tau tentang jobdesk SPG itu seperti apa?	Sebelum memutuskan jadi SPG sudah mengetahui sistem kerja SPG karena punya teman SPG	Tidak pernah diberitahu secara detail tentang jobdesk SPG hanya mengamati teman-temannya yang bekerja sebagai SPG	Sudah mengetahui jobdesk seorang SPG sebelum memutuskan untuk menjadi SPG
	Narasumber 3	:	Iya aku tau soalnya dari kuliah aku udah terlanjur masuk ke dunia entertain			
24	Pewawancara	:	Tapi mbak pernah gak diberitahu sama siapa gitu misalnya tentang sistem kerja SPG?			
	Narasumber 3	:	Dikasih tau sih gak tapi aku liat teman-teman ku yang kerja jadi SPG			
26	Pewawancara	:	Hmmm gitu..apakah jobdesk tersebut sesuai dengan kemampuan mbak?	Menurutnya jobdesk sebagai SPG sesuai dengan kemampuannya	Tipe orang yang tidak bisa diam sehingga SPG merupakan profesi yang sesuai	Jobdesk SPG bisa dikuasai karena sudah menjadi passion
	Narasumber 3	:	Menurutku sih sesuai ya, karena ini udah sesuai dengan passion ku yang orangnya gak suka diam dan suka berkomunikasi dengan banyak orang			
	16 Desember 2017 Pukul 23: 30		Next Sesion Pertemuan Ke-1			
	9 menit		2. Pandangan Hidup			
28	Pewawancara	:	Mbak kenapa mbak gak fokus SPGan sama satu produk?	Tidak haya menjadi SPG rokok tapi juga jadi SPG beberapa produk: gadget, b**r dan elektronik	Tipe orang yang aktif dan suka ngomong atau berkomunikasi dengan orang banyak	Sifatnya yang aktif membuatnya memutuskan jadi SPG karena lebih menghasilkan
	Narasumber 3	:	Aku itu orangnya aktif banget soalnya, gak bisa diem, sukanya ngomong muluk, jadi dari pada aku gak ada kerjaan ya aku jalan SPG-an aja lebih menghasilkan menurut ku			

30	Pewawancara	:	Berdasarkan pengalaman mbak, mana yang lebih enak jadi SPG rokok atau b**r?	Dilihat dari segi penghasilan jadi SPG rokok lebih enak karena gajinya besar dibandingkan SPG b**r	Akan tatapi untuk sitem kerja lebih enak jadi SPG b**r karena tuntutan kerjanya tidak seberat SPG rokok	Jadi SPG rokok maupun b**r sama-sama enak di rokok gajinya lebih besar di b**r tuntutan kerjanya lebih ringan
	Narasumber 3	:	Kalau dari segi penghasilan lebih enak rokok soalnya lebih besar tapi kalau masalah jam kerja dan tuntutan kerja lebih enak sebagai SPG b**r. Soalnya saat jalan SPG b**r itu kita kaya lagi main, soalnya tiap hari nongkrong gak pernah kerja yang benar-benar full.			
32	Pewawancara	:	Menurut mbak pilihan mbak untuk menjadi SPG terutama rokok dan b**r itu sudah benar belum?	Keputusan menjadi SPG diambil berdasarkan passion	Tidak bisa memaksakan diri untuk bekerja kantroan	Menurutnya keputusannya untuk menjadi SPG itu sudah tepat
	Narasumber 3	:	Menurut ku sih sudah benar ya, karena mamang ini passion ku. aku tidak bisa memaksakan diri untuk kerja kantoran karena aku tidak nyaman			
34	Pewawancara	:	Mbak tidak takut atau cemas gitu dengan image negatif yang melekat di SPG rokok dan SPG b**r?	Menurutnya baik jeleknya pekerjaan seseorang itu tergantung pikiran seseorang	Dunia malam itu tidak seektrem yang dipikirkan	Mengabaikan perkataan orang mengenai image negatif SPG
	Narasumber 3	:	Itu tergantung pemikiran orang sih ya, kalau menurut aku sih dunia malam itu tidak terlalu ekstrem seperti yang dipikirkan orang-orang, jadi ya aku enjoy aja			
36	Pewawancara	:	Apakah mbak pernah jadi bahan perbincangan tetangga karena profesi mbak sebagai SPG rokok dan SPG b**r?	Sering menjadi perbincangan tetangga karena sering pulang larut malam	Pulang kerja sekitar jam 3:00 atau 3:30	Suka diomongin tetangga karena pulanginya dini hari jam 3:00 atau 3:30
	Narasumber 3	:	Sering, soalnya kan aku pulanginya pagi terus jam 03:00 atau 03.30 subuh gitu baru nyampe kost. Jadi ya omongannya mereka tentang aku negatif			
40	Pewawancara	:	Emangnya dunia SPG itu seperti apa sih mbak?	Menurutnya dunia SPG itu tidak sejelek yang dipikirkan karena ada SPG yang pure kerja	Tidak semua SPG itu nakal sehingga tidak terlalu memperdulikan omongan orang	Membenarkan bahwa kehidupan SPG itu freedom dan cuek dengan perkataan orang tentang dunia SPG
	Narasumber 3	:	Ya sebenarnya tidak sejelek yang dibicarakan orang. Dunia SPG itu memang freedom, memang ada SPG yang nakal tapi itu gak semua sih			
	Pewawancara	:	Lalu bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?			
	Narasumber 3	:	Aku sih cuek aja, jadi kalau mereka ngomong saat aku sambil lewat gitu ya aku cuek aja, karena aku memang kalau jalan gak lihat kanan kiri kalau gak dipanggil. Soalnya aku memang tipe orang yang cuek banget, masa bodok gitu sama kata orang			

	16 Desember 2017 Pukul 23: 39	Next Sesion Pertemuan Ke-1				
	12 menit	3. Fashion				
41	Pewawancara	:	Mbak SPG itukan dituntut untuk good looking terus gimana cara mbak menjaga penampilan?	Salah satu cara untuk menjaga penampilan adalah dengan menggunakan make up	Menurutnya make up adalah salah satu perlengkapan yang harus stand by di dalam tas	Sebagai SPG dia harus menjaga penampilan dengan mempertahankan make up nya agar jangan sampai hilang
	Narasumber 3	:	Yang pasti make up harus on gak boleh hilang karena kan tuntutan kerja SPG itu berhadapan langsung dengan pelanggan jadi penampilan itu nomor satu say			
Pewawancara	:	Berarti habis dikit tambah lagi hilang dikit pakai lagi gitu kah mbak?				
Narasumber 3	:	Iya say, harus stand by terus make up itu terutama di tas				
45	Pewawancara	:	Waaduuh hehehe....mbak perawatan di skincare gak?	Selain make up dia juga melakukan perawatan di skincare agar wajahnya tidak jerawat akibat penggunaan make up dan sebulan sekali harus melakukan treatment: facial atau chemical peeling	Dalam sebulan biaya yang di keluarkan untuk perawatan di skincare sekitar 200 sampai 500 ribu: cream dan treatment	Melakukan perawatan di skincare setiap sebulan sekali untuk menunjang penampilan supaya tetap terlihat menarik
	Narasumber 3	:	Ia say aku pakai cream dokter kalau gak tar muka ku jerawat			
	Pewawancara	:	Hmm gitu....kalau boleh tau mbak perawatan dimana?			
	Narasumber 3	:	Aku di La***sa say			
	Pewawancara	:	Jenis perawatan apa yang mbak gunakan?			
	Narasumber 3	:	Kalau perawatan aku pakai yang khusus acne, sebulan sekali itu aku facial atau chemical peeling			
52	Pewawancara	:	Mahal gak mbak perawatan disana?			
	Narasumber 3	:	Relatif sih say, tapi untuk creamnya aja itu sebulan bisa sekitar 200–250 ribu, sekali treatment itu mulai 80–500 ribu tergantung mau jenis treatmentnya apa			
53	Pewawancara	:	Lumayan juga mbak heheheh....oia jenis fashion yang mbak suka apa?	Termasuk cewek feminin yang dengan outfit casual dan flat shoes	Tidak suka terlalu selengkan dan tidak begitu suka mengenakan sneakers	Cewek feminin yang selalu menjaga penampilan dengan outfit casual dan flat shoes
	Narasumber 3	:	Aku lebih suka casual sih tapi ya gak terlalu selengkan paling jeans, kaosan, cardigan gitu gitu sih			
	Pewawancara	:	Mbak lebih suka pakai high heels atau flat shoes?			
56	Narasumber 3	:	Sebenarnya aku lebih suka pakai flat shoes tapi gak begitu suka sneakers			
57	Pewawancara	:	Berarti mbak termasuk feminin ya hehee..lebih suka pakai rok atau celana?	Lebih suka	Suka mengenakan	Suka mengenakan

60	Narasumber 3	:	Aku lebih suka pakai rok tapi mini ya, celana juga aku lebih suka pakai celana pendek	mengenakan rok tetapi rok mini dibandingkan celana	mini outfit karena lebih nyaman dan tidak gerah	mini cloth terutama rok mini
	Pewawancara	:	Kenapa mbak suka pakai mini cloth?			
	Narasumber 3	:	Iya lebih nyaman aja menurut ku gak gerah			
61	Pewawancara	:	Hmmm gitu.....mbak lebih suka pakai make up atau non make up?	Hobby mengenakan make up karena sudah terbiasa terutama mengoleksi lipstik karena suka gonta ganti warna lipstik	Merasa tidak percaya diri jika tidak mengenakan make up dan setiap kali belanja make up biaya yang di keluarkan sebesar 250-300 ribu	Tuntutan kerjasebagai SPG membuatnya menjadi perempuan yang tidak percaya diri jika tidak mengenakan make up dan suka mengoleksi lipstik untuk menunjang penampilan
	Narasumber 3	:	Kalau aku lebih suka make up an say mungkin karena udah terbiasa SPGan jadi gak bisa kalau gak makai make up akunya gak PD			
	Pewawancara	:	Ia juga sih mbak, sehari-harinya make upan sih yaa...hmm mbak kalau perlengkapan perempuan mbak lebih suka mengoleksi apa?			
	Narasumber 3	:	Karena hobby ku pakai make up ya aku biasanya belanja make up say terutama lipstik itu banyak banget punya ku hahahaha			
	Pewawancara	:	Wauuh sebegitu nya mbak..kenapa mbak mengoleksi itu?			
	Narasumber 3	:	Iya suka aja jadi disesuaikan sama baju atau tempat gitu say. Aku suka gonta ganti warna lipstik sih			
	Pewawancara	:	Sekali belanja make up habis berapa mbak?			
68	Narasumber 3	:	Tergantung say standar sih ya 250 – 300 sih tapi kadang kan perempuan suka cari discount hahahaha			
	Pewawancara	:	Iya juga sih ya mbak kalau gak discount tekor bandar hahahaha			
	Narasumber 3	:	Iya say benar. Aku tinggal yaa			
	Pewawancara	:	Ok mbak. aku minta contact mbak dong mana tau kita bisa sharing lagi			
	Narasumber 3	:	Iya say boleh ini ya (ngasih no hp) chat aja ya kalau mau sharing say			
	“BK”	Pertemuan Ke-2				
	4 Januari 2018 Pukul 21: 45	Note Observation:	Hari ini aku dan teman-teman ku pergi ke b*r kit***n untuk sekedar nongkrong. Disana aku melihat perempuan mengenakan uniform lengkap dengan high heels warna cream berdiri disamping bar dengan rambut tergerai. Akupun mendekatinya untuk menyapa. Dia pun menyambut kedangan ku dengan ramah. Setelah itu aku dan teman-teman ku duduk disebuh meja yang tidak jauh dari			

			bar. Setelah beberapa waktu beselang diapun datang menghampiri ku dan akupun mencoba untuk kembali menggali informasi			
	17 menit	4. Atribut				
	Pewawancara	:	Mbak lagi selow kah?	Menurutnya tuntutan pekerjaan sebagai SPG b**r tidak sebrat SPG rokok dan tidak diawasi oleh TL	SPG b**r diperbolehkan untuk duduk bersama tamu tidak seperti SPG rokok	SPG b**r sedikit lebih santai dari pada SPG rokok karena tidak diawasi oleh TL dan mereka biasa duduk bersama tamu
	Narasumber 3	:	Iya gak juga sih say, tapi kalau disini emang gak sebrat jalan rokok jadi ya duduk sama tamu gitu biasa			
	Pewawancara	:	Hmm gitu..yakan aku takutnya mbak dimarahin sama TL atau siapa gitu kan masih jam kerja			
	Narasumber 3	:	Gak kok, disini tu gak pakai TL kaya rokok say kecuali ada boss datang baru deh. Soalnya kita itu jalannya kalau ada yang mesen minum			
79	Pewawancara	:	Hmm gitu..mbak sebenarnya jobdesk antara mbak jalan SPG rokok sama jalan minuman itu sama gak sih?	Menurutnya jobdesk sebagai SPG b**r dan SPG rokok itu sama saja sama-sama menawarkan produk dan menjual produk ke pelanggan	Hanya saja SPG b**r hanya stay disatu tempat dan melayani pelanggan yang memesan produk mereka tidak mobile seperti SPG rokok	Jobdesk SPG b**r dan SPG rokok itu sama yaitu menawarkan dan menjual produk hanya SPG b**r tidak mobile seperti SPG rokok
	Narasumber 3	:	Jobdesk sih sebenarnya sama aja yaa, kita sama-sama menawarkan produk dan menjual produk ke pelanggan, cuma bedanya kalau di rokok itu kan kita lebih banyak outdoor dari pada stay jadi lebih capek soalnya mobile terus. Kalau b**r itu kita tetap, jarang banget pindah-pindah dan gak selalu harus mobile manawarkan produk tergantung pelanggan mesannya b**r yang merek apa, kalau itu merek kita ya, kita yang melayani seperti waiters			
80	Pewawancara	:	Kriteria untuk jadi SPG itu apa mbak?	Kriteria utama untuk menjadi SPG itu adalah good looking, supel dan tinggi terutama SPG event	Tinggi minimal untuk SPG reguler itu minimal 163 cm untuk SPG event 165 cm karena SPG event harus lebih menarik	SPG itu harus good looking dengan kriteria khusus yaitu cantik dan tinggi, terutama SPG event agar terlihat lebih menarik
	Narasumber 3	:	Yang pasti harus good looking, cantik, supel terus tinggi minimal ya 163 cm soalnya kan kita pakai heels tapi kalau untuk SPG event biasanya minimal 165 ke atas			
83	Pewawancara	:	Loh kok bisa beda gitu mbak postur tubuhnya?	SPG memang harus mengenakan seragam mini untuk menarik	Pelanggan SPG yang rata-rata laki-laki menjadi dasar kenapa seragam	Seragam SPG memang di desain mini untuk menarik perhatian pelanggan
	Narasumber 3	:	Ia karena mereka kan hanya jalan selama event berlangsung jadi harus lebih menarik biar target tercapai karena target event itu lebih besar daripada reguler			
85	Pewawancara	:	Hmm gitu....oiya mbak kenapa seragam SPG itu harus mini?	SPG memang harus mengenakan seragam mini untuk menarik	Pelanggan SPG yang rata-rata laki-laki menjadi dasar kenapa seragam	Seragam SPG memang di desain mini untuk menarik perhatian pelanggan
	Narasumber 3	:	Ya soalnya kan pelanggan kita rata-rata laki-laki say jadi kita harus bisa menarik perhatian mereka terlebih dahulu salah satunya dengan mengenakan pakaian mini			

				kesan awal ketika pelanggan melihat mereka	SPG itu mini	
86	Pewawancara	:	Apa mbak nyaman mengenakan seragam seperti itu?	Ketentuan untuk mengenakan seragam mini sudah tertera dalam kontrak kerja dan dia tidak keberatan	Menurutnya ia merasa nyaman mengenakan seragam yang telah disediakan karena ketika dikenakan tidak terlalu mini	Merasa nyaman mengenakan seragam mini karena memang suka pakai pakaian yang tidak berlangan
	Narasumber 3	:	Aku sih kalau kaya gini masih nyaman (menunjukkan uniform yang dikenakan) karna aku memang sukanya pakai pakaian yang tidak berlangan			
	Pewawancara	:	Memangnya peraturan untuk mengenakan seragam mini itu tertera dalam kontrak kerja mbak?			
	Narasumber 3	:	Iya ada say, jadi sebelum kita tanda tangan kontrak itu ada pernyataan bahwa kita bersedia mengenakan seragam yang telah disediakan oleh perusahaan. tapi jatuhnya kalau di aku gak terlalu mini sih masih selutut			
89	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak. selain seragam attribut apa aja yang disediakan oleh perusahaan mbak?	Menurutnya attribut sebagai SPG b**r dan SPG rokok itu berbeda jika SPG rokok disediakan seragam dan heels SPG b**r hanya disediakan seragam	Selama bekerja sebagai SPG ia tidak memperdulikan omongan orang terhadap attribut yang dikenakan karena itu adalah tuntutan pekerjaan	SPG b**r hanya disediakan seragam SPG rokok disediakan seragam dan heels dan dia mengacuhkan omongan orang mengenai seragam mini yang dikenakan
	Narasumber 3	:	kalau di rokok itu ada heels juga say tapi kalau di b**r gak ada hanya seragam doang			
	Pewawancara	:	Mbak gak takutkah di judge negatif sama orang karena seragam mini yang mbak kenakan?			
	Narasumber 3	:	Itu tergantung orangnya sih ya kalau aku mah gak terlalu ambil pusing toh aku disini kerja dan semua itu memang sudah jadi tuntutan kerja jadi terserah aja mereka nilai apa			
	4 Januari 2018 Pukul 22: 02	Next Sesion Pertemuan Ke-2				
	12 menit	5. Pendapatan				
95	Pewawancara	:	Mbak, kalau boleh tau mana yang lebih besar, gaji sebagai SPG rokok atau sebagai SPG b**r?	Gaji SPG b**r lebih kecil dibandingkan SPG rokok baik reguler maupun event	SPG rokok fee nya sehari sekitar 350-400 ribu sedangkan SPG b**r hanya 150 ribu per hari	Gaji SPG rokok jauh lebih besar dibandingkan dengan SPG b**r selisihnya bisa sekitar 200-250 ribu
	Narasumber 3	:	Sebenarnya kalau di hitung-hitung lebih besar gaji sebagai SPG rokok yaa, sekali jalan kalau reguler itu sekitar 350-400 ribu tapikalau event itu bisa 500-700 ribu sekali jalan. Gaji SPG b**r itu lebih kecil sebenarnya, kalau event itu lumayan besar 300 ribu tapi kalau reguler itu 150 ribu perhari			

96	Pewawancara	:	Dalam sebulan berapa jumlah pendapatan yang mbak peroleh?	Dalam sebulan pendapatan sebagai SPG b**r sekitar 2 juta sedangkan jalan rokok sekitr 3-4 juta karena event	Saat masih jalan sebagai SPG rokok reguler pendapatannya bisa mencapai 6 juta	Penghasilan sebulan sebagai SPG b**r sebesar 2 juta dan 3-4 juta sebagai SPG rokok
	Narasumber 3	:	Darimana dulu ni say rokok atau b**r atau di include dari semua job?			
	Pewawancara	:	Rokok sama b**r aja mbak			
99	Narasumber 3	:	Kalau rokok itu sebulan kadang bisa 3-4 juta soalnya kan sekarang aku cuma event kalau dulu waktu reguler bisa 6 jutaan say. B**r itu kecil penghasilannya sekitar 2 jutaanlah			
	100	Pewawancara	:	Lumyan juga sih mbak. kalau semisal di include kan kira-kira pendapatan mbak selama jalan SPGan sebulan berapa mbak?	Tidak hanya jalan sebagai SPG rokok dan b**r tapi juga sebagai SPG elektronik dan gadget	Jika di includekan penghasilannya mencapai 6-7 juta dan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup
	Narasumber 3	:	Kalau include semua itu sebulan kadang ya bisa 6-7 juta sih soalnya kan aku jalan SPGan banyak banget say gak cuma rokok sama b**r ada elektronik sama gadget juga			
	Pewawancara	:	Dengan gaji segitu, apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mbak?			
103	Narasumber 3	:	Cukup kalau aku			
105	Pewawancara	:	Biasanya gaji yang mbak terima dipergunakan untuk apa saja?	Gaji yang di peroleh biasanya di gunakan untuk kebutuhan sehari-hari	Biasanya gaji yang di peroleh akan cepat habis untuk beli make up	Sebagian besar pendapatan digunakan untuk beli make up dan kebutuhan harian
	Narasumber 3	:	Biasalah ya perempuan diluar kebutuhan sehari-hari ya paling shopping, perawatan, beli make up gitu gitu			
107	Pewawancara	:	Berapa lama biasanya mbak bisa menghabiskan gaji segitu?	Gaji yang diperoleh biasanya cukup untuk kebutuhan selama sebulan	Tidak bisa menyisihkan pendapatan untuk di tabung	Merasa gaji yang dimiliki pas-pasan karena tidak bisa menabung
	Narasumber 3	:	Ya kalau aku cukup untuk sebulan tapi yaitu buat aku pas-pasan sih gak bisa nabung soalnya aku rada boros			
	Pewawancara	:	Lumayan juga ya mbak segitu habis sebulan heheh			
	Narasumber 3	:	Namanya juga cewek say suka lapar mata hahaha			
111	Pewawancara	:	Iya sih mbak sama, aku juga sering kalap kok hehehe. Oya mbak pernah nyari sidejob lain gak?	Merasa kurang dengan pendapatan hingga mencari sidejob	Sidejob yang diambil tetap sebagai SPG namun beda produk	Menjadi SPG diberbagai jenis produk karena merasa kurang dengan penghasilan saat ini
	Narasumber 3	:	Pernah sih tapi ya itu tetap SPGan tapi beda produk doang jadi malam disini, pagi di elektronik atau kadang rokok atau mana gitu tergantung job nya yang lagi jalan apa			

	4 Januari 2018 Pukul 22: 14	Next Sesion Pertemuan Ke-2				
	11 menit	6. Background Keluarga				
112	Pewawancara	:	Kalau boleh tau mbak ini berapa bersaudara?	Anak ke dua dan belum menikah	Memiliki satu orang kakak dan satu orang adik	Anak kedua dari tiga bersaudara dan belum menikah
	Narasumber 3	:	Aku tiga bersaudara say. Aku anak ke dua			
115	Pewawancara	:	Mbak udah nikah belum?			
	Narasumber 3	:	Belum ni belum nemu jodohnya hahaha			
117	Pewawancara	:	Gak papa mbak nanti juga ada kok hehe mbak dekat gak dengan kakak atau adik mbak?	Memiliki hubungan yang baik dengan kakak maupun adik	Saat ini kakaknya tidak tinggal satu kota hanya dia dan adiknya yang satu kota	Memiliki hubungan yang akur dengan saudara kandung
	Narasumber 3	:	Dekat say tapi beda kota soalnya kakak ku gak di jogja disini tinggal aku dengan adik ku doang			
118 121	Pewawancara	:	Hmmm gitu...kalau dengan orang tua mbak dekat gak?	Memiliki keluarga ya utuh dan tinggal di satu kota	Dekat dengan sangi ibu namun waktu untuk orang tua agak kurang karena selalu pulang pagi	Hidup di dalam keluarga yang utuh dan sangat dekat dengan sang ibu namun tidak banyak waktu bersama keluarga
	Narasumber 3	:	Lumayan say tapi ya namanya juga aku kerja sampai pagi ya jadi waktu bereng sama orang tua agak kurang			
	Pewawancara	:	Lebih dekat dengan ibu atau ayah?			
	Narasumber 3	:	Aku lebih dekat dengan ibu say			
123	Pewawancara	:	Saat ini mbak tinggal sama orang tua atau nge-kost?	Tidak tingal bersama orang tua padahal berada dalam satu kota	Memutuskan untuk ngekost karena tidak enak sering pulang pagi	Memilih untuk ngekost daripada tinggal bersama orang tua padahal satu kota
	Narasumber 3	:	Aku nge-kost say soalnya aku kalau kerja pulangnya pagi terus gak enak kalau tinggal sama orang tua jadi seminggu sekali paling baru aku ke rumah orang tua ku			
124 127	Pewawancara	:	Hmm aku kira mbak tinggal sama orang tua, tapi waktu mbak ngelamar jadi SPG terutama SPG b**r dan rokok apakah mbak izin sama orang tua?	Ketika melamar jadi SPG izin kepada orang tua dan orang tua memahami keputusannya	Orang tua memberikan izin untuk menjadi SPG karena mereka tau bahwa passion dia adalah orang lapangan	Izin kepada orang tua ketika melamar jadi SPG dan orang tua mengizinkan
	Narasumber 3	:	Iya aku izin, jadi mama ku tau			
	Pewawancara	:	Apakah pada saat itu orang tua mbak mengizinkan?			
	Narasumber 3	:	Orang tua ku ngizinin, soalnya dia tau kalau aku itu gak bisa diem orangnya dan passion ku memang orang lapangan. Aku orangnya gak bisa kerja yang hanya duduk diem di kantor terus berhadapan dengan laptop gitu aku gak betah.			

129	Pewawancara	:	Hingga saat ini bagaimana respon keluarga terhadap profesi mbak sebagai SPG terutama SPG b**r dan rokok?	Profesinya sebagai SPG tidak menjadi permasalahan dalam keluarga	Keluarga memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjadi SPG	Keluarga tidak memperlakukan profesinya sebagai SPG
	Narasumber 3	:	Sampai sat ini orang tua ku tidak memperlakukan sih soalnya mereka percaya sama aku			
	“KS”		Pertemuan Ke-3			
	13 Januari 2018 Pukul 22: 10		Note Observation:	Hari ini aku berkunjung ke tempat teman ku karena bosan sendirian di kost. Disana aku disambut dengan seorang perempuan berambut pendek mengenakan kaos berwarna hijau dan jeans mini. Kami bercerita banyak hal mengenai keadaan masing-masing karena sudah jarang ketemua karena kesibukan masing-masing. Berhubung hari sudah malam aku memutuskan untuk menginap. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu dari luar akhirnya teman ku berbegas untuk melihat siapa yang datang. Ternyata yang datang adalah perempuan yang aku kenal mengenakan hotpans hitam dan kaos berwarna putih. Akupun menyapanya dan dia menyambutku dengan ramah. Yaa...dia adalah salah satu responden yang belakangan ini sering aku temu di “BK” ternyata dia satu kost dengan teman ku. Melihat kami sedang asyik berbincang diapun memutuskan untuk bergabung karena kebetulan hari ini dia sedang off dan akupun mencoba untuk mencari celah untuk menggali informasi selanjutnya		
	16 menit		7. Lingkungan Hidup Hedonis			
130	Pewawancara	:	Mbak sebenarnya gaya hidup SPG itu seperti apa sih?	Gaya hidup SPG itu sangat dekat dengan dunia malam selain kerja mereka juga kerap memaanin tamu	Sebagai SPG b**r lebih banyak menghabiskan waktu di tempat hiburan malam untuk nemanin customer minum	SPG memiliki gaya hidup yang lebih banyak menghabiskan waktu di tempat hiburan malam untuk minum dengan customer
	Narasumber 3	:	Yang pasti kita itu dekat banget dunia malam terutama aku karena kan aku regulernya SPG b** jadi aku lebih banyak ngabisin waktu di b*r kit**en hampir setiap hari malah			
133	Pewawancara	:	Selain kerja apa yang mbak lakuin disana?	Kebanyakan SPG memiliki gaya hidup boros hanya untuk memenuhi gaya hidup	Tidak sedikit SPG yang kalap atau tidak bisa menahan diri ketika shopping	SPG memiliki gaya hidup yang cenderung hedonistic karena kebanyakan dari mereka adalah shopaholic
	Narasumber 3	:	kadang nemanin customer minum, soalnya kan disini ini sistemnya open tabel. Pernah waktu itu aku sama teman ku berdua nemanin customer minum 10 botol itu hanya ber 3, jadi ya sampai mabok			
134	Pewawancara	:	Kuat juga mbak minum yaa...mbak benar gak sih kalau gaya hidup SPG itu cenderung hedonistic?	Kebanyakan SPG memiliki gaya hidup boros hanya untuk memenuhi gaya hidup	Tidak sedikit SPG yang kalap atau tidak bisa menahan diri ketika shopping	SPG memiliki gaya hidup yang cenderung hedonistic karena kebanyakan dari mereka adalah shopaholic
	Narasumber 3	:	Rata-rata sih kita gitu gak bisa nahan kalau udah belanja boros banget suka kilap hehehe			
137	Pewawancara	:	Apakah mbak hidup di lingkungan seperti itu?	Kebanyakan SPG memiliki gaya hidup boros hanya untuk memenuhi gaya hidup	Tidak sedikit SPG yang kalap atau tidak bisa menahan diri ketika shopping	SPG memiliki gaya hidup yang cenderung hedonistic karena kebanyakan dari mereka adalah shopaholic
	Narasumber 3	:	Iya say teman-teman ku rata-rata shopaholic			

138	Pewawancara	:	Mbak sendiri suka shopping gak?	Termasuk salah satu yang suka shopping tapi belum termasuk shopaholic	Budget yang di keluarkan setiap kali shopping minimal 300-500 ribu	Bukan salah satu shopaholic namun suka tidak bisa mengontrol diri ketika belanja
	Narasumber 3	:	Suka banget tapi belum termasuk shopaholic kalau aku			
	Pewawancara	:	Berapa pengeluaran mbak sekali shopping?			
	Narasumber 3	:	Tergantung saat itu aku pengennya apa minimal 300-500 lah			
143	Pewawancara	:	Lumayan ya mbak hehhhe			
	Narasumber 3	:	Iya memang aku tu suka kalap kalau belanja say			
145	Pewawancara	:	Sama aja kok mbak akupun hehehe...kalau shopping mbak lebih milih produk branded atau produk dengan harga ekonomis?	Lebih memilih produk branded daripada produk dengan harga ekonomis	Produk dengan harga ekonomis dinilai tidak berkualitas karena tidak awet	Memilih produk branded karena produk dengan harga ekonomis kualitasnya tidak terjamin
	Narasumber 3	:	Aku lebih milih yang branded say walaupun dapatnya dikit soalnya kebanyakan cewek tu beli barang murah yang penting banyak tapi gak awet. Mending mahal sekalian kalau aku tapi awet			
146	Pewawancara	:	Iya sih memang awet kalau barang branded. Oiya mbak SPG itu kan harus pakai make up ya merk make up yang mbak pakai apa?	Make up yang dikenakan adalah merk make up untuk kelas menengah ke atas	Menurutnya merk make-up: p**y, wa**ah tiadak begitu bagus karena tidak tahan lama	Memilih make up branded dengan harga yang relatif mahal karena long lasting (tahan lama)
	Narasumber 3	:	Macam-macam sih aku tapi seringnya nyx, make over sama maybelin sih kalau aku			
	Pewawancara	:	Termasuk branded juga ya mbak hehehe			
	Narasumber 3	:	Iya say soalnya kualitasnya bagus tahan lama kan kita kalau kerja make up nya harus on. Merk merk make up biasa kaya pixy, wardah itu biasanya gak tahan lama			
149	Pewawancara	:	Hmmm gitu ya mbak...kalau misalnya disuruh milih merk gadget mbak milih apa?	Jenis gadget yang dipilih adalah iphone minimal samsung	Iphone dinilai memiliki fitur yang bagus dan kekinian	Lebih memilih iphone atau samsung dibanding merk gadget lainnya karena lebih kekinian
	Narasumber 3	:	Aku lebih milih iphone say fiturennya bagus ya minimal paling gak samsung			
	Pewawancara	:	Ia sih mbak iphone juga gadget zaman now ya mbak hahaha lagi hits			
153	Narasumber 3	:	Ia say benar banget			
154	Pewawancara	:	Mbak sering hangout gak?	Hangout dalam kurang waktu yang relatif jarang	Dalam sebulan hangout bareng temanpaling 2-3x	Tidak terlalu sering hangout karena jam kerja yang menyita
	Narasumber 3	:	Gak terlalu kalau aku tegantung ada waktu sih soalnya tiap hari aku kerja juga udah kaya nongkrong santai banget soalnya heheheh			

159	Pewawancara	:	Hmmm... dalam sebulan berapa kali mbak hang out?	tergantung timingnya tepat atau tidak	dengan budget minimal 200-300ribu	waktu tapi sistem kerja yang dirasakan ketika jalan b**r juga seperti lagi nongkrong
	Narasumber 3	:	Paling 2-3x lah tergantung anak-anak ada waktunya kapan			
	Pewawancara	:	Sekali hang out habis berapa mbak?			
160	Narasumber 3	:	Biasanya sih sekitar 200-300 lah soalnya kalau anak-anak ngajak masuk itu kita open tab	Memilih kost eksklusif dengan budget sekitar 1,4 juta karena memiliki fasilitas yang complete dan tidak punya jam malam	Menurutnya kost eksklusif dengan harga 1,4 juta perbulan termasuk murah dibandingkan kost eksklusif pada umumnya	Memilih tinggal di kost eksklusif dengan harga yang relatif mahal dan lebih bebas karena selalu pulang pagi
	Pewawancara	:	banyak juga. Oiya disini kost sebulan berapa mbak?			
	Narasumber 3	:	Disini itu 1,4 juta sebulan say			
	Pewawancara	:	Huaaa 2x lipat harga kost ku heheheh.			
	Narasumber 3	:	Ia kan namanya kost eksklusif memang mahal say tapi ini masih murah lho menurut ku dibandingkan kost eksklusif lainnya			
165	Pewawancara	:	Oh iya kah....kenapa mbak milih kost eksklusif?			
	Narasumber 3	:	Soalnya bebas kan aku pulangnyanya selalu pagi jadi gak bisa tinggal di kost-kost an yang ada jam malamnya. Lagian disini juga nyaman sih fasilitasnya komplit ada ac, tv cabel sama wifi juga			
		:				
	13 Januari 2018 Pukul 22: 26		Next Sesion Pertemuan Ke-3			
			8. Pergaulan			
166	Pewawancara	:	Berarti kehidupan SPG yang dekat dengan dunia malam itu benar dong mbak?	Kehidupan SPG memang dekat dengan dunia malam karena mereka juga di tempatkan di tempat hiburan malam bahkan di luar jam kerja sekalipun	Tidak hanya selama jam kerja SPG juga kerap masuk ke tempat hiburan malam untuk hangout: dugem, open tab dan sudah menjadi habit	Tempat hiburan malam: club sudah menjadihabit bagi para SPG baik di dalam maupun di luar jam kerja
	Narasumber 3	:	Iya emang benar soalnya kita memang kerjanya lebih banyak di tempat hiburan malam			
	Pewawancara	:	Mbak sering masuk club dong ya di luar jam kerja?			
	Narasumber 3	:	Iya gak juga sih kalau untuk hangout kadang iya tapi gak selalu meluluk masuk say...tekor bandar hahahaha			
	Pewawancara	:	Apakah club menjadi salah satu habit buat mbak?			
171	Narasumber 3	:	Kalau buat aku sih iya soalnya aku kan kerjanya di tempat hiburan malam say jadi sebagian besar waktu ku ya disana terus kalau free gitu aku sering dugem juga			
	Pewawancara	:	Selain minum, mbak ngerokok juga gak?			
	Narasumber 3	:	Gak say kalau ngerokok tapi kalau minum iya			

174	Pewawancara	:	Hmmm....mbak emang benar kalau dunia malam itu identik dengan seks bebas?	Kehidupan SPG yang dekat dengan dunia malam membuat SPG memiliki pergaulan yang dekat dengan seks bebas	SPG memiliki pergaulan freedom yang tidak lepas dari seks bebas bukan hanya karena materi tapi juga untuk memuaskan hasrat pribadi	Memiliki pergaulan yang freedom dan pernah melakukan body contact hanya untuk memuaskan hasrat pribadi
	Narasumber 3	:	Iya jelas kalau itu sih karena kan memang dunia malam itu gak jaug-jauh darisana apalagi SPG yang dulunya jadi LC atau kerja di club			
	Pewawancara	:	Lalu mbak sendiri gimana, kan mbak juga kerja di tempat hiburan malam? Maap ya mbak kalau terlalu privasi			
	Narasumber 3	:	Hmm pernah			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak melakukan hal itu?			
179	Narasumber 3	:	Kalau aku sih lebih untuk kesenangan pribadi aja sih			
180	Pewawancara	:	Hmmm...mbak kalau tentang SPG yang suka main sama gadun gitu benar gak sih?	Tidak sedikit dari SPG pernah melakukan body contact dan memiliki hubungan spesial dengan gadun	SPG nakal sudah menjadi rahasia umum yang tidak bisa di pungkiri	Pernah melakukan body contact dengan gadun tanpa memiliki hubungan spesial
	Narasumber 3	:	Iya memang ada sih SPG nakal kaya gitu dan udah jadi rahasia umum juga apalagi sama gadun			
	Pewawancara	:	Iya kah terus mbak sendiri gimana? Hehehehe			
183	Narasumber 3	:	Iya kalau sekedar nemanin atau main gitu sih ada tapi kalau hubungan spesial dengan gadun gitu gak say			
	“RM”		Pertemuan Ke-4			
	15 Januari 2018 Pukul 13: 38		Note Observation:	Perjalanan untuk mendapatkan data masih berlangsung, hari ini si mbak menghubungi aku dan ngajak hangout bareng karena kebetulan hari ini dia off. Berhubung ak juga lagi pengen jalan-jalan akhirnya aku menerima ajakannya untuk hangout dan kami sepakat untuk langsung ketemu di tempat yang sudah di janjikan. Setibanya disana aku melihat perempuan dari kejauhan mengenakan selana jeans biru, rambut tergerai dengan baju tanpa lengan berwarna putih. Dari kejauhan kami saling sapa menandakan bahwa kami telah sampai kemudian kami berunding untuk mencari tempat nongkrong. Setelah sepakat kami memutuskan untuk nongkrong di tempat makan karena kebetulan kami belum makan siang sembari sharing dan akupun mencoba untuk menggali informasi lebih lanjut		
	11 menit		9. Stigma			
184	Pewawancara	:	Mbak kan udah pengalaman ya jadi SPG, mbak sendiri tau gak sih mengenai image negatif yang melekat pada SPG?	Mengetahui stigma yang melekat pada SPG salah satunya	Menurutnya image negatif yang melekat pada SPG	Stigma sebagai perempuan nakal sudah melekat pada
	Narasumber 3	:	Iya tau itu udah jadi risiko sih....judge sebagai perempuan nakal itu memang udah melekat buat para SPG			

187	Pewawancara	:	Menurut mbak stigma atau image negatif itu muncul karena apa?	adalah di cap sebagai perempuan nakal	merupakan risiko yang harus di tanggung	image SPG yang disebabkan oleh gaya hidup
	Narasumber 3	:	Iya karena adanya SPG-SPG nakal yang punya sidejob dalam tanda kutip			
	Pewawancara	:	Maksudnya kaya perempuan panggilan gitu mbak?			
	Narasumber 3	:	Ya bisa dibilang gitu say			
191	Pewawancara	:	Menurut mbak, salah tidak penilaian masyarakat mengenai image negatif yang melekat pada SPG tersebut?	Masyarakat memiliki perspektif negatif terhadap SPG	Tidak semua SPG nakal tapi tidak sedikit juga diantara SPG yang bisa di booking	Tidak menyalahkan penilaian masyarakat kerana memang ada SPG yang nakal
	Narasumber 3	:	Tergantung penilaian mereka ya, salah sih gak karena memang ada SPG nakal yang BO gitu tapi ya gak semua sama sebenarnya			
193	Pewawancara	:	Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka? Apakah sampai body contact?	Tedapat SPG yang bisa di BO untuk melakukan body contact dengan customer	Mengakui bahwa ia memiliki teman yang bisa di BO	Tidak sedikit dari SPG memang melakukan penyimpangan dengan melakukan body contact dengan customer
	Narasumber 3	:	Ia namanya juga BO gak mungkin mereka gak berhubungan badan, pasti mereka ngelakuin itu. teman ku ada kok yang seperti itu			
195	Pewawancara	:	Terus gimana tanggapan mbak mengenai image negatif SPG dalam masyarakat?	Tidak memperdulikan omongan negatif tentang SPG	Menurutnya image SPG itu memang sudah jelekdan tidak akan berubah	Mengabaikan stigma yang melakat pada SPG
	Narasumber 3	:	aku sih cuek aja ya karena mamang image SPG itu udah jelek jadi ya dibiarin aja kan yang tau bagaimana kehidupan SPG kita			
197	Pewawancara	:	Lalu apa alasan mbak untuk tetap bertahan jalan sebagai SPG rokok sementara mbak juga jalan reguleran sebagai SPG b**r?	Saat ini dia tidak hanya jalan sebagai SPG rokok tapi juga SPG b**r	Gaji SPG rokok lebih besar daripada SPG b**r	Tetap bertahan sebagai SPG rokok karena gajinya besar meskipun hanya event
	Narasumber 3	:	Karena fee SPG rokok itu lebih besar dari pada SPG b**r			
199	Pewawancara	:	Apa mbak tidak memiliki keinginan untuk keluar dari kehidupan kerja sebagai SPG?	Untuk saat ini masih mau jadi SPG dan belum mau resign	Masih ingin mencari pengalaman lebih banyak lagi di dunia SPG	Sama sekali tidak pernah terfikir untuk resign dari dunia SPG
	Narasumber 3	:	Untuk saat ini belum, karena aku baru jalan satu setengah tahun di rokok dan masih mau mencari pengalaman lebih banyak lagi			

	15 Januari 2018 Pukul 13: 49	Next Sesion Pertemuan Ke-4				
	17 menit	10. Perilaku Menyimpang				
200	Pewawancara	:	Mbak selama mbak jalan SPGan pakai target penjualan gak sih?	Salah satu tuntutan kerja sebagai SPG adalah pencapaian target penjualan harian yang telah di tetapkan oleh perusahaan	Target yang harus di capai saat jalan sebagai SPG rokok adalah 40-50 bungkus sedangkan target penjualan b**r minimal 10 botol	SPG memiliki target penjualan harian yang harus di capai sebagai tuntutan pekerjaan
	Narasumber 3	:	Iya pakai say namanya kita SPG itu kan tugasnya ngejualin produk			
	Pewawancara	:	Terus berapa target yang di tentukan oleh perusahaan mbak?			
	Narasumber 3	:	Target SPGan yang mana dulu ni say kan aku jalan SPGan banyak hehehe			
	Pewawancara	:	Oh iya lupa mbak hahaha...target selama jalan rokok sama b**r mbak heheh			
205	Narasumber 3	:	Di rokok itu sekarang sekitar 40-50 bungkus sehari, kalau di b**r itu sistemnya open tab itu 10 botol minimal			
206	Pewawancara	:	Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?	Demi pencapaian target dia melanggar SOP dengan meng-keep barang	Menurutnya terkadang SPG harus melanggar SOP agar dapat mencapai target	Melakukan manipulasi penjualan dengan mengkeep barang demi pencapaian target
	Narasumber 3	:	Kalo rokok biasanya aku keep barangnya, terus nanti saat aku jalan b**r dan ada customer yang aku kenal dan dia make produk rokok ku ya aku jual ke dia.			
	Pewawancara	:	Berarti mbak manipulasi dong hahaha			
209	Narasumber 3	:	Iya say, namanya juga orang jualankan gak selamanya dagangannya laku jadi terkadang kita harus keluar dari SOP supaya dagangan kita habis			
210	Pewawancara	:	Hmmm gitu...mbak maaf kalau misalnya terlalu privasi mbak pernah gak melakukan body contact dengan customer supaya dagangan mbak laku?	Pernah melakukan body contact dengan customer hanya demi pencapaian target	Hubungan tersebut didasari oleh rasa sama-sama nyaman	Jika sudah sama-sama nyaman dia mau melakukan body contact agar dapat mencapai target
	Narasumber 3	:	Hmm yang sejauh itu ada.			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau berhubungan sejauh itu?			
213	Narasumber 3	:	Hmm gimana ya jelasinnya, faktor utamanya ya karena memang udah sama-sama nyaman aja lebih untuk kesenangan pribadi aja kalau aku soalnya aku gak terlalu berfikir ke arah finansial.			
	Pewawancara	:	Di luar jam kerja apakah mbak pernah memiliki hubungan spesial dengan customer atau TL?	Tidak pernah memiliki hubungan	Hubungan tersebut terjalin kerena	Tidak pernah memiliki hubngan

215	Narasumber 3	:	Hubungan spesial sama pimpinan gak tapi kalau customer pernah. Ya kaya aku bilang aku kenalan sama customer itu karena memang dia udah jadi pelanggan ku atau karena dicomblangin sama teman ku	spesial denganpimpinan tapi pernah memiliki hubungan spesial dengan customer	customer tersebut sudah menjadipelanggan tetap atau dikenalkan oleh teman	spesial dengan pimpinan hanya pernah berhubungan dengan customer
	Pewawancara	:	Hmm gitu...abis ini kita kemana mbak?			
	Narasumber 3	:	Kita nonton aja ya say			
	“BK”	Pertemuan Ke-5				
	18 Januari 2018 Pukul 21: 42	Note Observation:	Belakangan ini jadi sering ngumpul dengan si mbak sekalian nyari data. Hari ini aku ikut dengan teman-teman ku yang mau nongkrong ke b*r kit**en dan disana aku bertemu perempuan dengan rambut terurai mengenakan seragam hitam, sepatu heels warna cream sambil membawa sebotol minuman. Dari kejauhan aku menyapanya berhubung dia lagi sibuk aku melanjutkan aktivitas ku dengan teman-teman ku. Tidak lama kemudian dia menghampiri meja ku dan menyapa ramah semua teman-teman ku. Berhubung orderannya sudah selesai dia memutuskan untuk bergabung sejenak dengan ku dan ketika pembicaraan sudah semakin hangat akupun melanjutkan investigasi			
	18 menit	11. Harassment				
218	Pewawancara	:	Selama mbak jalan SPG apakah mbak pernah digoda atau diganggu sama customer?	Penampilan SPG dengan pakaian mini membuat mereka mengalami berbagai godaan	Godaan yang diterima seperti: memegang tangan, nyolek pinggul hinggapantat	Godaan yang dialami masih berupa pelecehan tingkat minor: memegang tangan, nyolek pinggul hingga pantat
	Narasumber 3	:	Sering			
221	Pewawancara	:	Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mbak alami?			
	Narasumber 3	:	Kadang-kadang kalau lagi jalan gitu ada yang tiba-tiba memegang tangan aku, kadang nyolek pinggul bahkan kadang pantat			
	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan mbak mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?	Ketika mendapatkan godaan dia hanya tersenyum dan jika sudah lewat batas maka TL akan turun tangan	Berdasarkan SOP SPG tidak boleh marah kepada pelanggan sekalipun mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan	Tetap bertindak profesional menghadapi pelanggan nakal meskipun mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan
223	Narasumber 3	:	Ya aku cuma senyum aja karenakan kita gak boleh marah sama customer. Disini (li**it b*r kit**en) juga banyak petugas kemaamanannya ya terus kalau saat jalan rokok itu ada TL nya jadi kalau ada yang macam-macam mereka yang turun tangan			

224	Pewawancara	:	Hmmm gitu...mbak sebenarnya boleh gak sih SPG ngasih contact person ke customer?	Berdasarkan SOP SPG tidak boleh memberikan contact person pribadi kepada pelanggan	Berdasarkan pengalamannya dia sering dimintai nomor HP oleh customer dan memberikannya jika memang sering ketemu	Melanggar SOP dengan memberikan contact person pribadi kepada customer meskipun tidak kepada semua customer
	Narasumber 3	:	Gak boleh, kalau ketahuan TL gitu dimarahin			
	Pewawancara	:	Tapi mbak pernah gak dimintain nomor HP nya sama customer gitu?			
	Narasumber 3	:	Sering mah kalau itu say			
	Pewawancara	:	Terus gimana mbak kasih gak?			
229	Narasumber 3	:	Tergantung sih kalau dia udah sering ke (li**it b*r kit**en) terus sering ngobrol sama aku gitu aku kasih atau misalnya yang minta itu temannya teman ku yang pernah beli rokok di aku juga aku kasih			
230	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau memberikan contact person mbak ke custome gak takut gitu mbak?	Memberikan contact person kepada customer untuk menambah partner selama customer tersebut asyik diajak ngobrol	Menurutnya memberikan contact person kepada customer bukanlah suatu pelanggaran besar	Memberikan contact person kepada customer namun tidak memiliki hubungan spesial hanya sebagai partner tapi melakukan body contact
	Narasumber 3	:	Menurut ku itu tidak masalah, selagi aku masih nyambung bicara sama dia itu gakpapa, karena kan aku kerja di dunia kaya gini jadi aku harus punya banyak partner.			
	Pewawancara	:	Setelah memberikan contact person, sejauh mana hubungan mbak dengan customer tersebut?			
	Narasumber 3	:	Ya kita jadi partner, soalnya kerja di dunia kaya gini (dunia malam) harus bisa punya banyak partner			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu tapi mbak pernah gak sampai body contact gitu dengan customer tersebut?			
235	Narasumber 3	:	Ya ada sih yang sampai kesana (body contact)			
237	Pewawancara	:	Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok dan SPG b**r yang bisa di booking itu benar tidak mbak?	Membenarka isu mengenai SPG yang bisa di BO	Kebanyakan SPG lebih sering di BO oleh gadun (om-om)	Keberadaan SPG yang bisa di BO terutama oleh om-om itu memang benar
	Narasumber 3	:	Iya memang ada mereka yang bisa di BO apalagi sama gadun (om-om) gitu banyak			
238	Pewawancara	:	Mbak sendiri pernah tidak di booking oleh customer nakal?	Berdasarkan pengalamannya ia juga sering di tawar oleh customer	Merespon permintaan customer dengan alasan untuk	Memiliki sisi gelap dengan menerima tawaran customer untuk melakukan
	Narasumber 3	:	Pernah			
	Pewawancara	:	Bagaimana respon mbak mengenai tawaran tersebut?			
	Narasumber 3	:	gak semua aku terima, kalau yang ngajak itu kenalannya teman ku atau temannya teman ku baru aku terima			

243	Pewawancara	:	Kenapa mbak merespon permintaan customer tersebut?	untuk melakukan body contact	mendapatkan pelanggan tetap	body contact demi mendapatkan pelanggan tetap
	Narasumber 3	:	Ya supaya aku bisa menarik pelanggan, semakin kita bisa dekat sama pelanggan semakin besar peluang kita untuk dapat pelanggan tetap			
244	Pewawancara	:	Apa keuntungan yang mbak peroleh dengan menerima permintaan customer?	Merasa kurang puas dengan penghasilan sehingga menerima tawaran customer demi mendapatkan penghasilan tambahan	Menurutnya kebutuhan setiap orang berbeda, ia menerima tawaran customer sebagai salah satu side job untuk mendapatkan penghasilan tambahan	Menerima tawaran customer demi mendapatkan finansial yang lebih besar karena merasa kurang puas dengan gaji yang di peroleh
	Narasumber 3	:	Setiap orang kebutuhannya beda-beda yaa kalau aku sih sambil nyari-nyari fee tambahan tapi tidak terlalu berharap. Di bayar ok gak juga gakpapa asal mereka bisa jadi pelanggan tetap. Aku orangnya gak neko-neko sebanarnya jadi kita seperti itu ya just fun tapi kalau misalnya ada yang ngasih fee ya diterima aja			
247	Pewawancara	:	Emangnya pendapatan mbak saat ini gak cukup kah?			
	Narasumber 3	:	Cukup sih say, tapi kadang masih kurang puas aja pengen punya penghasilan lebih hehehe			
249	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak, tapi apa mbak tidak takut dijudge negatif oleh orang lain?	Tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya	Menurutnya SPG memang kerap dijudge sebagai perempuan nakal	Tidak takut dijudge sebagai perempuan nakal
	Narasumber 3	:	Judge sebagai perempuan nakal itu memang udah melakat buat para SPG jadi udah biasa buat aku			

SPG Ke-4		Pertemuan Ke-1 “BK”				
	17 Desember 2017 Pukul 00: 42	Note Observation:	Tidak lama berselang setelah mbak yang sebelumnya tiba-tiba dari kejauhan terlihat seorang perempuan berambut pendek, mengenakan high heels berwarna hitam lengkap dengan uniform dibawah lutut berjalan menuju meja ku. Setibanya di meja ku diapun menyapa salah seorang teman ku ternyata perempuan itu adalah salah satu temannya teman ku yang juga bekerja sebagai SPG b**r. Setelah bertegur sapa, teman ku pun memperkenalkan ku dengannya dan akhirnya dia duduk tepat di tengah-tengah diantara aku adan teman ku. Perempuan ini begitu supel dan setelah pembicaraan mulai semakin akrab akupun mencoba untuk menggali informasi yang sama dengan perempuan tersebut			
1. Background Pendidikan dan Pengetahuan tentang SPG						
	11 menit		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Hallo mbak, salam kenal yaa			
	Narasumber 4	:	Iya sama-sama salam kenal juga yaa			
3	Pewawancara	:	Mbak masih kuliah kah?	Background pendidikan adalah sarjana ekonomi	Masuk kuliah tahun 2008	Jurusan yang diambil adalah marketing
	Narasumber 4	:	Gak aku udah lulus			
	Pewawancara	:	Hmmm udah lulus, kalau boleh tau mbaknya angkatan berapa?			
	Narasumber 4	:	Aku itu angkatan 2008			
	Pewawancara	:	Hmm berarti dua tahun dia atas ku, ngambil jurusan apa mbak?			
	Narasumber 4	:	Aku dulu ekonomi			
	Pewawancara	:	Berarti sesuai lah ya mbak dengan pekerjaan mbak saat ini.			
	Narasumber 4	:	Iya bisa dibilang gitu sih			
11	Pewawancara	:	Hmmm gitu emang mbak udah berapa lama jadi SPG?	SPG merupakan pekerjaan pokok dan sudah menjadi dasarnya	Tidak hanya bekerja sebagai SPG b**r tapi juga SPG: elektronik, gaded dan rokok	Pernah jadi SPG rokok (reguler) tapi saat ini hanya event karena jalan reguleran sebagai SPG b**r
	Narasumber 4	:	Lumayan sih sekitar 1,5 tahun disini (SPG b**r)			
	Pewawancara	:	Memangnya mbak SPGan dimana aja?			
	Narasumber 4	:	Dimana aja saat ada event rokok aku jalan, gedget aku jalan, elektronik juga aku jalan tapi yang tetapnya aku di b**r			
14	Pewawancara	:	Hmm gitu..emang kalau di rokok udah berapa lama mbak?	Jalan reguleran sebagai SPG rokok selama 2 tahun	Saat ini memilih untuk jalan reguleran sebagai SPG b**r	Meskipun reguleran sebagai SPG b**r tapi tetap jalan sebagai SPG event di rokok
	Narasumber 4	:	Di rokok itu aku sekitar 2 tahunan			
	Pewawancara	:	Berarti sekarang mbak regulernya di b**r?			
	Narasumber 4	:	Ia sekarang aku regulernya di b**r rokok hanya event			
18						

19	Pewawancara	:	Sebelum memutuskan jadi SPG mbak tau gak sih jobdesk SPG itu seperti apa?	Sebelum memutuskan jadi SPG tidak mengetahui secara jelas mengenai jobdesk SPG	Tidak pernah diberitahu secara detail tentang jobdesk SPG taunya hanya jualan produk	Tidak mengetahui secara jelas mengenai jobdesk seorang SPG ketika memutuskan untuk menjadi SPG taunya ketika sudah diterima dan ternyata sesuai besic
	Narasumber 4	:	Ya awalnya aku gak tau jelas, taunya hanya jualan barang aja			
	Pewawancara	:	Tapi mbak pernah gak diberitahu sama siapa gitu misalnya tentang sistem kerja SPG?			
	Narasumber 4	:	gak pernah dikasih tau aku. Aku itu jadi SPG masukin lamaran doang baru setelah itu baru aku tau sistem kerjanya gimana			
	Pewawancara	:	Tapi setelah masuk jobdesk itu sesuai gak sama mbak?			
24	Narasumber 4	:	Sesuai sih karena memang basic ku marketing			
	17 Desember 2017 Pukul 00: 53	Next Sesion Pertemuan Ke-1				
	15 menit	2. Pandangan Hidup				
25	Pewawancara	:	Kenapa mbak memilih jadi SPG?	Memilih jadi SPG karena dari dulu memang punya keinginan untuk jadi SPG	Menjadi SPG sesuai dengan basic yang dimiliki karena tidak mau kerja terlalu formal	Sejak dulu berkeinginan jadi SPG karena gajinya besar dan memang
	Narasumber 4	:	Emang dari dulu aku pengen SPGan soalnya basic ku marketing terus pendapatan jadi SPG itu lumayan besar juga menurut ku.			
28	Pewawancara	:	Hmm gak coba untuk kerja kantoran gitu mbak?	jadi SPG	terlalu formal	tidak mau kerja terlalu formal
	Narasumber 4	:	Akunya gak pengen soalnya terlalu formal			
30	Pewawancara	:	Berdasarkan pengalaman mbak mana yang lebih enak jadi SPG rokok atau b**r?	Jadi SPG b**r lebih enak daripada SPG rokok karena stay disatu tempat atau veniewnya tetap	Menurutnya gaji SPG rokok memang lebih besar tapi lebih capek karena harus pindah-pindah tempat	Lebih enak jadi SPG b**r daripada SPG rokok karena hanya stay disatu tempat tapi gajinya kecil
	Narasumber 4	:	Enak jadi SPG b**r kalau aku soalnya tidak secapek SPG rokok yang selalu mobile pindah-pindah veniew, soalnya kalau SPG b**r itu kita veniewnya tetap jadi stay di satu tempat. Tapi kalau dilihat dari segi pendapatan lebih enak di rokok, gajinya lebih besar			
32	Pewawancara	:	Lalu bagaimana cara mbak membagi waktu ketika mbak harus jalan SPG rokok dan SPG b**r?	Harus bisa membagi waktu sebagai SPG rokok dan SPG b**r	Salah satu cara membagi waktu adalah dengan mengganti shift atau swich jam kerja	Mengganti shift kerja sebagai SPG b**r ketika ada job event sebagai SPG rokok
	Narasumber 4	:	Ya kalau aku lagi ada event rokok dan dapatnya shift sore ya kerjaan yang di li**it b*r kit**en (sebagai SPG b**r) aku ganti, aku swich ke hari lain soalnya aku jalan rokoknya hanya event regulernya aku di b**r.			

34	Pewawancara	:	Menurut mbak pilihan mbak untuk menjadi SPG terutama rokok dan b**r itu sudah benar belum?	Keputusan menjadi SPG diambil berdasarkan background	Tidak begitu suka dunia formal atau kerja kantoran	Menurutnya keputusannya untuk menjadi SPG adalah keputusan terbaik
	Narasumber 4	:	Menurut ku sih keputusan ku ini yang terbaik soalnya aku memang tidak begitu suka dunia formal. Menurut ku lebih enjoy kerja di dunia entertainment seperti ini			
36	Pewawancara	:	Mbak tidak takut dengan image negatif yang melakat pada SPG?	Image yang melekat pada SPG itu sudah jadi risiko	Menurutnya dunia entertain memang sering diterpa isu negatif	Mengabaikan perkataan orang mengenai image negatif SPG
	Narasumber 4	:	Namanya dunia enterntain pasti banyak banget isu negatif kaya gitu jadi ya menurut ku gak usah diambil pusing, tergantung pribadi masing-masing aja			
38	Pewawancara	:	Emang dunia SPG itu seperti apa sih mbak?	Dunia SPG itu dekat dengan kehidupan malam	Pekerjaannya sebagai SPG menjual produk untuk 18+	Kehidupan SPG dekat dengan dunia malam karena produk yang dijual adalah produk 18+
	Narasumber 4	:	Ya begini ini kita dekat banget dengan dunia malam terutama dengan tempat hiburan malam karena produk yang kita jual kan untuk kalangan umur 18+			
40	Pewawancara	:	Hmm gitu...mbak pernah gak jadi bahan perbincangan kerena profesi mbak sebagai SPG?	Sering menjadi perbincangan tetangga karena sering pulang dini hari	Pulang kerja sekitar jam 3:00 atau 3:30 dini hari	Suka diomongin tetangga karena pulangny jam 3:00 atau 3:30 hingga dicap sebagai perempuan nakal
	Narasumber 4	:	Sering banget. Soalnya kan kita kalau pulang subuh bisa sampai jam 03.00 dini hari disini (li***t b*r kit**en) nyampe kost sekitar jam 03.30 jadi aku sering dibilang cewek nakal			
42	Pewawancara	:	Lalu bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?	Tidak memperdulikan apapun yang mereka bicarakan	Semua orang berhak menilai tapi tidak berhak menghakimi	Tidak ambil pusing dengan penilaian yang dikatakan orang lain
	Narasumber 4	:	Ya aku gak ambil pusing, mereka kan gak tau kalau aku pulang jam segitu karena aku kerja, soalnya kita pulang udah lepas uniform jadi gak ada yang tau sebenarnya kita ini kerja apa			
44	Pewawancara	:	Loh kenapa pulang tidak pakai uniform mbak?	Kebanyakan orang tidak tau apa yang dikerjakan SPG	Ketika pulang SPG tidak mengenakan seragam	SPG pulang tanpa seragam membuat orang memiliki penilaian negatif
	Narasumber 4	:	ya karena gak boleh, kita itu berangkat pakai baju bebas terus ganti uniformnya di tempat kerja. jadi pulang juga pakai baju bebas soalnya uniformnya di tinggal di kantor			

17 Desember 2017 Pukul 01: 08		Next Sesion Pertemuan Ke-1				
11 menit		3. Fashion				
45	Pewawancara	:	Mbak SPG itukan harus good looking gimana cara mbak menjaga penampilan?	Salah satu cara untuk menjaga penampilan adalah dengan menggunakan make up	Menurutnya SPG itu tidak bisa lepas dari make up karena berhadapan langsung dengan customer	Sebagai SPG dia harus menjaga penampilan dengan mempertahankan make up nya agar jangan sampai hilang
	Narasumber 4	:	Yang pasti aku jaga badan biar tetap stabil terus make up harus on bentar-bentar touch up soalnya kan kita berhadapan langsung sama customer			
46	Pewawancara	:	Tapi mbak perawatan di skincare gak?	Melakukan perawatan di skincare supaya terlihat lebih cantik	Jenis perawatan yang diambil adalah brightening karena tidak berjerawat	Melakukan perawatan brightening di skincare untuk menjaga penampilan
	Narasumber 4	:	Ia aku juga rutin ke skincare buat facial gitu sih			
47	Pewawancara	:	Kalau perawatan gitu mbak ambil yang apa?	Melakukan perawatan di skincare supaya terlihat lebih cantik	Jenis perawatan yang diambil adalah brightening karena tidak berjerawat	Melakukan perawatan brightening di skincare untuk menjaga penampilan
	Narasumber 4	:	Hmm kalau aku biasanya yang brightening sih soalnya kulit ku gak berjerawat			
50	Pewawancara	:	Enak ya mbak punya kulit gak jerawatan gitu. aku ini nah jerawatan	Dalam sebulan biaya yang di keluarkan untuk perawatan di skincare sekitar 600ribu	Biaya cream di skincare euntuk sebulan 350ribu sekali threathmen: facial 300-600ribu	Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan di skincare cukup besar yaitu minimal 350-600 ribu
	Narasumber 4	:	Ia alhamdulillah sih muka ku gak jerawatan, kamu itu jangan di gratilin ya jerawatnya tar berbekas lho			
52	Pewawancara	:	Iya mbak siap. Sekali perawatan kira-kira berapa duit mbak?	Termasuk cewek feminin yang dengan outfit press body dan mini high heels (5-7cm)	Tidak suka mengenakan baju yang gombor karena postur tubuh relatif kecil	Cewek feminin dengan pstur tubuh yang kecil shingga suka mengenakan outfit press body dan mini high heels
	Narasumber 4	:	Aku sih sekitar 350 hanya untuk cream sebulan kalau sekalian treatment bisa habis banyak soalnya sekali facial atau chemical peeling gitu bisa 300 – 600 ribu			
54	Pewawancara	:	Mahal ya mbak hehehe...Oh iya mbak lebih suka style yang seperti apa?	Termasuk cewek feminin yang dengan outfit press body dan mini high heels (5-7cm)	Tidak suka mengenakan baju yang gombor karena postur tubuh relatif kecil	Cewek feminin dengan pstur tubuh yang kecil shingga suka mengenakan outfit press body dan mini high heels
	Narasumber 4	:	Aku orangnya rada feminin jadi suka pakai baju yang rada press body gitu gak suka baju yang gombor-gombor soalnya aku kecil			
55	Pewawancara	:	Iya juga sih berarti mbak suka pakai heels dong?	Lebih suka mengenakan celana	Tidak suka mengenakan rok	Suka mengenakan mini cloth terutama
	Narasumber 4	:	Ia aku suka tapi gak yang terlalu tinggi paling 5-7cm kalau yang lebih dari itu ke acara khusus doang			
58	Pewawancara	:	Hmmm gitu...mbak suka pakai rok apa celana?	Lebih suka mengenakan celana	Tidak suka mengenakan rok	Suka mengenakan mini cloth terutama
	Narasumber 4	:	Pakai celana sebenarnya tapi rok juga suka. Rok mini tapi ya kalau rok panjang gak begitu kecuali long dress			

62	Pewawancara	:	Kenapa mbak lebih suka pakai rok mini?	tapi juga suka pakai rok mini	panjang kecuali long dress karena ribet	rok mini
	Narasumber 4	:	Lebih nyaman aja sih soalnya kalau pakai rok panjang tu kadang ribet hahaha			
63	Pewawancara	:	Oalah gitu...mbak lebih milih pakai make up atau non make up?	Lebih suka mengenakan make up karena sudah terbiasa kalau tidak pakai make up rasanya ada yang kurang	Merasa tidak percaya diri jika tidak mengenakan make up	Tuntutan kerja sebagai SPG membuatnya menjadi perempuan yang tidak percaya diri jika tidak mengenakan make up
	Narasumber 4	:	Kalau aku lebih suka pakai make up mungkin karena terbiasa ya jadi kalau gak make up gitu rasanya ada yang kurang			
66	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak, soalnya SPG kan make upnya harus selalu on yaa	Suka mengoleksi sepatu biar bisa gonta-ganti dan di matchkan dengan pakaian	Menurutnya sepatu itu manfaatnya banyak terutama untuk kerja karena lebih enak mengenakan sepatu sendiri daripada sepatu dari kantor	Hobby mengoleksi sepatu untuk menunjang tuntutan pekerjaan supaya lebih nyaman
	Narasumber 4	:	Iya makanya itu jadi gak PD aja kalau gak make up			
67	Pewawancara	:	Kalau perlengkapan perempuan mbak lebih suka koleksi apa?	Suka mengoleksi sepatu biar bisa gonta-ganti dan di matchkan dengan pakaian	Menurutnya sepatu itu manfaatnya banyak terutama untuk kerja karena lebih enak mengenakan sepatu sendiri daripada sepatu dari kantor	Hobby mengoleksi sepatu untuk menunjang tuntutan pekerjaan supaya lebih nyaman
	Narasumber 4	:	Aku lebih suka koleksi sepatu			
70	Pewawancara	:	Kenapa gitu mbak?	Suka mengoleksi sepatu biar bisa gonta-ganti dan di matchkan dengan pakaian	Menurutnya sepatu itu manfaatnya banyak terutama untuk kerja karena lebih enak mengenakan sepatu sendiri daripada sepatu dari kantor	Hobby mengoleksi sepatu untuk menunjang tuntutan pekerjaan supaya lebih nyaman
	Narasumber 4	:	Ya suka aja jadi bisa ganti-ganti soalnya disesuaikan dengan kondisi. Apalagi aku kerja kan lebih enak pakai sepatu sendiri daripada sepatu dari perusahaan			
	Pewawancara	:	Iya juga sih ya mbak lebih nyaman kalau pakai sepatu sendiri memang ya			
"RM"		Pertemuan Ke-2				
23 Desember 2017 Pukul 13: 15		Note Observation:	Setelah pertemuan awal waktu itu aku mencoba untuk menjalin komunikasi dengannya supaya semakin akrab. Setelah jeda waktu yang lumayan lama akupun menghubunginya untuk ketemuan berhubung hari ini juga aku sedang bosan di kostan. Ternyata ajakan ku direspon positif dengannya, ia pun menyetujui untuk pergi makan siang berhubung hari ini juga dia sedang tidak aja job pagi. Begitu tiba di TKP aku melihatnya sudah duduk sambil membaca menu mengenakan kaos lenganpanjang putih dan celan jeans biru lengkap dengan flat shoes. Akupun disambut ramah olehnya dan menyuguhkan menu kepada ku. Setelah itu kami pun memanggil pelayan untuk memesan makanan. Sambil menunggu pesanan kami datang aku mencoba untuk menggali informasi lebih lanjut			
14 menit		4. Atribut				
72	Pewawancara	:	Mbak di rokok kalau gak salah udah 2 tahun kan ya?	Jobdesk SPG b**r dan rokok itu sama	SPG itu sama dengan marketing	Jobdesk SPG b**r dan SPG rokok itu
	Narasumber 4	:	Iya..aku memang lebih lama di rokok			

75	Pewawancara	:	Sebenarnya jobdesk SPG rokok sama b**r itu sama gak sih mbak?	saja yaitu sebagai marketing	baik di b**r ataupun rokok jadi jobdeksnya sama	sama yaitu menawarkan dan menjual produk kepada konsumen
	Narasumber 4	:	Sama aja sih, namanya marketing ya kita menawarkan dan menjual produk ke konsumen			
77	Pewawancara	:	Kalau sistem kerja SPG rokok sama b**r sama gak mbak?	Sistem kerja SPG rokok dan b**r itu tidak jauh bedayaitu sama-sama karyawan kontrak yang membedakan adalah masa kontraknya	Masa kontrak SPG rokok itu per program sehingga brand yang dijual sering berganti-ganti sedangkan SPG b**r brand yang mereka jual tetap	Sistem kerja SPG b**r dan rokok itu sama hanya kontrak kerja yang berbeda sehingga SPG rokok sering berganti-ganti brand rokok sedagan SPG b**r tidak
	Narasumber 4	:	Ya gak beda jauhlah cuma masa kontraknya aja yang beda kalau rokok itukan per program ya jadi produk yang kita jual brandnya gak tetap walupun dari satu perusahaan kalau b**r ini kita tetap atau kalau misalnya ada produk tambahan dari perusahaan ya itu jadi brand produk yang kita jual juga tapi enakya kalau b**r kita stay di satu tempat dan shiftnya tetap kalau rokok kan gak shiftnya ganti-ganti dan kita harus mobile			
79	Pewawancara	:	Hmm gitu kalau kriteria untuk jadi SPG itu sama aja gak mbak antara rokok sama b**r?	Kriteria utama untuk menjadi SPG itu adalah good looking dengan postur tubuh tinggi	Tinggi minimal untuk SPG itu 163-165cm semakin tinggi gradenya maka postur butuh yang dibutuhkan semakin tinggi	SPG itu harus good looking dan memiliki tinggi badan minimal 163-165cm tergantung grade yang dibutuhkan
	Narasumber 4	:	Kalau untuk kriteria sih sama ya harus good looking, terus tinggi minimal 165cm tergantung grade SPGnya juga semakin tinggi gradenya maka postur tubuh SPG yang dibutuhkan juga makin tinggi			
81	Pewawancara	:	Oalah gitu mbak, tapi kenapa seragam SPG itu harus mini?	SPG mengenakan seragam mini untuk menarik customer	Pelanggan SPG yang rata-rata laki-laki menjadi dasar kenapa seragam SPG itu mini	Seragam SPG memang di desain mini untuk menarik perhatian pelanggan
	Narasumber 4	:	Soalnya target pelanggannya laki-laki jadi biar menarik perhatian gitu heheheh			
82	Pewawancara	:	Mbak nyaman gak mengenakan seragam mini?	Merasa nyaman mengenakan seragam yang disediakan meskipun terkesan mini	Menurutnya seragam yang ia kenakan tidak terlalu terbuka karena postur tubuh yang tidak telalu tinggi	Nyaman mengenakan seragam yang terkesan mini karena postur tubuh yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak begitu terbuka
	Narasumber 4	:	Nyaman sih, soalnya aku gak begitu tinggi cuma 162 jadi uniformnya gak begitu terlihat mini, kalau mereka rata-rata di atas lutut sama aku malah selutut			
85	Pewawancara	:	Tapi kan cloth nya tidak berlengan mbk, menurut mbak gimana itu?			
	Narasumber 4	:	Gak masalah sih kalau aku, soalnya ini kan tidak terlalu terbuka. Standar standar aja menurut ku			

87	Pewawancara	:	Hmm gitu..memangnya peraturan untuk mengenakan seragam mini itu tertera dalam kontrak mbak?	Ketentuan untuk mengenakan seragam yang terkesan mini sudah tertera dalam kontrak kerja dan ia tidak merasa keberatan	Seragam yang telah disediakan sesuai dengan standar uniform yang telah ditetapkan dalam SOP perusahaan	Ketentuan untuk mengenakan seragam yang disediakan sudah tertera dalam kontrak kerja dan harus dipatuhi karena sesuai dengan SOP
	Narasumber 4	:	Iya tertera, jadi waktubtanda tangan kontrak ada keterangan bahwa kita bersedia mengenakan seragam yang telah disediakan sesuai dengan standar uniform yang telah ditetapkan dalam SOP perusahaan. Jadi ya kalau tingginya lebih dari 165 gitu seragamnya jadi pendek banget tapi kalau untuk aku yang tingginya cuma 162 gini ya gak soalnya jadinya di bawah lutut			
88	Pewawancara	:	Oalah gitu..selain seragam apalagi mbak attribut yang disediakan oleh perusahaan?	SPG b**r hanya disediakan seragam SPG rokok disediakan seragam, MUA dan heels terutama SPG event	Menurutnya fasilitas dan fee lebih enak jadi SPG rokok tapi lebih capek daripada jadi SPG b**r	Attribut sebagai SPG b**r dan SPG rokok itu berbeda jika SPG rokok disediakan seragam dan heels bahkan MUA sedangkan SPG b**r hanya disediakan seragam
	Narasumber 4	:	Kalau di b**r hanya seragam say tapi kalu di rokok ada sergam dan sepatu bahkan SPG event itu juga disediakan MUA (make up artis)			
	Pewawancara	:	Berarti enakkan jalan rokok dong mbak?			
	Narasumber 4	:	Kalau dari fasilitas dan fee memang enak rokok tapi lebih capek karena kan harus keling-keling pakai high heels			
	Pewawancara	:	Berarti mbak gak nyaman ya kalau kerja pakai high heels?			
	Narasumber 4	:	Nyaman sih soalnya aku hobby pakai heels tapi kalau jalan terus-terusan selama 8jam gitu kan capek juga hahaha			
93	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak...mbak gak takut apa di judge negatif sama orang karena kerja mengenakan seragam mini?	Mengacuhkan omongan orang mengenai seragam mini yang dikenakan	Menurutnya image negatif terhadap SPG sudah biasa karena hidup di dunia entertaint memang rentang terhadap imege negatif	Tidak memperdulikan omongan orang terhadap attribut yang dikenakan karena itu adalah tuntutan dan risiko hidup di dunia entertaint
	Narasumber 4	:	Itu mah aku udah biasa, memang hidup di dunia entertain itu selalu dicap negatif. Jadi ya itu memang sudah resiko ku, tergantung siapa yang menilai siapa sekarang ini			
23 Desember 2017 Pukul 13: 29		Next Sesion Pertemuan Ke-2				
13 menit		5. Pendapatan				
	Pewawancara	:	Mbak, kalau boleh tau mana yang lebih besar, Gaji sebagai SPG rokok atau sebagai SPG b**r?	Gaji SPG b**r lebih kecil	SPG rokok fee nya sehari sekitar 300 –	Gaji SPG rokok jauh lebih besar

97	Narasumber 4	:	Besar di rokok sih, tapi tergantung eventnya juga ada yang 300-500ribu tapi kadang bisa di atas 500 ribu juga kalau di rokok minimal 350 ribulah seharinya. Kalau SPG b**r ini lebih kecil, awal-awal itu 100 ribu, 120 ribu, sekarang 150 ribu tapi itu perhari ya hitungannya	dibandingkan SPG rokok baik reguler maupun event	500ribu sedangkan SPG b**r hanya 150 ribu per hari	dibandingkan dengan SPG b**r selisihnya bisa sekitar 150 –300 ribu
99	Pewawancara	:	Dalam sebulan berapa jumlah pendapatan yang mbak peroleh?	Tidak hanya jalan sebagai SPG rokok dan b**r tapi juga sebagai SPG elektronik dan gadget	Jika di includekan penghasilannya mencapai 6-7 juta dan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup	Dalam sebulan penghasilannya sebagai SPG bisa mencapai 6-7 juta
	Narasumber 4	:	Kalau di include kan itu bisa sekitar 6-7 jutaan soalnya kan aku gak cuma di b**r dan rokok aku juga jalan SPGan yang lain kaya elektronik sama gadget			
101	Pewawancara	:	Besar juga ya mbk, dengan gaji segitu, apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mbak?	Pendapatan yang di peroleh cukup untuk biaya hidup tapi tidak untuk gaya hidup	Hobby shopping sehingga pendapatan yang dimiliki merasa kurang	Memiliki gaya hidup hedonistic karena memiliki kecenderungan gila belanja
	Narasumber 4	:	Cukup, cukup banget kalau untuk kebutuhan sehari hari ya tapi kalau untuk kegilaan shopping ku gak cukup (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Biasanya gaji yang mbak terima dipergunakan untuk apa saja?	Gaji yang di peroleh biasanya di	Biasanya gaji yang di peroleh akan	Sebagian besar pendapatan
103	Narasumber 4	:	Ya buat bayar kontrakan, make up karena itu penting ya buat kita gini, hang out bareng teman, terus ya itu tadi shopping	gunakan untuk kebutuhan sehari-hari	cepat habis untuk beli make up dan shopping	digunakan untuk beli make up dan shopping
104	Pewawancara	:	Berapa lama biasanya mbak bisa menghabiskan gaji segitu?	Gaji yang diperoleh biasanya bertahan selama dua minggu karena tidak bisa menahan napsu untuk belanja	Tidak bisa menahan keinginan untuk belanja sehingga gaji lebih banyak dihabiskan untuk shopping	Kegilaannya untuk belanja atau shopaholic membutnya bisa menghabiskan uang gaji hanya dalam dua minggu
	Narasumber 4	:	Aduuuh aku tu boros banget gak nyampe satu bulan biasanya sih udah habis hehehe ya paling 2 mingguan sih			
	Pewawancara	:	Astaga cuma dua minggu mbak?			
	Narasumber 4	:	Iya soalnya aku ini shopaholic			
	Pewawancara	:	Berarti mbak ini uptodate banget dong ya heheheh			
	Narasumber 4	:	Iya bisa dibilang begitulah, soalnya aku tu banyak banget kepengennya, kalau gak dapat tu rasanya gelo tau gelo kan? Soalnya susah jelasinnya			
	Pewawancara	:	Ia mbak tau, kaya kecewa gitu kan mbak.			
109	Narasumber 4	:	Nah iya kecewa, jadi harus sampai dapat hehehe			

112	Pewawancara	:	Mbak puas gak dengan pendapatan mbak saat ini?	Merasa kurang dengan pendapatan hingga mencari sidejob untuk memenuhi gaya hidup	Sidejob yang diambil tetap sebagai SPG namun beda produk	Menjadi SPG diberbagai jenis produk karena merasa kurang dengan penghasilan saat ini untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 4	:	Masih kurang sih kalau untuk memenuhi hobby akuyang gila shopping hehehe			
	Pewawancara	:	Hmm gitu...mbak pernah gak nyari sidejob lain untuk nambah penghasilan?			
	Narasumber 4	:	Pernah sih tapi ya itu tetap SPGan jadi malam aku jalan b**r pagi kadang rokok atau elektronik tergantung event yang lagi jalan apa			
115						
	“BK”		Pertemuan Ke-3			
	29 Desember 2017 Pukul 22: 25	Note Observation:	Hari ini aku dan teman-teman ku pergi ke b*r kit***n untuk sekedar nongkrong. Disana aku melihat perempuan berambut pendek sebahu mengenakan uniform lengkap dengan high heelswarna hitam berdiri disamping bar dengan rambut tergerai. Akupun mendekatinya untuk menyapa. Dia pun menyambut kedangan ku dengan ramah. Setelah itu aku dan teman-teman ku duduk disebuh meja yang tidak jauh dari bar. Setelah beberapa waktu beselang diapun datang menghampiri ku dan akupun mencoba untuk kembali menggali informasi			
	11 menit		6. Background Keluarga			
116	Pewawancara	:	Kalau boleh tau mbak ini berapa bersaudara?	Anak terakhir dengan panggilan adik dan belum menikah	Memiliki satu orang kakak karena hanya dua bersaudara	Anak terakhir dari dua bersaudara dan belum menikah
	Narasumber 4	:	Aku cuma berdua dengan kakak ku, aku anak trakhir			
	Pewawancara	:	Bontot dong ya mbak?			
	Narasumber 4	:	Iya jadi di rumah itu aku dipanggilnya adik padahal udah tua masih juga adik ya hahaha			
121	Pewawancara	:	Namanya juga anak bontot mbak hehehe. Oiya mbak udah nikah belum?			
	Narasumber 4	:	Belum.. mau nyariin kah?			
122	Pewawancara	:	Waduuuh hahaha...mbak akur gak dengar kakaknya mbak?	Memiliki hubungan yang baik dengan sang kakak	Terkadang suka berantem dengan sang kakak kalau dekat tapi kalau jauh kangen	Meskipun sering beantem tapi ia memiliki hubunga yang baik dengan sang kakak
	Narasumber 4	:	Iya akur gitu-gitu aja sih tapi sering berantem juga kalau dekat tapi gak parah cuma kalau kangen suka kangen			
	Pewawancara	:	Sama aja mbak aku juga gitu kalau dekat adik ku suka berantem heheheh...kalau dengan orang tua gimana mbak dekat gak?	Memiliki keluarga yang utuh dan memiliki hubungan	Dekat dengan sang ayah karena lebih dimanja	Hidup di dalam keluarga yang utuh dan sangat dekat

127	Narasumber 4	:	Dekat sih	yang harmonis dengan orang tua		dengan sang ayah karena suka dimanjaain oleh ayah
	Pewawancara	:	Lebih dekat mana mbak dengan ayah apa ibu?			
	Narasumber 4	:	Kalau aku lebih dekat dengan ayah soalnya ayah ku suka manjaain aku tapi sama ibu juga dekat sih			
128	Pewawancara	:	Hmmm gitu...mbak ini ngekost apa tinggal sama orang tua?	Tidak tinggal bersama orang tua karena beda kota	Memutuskan untuk ngekost karena merantau dari orang tua	Memilih untuk ngekost karena kerja di perantauan
	Narasumber 4	:	Aku ngekost soalnya orang tua ku di purwokerto			
131	Pewawancara	:	Oh berarti mbak merantau dong yaa			
	Narasumber 4	:	Ia aku disini merantau			
132	Pewawancara	:	Aku kira mbak asli jogja soalnya gak ngapak hehehe. Oiya waktu mbak ngelamar jadi/SPG b**r dan rokok mbak izin sama orang tua gak?	Ketika melamar jadi SPG izin kepada orang tua dan orang tua tidak banyak komentar asalkan anaknya sesuai	Orang tua memberikan izin untuk menjadi SPG selama pekerjaan itu halal	Izin kepada orang tua ketika melamar jadi SPG dan orang tua mengizinkan
	Narasumber 4	:	Iya aku izin			
	Pewawancara	:	Lalu apa tanggapan dari orang tua mbak?			
	Narasumber 4	:	No comment sih mereka yang penting akunya suai			
137	Pewawancara	:	Berarti mbak diizinin dong ya jadi SPG?			
	Narasumber 4	:	Ia mereka ngasih izin selama pekerjaan itu halal karena kan yang menjalankan kita sendiri			
	Pewawancara	:	No comment sih mereka yang penting akunya suai			
139	Pewawancara	:	Ia sih mbak bener, hingga saat ini bagaimana respon orang tua atau keluarga terhadap profesi mbak sebagai SPG terutama SPG b**r dan rokok?	Profesinya sebagai SPG pernah menjadi permasalahan dalam keluarga	Keluarga pernah memintanya untuk resign dari dunia SPG tapi keputusan ditangganya	Keluarga pernah mempermasalahkan profesinya sebagai SPG tapi ia tetap memilih jadi SPG
	Narasumber 4	:	Orang tua ku sih sempat menyarankan aku untuk pindah kerja tapi semua terserah aku dan aku memutuskan untuk tetap SPGan			
			29 Desember 2017 Pukul 22: 36	Next Sesion Pertemuan Ke-3		
			16 menit	7. Lingkungan Hidup Hedonis		
140	Pewawancara	:	Mbak sebenarnya gaya hidup SPG itu seperti apa sih?	Gaya hidup SPG itu sangat dekat dengan dunia malam selain kerja mereka juga kerap memanın	Di luar jam kerja ia sering masuk club karena ia memang hidup di dunia malam: minum dan	SPG memiliki gaya hidup yang menjadikan tempat hiburan malam sebagai habbit untuk
	Narasumber 4	:	Kita itu dekat banget dengan dunia malam kerena memang kita hidupnya malam hari, kan aku kerja di bar juga sebelum aku gabung jadi SPG rokok. Jadi itu memang sudah dunia ku			
	Pewawancara	:	Di luar jam kerja mbak pernah masuk ke club gak?			

145	Narasumber 4	:	Sering, kan aku kerja di club juga walaupun aku lebih sering di b*r kit**en yaa	tamu di club	dugem adalah hal biasa	dugem dan minum dengan customer
	Pewawancara	:	Apakah club menjadi salah satu habit mbak?			
	Narasumber 4	:	Iya karena aku memang hidup di dunia malam. Jadi dugem terus minum itu aku udah biasa. Maaf aku ini termasuk peminum. Pernah aku itu nemanin customer open tab dan kami ngabisin 10 botol itu hanya ber tiga			
146	Pewawancara	:	Waaau mbak kuat juga ya minum. Oiya mbak benar gak sih kalau gaya hidup SPG itu cenderung hedonis?	Kebanyakan SPG memiliki gaya hidup boros hanya untuk memenuhi gaya hidup	Tidak sedikit SPG yang kalap atau tidak bisa menahan diri ketika shopping	SPG memiliki gaya hidup yang cenderung hedonistic karena kebanyakan dari mereka adalah shopaholic
	Narasumber 4	:	Iya sih rata-rata emang gitu termasuk aku hehe soalnya kami itu shopaholic			
	Pewawancara	:	Berarti mbak memang hidup dengan lingkungan yang seperti itu ya?			
	Narasumber 4	:	Ia aku sama teman-teman ku gila banget belanja..parah pokoknya borosnya hehehe sama sekali gak bisa nahan, namanya cewek yakan apalagi lait discount hahaha			
149	Pewawancara	:	Iya jugas sih mbak, discount itu memang bikin kalap mata hahaha sekali belanja kira-kira berapa duit mbak?	Termasuk salah satu shopaholic yang tidak bisa menahan selera	Budget yang di keluarkan ketika shopping minimal 500ribu bahkan hingga 1 juta	Termasuk shopaholic suka tidak bisa mengontrol diri ketika berbelanja
	Narasumber 4	:	Boros banget aku tu kalau belanja bisa sampai 1juta minimal 500ribu lah sekali belanja			
153	Pewawancara	:	Lumayan ya mbak, kalau shopping mbak lebih milih produk branded atau produk dengan harga ekonomis?	Lebih memilih produk branded daripada produk dengan harga ekonomis	Produk dengan harga ekonomis dinilai tidak terjamin kualitasnya	Memilih produk branded karena produk dengan harga ekonomis tidak terjamin
	Narasumber 4	:	Aku lebih milih yang branded ngapain beli yang ekonomis kalau ada yang bermerk kan lebih terjamin			
154	Pewawancara	:	Iya sih mbak memang awet kalau barang branded. Oiya mbak SPG itu kan harus pakai make up ya merk make up yang mbak pakai apa?	Make up yang dikenakan adalah merk make up untuk kelas menengah ke atas	Menurutnya merk make-up branded kualitasnya lebih bagus	Memilih make up branded dengan harga yang relatif mahal karena long lasting (tahan lama)
	Narasumber 4	:	Aku seringnya pakai seringnya nyx, m*ke ov**atau kadang body shop			
	Pewawancara	:	Termasuk branded juga ya mbak hehehe			

157	Narasumber 4	:	Iya soalnya kualitasnya memang ok punya tahan lama juga apalagi buat kita-kita yang make up nya harus on terus			
158	Pewawancara	:	Hmmm gitu....kalau misalnya disuruh milih merk gadget mbak milih apa?	Jenis gadget yang dipilih adalah iphone karena memiliki fitur yang bagus	Iphone dinilai memiliki fitur yang bagus dengan harga yang cukup terjangkau untuk saat ini	Lebih memilih iphone dibanding merk gadget lainnya karena memiliki keunggulan fitur
	Narasumber 4	:	Aku lebih milih iphone soalnya fiturnya bgus harganya juga terjangkau sekarang			
	Pewawancara	:	Menurut ku iphone masih mahal banget tau mbak			
161	Narasumber 4	:	Gak juga kok beberapa type iphone udah banting harganya			
162	Pewawancara	:	Ia sih mbak iphone lagi hits soalnya ya mbak zaman now banget hahaha.... mbak sering hangout gak?	Jarang hangout dengan teman-teman karena kerja di b*r kit**en sudah seperti nongkrong	Dalam sebulan hanya sesekali hangout bareng teman dengan budget minimal 200-300ribu karena hobby kulineran	Tidak terlalu sering hangout karena sistem kerja yang dirasakan ketika jalan sebagai SPG b**r juga seperti lagi nongkrong
	Narasumber 4	:	Jarang sih aku soalnya kerja disini (b*r kit**en) udah kaya nongkrong..santai banget kerjanya hehehe			
	Pewawancara	:	Hmm gitu...ngumpul sama teman-teman di luar tempat kerja gitu berarti jarang ya mbak?			
	Narasumber 4	:	Ya sesekali adalah tapi gak terlalu sering			
	Pewawancara	:	Hmm...sekali hang out habis berapa mbak?			
	Narasumber 4	:	Termtung tempat sih ya kalau sekedar nongkrong di kafe gitu ya sekitaran 200-300 lah			
167	Pewawancara	:	Lumayan ya mbak			
	Narasumber 4	:	Iya soalnya kita ini pemakan tapi ya segini segini aja badan ku gak bisa nambah hahaha			
170	Pewawancara	:	Enak dong mbak aku aja mau kaya gitu heheh. Oiya mbak kostnya sebulan berapa?	Memilih kost eksklusif dengan budget 1,6 juta perbulan karena memiliki fasilitas yang complete dan tidak punya jam malam	Menurutnya kost eksklusif dengan harga 1,6 juta perbulan masih terjangkau menimbang fasilitas yang disediakan	Memilih tinggal di kost eksklusif dengan harga yang relatif mahal dan lebih bebas karena selalu pulang pagi
	Narasumber 4	:	Kost ku itu 1,5 sebulannya			
	Pewawancara	:	Waaaau eksklusif ya mbak?			
	Narasumber 4	:	Iya soalnya fasilitasnya lengkapkan terus aku juga kalo kerjanya pulang pagi jadi memang nyari kost yang bebas			
	Pewawancara	:	Hmm gitu benar juga sih yang gak ada jam malam nya ya mbak yaa			
175	Narasumber 4	:	Ia soalnya kalau pakai jam malam susah terus enak juga sih eksklusif gak perlu beli isi kamar kaya tv, ac, kasur semua udah ada			

	“KF”	Pertemuan Ke-4				
	5 Februari 2018 Pukul 20: 15	Note Observation:	Hari ini aku dihubungi oleh salah satu teman ku, dia mengajak ku ketemuan karena kebetulan dia sedang berada di sebuah kafe yang lokasinya tidak jauh dari kost ku.berhubung hari ini aku juga tidak ada kegiatan akupun menyetujui ajakannya. Setiabanya disana aku melihat seorang cewek berambut pendek seleher mengenakan sweater berwarna maroon duduk bersebelahan dengan seorang perempuan yang wajahnya tidak asing buat ku, perempuan berambut sebauh mengenakan kemeja tanpa lengan berwarna putih dan ternyata ia adalah responden ku yang aku temui beberapa waktu lalu. Akupun menyapa mereka dan mereka menyabut ku dengan sepaan hangat kemudian kami memesan makan dan berbincang sambil aku melanjutkan investigasi selanjutnya			
	13 menit	8. Pergaulan				
176	Pewawancara	:	Berarti mbak sering banget dong ya masuk club gitu?	Kehidupan SPG memang dekat dengan dunia malam karena mereka juga di tempatkan di tempat hiburan malam	Tidak hanya selama jam kerja SPG juga kerap masuk ke tempat hiburan malam untuk hangout	Tempat hiburan malam: club sudah menjadihabbit bagi para SPG baik di dalam maupun di luar jam kerja
	Narasumber 4	:	Sering, kan aku kerja di club juga walaupun aku lebih sering di b*r kit**en			
	Pewawancara	:	Berarti udah jadi habbit ya mbak?			
	Narasumber 4	:	Iya memang udah habbitkarena tiap hari disana mau gimana lagikan tuntutan kerjanya seperti itu			
179						
181	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak tapi mbak ngerokok gak?	Tidak merokok hanya kerja sebagai SPG rokok	Bekerja di perusahaan rokok tidak membuatnya menjadi perokok	Bukan seorang perokok meskipun bekerja di perusahaan rokok
	Narasumber 4	:	Aku gak ngerokok cuma punya job jualin rokok aja hahaha			
182	Pewawancara	:	Mbak ni bisa aja hahaha...tapi bener gak kalau dunia malam itu identik dengan seks bebas?	Kehidupan SPG yang dekat dengan dunia malam membuat SPG memiliki pergaulan yang dekat dengan seks bebas	SPG memiliki pergaulan freedom yang tidak lepas dari seks bebas karena terbawa arus lingkungan	Memiliki pergaulan yang freedom dan pernah melakukan body contact karena hal itu sudah dianggap sebagai sesuatu yang biasa yang dipengaruhi oleh lingkungan
	Narasumber 4	:	Iya memang karena pergaulan di dunia malam itu bebas banget semua yang dianggap tabu aku rasa bagi kami udah biasa			
	Pewawancara	:	Lalu mbak sendiri gimana pernah gak sampai kearah sana kan mbak juga hidup di dunia malam. Maap ya mbak kalau terlalu privasi			
	Narasumber 4	:	Aku sih terang-terangannya aja ya, kalau aku pernah			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau melakukan hal itu?			

187	Narasumber 4	:	Hmm itu memang udah dunia kita ya. Tergantung lingkungan juga sih, kalau aku memang bergaul di dalam lingkungan yang seperti itu			
188	Pewawancara	:	Hmmm...mbak kalau tentang SPG yang suka main sama gadun gitu benar gak sih?	Tidak sedikit dari SPG pernah melakukan body contact dan memiliki hubungan spesial dengan gadun	SPG nakal sudah menjadi rahasia umum yang tidak bisa di pungkiri bahkan mereka rela menjadi simpanan	Pernah melakukan body contact dengan gadun tanpa memiliki hubungan spesial karena gadun dinilai royal
	Narasumber 4	:	Iya memang ada teman-teman ku ada itu yang jadi simpanan			
	Pewawancara	:	Iya kah terus mbak sendiri gimana? (sambil ketawa)			
	Narasumber 4	:	Aku gak sampai punya hubungan spesial sih hanya sekedar nemanin atau main **** soalnya mereka royal			
193	Pewawancara	:	Royal gimana mbak?			
	Narasumber 4	:	Iya gadun itu biasanya kalau ditemanin gitu suka neraktir atau kadang beliin barang kaya tas, baju sepatu			
	Pewawancara	:	Hmm gitu enak dong ya mbak hahaha maaf ya mbak kalau pertanyaan aku terlalu privasi			
	Narasumber 4	:	Ia gak papa santai aja udah biasa itu. aku kesana dulu ya ada orderan tu kayanya			
	Pewawancara	:	Ia mbak siaap. Makasih ya mbak kapan-kapan ketemu ya mbak			
5 Februari 2018 Pukul 20: 28		Next Sesion Pertemuan Ke-4				
11 menit		9. Stigma				
197	Pewawancara	:	Mbak kan udah pengalaman ya jadi SPG, mbak sendiri tau gak sih mengenai image negatif yang melekat pada SPG?	Mengetahui stigma yang melekat pada SPG karena dari dulu image SPG itu memang sudah jelek	Menurutnya image negatif yang melekat pada SPG memang sudah ada sejak dulu	Mengetahui tentang stigma yang melekat pada SPG dan menurutnya stigma itu muncul karena adanya SPG yang bisa di booking
	Narasumber 4	:	Iya tau emang image SPG itu dari dulu itu udah jelek			
	Pewawancara	:	Menurut mbak stigma atau image negatif itu muncul karena apa?			
	Narasumber 4	:	Ya karena ada SPG-SPG nakal soalnya Image negatifnya itukan muncul karena mereka menilai bahwa SPG itu bisa dibooking			
102	Pewawancara	:	Emang itu beneran mbak?			
	Narasumber 4	:	Iya bener tapi tidak semua tapi kan masyarakat selalu menyamaratakan			

104	Pewawancara	:	Menurut mbak, salah tidak penilaian masyarakat mengenai image negatif yang melekat pada SPG tersebut?	Masyarakat memiliki perspektif negatif terhadap SPG	Menurutnya tidak semua SPG nakal tapi tidak sedikit juga SPG yang melakukan penyimpangan	Tidak menyalahkan penilaian masyarakat karena memang ada SPG yang nakal
	Narasumber 4	:	Tidak semuanya benar sih, soalnya gak semua SPG negatif tapi memang ada beberapa yang seperti itu makanya image SPG dimata masyarakat itu negatif			
106	Pewawancara	:	Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka? Apakah sampai body contact?	Tedapat SPG yang bisa di BO untuk melakukan body contact dengan customer	Menurutnya SPG BO sudah menjadi sesuatu yang biasa dan menjadi rahasia umum	Tidak sedikit dari SPG memang bisa di booking untuk melakukan body contact dengan customer
	Narasumber 4	:	Pastilah sampai kesana, namanya juga dibooking, pastilah mereka melakukan hubungan badan. Sudah biasa mah kalau itu. sudah rahasia umum tapi yaitu tadi tidak semuanya SPG seperti itu.			
108	Pewawancara	:	Terus gimana tanggapan mbak mengenai image negatif SPG dalam masyarakat?	Tidak memperdulikan omongan negatif tentang SPG	Menurutnya image SPG itu memang sudah melekat	Mengabaikan stigma yang melekat pada SPG
	Narasumber 4	:	Udah biasa sih aku, udah kebal jadi ya gak terlalu aku pikirin. Terserah aja mereka mau ngomong apa			
110	Pewawancara	:	Lalu apa alasan mbak untuk tetap bertahan jalan sebagai SPG rokok sementara mbak juga jalan reguleran sebagai SPG b**r?	Memilih untuk tetap menjadi SPG rokok karena duitnya banyak	Gaji SPG rokok lebih besar daripada SPG b**r	Tetap bertahan sebagai SPG rokok karena gajinya lebih besar
	Narasumber 4	:	Jadi SPG rokok itu duitnya lebih banyak hahahah			
112	Pewawancara	:	Apa mbak tidak memiliki keinginan untuk keluar dari kehidupan kerja sebagai SPG?	Untuk saat ini masih mau jadi SPG dan belum mau resign	Masih banyak keinginan yang belum tercapai menjadi alasan utama untuk tetap menjadi SPG	Masih mau bertahan menjadi SPG demi mendapatkan finansial yang lebih besar untuk memenuhi keinginan yang belum tercapai
	Narasumber 4	:	Buat saat ini belum, masih banyak keinginan yang belum aku capai jadi ya aku masih mau cari uang sebanyak-banyaknya (sambil senyum)			
“BK”						
		Pertemuan Ke-5				
7 Februari 2018		Note Observation:		Masih merasa belum puas dengan hasil investigasi sebelumnya, hari ini aku memutuskan untuk nongkrong di b*r kit**en dan aku mengajak beberapa orang teman ku. Jujur pada awalnya tempat ini adalah tempat yang tidak pernah aku kunjungi, namun belakangan ini aku jadi sering kesana. Disana aku melihat seorang perempuan lengkap dengan seragamnya sedang melayani customer dan		
Pukul 22: 18						

			dari kejauhan aku mencoba menyapanya untuk menunjukkan keberadaan ku. Tidak lama setelah ia melayani customer tersebut ia pun datang menghampiri meja ku dan memutuskan untuk join bersama kami karena kebetulan masih sepi. Setelah pembicaraan mulai asyik akupun melanjutkan investigasi			
	15 menit	10. Perilaku Menyimpang				
113	Pewawancara	:	Mbak selama mbak jalan SPGan pakai target penjualan gak sih?	Salah satu tuntutan kerja sebagai SPG adalah pencapaian target penjualan harian yang telah ditetapkan oleh perusahaan	Target yang harus di capai saat jalan sebagai SPG event di rokok adalah 70-100 bungkus sedangkan target penjualan b**r minimal 10 botol	SPG memiliki target penjualan harian yang harus di capai sebagai tuntutan pekerjaan
	Narasumber 4	:	Pake dong namanya juga SPG hahaha			
	Pewawancara	:	Terus berapa target yang ditentukan perusahaan mbak?			
116	Narasumber 4	:	Iya kalau rokok target perharinya besar, itu bisa 70-100 bungkus perhari karena aku event, tapi kalau reguler itu lebih kecil dari itu targetnya cuma 40-50 bungkus per hari. B**r itu lebih santai sih soalnya tidak semua orang bisa atau biasa minum jadi minimal itu 10 botol buat mereka yang open tabel			
117	Pewawancara	:	Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?	Demi pencapaian target dia melanggar SOP dengan meng-keep barang atau meminta bantuan kepada temannya untuk membeli produk lebih dari 2 bungkus	Menurutnya SPG memang melakukan 1000 satu cara supaya jualannya laku	Melakukan manipulasi penjualan dengan mengkeep barang atau meminta bantuan teman untuk membeli produk lebih dari 2 bungkus demi pencapaian target
	Narasumber 4	:	Target dimana dulu ini mbak yang ditanyain, rokok atau b**r?			
	Pewawancara	:	Dua duanya mbak, rokok sama b**r			
	Narasumber 4	:	Biasanya sih yang jarang banget nyampe target itu rokok, kalau gak target biasanya kita keep barang atau gak ya aku suruh teman ku datang ke event buat beli yang harusnya satu orang maksimal dua ya aku suruh mereka beli 3-5 bungkus (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Berarti mbak manipulasi dong hahaha			
122	Narasumber 4	:	Iya dong namanya juga manusia...yakan selalu melakukan 1000 macam cara supaya jualannya laku, ya gak? hahahah			
123	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak hahaha. Mbak maaf kalau ini terlalu privasi, mbak pernah gak melakukan body contact dengan customer supaya dagangan mbak laku?	Pernah melakukan body contact dengan customer hanya demi	Hubungan tersebut didasari semata-mata agar fee tidak dipotong karena	Melakukan body contact dengan customer demi pencapaian target
	Narasumber 4	:	Pernah tapi tergantung tawaran			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau berhubungan sejauh itu?			

126	Narasumber 4	:	Tujuan utamanya pasti untuk pencapaian target dong ya, kalau gak target fee kita dipotong	pencapaian target	target tidak terpenuhi	supaya fee tidak dipotong
127	Pewawancara	:	Hmmm gitu, Di luar jam kerja apakah mbak pernah memiliki hubungan spesial dengan customer atau TL?	Tidak pernah memiliki hubungan spesial dengan pimpinan tapi pernah memiliki hubungan spesial dengan customer	Hubungan tersebut mengarah hingga terjadinya body contact demi memenuhi gaya hidup	Tidak pernah memiliki hubungan spesial dengan pimpinan tapi pernah memiliki hubungan dengan customer hingga melakukan body contact demi memenuhi gaya hidup
	Narasumber 4	:	Sejauh ini sama pimpinan aku belum pernah sih, tapi mungkin boleh dicoba kali ya (sambil tertawa). Tapi kalau sama customer pernah,sambil nyelam minum air (tertawa lagi)			
	Pewawancara	:	Apa mbak pernah melakukan body contact dengan salah satu diantara mereka?			
	Narasumber 4	:	Iya pernah			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau melakukannya? Apa yang sebenarnya mbak cari			
	Narasumber 4	:	Kesenangan untuk memenuhi gaya hidup aku yang gila shopping tadi itu. setidaknya mereka bisa memenuhi keinginan ku. Tidak selalu berupa uang tapi biasanya sepatu, tas, baju			
132						
	7 Februari 2018 Pukul 22: 33		Next Sesion Pertemuan Ke-5			
	17 menit		11. Harassment			
133	Pewawancara	:	Selama mbak jalan SPG apakah mbak pernah digoda atau diganggu sama customer?	Penampilan SPG dengan pakaian mini membuat mereka mengalami berbagai godaan	Godaan yang diterima seperti: memegang tangan, nyolek pinggul hingga pantat	Godaan yang dialami masih berupa pelecehan tingkat minor: memegang tangan, siulannyolek pinggul hingga pantat
	Narasumber 4	:	Itu mah udah makanan umum ya			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mbak alami?			
136	Narasumber 4	:	Ya disiuilin, di colek, dipegang tangannya, dipegang pantatnya itu udah biasa banget buat aku			
138	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan mbak mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?	Ketika mendapatkan godaan dia hanya tersenyum dan jika sudah lewat batas maka TL akan turun tangan	SPG tidak boleh marah kepada pelanggan sekalipun mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan	Tetap bertindak profesional meskipun mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan
	Narasumber 4	:	Ya aku senyumin aja terus pergi begitu aja soalnya kita kan gak boleh maki customer jadi kadang yang turun tangan itu TL nya			

139	Pewawancara	:	Hmmm gitu...mbak sebenarnya boleh gak sih SPG ngasih contact person ke customer?	Berdasarkan SOP SPG tidak boleh memberikan contact person pribadi kepada pelanggan	Berdasarkan pengalamannya dia sering dimintai nomor HP oleh customer dan memberikannya	Melanggar SOP dengan memberikan contact person pribadi kepada customer meskipun tidak kepada semua customer
	Narasumber 4	:	Sebenarnya sih gak boleh			
	Pewawancara	:	Tapi mbak pernah gak dimintain nomor HP nya sama customer gitu?			
	Narasumber 4	:	Pernah, bukan pernah lagi sering malah			
	Pewawancara	:	Terus gimana mbak kasih gak?			
144	Narasumber 4	:	Tergantung, ada yang aku kasih ada juga yang gak			
145	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau memberikan contact person mbak ke customer?	Memberikan contact person kepada customer namun tidak memiliki hubungan spesial hanya sebagai partner tapi melakukan body contact	Menurutnya ia memberikan contact person kepada customer untuk menambah link	Memberikan contact person kepada customer hingga melakukan body contact karena menurutnya tidak semua peraturan harus ditaati secara saklek
	Narasumber 4	:	Kan gak semua peraturan harus saklek kita turuti, semisal kita anggap itu bukan sesuatu yang membahayakan kenapa gak.			
	Pewawancara	:	Setelah memberikan contact person, sejauh mana hubungan mbak dengan customer tersebut?			
	Narasumber 4	:	Ya kita jadi partner buat nambah link			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu tapi mbak pernah gak sampai body contact gitu dengan customer tersebut?			
150	Narasumber 4	:	Iya pernah, karena menurut ku itu menguntungkan untuk menunjang gaya hidup aku yang shopaholic			
152	Pewawancara	:	Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok dan SPG b**r yang bisa di booking itu benar tidak mbak?	Membenarka isu mengenai SPG yang bisa di BO	Kebanyakan SPG lebih sering di BO oleh gadun (om-om) bahkan jadi simpanan	Keberadaan SPG yang bisa di BO terutama oleh om-om itu memang benar
	Narasumber 4	:	Oooh banyak mah kalau itu. teman-teman ku ada itu. ada yang jadi simpanan om-om uga			
153	Pewawancara	:	Mbak sendiri pernah tidak di booking oleh customer nakal?	Berdasarkan pengalamannya ia juga sering di tawar oleh customer untuk melakukan body contact	Merespon permintaan customer dengan alasan untuk mendapatkan tambahan pemasukan	Memiliki sisi gelap dengan menerima tawaran customer untuk melakukan body contact demi memenuhi gaya hidup
	Narasumber 4	:	Biasa itu, banyak banget			
	Pewawancara	:	Bagaimana respon mbak mengenai tawaran tersebut?			
	Narasumber 4	:	Tergantung, kalau menjanjikan ya aku terima.			
158	Pewawancara	:	Kenapa mbak merespon permintaan customer tersebut?			
	Narasumber 4	:	Ya hitung-hitung nambah pemasukan untuk beli barang yang aku inginkan. Lumayan yakan			

159	Pewawancara	:	Apa keuntungan yang mbak peroleh dengan menerima permintaan customer?	Merasa kurang puas dengan penghasilan sehingga menerima tawaran customer demi penghasilan tambahan	Menurutnya penghasilannya saat ini tidak cukup untuk memenuhi sifatnya yang gila belanja (shopaholic)	Menerima tawaran customer demi mendapatkan finansial yang lebih besar karena merasa kurang puas dengan gaji untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 4	:	Ya aku dapat apa yang aku butuhkan, kalau mereka kasih uang ya aku terima, kalau mereka mau belikan barang ya harus sesuai keinginan aku, kan aku jadi bisa shopping tanpa harus ngeluarin duit sendiri ahahaha			
	Pewawancara	:	Emangnya pendapatan mbak saat ini gak cukup kah?			
162	Narasumber 4	:	Cukup sih untuk biaya hidup tapi untuk memenuhi sifat ku yang shopaholic ini gak cukup hahaha			
164	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak, tapi apa mbak tidak takut dijudge negatif oleh orang lain?	Tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya	Menurutnya SPG memang kerap dijudge negatif	Tidak takut dijudge negatif oleh orang lain
	Narasumber 4	:	Itu mah aku udah biasa, memang hidup di dunia entertainment itu selalu dicap negatif			

	SPG Ke-5	Pertemuan Ke-1 “RP”				
	24 Desember 2017 Pukul 11: 16	Note Observation:	Hari ini kebetulan tante ku datang ke jogja untuk menemui ku, berhubung hari ini aku jga lagi tidak ada kegiatan, tante ku mengajak ku untuk pergi ke magelang mengunjungi temannya dan akupun menerima ajakannya. Setibanya disana kami disambut dengan seorang perempuan berkuli putih, tinggi, mata rada sipit, rambut pirang sepunggung mengenakan kaos abu-abu dan celana jeans biru. Kamipun dipersilahkan masuk dan aku memperkenalkan diri, karena ini acakra temu kangen antara tante ku dan temannya awalnya aku tidak banyak ikut bicara, tapi disela-sela perbincangan ternyata ada momen yang bisa digali untuk penelitian ku			
	10 menit	1. Background Pendidikan dan Pengetahuan tentang SPG				
		Verbatim		Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Mbak itu anaknya ya?	Seorang SPG yang sudah menikah dan memiliki dua orang anak	Menikah muda karena sejak sekolah sudah bekerja	Sudah bekerja sebagai SPG sejak sekolah, menikah muda dan memiliki dua orang anak
	Narasumber 5	:	Iya itu anak ku dua orang			
	Pewawancara	:	Udah besar-besar ya mbak, memang sekarang mbak umur berapa?			
	Narasumber 5	:	Aku sekarang 28 tahun			
	Pewawancara	:	Hmm gitu...berarti mbak nikah muda dong ya?			
	Narasumber 5	:	Iya aku nikah muda soalnya dari sekolah aku udah kerja			
	Pewawancara	:	Serius mbak sambil kerja?			

10	Narasumber 5	:	Iya aku sambil SPGan			
	Pewawancara	:	Emangnya mbak SPGan dimana?			
	Narasumber 5	:	Aku jalan rokok			
12	Pewawancara	:	Udah berapa lama mbak jadi SPG rokok?	Sudah bekerja sebagai SPG selama 11 tahun	Sejak usia 17 tahun sudah bekerja sebagai SPG	Bekerja sebagai SPG selama 11 tahun sejak usia 17 tahun
	Narasumber 5	:	Aku itu jalan SPG semenjak SMA. Umur 17 tahun aku udah jadi SPG, sekarang umur ku udah 28 tahun berarti udah 11 tahunan			
13	Pewawancara	:	Udah lama juga ya mbak ternyata, berarti sampai kuliah mbak masih jalan SPGan dong ya?	Tidak kuliah dan pertama kali jadi SPG untuk cari uang jajan tambahan	Pendidikan trakhir SMA dan tidak melanjutkan kebangku universitas	Pendidikan trakhir hanya lulusan SMA dan awal masuk dunia SPG karena mencari uang saku tambahan
	Narasumber 5	:	Aku gak kuliah cuma tamatan SMA			
	Pewawancara	:	Hmm gitu..kenapa mbak memilih untuk masuk dalam dunia SPG?			
	Narasumber 5	:	Ya karena waktu itu aku pengen cari uang jajan tambahan aja iseng-iseng ngelamar kerja deh terus udah ke asyikan dapat duit jadi sampai sekarang deh			
16	Pewawancara	:	Hmm gitu....sebelum mbak memutuskan jadi SPG apakah mbak sudah tau tentang jobdesk SPG itu seperti apa?	Ketika memutuskan jadi SPG sama sekali tidak tau mengenai bagaimana jobdes SPG	Menjadi SPG diumur yang masih belia sehingga tidak tau bagaimana jobdesk SPG	Tidak mengetahui jobdesk SPG ketika pertama kali melamar karena usia yang masih belia
	Narasumber 5	:	Ya belumlah soalnya kan waktu itu aku masih bocah masih sekolah cuma coba-coba aja biar dapat duit jajan tambahan			
20	Pewawancara	:	Emang gak ada yang ngasih tau gitu mbak sama mbak tentang jobdesk SPG?	Petama kali tidak ada yang memberitaunya tentang jobdesk SPG	Awal melamar jadi SPG hanya coba-coba tanpa tau bagaimana jobdesknya	Tidak ada yang pernah memberi taunya tentang bagaimana jobdesk SPG
	Narasumber 5	:	Gak ada soalnya kan aku pertama kali ngelamar kerja itu gak terlalu nyari tau jobdesknya tu gimana namanya juga bocah haha			
22	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak heheh..terus ketika mbak keterima jadi SPG jobdesknya sesuai gak dengan kemampuan mbak?	Menurutnya semua pekerjaan itu bisa dipelajari jika ada keinginan	Jobdesk SPG ternyata sesuai dengan kemampuannya	Jobdesk sebagai sesuai dengan kemampuannya dan dapat dipelajari
	Narasumber 5	:	Ya menurut ku sih apapun itu pekerjaannya pasti bisa dipelajari dan ternyata sesuai dengan kemampuan ku			

	24 Desember 2017 Pukul 11: 26	Next Sesion Pertemuan Ke-1				
	11 menit	2. Pandangan Hidup				
24	Pewawancara	:	Kenapa mbak tidak memilih untuk kerja kantoran?	Menurutnya menjadi pekerja kantoran jika lulusan SMA saat ini susah	Tidak bekerja kantoran karena ingin jadi entrepreneur	Tidak bekerja kantoran karena hanya tamatan SMA dan pengen jadi entrepreneur
	Narasumber 5	:	Jujur kalau aku sih sebenarnya pengen bisnis, tapi kan aku butuh modal. Jadi SPG ini sebenarnya salah satu sarana aku buat ngumpulin modal, kalau untuk kerja kantoran sekarang untuk tamatan SMA susah			
26	Pewawancara	:	Menurut mbak dunia SPG itu seperti apa?	Kehidupan SPG itu dekat dengan dunia malam	Tidak jarang SPG rokok itu sering di tempatkan di club malam	Kehidupan SPG dekat dengan dunia malam karena ditempatkan di club malam
	Narasumber 5	:	Kehidupan SPG itu memang dekat dengan dunia malam, soalnya dulu waktu di jogja aku sering di tempatkan di club malam			
28	Pewawancara	:	Hmm gitu....kenapa mbak lebih memilih jadi SPG rokok ketimbang SPG produk lain?	Menurutnya SPG rokok penghasilannya besar	Selain gaji SPG juga mendapatkan fasilitas lain: konsumsi dan transportasi	Memilih jadi SPG rokok karena duitnya banyak
	Narasumber 5	:	Duitnya banyak, terus kalau kita tugas luar kota gitu kita dapat fasilitas penginapan, transportasi, konsumsi			
30	Pewawancara	:	Berdasarkan pengalaman mbak jadi SPG rokok itu enak tidak?	Dilihat dari segi penghasilan jadi SPG rokok enak	Profesi sebagai SPG itu tidak monoton karena ketemu banyak orang	Jadi SPG rokok itu enak karena gajinya besar dan banyak ketemu orang-orang baru
	Narasumber 5	:	Enak sih, soalnya kerjanya gak monoton gitu-gitu aja, kalau SPG gitukan kita ketemunya orang-orang baru terus karena kita mobile terus gajinya juga besar			
32	Pewawancara	:	Menurut mbak pilihan mbak untuk menjadi SPG rokok itu sudah benar belum?	Terlepas dari benar atau salah menurutnya jadi SPG adalah yang terbaik	Menurutnya pilihannya menjadi SPG untuk ngumpulin modal	Menjadi SPG adalah pilihan terbaik untuk ngumpulin modal bisnis
	Narasumber 5	:	Terlepas dari benar atau gak tapi menurut ku ini yang terbaik karena memang penghasilan dari SPGan itu lumayan besar untuk aku ngumpulin modal bisnis			
34	Pewawancara	:	Mbak tidak takut atau cemas gitu dengan image negatif yang melekat di SPG rokok?	Image SPG itu memang sudah jelek dari dulu tapi tidak semua SPG negatif	Terkadang kita harus menjelaskan bahwa tidak semua SPG negatif	Mengabaikan perkataan orang mengenai image negatif SPG
	Narasumber 5	:	Ya kalau itu kan emang image SPG itu udah jelek tapikan kaya gitu tu tidak semua orang paling satu atau dua, tapi gak semua kaya gitu. jadi ya harus dijelasin			

36	Pewawancara	:	Apakah mbak pernah jadi bahan perbincangan tetangga karena profesi mbak sebagai SPG rokok?	Sering menjadi perbincangan tetangga karena profesinya sebagai SPG	Sering dikatakan sebagai perempuan nakal	Profesinya sebagai SPG kerap membuatnya menjadi bahan perbincangan
	Narasumber 5	:	Sering. Jadi ya aku sering dikata-katain yang gak baik gitu sama orang-orang, sama tetangga gitu			
38	Pewawancara	:	Lalu bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?	Menurutnya menjadi perbincangan orang lain adalah sebuah risiko	Menjelaskan secara baik-baik mengenai jobdesk SPG	Mencoba memahami papaun penilaian orang lain mengenai profesinya
	Narasumber 5	:	Ya aku sih udah biasa ya, jadi aku memahami aja yang penting kita menjelaskan baik-baik bahwa SPG itu sebenarnya kerjanya begini begini			
24 Desember 2017 Pukul 11: 39		Next Sesion Pertemuan Ke-1				
12 menit		3. Fashion				
40	Pewawancara	:	Mbak SPG itukan dituntut untuk good looking terus gimana cara mbak menjaga penampilan?	Salah satu cara untuk menjaga penampilan adalah dengan menjaga badan menggunakan make up	Menurutnya jadi SPG itu make upnya harus on tidak boleh hilang	Sebagai SPG dia harus menjaga penampilan dengan mempertahankan berat badan dan make up nya
	Narasumber 5	:	Pertama SPG itu harus jaga badan, terus harus bisa dandan soalnya make up kita itu harus selalu on			
	Pewawancara	:	Berarti habis dikit tambah lagi hilang dikit pakai lagi gitu kah mbak?			
	Narasumber 5	:	Iya memang harus gitu			
43	Pewawancara	:	Tapi mbak melakukan perawatan di skincare gak?	Selain make up dia juga melakukan perawatan di skincare dan treatment: facial atau chemical peeling	Dalam sebulan biaya yang di keluarkan untuk perawatan di skin care sekitar 300 sampai 500 ribu: cream dan treatment	Melakukan perawatan di skin care setiap sebulan sekali untuk menunjang penampilan supaya tetap terlihat menarik
	Narasumber 5	:	Iya aku pakai cream dari dokter jadi kalau udah cocok satu ya aku gak pernah ganti-ganti			
	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak soalnya kan cocok-cocokan ya mbak			
	Narasumber 5	:	Ia soalnya takut juga kalau gonta-ganti cream gitu kan			
	Pewawancara	:	Ia mbak bener...kalau boleh tau jenis perawatan apa yang mbak gunakan?			
	Narasumber 5	:	Aku lebih ke brightening sih soalnya gak jerawat			
	Pewawancara	:	Enak banget ya mbak gak jerawat. Sekali perawatan kena berapa mbak?			
50	Narasumber 5	:	Kalau cream gitu sih 300an tapi kalau misalnya treatment kaya facial atau chemical peeling gitu sekitar 250-500 ribu			

51	Pewawancara	:	Mahal juga ya mbak. oiya kalau jenis fashion yang mbak suka apa?	Termasuk cewek selengenkan yang suka dengan outfit casual dan flat shoes bahkan sandal jepit karena dianggap lebih nyaman	Lebih suka fasion yang simpel seperti jeans dan kaos bahkan sandal jepit karena tidak suka ribet	Cewek selengenkan yang selalu menjaga penampilan dengan outfit casual dan flat shoes karena tidak mau ribet kecuali karena tuntutan pekerjaan
	Narasumber 5	:	Aku lebih suka casual sih yang simpel-simpel aja paling jeans sama kaosan gitu			
	Pewawancara	:	Lebih nyaman ya mbak soalnya			
	Narasumber 5	:	Iya bener			
	Pewawancara	:	Mbak lebih suka pakai high heels atau flat shoes?			
	Narasumber 5	:	Aku lebih suka flat shoes kadang sandal jepitan malah lebih santai			
	Pewawancara	:	Berarti mbak rada selengenkan juga dong ya?			
58	Narasumber 5	:	Ya gak juga sih cuma aku tu orangnya gak suka yang ribet-ribet kecuali karena tuntutan pekerjaan			
60	Pewawancara	:	Hmm gitu tapi mbak lebih suka pakai rok apa celana?	Lebih suka mengenakan celana daripada rok	Suka mengenakan mini outfit karena lebih nyaman dan tidak gerah	Suka mengenakan mini cloth terutama rok mini
	Narasumber 5	:	Aku lebih suka pakai celana, lebih luasa solanya kalau pakai rok itu kadang repot kalo jalan			
62	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak..oiya mbak lebih milih pakai make up atau tanpa make up?	Lebih memilih untuk mengenakan make up natural daripada tanpa make up	Menurutnya ia merasa kurang percaya diri jika tidak mengenakan make up	Memilih memakai make up karena merasa kurang percaya diri jika tidak mengenakan make up soalnya sudah kebiasaan
	Narasumber 5	:	Kalau aku milih pakai make up tapi yang natural aja soalnya udah kebiasaan keluar pakai make up jadi kalau gak pakai make up rasanya aneh aja gitu			
64	Pewawancara	:	Iya sih mbak soalnya kan mbak kerja make up nya harus on ya			
	Narasumber 5	:	Iya makanya itu jadi gak PD kalau tanpa make up			
66	Pewawancara	:	hmm mbak kalau perelengkapan perempuan mbak lebih suka mengoleksi apa?	Suka koleksi emas: gelang atau kalung sebagai investasi untuk tambahan modal bisnis	Menurutnya mengoleksi emas lebih menguntungkan daripada harus mengoleksi tas atau sepatu	Memiliki keinginan untuk menjadi entrepreneur membuatnya suka mengoleksi emas: gelang atau kalung sebagai investasi untu modal bisnis
	Narasumber 5	:	Karena aku dari dulu pengennya bisnis ya jadi aku itu suka banget koleksi emas kaya kalung atau gelang gitu jadi sewaktu-waktu bisa aku jual buat nambah modal			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu...lebih berfaedah ya mbak			
	Narasumber 5	:	Iya daripada aku beli tas atau sepatu gitukan yaa			
	Pewawancara	:	Iya mbak bener banget			

	"FC"	Pertemuan Ke-2			
	21 Januari 2018 Pukul 14: 25	Note Observation:	Hari ini aku sedang ingin jalan-jalan dan memutuskan untuk pergi ke magelang, sesampainya disana aku memutuskan untuk berkunjung ke sebuah mall dan ternyata disana sedang ada event karena bingung mau ngapain akhirnya aku memutuskan untuk mencari makan. Sambil memesan makan dari kejauhan terlihat seorang perempuan berkulit putih, mengenakan seragam berwarna hitam merah dengan rambut pirang yang tergerai, dan mengenakan high heels. Ketika ia semakin mendekat ke arah ku ternyata wajah itu memang tidak asing bagi ku dan ternyata ia adalah teman tante ku yang beberapa waktu lalu aku temui, karena dia tidak melihat ku, akupun datang menghampiri meja tempat ia duduk untuk makan dan menyapanya, ternyata ia masih mengenal ku dan mengajak ku untuk makan bareng dalam satu meja saja. Berhubung saat itu aku juga hanya berdua dengan teman ku, akupun menerima tawarannya dan akupun mencari cela untuk melanjutkan investigasi lebih lanjut disela-sela obrolan		
	13 menit	4. Attribut			
	Pewawancara	:	Hallo mbak...lagi ada job disini kah?		
	Narasumber 5	:	Ia ni lagi ada event		
	Pewawancara	:	Hmmm gitu...berarti ini lagi break apa gimana mbak?		
	Narasumber 5	:	Iya ini lagi istirahat makan baru bisa makan sekarang soalnya tadi rame banget		
74	Pewawancara	:	Oalah gitu...mbak ini jalan event apa reguler?	Saat ini hanya jalan sebagai SPG event setiap weekend karena selain SPGan dia juga buka bisnis salon	Dulunya reguleran sebagai SPG rokok tapi sekarang hanya event karena harus ngurus anak dan jalanin bisnis salon
	Narasumber 5	:	Aku dulu reguleran tapi sekarang cuma event soalnya aku juga buka salon sekarang		
	Pewawancara	:	Oh mbak buka salon, dimana mbak?		
	Narasumber 5	:	Di rumah, oh iya kemarin gak liat yaa soalnya gak kebelakang sih ya kamu waktu ke rumah		
	Pewawancara	:	Iya mbak kemarin kan cuma di rumah depan heheheh....berarti saat ini jalan SPGan sebagai sampingan atau bagaimana mbak?		
	Narasumber 5	:	Awalnya aku SPGan itu reguler tapi sekarang aku hanya ngambil yang event-event aja karena aku juga ada anak dan sambil ngurusin salon juga. Jadi jalan rokoknya itu cuma weekend atau malam gitu		
79	Pewawancara	:	Hmmm gitu...oiya mbak sebenarnya jobdesk SPG rokok itu gimana sih mbak?	Jobdesk SPG rokok adalah meyakinkan	Menurutnya rokok itu seperti bedak yang
					SPG memiliki anak dan memiliki bisnis salon
					SPG memiliki jobdesk untuk

81	Narasumber 5	:	Rokok itu ibaratnya kalau untuk cewek bedak ya, jadi kalau orang udah terbiasa atau udah cocok itu ya itu. Nah disitu peran kita sebagai SPG untuk menyakinkan konsumen agar mereka mau berpindah atau mencoba produk lain yang kita tawarkan	customer untuk mau membeli produk yang mereka tawarkan	tidak semua orang cocok	mempengaruhi customer supaya berpindah atau mencoba produk yang di tawarkan
83	Pewawancara	:	Iya sih mbak, ini sebenarnya sistem kerja SPG itu gimana sih mbak?	SPG rokok memiliki sistem kerja yang fleksibel	Setiap minggunya SPG selalu di rooling untuk pergantian shift	Sistem kerja SPG rokok menggunakan shift yang di rooling setiap minggunya
	Narasumber 5	:	Kita itu kerjanya shift-shift an sih jadi setiap minggu kita di rooling shiftnya			
85	Pewawancara	:	Hmmm gitu...kalau kriteria untuk jadi SPG rokok itu apa aja mbak?	Kriteria utama untuk menjadi SPG itu adalah good looking dan tinggi 165cm	Tinggi minimal SPG 165cm namun semakin tinggi gradenya semakin tinggi pula postur tubuh yang dibutuhkan	SPG itu harus good looking dengan kriteria khusus yaitu cantik dan tinggi sesuai dengan gradenya
	Narasumber 5	:	Jadi SPG itu yang pertama harus good looking, cantik soalnya kita ini yang berhadapan langsung dengan customer terus tinggi minimal itu 165cm tapi tergantung grade sih semakin tinggi grade nya semakin tinggi juga postur tubuh yang di butuhkan			
87	Pewawancara	:	Hmmm gitu...tapi kenapa sih mbak uniform SPG rokok itu harus mini?	SPG mengenakan seragam mini sebagai daya tarik	Pelanggan SPG yang rata-rata laki-laki menjadi dasar kenapa seragam SPG itu mini	Seragam SPG memang di desain mini untuk menarik perhatian customer yang umumnya laki-laki
	Narasumber 5	:	Iya soalnya customer kita laki-laki jadi itu sebagai daya tarik			
88	Pewawancara	:	Tapi mbak nyaman mengenakan seragam seperti itu?	Menurutnya seragam SPG rokok saat ini memang seksi tapi masih sopan sehingga nyaman dikenakan	Merasa nyaman mengenakan seragam yang telah disediakan karena tidak terlalu terbuka	Merasa nyaman mengenakan seragam yang telah disediakan meski terkesan seksi
	Narasumber 5	:	Itukan memang udah standarnya dari sana ya tapi sekarang rata-rata uniform SPG itu juga udah gak terlalu terbuka sih tapi kalau ketat iya			
	Pewawancara	:	Tapi kan mbak udah lama banget ya jalan SPG, pasti mbak pernah dong ya dapat uniform yang lumayan terbuka, lalu mbak nyaman tidak?			
91	Narasumber 5	:	Oh kalau dulu iya memang seksi. Aku sih masih nyaman soalnya seragamnya memang seksi tapi sopan			
	Pewawancara	:	Memangnya peraturan untuk mengenakan uniform tersebut tertera dalam kontrak ya mbak?	Ketentuan untuk mengenakan	ketika melar sebagai SPG harus bersedia	Dalam kontrak kerja tertera

93	Narasumber 5	:	Iya ada, jadi dalam kontrak itu tertera bahwa SPG harus bersedia mengenakan seragam yang telah ditentukan oleh perusahaan	seragam mini sudah tertera dalam kontrak kerja	mengenakan seragam yang sudah ditentukan	kesepakatan SPG untuk mengenakan seragam
94	Pewawancara	:	Hmm gitu...selain seragam apalagi atribut yang disediakan oleh perusahaan mbak?	Selain perusahaan juga menyediakan high heels bagi para SPG	Meskipun disediakan high heels dari kantor tapi sebenarnya ia lebih nyaman mengenakan flat shoes	Tidak begitu nyaman mengenakan high heels tapi karena tuntutan kerja akhirnya terbiasa
	Narasumber 5	:	Ada high heels juga			
	Pewawancara	:	Hmmm...mbak nyaman gak kerja menggunakan high heels?			
97	Narasumber 5	:	Sebenarnya aku lebih suka pakai flat shoes tapi karena tuntutan pekerjaan jadi terbiasa menggunakan heels walaupun capek sih			
99	Pewawancara	:	Hmmm gitu..tapi mbak gak takutkah di judge negatif sama orang karena seragam mini yang mbak kenakan?	Tidak memperdulikan omongan orang terhadap atribut yang dikenakan	Menurutnya jelek tidaknya suatu profesi tergantung penilaian masing-masing orang	Mengacuhkan omongan orang mengenai seragam mini karena itu adalah tuntutan pekerjaan
	Narasumber 5	:	Itu sih tergantung penilaian masing-masing sih ya, jadi aku biasa aja			
21 Januari 2018 Pukul 14: 38		Next Sesion Pertemuan Ke-2				
13 menit		5. Pendapat				
100	Pewawancara	:	Gaji sebagai SPG rokok sebenarnya berapa sih mbak?	Gaji SPG rokok relatif besar, perharinya sekitar 375-425 ribu tergantung brandnya	Pendapatan sebagai seorang SPG rokok sekitar 5-10 juta dalam sebulan	Dalam sebulan gajinya sebagai SPG rokok bisa mencapai 5-10juta
	Narasumber 5	:	Kalau fee itu biasanya tergantung brand. Sampoerna itu 375 ribu, Djarum 425 ribu, Gudang Garam itu 475 ribuper hari itu untuk reguler			
	Pewawancara	:	Kalau diakumulasikan dalam sebulan kira-kira berapa mbak penghasilannya?			
104	Narasumber 5	:	Lumayan sih sekitar 5 juta ke atas, bahkan bisa sampai 10 juta ke atas			
105	Pewawancara	:	Dengan gaji segitu, apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mbak?	Menurutnya gaji yang diperoleh lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Gaji dipergunakan	Gaji yang diperoleh juga diinvestasikan untuk membuka salon Sesekali ia juga shopping untuk nyicil perlengkapan salon	Gaji yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga buka salon Gaji dipergunakan
	Narasumber 5	:	Lebih dari cukup, buktinya aku masih bisa nabung untuk buka salon kecil-kecilan			
	Pewawancara	:	Biasanya gaji yang mbak terima dipergunakan untuk apa saja?			

108	Narasumber 5	:	Biasaya cewek ya pasti shopping, terus aku nyicil perlengkapan salon sedikit demi sedikit	untuk hidup sehari-hari dan me time		untuk kebutuhan sehari-hari dan nyicil perlengkapan salon
110	Pewawancara	:	Sebenarnya lebih enak buka salon atau SPGan mbak?	Fokus utamanya adalah bisnis tapi butuh modal untuk menjalankannya	Profesinya sebagai SPG adalah salah satu cara untuk mengumpulkan modal	lebih fokus pada bisnis salonnya dan profesinya sebagai adalah cara untuk ngumpul modal karena gaji SPG itu besar
	Narasumber 5	:	Kalau aku, buat aku sih sih sebenarnya fokusnya buka usaha. Aku jalan SPGan itu sebenarnya buat ngumpul modal tok, karena pendapatannya bisa sampai di atas 10 juta sebulan			
112	Pewawancara	:	Besar juga berarti ya mbak. Berapa lama biasanya mbak bisa menghabiskan gaji segitu?	Gaji yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup selama satu bulan	Paling cepat gaji yang diperoleh habis dalam tiga minggu karena sudah memiliki anak	Biasanya gaji yang diperoleh habis dalam sebulan atau paling cepat tiga minggu
	Narasumber 5	:	Ya kalau aku cukup untuk sebulan tapi yaitu kan aku punya anak jadi aku harus memenuhi kehidupan mereka juga.....ya paling cepat tiga minggulah aku bisa ngabisin gaji			
113	Pewawancara	:	Tapi mbak puas gak dengan pendapatan mbak saat ini?	Untuk saat ini merasa puas dengan pendapatan yang diperoleh karena cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup namun masih ingin mencari tambahan untuk ngembangin usaha	Menambah penghasilan dengan menjalankan bisnis salonnya setiap weekday dan weekend sebagai SPG	Cukup puas dengan penghasilan yang diperoleh tapi masih belum merasa cukup dengan pendapatan yang diperoleh untuk mengembangkan usahanya
	Narasumber 5	:	Ya kalau dibilang puas sih puas soalnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup tapi kalau untuk ngembangin usaha masih kurang bangetlah soalnya masih harus dicicil-cicil karena kan peralatan salon mahal dan banyak juga jadi aku masih harus ngumpul modal			
118	Pewawancara	:	Berarti mbak ada sidejob lain dong selain SPGan?			
	Narasumber 5	:	Iya itu dari hasil salon tapi ya memang tidak sebesar pendapatan jalan SPG			
	Pewawancara	:	Berarti jauh lebih besar penghasilan jalan SPGan dong ya mbak daripada salon?			
	Narasumber 5	:	Oh iya dong, kan aku juga bisa buka salon dari hasil SPGan. Pendapatan salon saat ini ya hanya untuk tambahan aja			
	"BP"	Pertemuan Ke-3				
	9 Februari 2018 Pukul 16: 48	Note Observation:	Hari ini aku sedang mengunjungi rumah mbah di temanggung dan berhubung hari ini tante ku pulang kerjanya cepat ia mengajak ku untuk mengunjungi temannya yang di magelang, karena			

			memang sedang tidak ada kegiatan akupun menerima ajakannya. Setibanya disana kami disambut ramah dengan seorang perempuan berambut pirang mengenakan celana jeans biru, kaos pink bersama dua orang anaknya. Kemudian kami dipersilahkan masuk namun kali ini di tempat bisnisnya karena kebetulan ia sedang tidak ada event sehingga menerima palanggan untuk perawatan. Sambil melayani pelanggan ia pun mengajak kami berbincang setelah pelanggannya pulang akupun melanjutkan investigasi untuk menggali informasi lebih dalam			
	17 menit	6. Background Keluarga				
119	Pewawancara	:	Kalau boleh tau mbak ini berapa bersaudara	Anak pertama dari dua bersaudara, sudah menikah dan memiliki dua orang anak	Memiliki satu orang adik laki-laki dan memiliki hubungan baik dengan sang adik	Memiliki hubungan yang akrab dengan saudara kandung meskipun beda rumah karena sudah berkeluarga
	Narasumber 5	:	Aku anak pertama dari dua bersaudara			
	Pewawancara	:	Mbak dekat gak dengan adik mbak?			
	Narasumber 5	:	Dekat tapi ya gk terlalu banget soalnya adik ku cowok jadi mungkin dia malu kalau harus curhat sama kakaknya kan			
	Pewawancara	:	Iya sih mbak biasanya anak cowok ceritanya sama cowok juga ya mbak			
124	Narasumber 5	:	Iya makanya itu tapi kadang kalau lagi ada masalah gitu ya suka aku tanyain			
125	Pewawancara	:	Hmmm gitu....kalau dengan orang tua mbak dekat gak?	Memiliki keluarga ya utauh dan tinggal di satu kota namun beda rumah dengan orang tua	Dekat dengan sang ibu namun waktu untuk bersama orang tua agak kurang karena sudah berkeluarga	Hidup di dalam keluarga yang utuh dan sangat dekat dengan sang ibu namun tidak banyak waktu bersama keluarga
	Narasumber 5	:	Lumayan tapi kan aku sudah berkeluarga dan kerja juga jadi kadang jarang bisa ngumpul dengan orang tua			
	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak...mbak lebih dekat dengan siapa ayah apa ibu?			
128	Narasumber 5	:	Aku lebih dekat dengan ibu sama ayah juga dekat tapi aku lebih sering cerita ke ibu sih			
129	Pewawancara	:	Hmmm....kalau boleh tau ini mbak tinggal bareng orang tua apa gimana mbak?	Tidak tinggal bersama orang meskipun berada dalam satu kota karena sudah berkeluarga	Memutuskan untuk tinggal di rumah pribadi bersama keluarga kecilnya	Memilih untuk tinggal di rumah sendiri bersama keluarga kecilnya daripada tinggal bersama orang tua
	Narasumber 5	:	Ooohhh gak ini rumah aku sendiri, aku gak tinggal sama orang tua ku jadi ya sesekali aku nginap di rumah orang tua ku atau orang tua ku yang nginap di rumah ku gitu			
	Pewawancara	:	Tapi masih satu kota mbak sama orang tua?			
132	Narasumber 5	:	Iya satu kota orang tua juga di magelang jadi di rumah sana cuma bapak, ibu sama adik ku			
	Pewawancara	:	Hmmm berarti mbak izin dong ya sama orang tua ketika jadi SPG?	Ketika melamar jadi SPG izin kepada	Orang tua memberikan izin	Izin kepada orang tua ketika melamar

134	Narasumber 5	:	Iya aku izin sama mama ku waktu ngelamar jadi SPG tapi kan waktu itu aku masih sekolah jadi gak begitu paham SPG itu gimana, jadi ya mama aku ngizinin	orang tua karena saat itu masih sekolah	untuk menjadi SPG karena tidak begitu mengetahui kehidupan SPG	jadi SPG dan diberikan izin karena tidak paham mengenai SPG
136	Pewawancara	:	Hmmm gitu...tapi kan ini mbak udah lama jadi SPG, pasti udah paham dong SPG itu gimana lalu tanggapan orang tua mbak terhadap profesi mbak bagaimana?	Profesinya sebagai SPG tidak menjadi permasalahan dalam keluarga	Keluarga memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjadi SPG	Keluarga tidak mempermasalahkan profesinya sebagai SPG selama bisa membagi waktu
	Narasumber 5	:	Orang tua ku sih gak terlalu mempermasalahkan ya, bahkan sampai punya anakpun aku tetap jalan SPGan. Sampai sejauh ini yang aku lihat orang tua ku fine-fine aja, selama aku bisa bagi waktu antara ngurus anak dan pekerjaan soalnya kan sekarang aku udah gak reguleran jadi lebih banyak waktu untuk ngurus anak.			
137	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak soalnya kan mbak juga buka salon yaa, kalau boleh tau mbak nikah umur berapa?	Menikah di usia muda yaitu 23 tahun dengan customer yang kebetulan ketemu ketika ia sedang jalan SPGan	Pertama kali bertemu dengan suami ketika sedang jalan SPGan kemudian dimintai nomor HP hingga lanjut sampai kepernikahan	Menikah dengan customer di usia muda yang diawali melalui pertemuan antara SPG dan customer
	Narasumber 5	:	aku nikah itu umur 23 tahun			
	Pewawancara	:	Wauuuu muda banget ya mbak hehehe, ini mbak sama suami satu kerjaan apa gimana?			
	Narasumber 5	:	Ooh gak....aku sama suami ku gak satu kerjaan cuma ketemu saat aku lagi kerja			
	Pewawancara	:	Kok bisa mbak?			
	Narasumber 5	:	Iya waktu itu aku lagi ada jalan SPGan terus disana itu dia sedang nongkrong sama teman-temannya beli rokok ku terus kenalan, minta nomor hp terus lanjut deh			
144	Pewawancara	:	Hmmm gitu...kalau boleh tau kenapa mbak memilih untuk nikah muda?	Memutuskan untuk nikah muda karena merasa sudah sama-sama siap	Sudah memiliki penghasilan tetap menjadi dasar untuk nikah muda	Keputusannya untuk menikah muda dinilai sebagai suatu langkah yang tepat
	Narasumber 5	:	Iya karena aku rasa udah waktunya aja soalnya kan aku juga udah punya penghasilan sendiri, suami ku juga udah jadi ya aku rasa gak ada salahnya nikah			
146	Pewawancara	:	Bener juga sih mbak, daripada kelamaan pacaran ya mbak haahaha...tapi sampai saat ini suami mbak masih ngizinin mbak jalan SPGan?	Setelah menikah masih diizinkan untuk jadi SPG namun saat ini	Pilihannya untuk nikah muda ternyata tidak membuat rumah tangganya utuh	Profesinya sebagai SPG dan keputusannya untuk menikah muda
	Narasumber 5	:	Setelah menikah dia tetap ngizinin aku SPGan tapi untuk			

			saat ini sih dia gak terlalu ikut campur soalnya aku udah pisah	sudah terpisah (cerai)		ternyata berujung pada perceraian
147	Pewawancara	:	Astagfirullah maaf ya mbak aku gak tau, berarti mbak single parent dong. Sabar ya mbak	Memutuskan untuk bercerai karena mendapatkan perlakuan KDRT dari suami	Keputusannya untuk bercerai dinilai sebagai keputusan terbaik demi anak-anaknya	Perceraianya disebabkan oleh adanya tindakan KDRT
	Narasumber 5	:	Iya gak papa menurutku ini yang terbaik kalau sudah sama-sama gak cocok mending akhiri aja apalagi kalau udah main tangan itu udah gak bisa di pertahanin lagi			
150	Pewawancara	:	Haah...maksudnya KDRT mbak?	Ketika jalan SPGan anak-anaknya di titipkan kepada sang mama	Sebagai sigle parent ia menitipkan anak-anaknya kepada sang mama ketika bekerja	Seorang single parent dan menitipkan anak-anaknya kepada sang mama ketika ada job SPGan
	Narasumber 5	:	Iya, makanya aku lebih milih pisah demi anak-anak ku			
152	Pewawancara	:	Lalu kalau mbak jalan event anak-anak mbak gimana dong siapa yang jagain mbak?	Ketika jalan SPGan anak-anaknya di titipkan kepada sang mama	Sebagai sigle parent ia menitipkan anak-anaknya kepada sang mama ketika bekerja	Seorang single parent dan menitipkan anak-anaknya kepada sang mama ketika ada job SPGan
	Narasumber 5	:	Kalau jalan SPGan anak-anak ku aku titipin ke mama			
	Pewawancara	:	Iya sih mbak..duuuuh maaf ya mbak aku benar-benar gak tau			
	Narasumber 5	:	Iya gak papa anggap aja sedang share pengalaman yaa			
	9 Februari 2018 Pukul 17: 05		Next Sesion Pertemuan Ke-3			
	14 menit		7. Lingkungan Hidup Hedonis			
155	Pewawancara	:	Mbak benar gak sih kalau gaya hidup SPG itu cenderung hedonistic?	Sebagian besar SPG memiliki gaya hidup boros hanya untuk memenuhi gaya hidup demi mengikuti tren	Tidak sedikit SPG yang kalap atau tidak bisa menahan diri ketika shopping terutama jika ada produk keluaran terbaru	SPG memiliki gaya hidup yang cenderung hedonistic karena kebanyakan dari mereka adalah shopaholic
	Narasumber 5	:	Sebagian besar iya karena terlalu mengikuti tren jadi pada suka laper mata gitu, apalagi kalau liat teman abis beli produk keluaran terbaru hmmm....udah gak bisa dikontrol pasti pengen beli juga hahaha			
158	Pewawancara	:	Haah iyakah mbak sampai segitunya?	Sebagian besar SPG memiliki gaya hidup boros hanya untuk memenuhi gaya hidup demi mengikuti tren	Tidak sedikit SPG yang kalap atau tidak bisa menahan diri ketika shopping terutama jika ada produk keluaran terbaru	SPG memiliki gaya hidup yang cenderung hedonistic karena kebanyakan dari mereka adalah shopaholic
	Narasumber 5	:	Iya soalnya kan SPG rata-rata masih belia jadi masih pada labil. Aku itu dulu gitu soalnya ngikutin teman-teman ku, namanya anak muda ya pengen ini, pengen itu. lihat mereka shopping gitu, aku juga pengen hahaha			

159	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak aku juga gitu mbak haaha berarti mbak hidup dilingkungan seperti itu dong ya?	Hidup dalam lingkungan yang hedonistic membuatnya hobby shopping setiap minggu sekali	Hobby shopping karena hidup dilingkungan yang hedonistic: teman-temannya shopaholic sehingga tidak bisa menahan diri	Hobby shoppingnya di pengaruhi oleh gaya hidup teman-temannya yang hedonistic membuat selalu shopping setiap minggu sekali
	Narasumber 5	:	Iya bener banget jadinya terpengaruh deh jadi doyan shopping heheheh			
	Pewawancara	:	Dalam sebulan berapa kali mbak shopping?			
	Narasumber 5	:	Waah waktu masih gadis dulu jangan tanya seminggu sekali aku pasti shopping soalnya masih sendiri tapi kalau sekarang udah rada jarang paling dua minggu sekali atau sebulan sekali soalnya kan aku singel parent jadi lebih banyak untuk menuhi kebutuahn anak daripada kebutuhan pribadi			
162	Pewawancara	:	Hmmm gitu....berapa budget yang mbak keluarkan tiap kali shopping?	Sekali shopping bisa menghabiskan budget sekitar 300-500 ribu	Dalam seminggu ia harus mengeluarkan budget sebesar 300-500ribu untuk shopping	Setiap minggunya budget yang dikeluarkan untuk shopping sekitar 300-500
	Narasumber 5	:	Kalau dulu sih untuk keperluan ku sendiri aja seminggu itu bisa 300-500 ribu tapi kalau sekarang jarang banget paling 200an lah cuma ya karena aku juga menuhi kebutuahn anak jatuhnya bisa lebih banyak 400-600 ribu adalah sekali belanja tapi itu include ya bukan untuk aku sendiri			
164	Pewawancara	:	Lalu ketika shopping mbak lebih milih produk branded atau produk dengan harga ekonomis?	Lebih memilih produk branded daripada produk dengan harga ekonomis	Produk dengan harga ekonomis dinilai tidak berkualitas karena cepat rusak	Memilih produk branded karena kualitasnya terjamin dibandingkan produkdengan harga ekonomis
	Narasumber 5	:	Aku lebih milih yang branded lah kualitasnya lebih baik soalnya yang harga ekonomis itu biasanya cepat rusak tapi dapat banyak sih memang haahha			
167	Pewawancara	:	Iya sih memang awet kalau barang branded. Oiya mbak SPG itu kan harus pakai make up ya merk make up yang mbak pakai apa?	Make up yang dikenakan adalah merk make up untuk kelas menengah ke atas	Menurutnya merk make-up biasa tiadak begitu bagus akrena tidak tahan lama	Memilih make up branded dengan harga yang relatif mahal karena long lasting (tahan lama)
	Narasumber 5	:	aku apa aja sih sebenarnya tapi aku sukanya pakai make over atau gak Lt pro			
	Pewawancara	:	Termasuk branded juga ya mbak hehehe			
	Narasumber 5	:	Iya soalnya kualitasnya udah terjamin tahan lama abisnya merk merk make up biasa itu gak long lasting			
170	Pewawancara	:	Hmmm gitu ya mbak...kalau misalnya disuruh milih merk gadget mbak milih apa?	Jenis gadget yang dipilih adalah	Iphone dinilai memiliki fitur yang	Salah satu pecinta iphone hingga rela

176	Narasumber 5	:	Milih iphone dong kalau aku udah pasti lebih unggul	iphone karena dinilai lebih unggul dibandingkan merek gadget lainnya	bagus dengan kualitas yang terjamin	nabung demi meng uprage iphone keluaran terbaru
	Pewawancara	:	Tapikan mahal mbak?			
	Narasumber 5	:	Iya memang mahal tapi lebih terjamin kualitasnya fitur nya juga bagus kalau iphone			
	Pewawancara	:	Pecinta iphone ya mbak hahaha			
177	Narasumber 5	:	Kalau aku iya, rela deh nabung demi upgrade iphone terbaru (sambil ketawa)	Sebelum punya anak sering hangout bareng teman-teman karena dulu tidak betah di kost	Hangout bareng teman-teman bisa 2x dalam seminggu	Sebelum punya anak suka banget hangout dengan teman-teman samapi 2x dalam seminggu
	Pewawancara	:	Mbak sering hangout gak?			
	Narasumber 5	:	Kalau dulu sebelum punya anak iya suka banget aku hangout tapi sekarang udah jarang banget			
	Pewawancara	:	Dalam sebulan berapa kali mbak hangout?			
180	Narasumber 5	:	Dulu sih bisa seminggu 2x kayanya soalnya anak-anak tu memeng gak ada yang betah di kost, kan dulu aku staynya di jogja tapi semenjak di magelang ini udah jarang apalagi aku ada anak kan sekarang, udah susah kalau mau ninggal mereka	Budget yang dikeluarkan untuk setiap kali hangout sebesar 300 ribuan untuk sekedar nongrong di mall atau kafe	Biasanya lebih sering hangout di mall atau kafe tapi sesekali juga hangout di club untuk open tab sebelum menikah	Sebelum menikah suka hangout ke mall, kafe atau club untuk having fun dengan budget sekitar 300 ribuan
	Pewawancara	:	Iya juga ya mbak. berapa budget yang mbak keluarkan setiap kali hangout?			
	Narasumber 5	:	Waaah kalau dulu parah mah aku sehari bisa 300an soalnya masih singel belum ada tanggungan			
	Pewawancara	:	Banyak juga ya mbak, biasanya kalau hangout mbak kemana?			
184	Narasumber 5	:	Iya paling ke mall makan di restoran atau ke kafe gitu sesekali ya kita masuk open tab namanya anak muda yakan having fun terus hobbynya apalagi jauh dari orang tua hahahahaha			
	Pewawancara	:	Merdeka ya mbak rasanya hahahaha			
	Narasumber 5	:	Iya bener banget i feel free lah pokoknya hahahah tapi sekarang aku udah gak bisa anaknya dua soalnya hahahahaha			
	Pewawancara	:				
	“RP”		Pertemuan Ke-4			
	12 Februari 2017 Pukul 18: 37		Note Observation:	Setelah beberapa kali bertemu dan melakukan investigasi aku mencoba untuk menghubunginya kembali berharap bisa ketemuan lagi untuk menggali informasi lebih lanjut dan ternyata ia bersedia untuk ditemui meskipun aku harus berangkat ke magelang. Sesampainya disana aku disambut		

			ramah dengan dan dipersilahkan masuk. Hari ini ia mengenakan jelana jeans abu-abu dan kaos pink dengan rambut terurai. Disana tidak hanya ada aku tapi juga ada ada kedua anaknya yang sedang asyik bermain games di gadget. Ketika pembicaraan sudah mulai panas akupun menggali informasi lebih lanjut			
	16 menit	8. Pergaulan				
187	Pewawancara	:	Mbak kehidupan SPG itu seperti apa sih?	Kehidupan SPG memang dekat dengan dunia malam karena mereka juga di tempatkan di tempat hiburan malam bahkan di luar jam kerja sekalipun	Tidak hanya selama jam kerja SPG juga kerap masuk ke tempat hiburan malam untuk hangout: dugem, open tab namun tidak menjadi habit baginya	Tempat hiburan malam: club adalah tempat yang sering dikunjungi para SPG baik di dalam maupun di luar jam kerja namun tidak menjadi habit baginya kecuali karena tuntutan pekerjaan
	Narasumber 5	:	Yang pasti kita itu dekat banget dunia malam, dulu waktu aku masih stay di jogja sering banget dapat shift malam dan itu staynya di tempat hiburan malam club-club gitu			
Pewawancara	:	Selain kerja apa yang mbak lakuin disana?				
Narasumber 5	:	Ya kadang aku aku dugem atau nemanin customer gitu yang ngajak masuk atau open tab				
Pewawancara	:	Hmmm berarti mbak sering dong masuk club gitu di luar jam kerja?				
Narasumber 5	:	Waktu aku masih stay di jogja sering tapi semanjak di magelang ini jarang banget				
Pewawancara	:	Berarti club gitu udah jadi habit dong mbak?				
Narasumber 5	:	Kalau dibilang habit sih gak juga ya soalnya aku jarang banget kesana kecuali karena tuntutan pekerjaan				
195	Pewawancara	:	Hmmm gitu....selain bekerja di perusahaan rokok mbak ngerokok juga gak?	Bukan seorang perokok meskipun bekerja di perusahaan rokok	Tidak sedikit dari SPG jug sebagai seorang perokok	Berprofesi sebagai SPG rokok tidak membuatnya menjadi seorang perokok
	Narasumber 5	:	Gak. Aku bukan perokok, tapi kalau teman-teman ku banyak yang ngerokok			
Pewawancara	:	Teman-teman mbak cewek kah?				
Narasumber 5	:	Iya cewek, udah biasa sih buat aku soalnya sekarang cewek merokok itu bukan sesuatu yang tabu				
199	Pewawancara	:	Iya sih mbak bener...oia mbak emang benar kalau dunia malam itu identik dengan seks bebas?	Kehidupan SPG yang dekat dengan dunia malam membuat SPG memiliki pergaulan yang dekat dengan	SPG memiliki pergaulan freedom yang tidak lepas dari seks bebas bukan hanya karena materi tapi juga untuk	Memiliki pergaulan yang freedom dan pernah melakukan body contact atas dasar suka sama suka
	Narasumber 5	:	Iya jelaslah karena kan memang pergaulan yang freedom itu datangnya dari kehidupan malam			
	Pewawancara	:	Lalu mbak sendiri gimana, kan mbak juga kerja di tempat hiburan malam? Maap ya mbak kalau terlalu privasi			

202	Narasumber 5	:	Iya aku share aja tapi jangan dicontoh ya, aku juga dulu se freedom itu ya itu sama bapaknya anak-anak	seks bebas	memuaskan hasrat pribadi	
203	Pewawancara	:	Sampai sejauh itu mbak (dalam tanda kutip) ?	Memiliki pergaulan yang freedom membuatnya harus menikah muda karena MBA	Body contact yang dilakukan berdasarkan ketertarikan satu sama lain hingga melewati batas	Pergaulan yang freedom membuatnya dekat dengan seks bebas hingga membuatnya MBA diusia yang relatif muda
	Narasumber 5	:	Iya makanya aku nikah muda karena memang udah kecelakaan diawal			
	Pewawancara	:	Aduuuuh maaf ya mbak aku jadi nanya privasi mbak terlalu jauh. Maap banget mbak gak ada maksud			
	Narasumber 5	:	Iya gak papa sudah berlalu juga itu juga kesalahan ku sih karena terpengaruh dengan pergaulan.			
	Pewawancara	:	Maap mbak, tapi kenapa mbak bisa berhubungan sejauh itu?			
	Narasumber 5	:	Ya karena memang sama-sama suka dan sama-sama mau akhirnya terbawa arus sejauh itu. Makanya orang selalu bilang pergaulan itu jahat kalau kita tidak bisa pandai-pandai jaga diri			
207	Pewawancara	:	Iya mbak siapa, tapi benar gak mbak kalau SPG itu suka main sama om-om gitu?	Tidak sedikit dari SPG pernah melakukan body contact dan memiliki hubungan spesial dengan gadun	Sebagian besar SPG memang mau melakukan body contact dengan gadun supaya dagangannya laku	Tidak pernah melakukan body contact hanya sekedar nemanin masuk club untuk minum
	Narasumber 5	:	Ya benar sih, karena biasanya mereka memang ada yang begitu biar dagangannya laku. Jadi mereka bukan hanya jual rokok tapi juga sambil jual diri			
	Pewawancara	:	Hmmm...lalu mbak sendiri gimana?			
	Narasumber 5	:	Aku kalau sama gadun gk sih paling cuma nemanin minum doang gak sampai punya hubungan lebih			
	Pewawancara	:	Tapi sekarang masih berhubungan gak mbak?			
	Narasumber 5	:	Iya masih hanya sekedar teman karena rata-rata gadun itu royal gak pernah mereka perhitungan sama sekali			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu ya mbak.			
12 Februari 2017 Pukul Pukul 18: 53			Next Sesion PertemuanKe-4			
11 menit			9. Stigma			
215	Pewawancara	:	Mbak kan udah lama banget ya jadi SPG, mbak sendiri tau gak sih mengenai image negatif yang melekat pada SPG?	Mengetahui stigma yang melekat pada	Menurutnya image negatif yang melekat	Stigma sebagai perempuan nakal

220	Narasumber 5	:	Iya tau SPG apapun itu imagenya memang udah jelek dari dulu dan bahkan bukan hanya SPG rokok	SPG kerena imagenya memang sudah jelek sejak dulu bukan hanya SPG rokok tapi semua SPG	pada SPG disebabkan oleh adanya keberadaan SPG BO	atau SPG BO sudah melekat pada image SPG yang disebabkan oleh gaya hidup
	Pewawancara	:	Menurut mbak stigma atau image negatif itu muncul karena apa?			
	Narasumber 5	:	Ya karena tidak sedikit dari SPG yang mau di BO biar dagangannya laku. Jadi mereka tidak hanya jual rokok tapi juga jual diri dan itu memang ada yang seperti itu			
222	Pewawancara	:	Berarti memang beneran ada SPG BO itu mbak, bukan hanya sekedar rumor kah?	Masyarakat memiliki perspektif negatif terhadap SPG	Menurutnya keberadaan SPG BO itu memang benar ada dan biasanya digunain oleh perusahaan rokok abal-abal	Tidak menyelahkan penilaian masyarakat kerena keberadaan SPG BO memang benar adanya
	Narasumber 5	:	Iya bener memang, banyak malah sebenarnya SPG yang seperti itu			
224	Pewawancara	:	Hmmm gitu....menurut mbak, salah tidak penilaian masyarakat mengenai image negatif yang melekat pada SPG tersebut?	Tedapat SPG yang bisa di BO untuk melakukan body contact dengan customer	Body contact yang dilakukan SPG dengan customer yang membuat image SPG itu jelek	Tidak sedikit dari SPG memang melakukan penyimpangan dengan melakukan body contact dengan customer sehingga menimbulkan stigma
	Narasumber 5	:	Ya gak juga karena memang ada yang seperti itu. Biasanya perusahaan rokok yang abal-baal gitu memang gunain SPG yang bisa dipake biar dagangannya laku			
226	Pewawancara	:	Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka? Apakah sampai body contact?	Tidak memperdulikan omongan negatif tentang SPG	Menurutnya image SPG itu memang sudah jelek dan tidak akan berubah	Mengabaikan stigma yang melakat pada SPG
	Narasumber 5	:	Oh iyalah, kalau tidak sampai body contact gak mungkin image SPG seburuk itu			
228	Pewawancara	:	Terus gimana tanggapan mbak mengenai image negatif SPG dalam masyarakat?	Saat ini dia tidak hanya jalan sebagai	Masih ingin menjalankan profesi	Tetap bertahan sebagai SPG rokok
	Narasumber 5	:	Udah bisa sih kalo aku, karena memang image SPG itu memang udah jelek dari sananya bukan hanya SPG rokok			
	Pewawancara	:	Lalu apa alasan mbak untuk tetap bertahan jalan sebagai SPG rokok sementara mbak kan udah punya bisnis sendiri?			

	Narasumber 5	:	Ya karena aku masih mau ngumpulin modal untuk ngembangin usaha dan menurut ku kerjaan SPG itu tidak terlalu berat, terus pendapatannya juga besar	SPG tapi juga memiliki bisnis pribadi	sebagai SGP untuk mengembangkan usaha	karena gajinya besar untuk mengembangkan usaha
230	Pewawancara	:	Apa mbak tidak memiliki keinginan untuk keluar dari kehidupan kerja sebagai SPG?	Untuk saat ini masih mau jadi SPG dan belum mau resign	Masih menyukai dunia SPG dan ingin mencari pundi-pundi untuk mengembangkan usaha	Belum terfikir untuk resign dari dunia SPG karena masih ingin mengumpulkan modal untuk mengembangkan usaha
	Narasumber 5	:	Buat saat ini belum, aku masih menyukai dunia SPG dan menurutku dunia SPG itu cukup menjanjikan kalau mau memiliki investasi dimasa depan tapi gak tau ya kedepannya kalau aku udah bisa mengembangkan bisnis ku sesuai keinginan ku, bisa jadi aku resign dari dunia SPG			
	“RP”		Pertemuan Ke-5			
	13 Februari 2018 Pukul 15: 12		Note Observation:	Kemarin aku merasa lelah untuk pulang ke jogja sehingga aku memberanikan diri untuk minta izin kepadanya supaya menginap dan ternyata ia memberikan izin supaya aku bermalam disini. Berhubung aku masih disini aku mencoba untuk berpartisipasi dalam aktivitasnya seperti membantunya beberes rumah atau main dengan anaknya supaya suasana menjadi semakin akrab. Seperti biasanya di siang hari ia melayani pealnggan yang ingin perawatan karena ia memiliki usaha dibidang kecantikan. Hari ini ia mengenakan hotpant berwarna hitam dan kaos berwarna putih bergambar angel dengan rabut dikuncir ekor kuda. Pelanggannya hari ini cukup rame sehingga aku harus membantu menjaga anak-anaknya. Setelah semua pelanggan pulang ia pun beristirahat dan mengajak ku makan siang, jatuhnya makan sore sih karena baru sempat makan jam segini. Sambil makan akupun mencari celah untuk menggali informasi lebih lanjut		
	15 menit		10. Perilaku Menyimpang			
231	Pewawancara	:	Mbak selama mbak jalan SPGan pakai target penjualan gak sih?	Salah satu tuntutan kerja sebagai SPG adalah pencapaian target penjualan harian	Target yang harus di capai saat jalan sebagai SPG rokok adalah 40 bungkus perhari	SPG memiliki target penjualan harian yang harus di capai sebagai tuntutan pekerjaan
	Narasumber 5	:	Iya pakai namanya juga orang jualan ya pasti ada targetnya			
234	Pewawancara	:	Terus berapa target yang di tentukan oleh perusahaan mbak?	Jika target terpenuhi maka bisa di akumulasikan di	SPG harus lapor jika penualan harian mereka tidak	Target penjulalan harian harus terpenuhi atau di
	Narasumber 5	:	40 bungkus sehari			
236	Pewawancara	:	Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?	Jika target terpenuhi maka bisa di akumulasikan di	SPG harus lapor jika penualan harian mereka tidak	Target penjulalan harian harus terpenuhi atau di
	Narasumber 5	:	Ya kita harus lapor. hari ini lakunya berapa, terus itu nanti di			

			rapel di hari berikutnya yang rame. Misal sehari seharusnya 40 bungkus lakunya hanya 30 berarti kita masih utang 10. Next kita harus jual 50 bukan 40 lagi, jadi diakumulasi dari sisa penjualan hari sebelumnya	hari berikutnya	mencapai target	rapel di hari berikutnya
237	Pewawancara	:	Hmmm gitu...tapi mbak pernah gak manipulasi penjualan demi pencapaian target?	Demi pencapaian target dia melanggar SOP dengan meng-keep barang tau curi starts	Menurutnya terkadang SPG harus melanggar SOP agar dapat mencapai target	Melakukan manipulasi penjualan dengan mengkeep barang atau curi start demi pencapaian target
	Narasumber 5	:	Pernahlah, karena kan kita capek juga tiap hari harus jualan 40 bungkus dan itu tidak selamanya rame			
	Pewawancara	:	Bagaimana cara mbak memanipulasi penjualan produk tersebut?			
	Narasumber 5	:	Biasanya aku keep, terus aku jualan ke teman-teman ku yang datang ke salon. Jatuhnya sih kadang aku curi start jadi aku gak terlalu banyak bawa barang ke lapangan hehehe			
240	Pewawancara	:	Hmm... mbak maaf kalau misalnya terlalu privasi mbak pernah gak melakukan body contact dengan customer supaya dagangan mbak laku?	Pernah melakukan body contact dengan customer hanya demi pencapaian target	Hubungan tersebut didasari murni untuk pencapaian target agar gaji tidak di potong	Melakukan body contact dengan customer demi pencapaian target agar gaji tidak di potong
	Narasumber 5	:	Hmmm ini masa lalu ya, kalau dulu aku pernah sampai seperti itu (tanda kutip) namanya juga dulu baru awal-awal jadi SPG ya masih bocah jadi ya pengennya capai target terus biar gaji gak di potong			
	Pewawancara	:	Hmmm berarti kalau gak capai target kena potong gaji ya mbak?			
	Narasumber 5	:	Iya kena potong gajinya			
241	Pewawancara	:	Oalah gitu...oia mbak di luar jam kerja apakah mbak pernah memiliki hubungan spesial dengan customer atau TL?	Tidak pernah memiliki hubungan spesial dengan pimpinan tapi pernah memiliki hubungan spesial dengan customer	Hubungan tersebut terjalin atas dasar ketertarikan satu sama lain hingga sampai body contact	Tidak pernah memiliki hubungan spesial dengan pimpinan hanya pernah berhubungan dengan customer hingga body contact
	Narasumber 5	:	Gaklah, aku orangnya gak mau punya hubungan lebih dengan rekan kerja gitu, tapi kalau sama customer pernah. Namanya juga dulu masih ABG ya jadi ya sambil jalan sambil nyari (ketawa)			
	Pewawancara	:	Apa mbak pernah melakukan body contact dengan salah satu diantara mereka?			
248	Narasumber 5	:	Pernah, tapi ketika aku sudah punya hubungan ya.			

	13 Februari 2018 Pukul 15: 27	Next Sesion Pertemuan Ke-5				
	19 menit	11. Harassment				
249	Pewawancara	:	Selama mbak jalan SPG apakah mbak pernah digoda atau diganggu sama customer?	Penampilan SPG dengan pakaian mini membuat mereka mengalami berbagai godaan	Godaan yang diterima seperti: memegang tangan, nyolek pinggul hinggapantat	Godaan yang dialami masih berupa pelecehan tingkat minor: memegang tangan, nyolek pinggul hingga pantat
	Narasumber 5	:	Pernah, bukan pernah lagi tapi sering			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mbak alami?			
	Narasumber 5	:	Ya gitu kita jualan rokok tapi yang ditawarkan SPG nya bukan rokoknya, biasanya itu kalau kita jalan di pasar-pasar. Kadang juga ada yang nyolek, memegang tangan, pantat gitu sering			
252	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan mbak mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?	Ketika mendapatkan godaan dia hanya tersenyum dan jika sudah lewat batas maka TL akan turun tangan	Berdasarkan SOP SPG tidak boleh marah kepada pelanggan sekalipun mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan	Tetap bertindak profesional menghadapi pelanggan nakal meskipun mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan
	Narasumber 5	:	Ya kita jeleskan baik-baik “maap mas/ pak kita disini sedang kerja” kaau misalnya sudah melewati batas ya kita bilang sama TLnya nanti TLnya yang ngadapain langsung ke konsumen, soalnya kita sebagai SPG SOP nya harus ramah sama konsumen			
255	Pewawancara	:	Hmmm gitu...mbak sebenarnya boleh gak sih SPG ngasih contact person ke customer?	Berdasarkan SOP SPG tidak boleh memberikan contact person pribadi kepada pelanggan	Berdasarkan pengalamannya dia sering dimintai nomor HP oleh customer dan memberikannya jika memang sering ketemu	Melanggar SOP dengan memberikan contact person pribadi kepada customer meskipun tidak kepada semua customer
	Narasumber 5	:	Gak boleh. kita gak boleh ngasih informasi pribadi ke konsumen			
	Pewawancara	:	Tapi mbak pernah gak dimintai nomor HP nya sama customer gitu			
	Narasumber 5	:	Sering			
	Pewawancara	:	Terus gimana mbak kasih gak?			
	Narasumber 5	:	iya ada yang aku kasih ada yang gak, tergantung customernya gimana dulu orangnya			
260	Pewawancara	:	Kenapa mbak mau memberikan contact person mbak ke custome gak takut gitu mbak?	Memberikan contact person kepada customer	Menurutnya ia memberikan contact person kepada	Memberikan contact person kepada customer
	Narasumber 5	:	soalnya kan aku juga buka salon jadi sekalian nyari pelanggan heheheh			

266	Pewawancara	:	Setelah memberikan contact person, sejauh mana hubungan mbak dengan customer tersebut?	demi mencari pelanggan untuk salonnya bahkan ada yang sampai melakukan body contact untuk mencari penghasilan tambahan	customer untuk menambah pelanggan di salonnya	untuk menambah pealnggan di salonnya bahkan pernah sampai body contact untuk mencari penghasilan tambahan
	Narasumber 5	:	Ya ada yang sampai body contact tapi aku udah punya hubungan spesial dulu ya, ada juga yang hanya nemanin masuk club atau open tab tergantung feedback nya bagaimana			
	Pewawancara	:	Atas dasar apa mbak mau melakukannya?			
	Narasumber 5	:	Aku itu dulu ngikutin teman-teman ku, namanya anak muda ya pengen ini, pengen itu. lihat mereka shopping gitu, aku juga pengen jadi ya aku cari tambahannya dari situ			
267	Pewawancara	:	Sebenarnya SPG itu boleh tidak sih mbak melakukan body contact dengan customer?	SPG tidak boleh melakukan body contact dengan customer	Melanggar SOP dengan melakukan body contact denagn customer demi finansial yang lebih besar	Melakukan body contact denagn customer demi finansial yang lebih besar untuk mengembangkan bisnis
	Narasumber 5	:	Gak boleh, salaman sama konsumen aja gak boleh kok			
	Pewawancara	:	Lalu kenapa mbak mau berhubungan sejauh itu?			
	Narasumber 5	:	Ya karena aku masih butuh pemasukan untuk ngumpulin modal. Cita-cita ku itu ya, aku mau punya salon yang besar, yang peralatannya itu lengkap			
272	Pewawancara	:	Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa di booking itu benar tidak mbak?	Membenarka isu mengenai SPG yang bisa di BO	Keberadaan SPG yang bisa di BO itu memang benar	Kebanyakan SPG memang bisa di BO
	Narasumber 5	:	Banyak yang kaya begitu			
273	Pewawancara	:	Mbak sendiri pernah tidak di booking oleh customer nakal?	Berdasarkan pengalamannya ia juga sering di tawar oleh customer untuk melakukan body contact	Merespon permintaan customer dengan tujuan awal menambah pelanggan di salonnya	Memiliki sisi gelap dengan menerima tawaran customer untuk melakukan body contact demi mendapatkan pelanggan tetap hingga penghasilan tambahan
	Narasumber 5	:	Sering, kadang ketika mereka liat SPG gitu yang mereka tawar bukan rokoknya tapi SPG nya			
	Pewawancara	:	Bagaimana respon mbak mengenai tawaran tersebut?			
	Narasumber 5	:	Ya aku gak terlalu menanggapi sih ya. Aku bawa senyum aja. Nanti kalau mereka minta nomor HP gitu ya aku kasih sembari nyari pelanggan salon. Nanti kalau sudah klik dan mengarah kesana ya tergantung feedbacknya bisa aku terima bisa gak			
278	Pewawancara	:	Kenapa mbak merespon permintaan customer tersebut?			
	Narasumber 5	:	Ya karena feedbacknya cukup menguntungkan untuk aku			

279	Pewawancara	:	Apa keuntungan yang mbak peroleh dengan menerima permintaan customer?	Menerima tawaran customer demi mendapatkan penghasilan tambahan untuk mengembangkan usaha	Menurutnya menerima tawaran customer sebagai salah satu side job untuk mendapatkan penghasilan tambahan	Menerima tawaran customer demi mendapatkan finansial yang lebih besar karena pengen punya salon yang besar dengan fasilitas lengkap
	Narasumber 5	:	Saat ini sih aku lebih ke finansial ya, soalnya aku memang butuh untuk ngembangin usaha ku biar makin besar			
	Pewawancara	:	Emangnya pendapatan mbak saat ini gak cukup kah?			
282	Narasumber 5	:	Cukup lebih dari cukup tapi aku masih butuh modal banyak karena cita-cita ku pengen punya salon yang besar dengan fasilitas yang super lengkap			
284	Pewawancara	:	Iya juga sih mbak, tapi apa mbak tidak takut dijudge negatif oleh orang lain?	Tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya	Menurutnya SPG memang kerap dijudge atau memiliki image negatif	Tidak takut dijudge atau memiliki image negatif di mata masyarakat
	Narasumber 5	:	Aku pribadi sih gak terlalu mikirin perkataan orang ya soalnya yang ngejalin semuanya aku toh apapun itu yang kita lakukan baik sekalipun kalau imagenya udah jelek ya udah jelek aja susah ngerubah mindset mereka			

Triangulasi Sumber : Pimpinan

Pimpinan Ke-1		Pertemuan Ke-1 “OFC”				
6 November 2017 Pukul 13: 42		Note Observation:	Hari ini aku mencoba mengunjungi salah satu vendor SPG yang ada di Yogyakarta untuk memperoleh informasi mengenai jobdesk SPG rokok secara rinci. Setibanya disana aku ketemu dengan seorang laki-laki yang sedang duduk dengan rambut bealh samping, kulit sawo matang, berpakaian rapi dan mengenakan sepatu pantofel. Dengan senyuman ramah laki-laki tersebut menanyakan niat ku berkunjung kesana dan secara terang-terangan aku mengungkapkan tujuan ku melakukan penelitian. Begitu mendengar alasan ku, dengan senang hati dia menawarkan diri untuk diwawancarai			
		1. Jobdesk SPG				
18 menit		Verbatim		Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Sudah berapa lama mas bergabung dengan perusahaan rokok?	Sudah bergabung selama dua tahun diperusahaan rokok dengan jabatan sebagai TL (team leader)	TL memiliki jobdesk untuk mengawasi dan melindungi SPG terutama dari pelanggan nakal	Sebagai TL dia berperan untuk mengawasi SPG dan bertanggung jawab atas pencapaian target harian
	Narasumber 6	:	Aku itu hampir dua tahun mbak			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau jabatan mas apa ya?			
	Narasumber 6	:	TL (team leader)			
	Pewawancara	:	Jobdesk sebagai seorang TL itu seperti apa ya mas? Boleh tolong di jelaskan?			
6	Narasumber 6	:	TL itu tugasnya ngawasin SPG mbak dan bertanggung jawab terhadap pencapaian target, terus kalau ada SPG yang diganngu pelanggan dan itu udah kelawat batas itu aku yang turun, tapi selama mereka masih sopan itu cukup SPG nya aja yang ngadapin			
	Pewawancara	:	Sebenarnya SPG itu sistem perekrutannya bagaimana mas?	Sistem perekrutan SPG itu dilakukan per program sesuai dengan brand	Jika program per brand selesai maka selesai juga kontrak mereka sebagai SPG	Rekrutmen eksternal dilakukan ketika ada SPG yang tidak memperpanjang kontrak
8	Narasumber 6	:	Perekrutannya itu per program jadi tidak selalu tiap bulan atau tiap bulan ada oprek mbak, kalau ada program yang udah selesai dan ada SPG yang tidak memperpanjang baru kita bukaan lagi			
	9	Pewawancara	:	Itu sistem kerjanya kontrak atau tetap ya mas?	SPG itu pada dasarnya adalah	SPG tidak terikat secara langsung
Narasumber 6		:	Iya kontrak, biasanya sekitar 3-6 bulan kontraknya			

14	Pewawancara	:	Lalu bagaimana jika ada SPG yang memutuskan resign sebelum jangka waktunya habis?	karyawan kontrak dengan jangka waktu yang relatif singkat	dengan perusahaan rokok tapi dari agency dan mereka akan kena pinalti jika resign sebelum waktunya	yang di kontrak dalam jangka waktu 3-6 bulan
	Narasumber 6	:	Mereka harus bayar denda 5 juta sebagai pinalti, karena memutuskan kontrak sebelum waktunya			
	Pewawancara	:	Apakah SPG termasuk dalam tenaga kerja outsourcing?			
	Narasumber 6	:	Iya, karenakan mereka tidak ada hubungan langsung dengan perusahaan pusat. SPG itu kan diambil dari agency mbak. agency itu yang nyalurin SPG dan TL			
15	Pewawancara	:	Kualifikasi untuk jadi SPG itu apa saja mas?	Kualifikasi yang harus dimiliki untuk menjadi SPG adalah fisik yang menarik	SPG rokok itu harus cantik, seksi dan tinggi karena setiap SPG memiliki grade tertentu	Fisik yang menarik menjadi kualifikasi utama untuk menjadi SPG rokok. Semakin cantik parasnya, tinggi badannya, seksi bodynya maka gradenya semakin tinggi
	Narasumber 6	:	Bos besar itu nyarinya yang cantik, tinggi dan seksi			
	Pewawancara	:	SPG itu sebenarnya ada tingkatan grade nya gitu tidak ya mas?			
	Narasumber 6	:	Ada mbak biasanya tiap brand itu beda looknya			
	Pewawancara	:	Bagaimana cara membedakan SPG dari masing-masing brand selain dari uniform?			
20	Narasumber 6	:	Rokok-rokok premium gitu biasanya SPG nya lebih tinggi, bodynya lebih seksi-seksi, wajahnya cantik-cantik			
22	Pewawancara	:	Job description sebagai SPG itu seperti apa ya mas? Bisa tolong dijelaskan?	Pada umumnya SPG memiliki jobdesk yang sama dengan bagian marketing yaitu memasarkan produk	Dalam sehari para SPG memiliki target penjualan yang telah ditentukan dan tidak boleh di jual ke warung-warung	SPG harus mobile dari untuk memasarkan produk dan 1 orang hanya boleh membeli maksimal 2 bungkus
	Narasumber 6	:	Job des SPG itu ya mereka harus jualan rokok pakai target perhari, tapi mereka tidak boleh jual ke warung-warung harus jualan ke orang-orang di jalan, bukan di rumah-rumah dan gak boleh lebih dari 2 bungkus untuk 1 orang			
24	Pewawancara	:	Berarti SPG itu sebenarnya marketing ya mas. hmmm jam kerja SPG itu sebenarnya gimana mas?	SPG terbagi menjadi dua yaitu SPG reguler dan event	SPG reguler memiliki jam kerja 8/16 sedangkan SPG event 3-7 hari	SPG memiliki jam kerja 8/ 16 artinya 8 jam per hari dan 16 hari kerja selama sebulan (reguler)
	Narasumber 6	:	8/16 mbak, 8 jam kerja 16 hari kerja dalam satu bulan. Jadi seminggu itu mereka jalannya hanya 4x itu untuk yang reguler. SPG event itu tergantung lama eventnya ada yang Cuma 2-3 hari atau ada juga yang sampai seminggu			
25	Pewawancara	:	Kalau untuk veniew bagaimana mas, apakah mereka stay di satu tempat?	SPG rokok tidak pernah stay di satu tempat sehingga	Sistem kerja SPG ternyata terbagai menjadi tiga shift	Shift pagi dan sore biasanya di tempat-tempat umum yang

28	Narasumber 6	:	Iya pindah-pindah karena kan mereka mobile jadi dalam seminggu gitu pasti rolling	mereka harus mobile sesuai dengan shift yang telah di tentukan	yaitu shift pagi, sore dan malam dan setiap shift memiliki veniuw yang berbeda	ramai pengunjung: pasar, mall, kafe. Shift malam: club dan mereka harus jalan untuk menawarkan rokok
	Pewawancara	:	Sebenarnya SPG ini kerjanya pake shift tidak?			
	Narasumber 6	:	Iya shift-shifan. Jam 9:00 s/d 17:00 atau 18:00, kalau malam dari jam 2:00 sampe jam 5:00 biasanya itu di club-club kaya boshe, liquit. Tapi kalau daerah Magelang itu kita PP dari jam 7:00 s/d 18:00 atau 19:00			
30	Pewawancara	:	Mas SPG ini kan dituntut untuk good looking, apakah sarana penunjangnya itu disediakan oleh perusahaan?	SPG rokok dituntut untuk good looking namun sarananya merupakan miliki pribadi	Untuk menunjang penampilan SPG harus membawa make up pribadi	Perusahaan tidak menyediakan make-up bagi SPG reguler hanya make up bagi SPG event
	Narasumber 6	:	Gak semua mbak. Seragam sama sepatu itu memang disediakan dari kantor tapi make up mereka bawa sendiri dan dandan sendiri, kecuali SPG event itu baru ada MUA nya			
31	Pewawancara	:	Kalau saya tidak salah, SPG itu memiliki target penjualan produk, berapa jumlah target yang ditentukan oleh perusahaan?	SPG rokok memiliki target penjualan harian yang harus dipenuhi yaitu 40-50 bungkus	Bagaimanapun caranya SPG harus bisa mencapai target harian	Target penjualan harian yang harus dipenuhi SPG agar dapat echivement yaitu 40-50 bungkus
	Narasumber 6	:	Target perhari itu 40-50 bungkus tergantung brand, tapi mereka tidak boleh jual ke warung-warung harus jualan ke orang-orang di jalan, bukan di rumah-rumah dan gak boleh lebih dari 2 bungkus untuk 1 orang			
34	Pewawancara	:	Bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?			
	Narasumber 6	:	Ya kita dimarahin lah mbak, terutama TL itukan bertanggung jawab terhadap pencapain targget jadi harus bisa bikin target itu tercapai kalau mau dapat achievement			
6 November 2017		Next Sesion Pertemuan Ke-1				
Pukul 14: 00						
12 menit		2. Attribut				
36	Pewawancara	:	Mas, kenapa SPG itu harus good looking?	SPG dituntut untuk good looking sebagai salah satu daya tarik	Pelanggan rokok yang rata-rata laki-laki menjadi dasar kenapa SPG rokok harus good looking	SPG rokok dituntut good looking sebagai daya tarik untuk menarik pelanggan yaitu laki-laki
	Narasumber 6	:	Ya dari kualifikasinya aja kita udah bisa tau mbak, bahwa mereka memang mau jual rokok dengan cara seperti itu (dalam tanda kutip) biar barang dagangannya laku			

38	Pewawancara	:	Atribut apa saja yang disediakan oleh perusahaan?	SPG juga disediakan high heels	yang tidak disediakan hanya make up	Selain seragam SPG disediakan high heels	
	Narasumber 6	:	Selain seragam mereka juga disediakan heels mbak tapi kalau make up mereka masing-masing				
39	Pewawancara	:	Hmmm gitu...terus kenapa sih uniform SPG rokok itu harus mini mas?	Seragam SPG sudah disediakan oleh perusahaan dan sudah menjadi suatu ketentuan untuk diikuti	Perusahaan memang sengaja mendesain seragam mini bagi para SPG untuk menonjolkan kesan seksi	Seragam mini SPG merupakan sebuah image yang menonjolkan kesan seksi untuk menarik pelanggan yang rata-rata laki-laki	
	Narasumber 6	:	Itu memang sudah disediakan dari sana dan notabenen customer rokok itu laki-laki jadi itu sebagai daya tarik				
	Pewawancara	:	Sebenarnya sisi apa yang ingin ditonjolkan dari uniform tersebut?				
	Narasumber 6	:	Daya tarik dari seorang cewek itu kan body mbak makanya mereka uniformnya pasti press body mana ada SPG yang pake uniform gombor-gombor pasti ketat semuanya				
	Pewawancara	:	Apakah itu bukan termasuk eksploitasi perempuan?				
	Narasumber 6	:	Gak paham juga ya mbak, tapi dari sananya sudah begitu jadi ya itu udah image SPG seperti itu				
44							
	45	Pewawancara	:	Apakah ketentuan untuk mengenakan pakaian mini tertera dalam kontrak kerja mas?	Tuntutan untuk mengenakan pakaian mini sudah tertera dalam kontrak kerja	Sebagian SPG ada yang merasa tidak nyaman manun mereka tetap harus mengenakannya karena itu tuntutan pekerjaan	SPG telah menandai kontrak kerja untuk bersedia untuk mengenai pakaian mini meski terkadang merasa tidak nyaman manun semua itu tuntutan pekerjaan
		Narasumber 6	:	Iya mbak, sebelum mereka jalan SPGan mereka harus tanda tangan kontrak dan kesedian mereka untuk mengenakan seragam yang sudah ditentukan			
		Pewawancara	:	Ada gak mas SPG yang mengeluh karena harus mengenakan pakaian mini?			
48	Narasumber 6	:	Awal-awal mungkin iya mbak tapi setelah itu mereka sudah biasa				
50	Pewawancara	:	Hmmm gitu...tapi kenapa SPG harus mengenakan high heels mas?	SPG harus mengenakan high heel biar terlihat anggun	High heels digunakan untuk menonjolkan sisi feminin SPG	Agar terlihat anggun dan feminin SPG harus mengenakan heels	
	Narasumber 6	:	Ya biar terkesan anggun mbak jadi sisi feminisme nya terlihat				
	6 November 2017 Pukul 14: 12		Next Sesion Pertemuan Ke-1				
	23 menit		3. Gaya Hidup				
51	Pewawancara	:	Sepengatahuan saya kehidupan SPG rokok itu dekat dengan dunia malam, benar tidak mas?				

56	Narasumber 6	:	Benar, soalnya SPG ku itu rata-rata hedon. club itu udah jadi habit, mabuk aja rame-rame terus pada ngerokok juga	SPG memiliki gaya hidup yang dekat dunia malam dimana club sudah menjasi habit bagi mereka	Menurutnya lingkungan kerja SPG itu banyak maksiatnya karena SPG kerja dengan outfit yang jauh dari kata tertutup	SPG rokok memiliki gaya hidup yang hedon dan dunia malam seperti club sudah menjadi habit bagi mereka
	Pewawancara	:	Sebenarnya kehidupan kerja SPG itu gimana ya mas?			
	Narasumber 6	:	Parahlah pokoknya mbak. Seks, dugem, mabuk itu pemandangan yang biasa kalau disana, banyak maksiatnya mbak			
	Pewawancara	:	Maksiat gimana maksudnya mas?			
57	Narasumber 6	:	Ya lingkungan kerjanya banyak maksiatnya mbak, aurat mereka sampe mana-mana, mereka kerja juga pakaiannya mini jauh dari kata tertutup. Jadi banyak hal yang seharusnya tidak bisa dilihat jadi terlihat	Tidak sedikit dari para SPG yang hobby dugem untuk melepas lelah setelah jam kerja	Tidak sekedar dugem SPG juga mendekati pria-pria tajir untuk memenuhi gaya hidup mereka	SPG rokok selain bekerja juga sering main ke club setelah jam kerja untuk hangout
	Pewawancara	:	Berarti isu kalau SPG rokok itu sering masuk club benar dong mas?			
	Narasumber 6	:	Iya mbak, kalau itu mah sering banget mbak, biasanya setelah jam kerja mereka kesana			
	Pewawancara	:	Biasanya apa yang mereka lakukan disana mas?			
	Narasumber 6	:	Ya dugemlah mbak, mabuk juga terus dekatan om-om gitu			
62	Pewawancara	:	Dekatin om-om maksudnya gimana mas, buat apa?	Rumor tentang SPG yang suka main atau dekat dengan gadun itu ternyata memang benar	Kebanyakan dari SPG yang berhubungan dengan gadun karena mereka tidak puas dengan penghasilan sendiri ataupun suami	Keberadaan SPG yang suka main dengan gadun itu memang benar dan itu dilakukan karena mereka merasa tidak puas dengan penghasilan
	Narasumber 6	:	Ya kalau sama om-om gitukan mereka suka banyak dikasih barang-barang mahal			
63	Pewawancara	:	Berarti benar dong mas rumor kalau SPG rokok itu suka main sama gadun?	Rata-rata SPG itu gila shopping hanya 30% yang tidak	Berdasarkan pengalamannya sekitar 70% SPG di tempatnya bekerja hobby shopping	70% SPG memiliki gaya hidup yang hedonistic
	Narasumber 6	:	Iya memang benar mbak. banyak malah di kantor ku juga banyak SPG yang seperti itu			
	Pewawancara	:	Ooh iyakah....mas tau gak kenapa mereka melakukan itu?			
66	Narasumber 6	:	Ada yang gak puas dengan suami di ranjang, ada yang gak puas dengan penghasilan suami makanya mereka cari pacar lagi yang tajir, ya semua itu gara-gara uang itulah mbak	Rata-rata SPG itu gila shopping hanya 30% yang tidak	Berdasarkan pengalamannya sekitar 70% SPG di tempatnya bekerja hobby shopping	70% SPG memiliki gaya hidup yang hedonistic
	Pewawancara	:	Menurut mas benar tidak kalau SPG itu memiliki gaya hidup hedonistic?			
67	Narasumber 6	:	Benar banget mbak, mereka itu gila shopping. Namanya juga cewek yaa	Rata-rata SPG itu gila shopping hanya 30% yang tidak	Berdasarkan pengalamannya sekitar 70% SPG di tempatnya bekerja hobby shopping	70% SPG memiliki gaya hidup yang hedonistic
	Pewawancara	:	Menurut mas benar tidak kalau SPG itu memiliki gaya hidup hedonistic?			

70	Pewawancara	:	Kok mas tau. Memangnya ada SPG yang seperti itu ditempat mas?			
	Narasumber 6	:	Banyak mbak, paling 30% yang gak			
71	Pewawancara	:	Waaau...sebenarnya gaji SPG rokok itu berapa sih mas?	Gaji SPG rokok bisa dikatakan cukup besar sekitar 5 juta ke atas perbulannya	Sistem penggajian SPG bersifat harian minimal 375 ribu	Gaji SPG rokok bisa mencapai 5 juta ke atas perbulannya
	Narasumber 6	:	Lumayan besar sih mulai dari 375ribu sampai 425ribu per hari kalau reguler. Sebulan kalau diakumulasikan bisa sampai 5 juta ke atas			
74	Pewawancara	:	Lumayan besar juga ya mas, kalau begitu jadi SPG rokok enak dong ya			
	Narasumber 6	:	Uangnya memang lumayan mbak tapi kalau bisa mbaknya jangan jadi SPG			
76	Pewawancara	:	Loh kenapa mas kok jangan? Bukannya kerja sebagai SPG itu halal ya?	SPG itu pekerjaan yang instan namun kalau bisa jangan jadi SPG	Menurutnya kehidupan SPG itu lebihbanyak maksiatnya meskipun gajinya halal	Jangan mau jadi SPG terutama SPG rokok karena lingkungan kerjanya banyak maksiatnya
	Narasumber 6	:	ya iya halal mbak, tapi gaya hidup mereka itu yang parah. Dari yang awalnya polos bisa berubah kebawa gaya hidup teman-teman yang lainnya. Tapi lingkungan kerjanya banyak maksiatnya mbak			
77	Pewawancara	:	Menurut mas gaji segitu cukup tidak mbak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka?	Berdasarkan pengalamannya gaji SPG yang besar cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup tapi tidak cukup untuk memenuhi gaya hidup	Kebanyakan dari SPG memiliki sidejob untuk memenuhi gaya hidup mereka karena gaji yang mereka miliki hanya bertahan paling lama 3 minggu	SPG memiliki gaya hidup boros karena pemikiran yang pragmatic hedonistic yang mengedepankan gaya hidup, sehingga gaji yang tergolong besar bisa habis dalam jangka waktu 3 minggu.
	Narasumber 6	:	Kalau kebutuhan hidup jelas cukuplah mbak, tapi untuk gaya hidup mereka yang seperti itu pasti kurang (ketawa). Makanya kalau gak ada job mereka pusing			
	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas biasanya ketika mereka gajian, duitnya digunakan untuk apa?			
	Narasumber 6	:	Biasaya mereka itu suka dugem, terus beli kebutuhan SPG mulai dari make up, baju, sepatu terus HP itu harus iphone (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Berapa lama biasanya mereka bisa menghabiskan gaji tersebut?			
	Narasumber 6	:	Bentar doang paling mereka itu mbak, 2-3 minggu juga paling udah habis gajinya			
82						
83	Pewawancara	:	Boros juga ya mereka ternyata. Ada gak diantar SPG yang suka kasbon sama perusahaan mas?	Perilaku hidup boros yang dimiliki	Alasan SPG gajian biasanya untuk	SPG memiliki kecenderungan untuk

86	Narasumber 6	:	Ada mbak. anak-anak mah memang sukanya gitu alasannya kadang buat bayar kost atau beli make up gitu	SPG kerap kali membuat mereka berhutang atau kasbond kepada perusahaan	bayar kost atau beli make up	kasbond dengan perusahaan dan akan ditutupi dari pemotongan gaji atau setelah mereka gajian
	Pewawancara	:	Ooh yaa...lalu bagaimana cara mereka ngelunasinnya mas?			
	Narasumber 6	:	Ya biasanya potong gaji harian atau gak setelah mereka terima gaji bulanan mereka bayar			
	“KF”		Pertemuan Ke-2			
	9 November 2017 Pukul 18: 15		Note Observation:	Berhubung waktu itu aku belum terlalu banyak menggali informasi mengenai topik penelitian ku, hari ini aku mencoba menghubungi TL yang dua hari lalu aku temui dan ternyata dia bersedia untuk ditemui. Berhubung ada waktu akhirnya aku datang lagi ke tempat yang sudah ditetapkan. Disana aku disambut dengan ramah olehnya, laki-laki mengenakan jeans hitam, sepatu pantofel dan kemeja berwarna coklat datang menghampiri aku dan mempersilahkan aku duduk. Setelah suasana mencair aku mulai untuk mewawancarainya kembali		
	25 menit		4. Perilaku Menyimpang			
87	Pewawancara	:	Mas kalau gak salah SPG itu kan punya target penjualan kan ya, lalu bagaimana jika target tersebut tidak terpenuhi?	SPG memiliki target penjualan harian yang harus dicapai namun ternyata tidak selamanya terpenuhi sehingga terjadi manipulasi penjualan	Manipulasi penjulana dilakukan karena SPG menghendaki gajinya tidak dipotong karena dagangan yang tidak laku	Tidak sedikit dari SPG yang melakukan manipulasi penjualan supaya gajinya tidak dipotong
	Narasumber 6	:	Ya kita dimarahin lah mbak, terutama TL itukan bertanggung jawab terhadap pencapaian target jadi harus bisa bikin target itu tercapai kalau mau dapat achievement			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu....tapi ada gak SPG ditempat mas yang pernah tidak mencapai target?			
	Narasumber 6	:	Adalah mbak, namanya juga orang jualan kadang laku kadang gak.			
	Pewawancara	:	Terus ada gak yang mas SPG yang melakukan manipulasi penjualan?			
	Narasumber 6	:	Ada mbak, banyak malah kalau gak gitu gak full fee mereka			
92	Pewawancara	:	Oooh gitu...berarti kalau gak target kena potong gaji ya mas?			
	Narasumber 6	:	Iya dong mbak, pasti ada pinaltinya lah			
95	Pewawancara	:	lalu bagaimana cara mereka memanipulasi penjualan?	SPG melakukan manipulasi penjualan dengan cara membuang atau membeli produk mereka	Tidak jarang dari SPG juga mencari sidejob lain dengan mendekati pria kaya agar mereka mau membeli	Membuang barang, membeli produk sendiri hingga mendekati pria-pria tajir merupakan salah satu cara yang
	Narasumber 6	:	Biasanya mereka buang barang, maksudnya rokok itu mereka sendiri yang beli. Makanya kadang mereka cari sidejob lain buat jualain barang itu supaya target			
	Pewawancara	:	Sidejob maksudnya buat manipulasi penjualan gitu mas? Bagaimana caranya?			

98	Narasumber 6	:	Iya biasanya mereka ngedekatin cowok-cowok yang tajir gitu atau om-om dirayu buat beli rokoknya,jadi selanjutnya itu udah bukan urusan perusahaan.	sendiri	produk yang dijual	dilakukan SPG untuk memanipulasi penjualan
99	Pewawancara	:	Hmm gitu...kalau semisal mereka sampai ngelakuin body contact hanya untuk pencapaian target gimana mas?	Menurutnya jika ada SPG yang melakukan body contact dengan customer demi pencapaian target dan itu dilakukan di luar jam kerja maka itu sudah bukan tanggung jawab perusahaan	Jika mengikuti SOP yang ada SPG sebenarnya tidak diperbolehkan melakukan body contact dengan customer apapun alasannya akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa ada SPG yang melanggar	Tidak sedikit dari SPG yang melakukan body contact dengan customer dengan tujuan utama memenuhi target penjualan namun pada akhirnya semua itu dijadikan saran untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 6	:	Ya itu bukan urusan kantor lagi mbak karena bisanya mereka ngelakuin itu di luar jam kerja			
	Pewawancara	:	Tapi emangnya boleh gitu mas SPG ngelakuin body contact dengan customer?			
	Narasumber 6	:	Ya kalau menurut SOP ya gak boleh lah mbak, tapi kan biasanya itu mereka lakuin diam-diam.			
	Pewawancara	:	Berarti benar dong mas kalau memang ada SPG yang menerima untuk melakukan body contact dengan customer?			
104	Narasumber 6	:	Ya bisa jadi mereka sudah sejauh itu. walaupun gak tau juga ya mereka dipakai apa gak, tapi secara logika aja yakan, gak mungkinlah mereka dikasih barang-barang branded sama gadun kalau gak sampai kesana			
	Pewawancara	:	Iya juga sih mas. Hmm kalau SPG yang punya hubungan sama pimpinan kaya TL gitu boleh gak mas?	Berdasarkan SOP yang ada SPG tidak diperbolehkan memiliki hubungan spesial dengan rekan kerja ataupun pimpinan	Tidak sedikit dari SPG yang ternyata memiliki hubungan spesial dengan rekan kerja ataupun pimpinan secara diam-diam	Kebanyakan dari SPG memiliki hubungan spesial dengan rekan kerja ataupun pimpinan secara diam-diam agar tidak di kick oleh perusahaan
105	Narasumber 6	:	Kalau sama pimpanan atau rekan kerja gitu gak boleh, biasanya mereka diem diem, kalau ketauan bos rokok bisa kena kick			
	Pewawancara	:	Ooh gak boleh ya mas...tapi ada gak mas di tempat kerja mas SPG yang memiliki hubungan spesial dengan pimpinan?			
108	Narasumber 6	:	Ya ada mbak, namanya juga kerja bareng ya...kadang suka ada yang cinta lokasi memang			
109	Pewawancara	:	Iya juga ya mas...tapi maaf, kalau boleh tau bagaimana hubungan SPG dengan pimpinannya itu mas, apakah sampai body contact?	Hubungan yang terjalin antara SPG dengan rekan kerja ataupun pimpinan bisa dikatakan sudah melewati batas	Rata-rata SPG mau melakukan body contact dengan rekan kerja ataupun pimpinan atas dasar suka sama suka	Ketertarikan antara SPG dengan rekan kerja ataupun pimpinan membuat mereka rela melakukan body contact
	Narasumber 6	:	Ya kalau suka sama suka ada yang sampai seks			
	Pewawancara	:	Astaga, segampang itukah mas?			
112	Narasumber 6	:	Ya kalau mereka sama-sama mau dan suka yaudah			

113	Pewawancara	:	Waaauuu...terus mas nya sendiri gimana ni, pernah punya hubungan spesial dengan SPG dalam satu lokasi gak? Heheheh	Tidak pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG tapi pernah main dalam tanda kutip dengan SPG	Body contact yang dilakukan atas dasar suka sama suka dan pada saat itu mereka sudah memiliki pasangan masing-masing	Rasa ketertarikan terhadap SPG membuatnya melakukan body contact dengan SPGmeskip tanpa ada hubungan spesial
	Narasumber 6	:	Gak mbak. aku gak ada yang sampe pacaran sama SPG			
	Pewawancara	:	Hmm kirain mas pernah...tapi kalau melakukan hal lebih jauh (body contact) dengan SPG tanpa ada status pernah gak mas? Heheheh maaf kalau terlalu pribadi			
	Narasumber 6	:	Iya pernah mbak. kita mah blak blakkan aja ya, seks bagi mereka itu udah biasa. Tapi aku hanya main dalam tanda kutip tidak pacaran.			
	Pewawancara	:	Loh kok bisa begitu mas?			
118	Narasumber 6	:	Ya aku sama dia cuma sama-sama naksir doang dan pada saat itu kami punya pacar masing-masing. Jadi kami saling tau			
	119	Pewawancara	:	Waaduuuh masnya nakal ya. Kenapa mas melakukan hal itu?	Menurutnya penyimpangan perilaku yang dilakukannya dengan SPG merupakan salah satu bentuk godaan karena bekerja dengan perempuan seksi	Berdasarkan pengalamannya hal itu terjadi karena SPG yang lebih dulu merayu atau mendekatinya
Narasumber 6	:	ya itu godaan mbak, namanya cowok jalan sama cewek cantik terus seksi gitu siapa yang gak kegoda mbak. Rata-rata SPGnya yang nyagil duluan sih mbak, ya				
Pewawancara	:	Nyagil itu apa mas?				
Narasumber 6	:	Ya mereka duluan yang godain, nempel-nempel, dekat-dekat, ngelus-ngelus, pokoknya gitulah mbak				
124	Pewawancara	:	Apa yang mas berikan sampai mereka mau melakukan body contact dengan mas?			
	Narasumber 6	:	Gak ada sih...semua itu sekedar buat sama-sama senang aja.			
125	Pewawancara	:	Tapi kan TL itu jatuhnya sebagai atasan mas, kok bisa sampai seperti itu?	Menurutnya jabatannya sebagai TL tidak membuatnya memiliki batasan untuk berhubungan dengan SPG dan status itu hanya	Di luar jam kerja menurutnya sudah tidak ada batasan antara TL dan SPG, bahkan setelah melakukan body contact semua berlalu begitu aja	Jabatannya sebagai TL hanya berlaku selama jam kerja dan di laur jam kerja hubungannya dengan SPG hanya sebagai teman biasa sekalipun mereka
	Narasumber 6	:	Iya atasan meraka tapi kan pas jam kerja aja mbak, kalau pas istirahat atau selesai kerja gitu ya kaya teman, ngumpul bareng soalnya TL itu harus bisa ngambil hati SPG untuk kerja biar terget			
	Pewawancara	:	Lalu kalau sudah seperti itu bagaimana mas? Kan sudah jauh banget itu hubungannya			
	Narasumber 6	:	Ya udah gak ada urusan apa-apa kan kita hanya just fun mbak. Balik seperti biasa aja sebagai TL atau teman gitu			

130			kaya gak pernah terjadi apa-apa. Nanti ya mereka jalan dan main sama TL lain, TLnya pun begitu jalan dan main sama SPG yang lain juga (sambil ketawa)	berlaku di lingkungan kerja	tidak ada yang spesial	sudah melakukan body contact
	Pewawancara	:	Sebegitu freedomnya kah mas?			
	Narasumber 6	:	Iya mbak, kalau misalnya SPGnya ada rasa sama TLnya terus TLnya juga ada rasa sama SPGnya, lalu SPGnya diajak jalan mau atau diajakin main mau ya libas. Itu mah udah pemandangan biasa			
131	Pewawancara	:	Astaga, sefreedom itu ternyata ya mas (nyengir)	Sebagai TL ia menyarakankan untuk tidak menjadi SPG terutama SPG rokok karena pergaulan mereka yang freedom	Berdasarkan pengalamannya SPG yang awalnya lugu pada akhirnya akan terpengaruh oleh gaya hidup dan perilaku negatif oleh SPG lainnya karena jika tidak merek akan dibully atau dimusihi oleh SPG lain	Menyarankan untuk tidak menjadi seorang SPG karena secara tidak langsung kan terpengaruh oleh gaya hidup dan perilaku negatif para SPG lainnya sehingga membuat orang yang lugu menjadi negatif
	Narasumber 6	:	Iya mbak. Makanya saran saya mbaknya jangan sampai nyentuh atau nyoba jadi SPG rokok karena godaannya lebih berat mbak.			
	Pewawancara	:	Loh emang mempengaruhi mas, gak semua SPG tergoda untuk seperti itu juga kan mas?			
	Narasumber 6	:	Ya gak semua mbak, tapi lama-lama bergaul sama yang seperti itu ya akhirnya mereka ikut-ikutan juga			
	Pewawancara	:	Loh kok bisa terpengaruh begitu mas?			
138	Narasumber 6	:	Ya SPGkan ada banya mbak, jadi kalau ada satu yang gak mau ngikutin gaya hidup atau kebiasaan mereka nanti bakalan dibully diantar SPG yang lain, dijauhinlah, disindirilah dibilang cupulah inilah itulah begitu			
	Pewawancara	:	Sampai sebegitunya nya mas..rada serem juga ya mas hehehe			
	Narasumber 6	:	Iya begitulah mbak. makanya aku saranin mbaknya jangan sampai jadi SPG terutama SPG rokok			
	9 November 2017 Pukul 18: 40	Next Sesion Pertemuan Ke-2				
	18 menit	5. Stigma				
139	Pewawancara	:	Selama mas bekerja di perusahaan rokok, apakah mas pernah mendengar isu negatif tentang SPG?	Sering mendengar isu negatif tentang SPG rokok yang bisa di booking dan jadi simpanan	Berdasarkan pengalamannya isu negatif tersebut memang benar adanya karena	Membenarkan isu negatif mengenai SPG rokok yang bisa di booking dan jadi simpanan
	Narasumber 6	:	Seringlah mbak, bukan sering lagi tapi banyak			
	Pewawancara	:	Isu negatif seperti apa yang pernah mas dengar?			

146	Narasumber 6	:	Ada yang bilang mereka itu bisa dibooking, terus jadi simpanan om-om		SPGnya ada yang melakukan hal itu	berdasarkan pengalaman SPG di tempat kerjanya
	Pewawancara	:	Lalu bagaimana tanggapan mas mengenai hal itu?			
	Narasumber 6	:	Ya itu memang benar mbak. SPG ku ada kok yang seperti itu			
	Pewawancara	:	Seperti itu maksudnya gimana mas? Jadi simpanan om-om kah?			
	Narasumber 6	:	Iya, jadi mereka tu ada yang udah punya suami tapi mereka punya pacar lain (sambil ketawa)			
147	Pewawancara	:	Punya suami? Emang SPG boleh nikah mas bukannya maksimal umur 24 ya?	Tidak ada larangan bagi SPG untuk menikah karna batas usia kerja adalah 32 tahun	Batas usia maksimal 24 tahun hanya diperuntukkan bagi pelamar baru	Batas usia kerja SPG itu adalah 32 tahun dan tidak ada larangan untuk menikah
	Narasumber 6	:	Boleh kok mbak, 24 itu batas umur awal untuk daftar. Jadi kalau mau daftar SPG maksimal umurnya 24 tahun			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu kalau batas umur usia kerjanya emang berapa mas?			
	Narasumber 6	:	Iya biasanya sih 32 itu udah maksimal mbak tapi kalau misalnya penampilan sama wajah mereka baby face gitu bisa sampe 35 tapi jarang sih			
150						
152	Pewawancara	:	Hmmm...menurut mas, salah tidak penilaian masyarakat mengenai image negatif SPG?	Stigma tentang SPG rokok tidak selamanya benar karena tidak semua SPG begitu	Terdapat SPG yang memang pure kerja tapi keberadaan SPG nakal itu memang ada	Stigma tentang SPG rokok itu salah tapi tidak semua SPG seperti itu
	Narasumber 6	:	Ya gak salah mbak, memang faktanya begitu. Udah jadi rahasia umum juga mbak walaupun gak semua, soalnya ada juga mereka yang benar-benar kerja			
154	Pewawancara	:	Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka? Apakah sampai body contact?	Tidak sedikit dari SPG yang menerima ajakan untuk melakukan body contact	Hal itu dilakukan untuk memenuhi gaya hidup	Menerima tawaran customer merupakan sidejob SPG untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 6	:	Ialah mbak, secara logika aja ngapain mereka cari side job tambahan buat menuhi gaya hidup mereka kalau gak sampai sejauh itu, siapa yang mau ngasih coba.			
155	Pewawancara	:	Kalau isu mengenai SPG yang melakukan body contact dengan pimpinan atau customer itu benar tidak mas?	Tidak hanya menerima ajakan dari customer ternyata SPG juga melakukan body	Menurutnya SPG main dengan pimpinan: TL itu merupakan hal yang biasa	Body caontact antara SPG dan pimpinan: TL merupakan hal yang biasa terjadi
	Narasumber 6	:	Kalau main sama TL dan customer jangan tanya lagi mbak, itu udah biasa walaupun sebenarnya mereka sendiri udah punya pasangan (pacar atau suami)			

158	Pewawancara	:	Ada tidak SPG di tempat mas bekerja yang melakukan hal seperti itu?	contact dengan pimpinan atau rekan kerjanya sendiri	meskipun mereka sudah berumah tangga	
	Narasumber 6	:	Ada mbak, rata-rata begitu malah. bahkan mereka itu ada yang udah punya suami, punya anak tapi mereka masih aja nyari pacar lain ya semua demi memenuhi gaya hidup mbak			
159	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan mas mengenai hal itu?	Menurutnya perilaku negatif yang dilakukan oleh SPG merupakan hal yang biasa	Stigma terhadap SPG rokok muncul karena adanya perilaku negatif yang dilakukan oleh SPG tertentu	Tidak heran dengan adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para SPG karena itu sudah menjadihabbit yang mendatangkan stigma
	Narasumber 6	:	Pemandangan begitu udah biasa mbak			
	Pewawancara	:	Waaa...menurut mas kenapa stigma itu bisa muncul?			
	Narasumber 6	:	Ya karena prilaku SPG itu sendiri mbak			
	Pewawancara	:	Perilaku yang mana ni mas? Hehehe			
164	Narasumber 6	:	Ia gaya hidup mereka yang suka hura-hura, dugem terus main sama gadun. Walaupun gak semua ya tapi rata-rata mereka memang begitu dan seks itu udah jadi sesuatu yang biasa			
	9 November 2017 Pukul 18: 58	Next Sesion Pertemuan Ke-2				
	23 menit	6. Pelecehan Seksual				
165	Pewawancara	:	Mas SPG rokok itu kan seragamnya mini, selama ini ada tidak SPG yang pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari customer seperti digoda atau diganggu?	SPG kerap mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pelanggan karena mereka mengenakan pakaian mini	Perlakuan tidak menyenangkan tersebut biasanya terjadi di pasar atau tempat hiburan malam	Ketika berada di pasar atau club SPG kerap mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari pelanggan: dimintai nomor HP, di pegang dan ditarik tangannya, di colek
	Narasumber 6	:	Itu tergantung tempat mbak, yang jelas kalau di tempat hiburan malam atau pasar gitu pasti ada			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mereka alami?			
	Narasumber 6	:	Biasanya mereka cuma minta nomor HP, kenalan gitu, tapi ada juga yang sampai megang tangan, narik tangan, terus nyolek nyolek gitu juga banyak			
168	Pewawancara	:	Ketika dimintai nomor HP gitu gimana respon para SPG tersebut mas?	Berdasarkan pengalaman tidak semua SPG mau memberikan contact personnya ke pelanggan	Menurut SOP SPG dilarang memberikan contact person pribadi kepada pelanggan	Tidak sedikit dari SPG mau memberikan contact person ke pelanggan padahal menurut SOP dilarang
	Narasumber 6	:	Ya ada yang ngasih ada juga yang nolak mbak. tergantung pribadi masing-masing sih kalau itu			
	Pewawancara	:	Hmmm...sebenarnya boleh tidak sih mas SPG itu memberikan contact person kepada customer?			

174	Narasumber 6	:	Peraturannya gak boleh. Mereka dilarang memberikan contact person pribadi	namun ada juga yang memberikan		
	Pewawancara	:	Lalu bagaimana jika ada SPG yang meberikan contact person pribadi ke customer?			
	Narasumber 6	:	Ya ditegur karenakan tidak sesuai SOP itulah gunanya TL untuk mengawasi mereka			
176	Pewawancara	:	Hmm gitu. terus bagaimana tanggapan mas mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?	Sebagai TL perlakuan tidak menyengkan dari pelanggan kepada SPG merupakan resiko kerja yang harus diterima	TL memiliki tugas untuk meminimalisir risiko tersebut dengan mengawasi SPG	Perlakukan tidak menyenangkan dari pelanggan merupakan risiko sebagai seorang SPG sehingga dibutuhkan peran TL untuk melindungi SPG
	Narasumber 6	:	Ya itu memang udah risiko jadi SPG mbak, makanya ada TL untuk mengawasi dan melindungi mereka supaya, SPG nya juga aman			
177	Pewawancara	:	Ada tidak diantara mereka yang mengalami godaan sampai body contact gitu mas?	Berdasarkan pengalamannya tidak ada pelanggan yang berani melakukan pelecehan seperti body contact selama jam kerja	Tidak sedikit dari pelanggan terkadang mengajak SPG untuk melakukan body contact (nge-booking)	Banyak pelanggan nakal yang sering nge-booking SPG untuk melakukan body contact
	Narasumber 6	:	Saat jam kerja gak adalah mbak yang berani sampai kaya gitu			
	Pewawancara	:	Hmmm iya sih... tapi ada gak mas SPG mas yang pernah diajak main oleh customer?			
	Narasumber 6	:	Di booking gitu maksudnya mbak?			
	Pewawancara	:	Iya mas, ada gak?			
182	Narasumber 6	:	Waaah kalau itu sering banget mas. Pelanggan-pelanggan yang resek kaya gitu mah banyak banget			
	Pewawancara	:	Lalu bagaimana respon mereka mas?			
183	Narasumber 6	:	Ya biasanya kalau secara terang-terangan mereka nolak tapi ya diam-diam sebenarnya mereka terima tergantung siapa dulu yang nawar	Tidak semua SPG merima tawaran pelanggan namun tidak sedikit SPG yang menerima tawaran tersebut	SPG mau menerima ajakan pelanggan yang berduit namun secara diam-diam	Kebanyakan dari SPG menerima tawaran pelanggan secara diam-diam untuk melakukan body contact
	Pewawancara	:	Maksudnya tergantung yang nawar itu gimana mas?			
	Narasumber 6	:	Ya kalau yang nawar hanya untuk just fun biasanya mereka gak mau tapi kalau yang ngajak cowok tajir, om-om atau koko gitu baru biasanya mereka terima			
	Pewawancara	:	Berarti isu tentang SPG rokok yang bisa diboooking itu benar dong mas?			
186						
187	Pewawancara	:	Berarti isu tentang SPG rokok yang bisa diboooking itu benar dong mas?	Membenarkan isu tentang SPG rokok	Menurutnya SPG yang bisa di	SPG yang cenderung agresif merupakan

190	Narasumber 6	:	Iya memang ada sih tapi biasaya kalau sampai di booking gitu biasanya SPGnya duluan yang mulai mbak (sambil ketawa). Ada SPG yang memang mau di booking ada juga yang <u>gak tergantung SPGnya mbak</u>	yang bisa di booking oleh pelanggan walaupun tidak semua	booking biasanya tipe SPG yang agresif	SPG yang bisa dibooking
	Pewawancara	:	Ada tidak SPG di tempat mas bekerja yang pernah di booking oleh customer?			
191	Narasumber 6	:	Ada yang bisa ada yang gak, yaitu tadi tergantung SPGnya	Kebanyakan SPG menerima tawaran pelanggan untuk melakukan body contact karena uang	SPG lebih sering menghalalkan segala cara untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar	Tidak jarang SPG mau menerima tawaran pelanggan untuk melakukan body contact demi memperoleh financial yang lebih besar
	Pewawancara	:	Biasanya mereka mau menerima tawaran dari customer karena apa ya mas?			
	Narasumber 6	:	Uang. Mereka itu pokoknya menghalalkan segala cara untuk uang mbak.			
194	Pewawancara	:	Biasanya mereka yang seperti itu rata-rata single atau sudah married mas?	Menurutnya perilaku negatif SPG merupakan hal yang biasa dan merupakan hak pribadi mereka	Apapun yang dilakukan SPG setelah jam kerja sudah bukan menjadi urusan dan tanggung jawab perusahaan	Penyimpangan perilaku yang dilakukan SPG sudah bukan menjadi urusan perusahaan selama mereka melakukannya di luar jam kerja
	Narasumber 6	:	Ada yang singel ada juga yang udah punya suami dan punya anak tapi bentuk mereka itu masih seperti single			
195	Pewawancara	:	Apa tanggapan mas mengenai SPG yang pernah melakukan body contact dengan customer?	Menurutnya perilaku negatif SPG merupakan hal yang biasa dan merupakan hak pribadi mereka	Apapun yang dilakukan SPG setelah jam kerja sudah bukan menjadi urusan dan tanggung jawab perusahaan	Penyimpangan perilaku yang dilakukan SPG sudah bukan menjadi urusan perusahaan selama mereka melakukannya di luar jam kerja
	Narasumber 6	:	Udah biasa mah itu mbak. SPG ku ada yang seperti itu mbak bahkan dia cerita ke aku			
	Pewawancara	:	Bagaimana cara mas menyikapi hal tersebut?			
198	Narasumber 6	:	Asal mereka ketemuannya di luar jam kerja itu sudah bukan urusan ku, tapi pas kerja ya kerja. di luar jam kerja itu urusan mereka kalau memang mau di booking tapi jangan di jam kerja	Memutuskan untuk resign sebagai TL karena menurutnya lingkungan kerja SPG itu banyak godaannya	Lingkungan SPG dengan pakaian yang jauh dari kata tertutup membuatnya memutuskan untuk resign	Resign sebagai TL karena ingin keluar dari kehidupan kerja SPG yang menurutnya lebih banyak maksiatnya
	Pewawancara	:	Hmm gitu...maap ya mas kalo aku banyak nanya. Ini masnya gak ngantor?			
199	Narasumber 6	:	Gak mbak, aku udah resign	Memutuskan untuk resign sebagai TL karena menurutnya lingkungan kerja SPG itu banyak godaannya	Lingkungan SPG dengan pakaian yang jauh dari kata tertutup membuatnya memutuskan untuk resign	Resign sebagai TL karena ingin keluar dari kehidupan kerja SPG yang menurutnya lebih banyak maksiatnya
	Pewawancara	:	Loh bukannya mas masih jadi TL ya, kan pwertama kali mita ketemu di kantor mas			
	Narasumber 6	:	Iya waktu itu aku hany menyerahkan beberapa laporan aja ke kantor. Belum lama kok mbak aku resignnya			
	Pewawancara	:	Lah kenapa mas?			
	Narasumber 6	:	banyak godaannya mbak hahaha, kalau menurut aku pribadi			

204			sih lingkungan kerjanya banyak maksiatnya kegoda terus, secara aurat perempuan dimana-mana. Sedangkan SPG aja kerja pakaiannya jaih dari kata tertutup. Walaupun sudah biasa tapi namanya laki-laki kan pasti gak tahan mbak lait yang begitu tiap hari hahahah			
205	Pewawancara	:	Waaah jangan-jangan masnya banyak main sama SPG ni hahhahai	Menurutnya selama bekerja sebagai TL ia banyak tergoda dengan SPG hingga melakukan hubungan dalam tanda kutip	Hubungan yang tidak sehat antara dia dengan para SPG membuatnya memutuskan untuk resign	Sering tergoda dengan penampilan para SPG hanya demi kebutuhan seksualitas membuatnya memutuskan untuk resign sebagai TL
	Narasumber 6	:	Ya begitulah mbak, jangan tanya berapa tapi yaa hahaha makanya aku putuskan untuk resign mbak walaupun pengahsillnya memang besar tapi itu duit panas mbak gak ada apa-apanya			
	Pewawancara	:	Waaduuh banyak dong berarti hahaha. Masnya udah nikah emang?			
	Narasumber 6	:	Belum sih mbak baru pacaran tapi kan kalo lama-lama kaya gini gk baik juga mbak. nanti kebiasaan sampai nikah soalnya hubungan yang berjalan juga gak sehat hanya sekedar seks soalnya aku juga udah punya pasangan			
	Pewawancara	:	Iya juga sih mas. Semangat mas. Semoga segera dapat kerjaan yang lebih baik			
209						

	Pimpinan Ke-2	Pertemuan Ke-1 "KS"				
	8 Desemberv 2017 Pukul 21:25	Note Observation:	Hari ini aku mencoba untuk menghubungi vendor SPG selanjutnya, karena sepengetahuan ku hanya dua agency bonafit di yogyakarta sebagai vendor SPG di perusahaan rokok. Setibanya di kantor aku disambut oleh perempuan berambut panjang berwarna pirang, kulitnya putih, matanya rada sipit mengenakan jelana bahan dan kemeja hitam. Disana aku ditanya tentang tujuan kedatangan ku. Akupun memberanikan diri untuk menjelaskna tentang rencana penelitian ku dan tapa berfikir panjang perempuan tersebut bersedia untuk aku wawancarai namun tidak ti kantor tapi di tempat lain setelah pulang kerja dan akupun menyanggupi permintaannya. Malamnya aku bertemu dengannya dan memulai interview			
		1. Jobdesk SPG				
	28 menit		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	mbak udah lama bergabung dengan perusahaan rokok?	Sudah bekerja	Berperan sebagai	Supervisi yang

6	Narasumber 7	:	Aku itu udah dari tahun 2010 berarti udah 7 tahunan	selama 7 tahun di perusahaan rokok dengan jabatan sebagai supervisi	koordinator yang mengawasi SPG dilapangan tapi tidak mobile seperti TL	bertugas untuk mengawasi SPG dilapangan dan sudah bekerja selama 7 tahun
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau jabatan mbak apa ya?			
	Narasumber 7	:	Aku supervisi			
	Pewawancara	:	Jobdesk sebagai seorang supervisi itu seperti apa ya mbak? Boleh tolong di jelaskan?			
	Narasumber 7	:	Supervisi itu jobdesk nya sebagai koordinator yang ngawasin SPG dilapangan tapi tidak mobile seperti TL jadi kita hanya mengawasi dari jauh atau sesekali ngikutin mereka dari belakang tapi tidak jualan seperti SPG			
8	Pewawancara	:	Sebenarnya SPG itu sistem perekrutannya bagaimana mbak?	SPG tidak direkrut setiap bulan tapi tergantung program yang akan datang dalam waktu dekat	Biasanya perekrutan SPG dibuka 2-3 bulan sekali terutama jika ada brand launching terutama jika banyak SPG yang tidak memperpanjang kontrak	Open rekrutmen SPG hanya ada jika perusahaan kekurangan SPG atau untuk kegiatan brand launching biasanya sekitar 2-3 bulan
	Narasumber 7	:	Mereka itu sistem perekrutannya per program ya, ada yang 2 bulan sekali ada yang 3 bulan sekali, jadi misal januari sampe maret ini ada brand launching padahal saat ini masih ada brand yang masih jalan jadi ya kita buka lowongan buat nyari SPG yang free di jadwal itu begitu. Nanti kalau ada program yang sudah selesai dan mereka mau perpanjang kontrak mereka jalan di program selanjutnya gitu tapi kalau kita masih kekurangan SPG reguler ya kita oprek lagi gitu.			
9	Pewawancara	:	Itu sistem kerjanya kontrak atau tetap ya mbak?	SPG merupakan karyawan kontrak dalam waktu yang relatif singkat dan jika ada SPG yang memutuskan kontrak mereka akan kena pinalti	Sistem kontrak SPG hanya sekitar 3-6 bulan tergantung program yang sedang berjalan	Meskipun kontrak kerja SPG relatif singkat yaitu 3-6 bulan namun pinalti yang ditanggung cukup besar yaitu 5 juta jika SPG resign sebelum waktunya
	Narasumber 7	:	Mereka itu kontrak tapi gak lama paling cuma 3-6 bulan karena per program			
	Pewawancara	:	Lalu bagaimana jika ada SPG yang memutuskan resign sebelum jangka waktunya habis?			
	Narasumber 7	:	Ya mereka kena pinalti 5 juta			
12						
13	Pewawancara	:	Apakah SPG termasuk dalam tenaga kerja outsourcing?	Secara tidak langsung SPG merupakan tenaga kerja outsour yang tidak memiliki hubungan langsung	Meskipun tidak memiliki hubungan secara langsung dengan perusahaan rokok namun SPG memiliki kewajiban	Sebagai tenaga kerja freelance SPG melakukan direct selling secara team yaitu: 1 TL dan 4 SPG namun saat ini
	Narasumber 7	:	Iya, jadi perusahaan rokok itu melakukan direct sellingnya dari vendor. Jadi vendor penyedia SDM, kemudian nanti vendor itu menyediakan paket-paketnya satu team itu ada yang 1 TL (team leader) 4 BP (brand presenter) itu untuk yang reguler kalau yang event itu ada yang 1 TL 2 BP ada juga 1 TL 3 BP. Jadi SPG itu yang bayar gajinya agency			

16	Pewawancara	:	Ooh jadi sekarang istilahnya BP ya mbak bukan SPG?	dengan perusahaan rokok	untuk melakukan direct selling	istilahnya tidak lagi SPG tapi BP (brand presenter)
	Narasumber 7	:	Iya, soalnya sekarang udah bukan SPG lagi sebutannya tapi brand presenter			
20	Pewawancara	:	Kualifikasi untuk jadi SPG itu apa saja mbak?	SPG memiliki kualifikasi utama yaitu umur 18-24 tahun, pendidikan minimal SMA, tinggi minimal 165cm, berat badan maksimal 56kg	Jika terdapat calon SPG yang memiliki tinggi badan kurang dari 165cm maka semua itu masih bisa dibantu dengan high heels asalkan dia memiliki wajah yang cantik	Kualifikasi untuk menjadi SPG rokok itu yang penting umur 18-24 saat oprek, pendidikan minimal SMA, berat maksimal 56 kg dan cantik meskipun tinggi badannya tidak mencapai 165 masih bisa dipertimbangkan
	Narasumber 7	:	Saat oprek itu yang dilihat itu umur minimal 18tahun maksimal 24tahun, pendidikan minimal SMA, tinggi minimal 165cm, tapi memang ada kadang SPG yang tingginya gak nyampe 165 asal dia cantik gitu bisa, terus berat badan maksimal 56 kg			
	Pewawancara	:	Lalu bagaimana cara ngakalannya mbak kalau tidak sampai batas tinggi minimal?			
	Narasumber 7	:	Ya kalau SPG gitu kalau kerja memang pake heels, jadi sepatu itu memang sudah disediakan dari kantor untuk masing-masing SPG. Jadi dengan heels atau wedges yang sudah disediakan itu mereka jadi terlihat tinggi, sesuai syarat tinggi badan minimal			
22	Pewawancara	:	SPG itu sebenarnya memiliki tingkatan grade tidak mbak?	Pada dasarnya SPG memiliki beberapa tingkatan untuk membangun brand image	Grade setiap SPG disesuaikan dengan segmen pasar dari masing-masing brand	SPG merupakan brand imenge dari setiap produk sehingga SPG memiliki tingkatan grade yang disesuaikan dengan segmen pasar
	Narasumber 7	:	Iya, jadi SPG itu kan fungsinya untuk membangun brand image jadi grade untuk masing-masing brand rokok itu memang beda-beda mbak, disesuaikan dengan brand dan segmennya. Jadi ketika orang melihat itu orang sudah tau oh ini SPG nya A mild, ini SPG gudang garam, ini SPG djarum dsb			
24	Pewawancara	:	Bagaimana cara membedakan SPG dari masing-masing brand selain dari unifrom mbak?	Setiap brand memiliki tingkatan grade SPG yang berbeda sehingga akan dapat lebih mudah dibedakan berdasarkan look dari masing-masing SPG	Look itu dilihat dari: semakin cantik, semakin tinggi SPG dipada brand tertentu dan cara mereka berkomunikasi dengan pelanggan	Jika SPG terlihat semakin cantik dan semakin tinggi maka mereka termasuk dalam grade SPG kelas A yang menasar segmen konsumen kelas menengah ke atas atau orang-orang berduit
	Narasumber 7	:	Oooh kalau itu dari looknya saja sudah kelihatan mbak, jadi misalnya A mild itu tingginya minimal 163cm atau 162cm kalau looknya Ok itu bisa, terus dari cara mereka komunikasi juga beda. Misal, Marlboro itu biasanya SPG nya lebih tinggi-tinggi minimal sekitar 165cm terus looknya itu lebih premium. SPG A mild itu segmentnya mahasiswa atau anak-anak muda yang 18+ tapi gak lebih dari 30 kebanyakan jadi karakteristik konsumennya juga dilihat dari segmen			

			brandnya itu juga, makanya look SPG nya juga disesuaikan. Sedangkan Marlboro kan rata-rata segmennya udah berumur sekitar 25 up lah, notabenen mereka adalah pekerja terus berduit, jadi SPG nya juga disesuaikan untuk segmen itu, bedalah sama konsumen A mild yang anak kampus, anak nongkrong, anak komunitas, anak band yang gitu-gitu kan. Jadi look SPG nya beda.			
25	Pewawancara	:	Jobdesk sebagai SPG itu seperti apa ya mbak? Bisa tolong dijelaskan?	SPG memiliki tugas untuk mempresesntasi kan produk kepada konsumen melalui sistem direct selling dan meyakinkan konsumen untuk membeli produk	Dalam melakukan direct selling memiliki dua target yaitu customer contact yaitu orang ditemu di lapangan dan efective customer contact itu adalah orang yang ditawarkan produk kemudian mereka membeli product tersebut	SPG merupakan frontliner yang bertugas untuk melakukan direct selling dengan dua tipe target sasaran yaitu customer contact dan efective customer contact
	Narasumber 7	:	Jadi fungsinya mereka itu untuk mempresentasikan produk kepada konsumen, walaupun itu masuknya kedalam direct selling tapi fokusnya mereka itu untuk mempresentkan gitu. Nah disitu mereka punya dua target, yaitu customer contact itu orang yang ditemui dan dicontact sama mereka nah satu lagi itu efective customer contact itu adalah orang yang ditawarkan produk kemudian mereka membeli product tersebut			
	Pewawancara	:	Dicontact itu maksudnya di hubungi by phone gitu kah mbak?			
	Narasumber 7	:	Bukan, contact itu maksudnya ketemu langsung jadi mereka memperkenalkan produk dan menawarkan produk itu secara langsung kepada konsumen (direct selling)			
28	Pewawancara	:	Hmmm jadi yang customer contact itu mereka hanya memperkenalkan produk gitu ya mbak tidak harus dibeli gitu ya? Itu pakai target juga tidak mbak?	Menurutnya jobdesk SPG itu masih abu-abu dibilang gak jualan mereka harus punya target dibilang jualan tapi tugas utama mereka memperkenalkan produk	Berdasarkan sistem yang berlaku jika SPG menawarkan produk kepada customer meskipun tidak membeli itu sudah memiliki target 1	SPG bertugas untuk memasarkan produk akan tetapi jobdesknya masih bersifat kontradiski karena peran utama mereka memperkenalkan produk tapi memiliki target penjualan
	Narasumber 7	:	Sebenarnya abu-abu sih ya, dibilang gak jualan ya mereka punya target jualan tapi mereka juga harus memperkenalkan produk. Jadi kalau yang customer contact itu SPG itu jalan misalnya ke cafe gitu terus ketemu mbaknya ni ya, lalu mereka langsung nawarin produk ke mbaknya itu udah masuk target 1			
31	Pewawancara	:	Jam kerja SPG itu sebenarnya gimana mbak?	SPG memiliki jam kerja standar seperti	SPG terbagi menjadi dua yaitu	SPG tidak pernah stay di satu veniew
	Narasumber 7	:	Sama aja kaya pekerja kantoran 8 jam kerja tapi dalam			

34			sebulan itu mereka hitungann hanya 16 hari kerja karena dalam seminggu itu mereka hanya jalan 4x	layaknya karyawan kantoran biasa yaitu 8/16 akan tetapi itu hanya berlaku untuk SPG reguler dan mereka tidak pernah stay di satu veniew	SPG reguler dan SPG event. SPG pada umum ya ditempatkan di tempat-tempat yang ramai pengunjung: kafe, pasar, tempat huburan	karena mereka harus mobile diberbagai tempat yang ramai pengunjung dengan jam kerja 8 jam kerja sehari dan 16 hari kerja selama sebulan
	Pewawancara	:	Kalau untuk veniew bagaimana mbak, apakah mereka stay di satu tempat?			
	Narasumber 7	:	Gak mereka rolling ada yang misalnya hari ini mereka jalan di pasar, terus ada yang ditempat-tempat umum kaya cafe, tempat bilyar, ada yang di club gitu. Terus mereka juga gak hanya disatu kota misalnya hari ini mereka di wonosari terus kadang ke kediri, pekalaungan atau kemana gitu			
36	Pewawancara	:	Sebenarnya SPG ini kerjanya pake shift tidak sih mbak?	Perbedaan veniew dari tiap SPG ditentukan berdasarkan shift kerja	SPG memiliki tiga shift dalam sehari yaitu pagi di pasar, sore di kafe atau tempat umum dan malam di club atau tempat huburan malam	Jam kerja SPG akan dirolling sesuai dengan shift yang telah ditentukan jadi tidak selamanya mereka akan jalan malam ataupun pagi
	Narasumber 7	:	Iya mereka pake shift ada yang SPG jalannya pagi itu jam 5:00 pagi karena selling nya di pasar-pasar, terus ada yang sore itu di cafe-cafe, ada juga yang malam itu startnya jam 21:00 jam 4:00 pagi itu di club kaya boshe, platinum, cubic			
38	Pewawancara	:	Mbak SPG ini kan dituntut untuk good looking, apakah sarana penunjangnya itu disediakan oleh perusahaan?	SPG dituntut untuk terkesan menarik sehingga mereka harus bisa dandan	Tuntutan tersebut didukung dengan adanya beauty class untuk para SPG	Sebulan sekali akan diadakan beauty clas bagi SPG agar mereka tetap terlihat good looking
	Narasumber 7	:	Good looking itu biasanya bawaannya sih ya karena kan memang ada orang yang enak dilihat tapi ada juga yang gak, tapi dikita itu setiap sebulan sekali diadakan beuty class. Jadi mereka wajib bisa dandan.			
39	Pewawancara	:	Kalau saya tidak salah, SPG itu memiliki target penjualan produk, berapa jumlah target yang ditentukan oleh perusahaan?	Dalam sehari SPG memiliki target penjualan harian dengan jumlah target yang berbeda-beda tergantung brand	SPG rokok memiliki target penjualan rokok harian sebanyak 50-70 bungkus tergantung event dan timingnya reguler atau event	SPG reguler memiliki target harian sebanyak 50-60 bungkus sedangkan SPG event memiliki target harian sebanyak 60-70 bungkus
	Narasumber 7	:	iya ada target minimal, tapi itu tergantung brand. aku ini kan bergabung di vendornya Sampoernya ya, nah Sampoerna itu punya beberapa brand dan itu target minimal penjualannya beda-beda. Misalnya, A mild itu targetnya bisa 50-60 pack per SPG. Itu yang reguler ya			

42	Pewawancara	:	Hmm lalu kalau yang event target minimalnya berapa mbak?			
	Narasumber 7	:	Tergantung brand juga sih tapi biasanya lebih banyak sekitar 60-70			
44	Pewawancara	:	Hmmm gitu...selain target penjurulan yang membedakan SPG reguler sama SPG event apa mbak?	SPG event mendapatkan fasilitas MUA (make up artis) baik event besar maupun kecil dan disediakan konsumsi karena mereka tidak boleh keluar veniew	Fasilitas yang diberikan perusahaan kepada SPG event lebih besar beda dengan SPG reguler yang tidak diberikan biaya konsumsi karena biasanya jam kerja mereka hanya 7 jam dan 1 jam untuk istirahat	SPG event memiliki ke istimewaan dengan disediakannya MUA dan jatah konsumsi tapi tidak boleh keluar veniew sedangkan SPG reguler tidak mendapatkan fasilitas MUA dan konsumsi tapi jam kerja mereka hanya 7 jam
	Narasumber 7	:	Iya, jadi kalau regulerkan mereka datang ke kantor terus ganti uniform make upnya sendiri, kalau event baik itu event kecil maupun event besar mereka datang ke kantor itu udah ada MUA (make up artis) udah disediakan uniformnya jadi nanti mereka tinggal ganti baju terus turun kelapangan. Selama dilapangan itu kan mereka tidak bisa keluar veniew jadi mereka makannya udah disediakan. Beda sama reguler, kalau reguler itu kan 7jam kerja 1jam istirahat. Nah nanti selama jam istirahat itu mereka makan pake uang mereka sendiri.			
			8 Desember 2017			
			Pukul 21: 53	Next Sesion Pertemuan Ke-1		
			17 menit	2. Atribut		
46	Pewawancara	:	Mbak, kenapa SPG itu harus good looking?	SPG dituntut untuk good looking karena mereka adalah team promosi yang konsumennya laki-laki	Menurutnya konsumen laki-laki akan lebih tertarik untuk membeli suatu produk jika ditawarkan oleh perempuan	SPG rokok good looking untuk membangun image perusahaan dan menjadi daya tarik bagi konsumen umumnya adalah laki-laki
	Narasumber 7	:	Ya karena kan mereka team promosi dan perusahaan rokok itu kan identik sama cowok toh konsumennya. Jadi yang namanya cowok itu kan kalau ditawarkan sama mbak-mbak cantik gitu pasti lebih tertarik. Jadi itu tu untuk image perusahaan sendiri yang membedakan dengan merek rokok lainnya seperti A mild, gudang garam, djarum, bentoel dll			
48	Pewawancara	:	Kenapa uniform SPG itu harus mini cloth mbak?	Seagam mini yang dikenakan SPG memang sudah disediakan oleh	Tidak hanya mengenakan seragam mini SPG juga kerap	Pada dasarnya seragam mini yang dikenakan oleh SPG merupakan tuntutan
	Narasumber 7	:	Pakaiannya mini? Aduuh, gimana ya soalnya aku sering bilangin ke anak-anak kalau ke kantor gitu mereka seringnya pakai hot pans gitu, tapi kalau uniform itu memang udah disediakan oleh perusahaan, tapi sekarang itu udah mulai rada			

			tertutup sih rok itu minimal selutut tapi kau mereka tingginya lebih dari 163cm gitu memang jatuhnya pasti di atas lutut, karena memang standarnya sudah segitu.	perusahaan dan sudah masuk dalam standar prosudural	mengenakan pakaian mini di luar jam kerja	pekerjaan yang harus mereka taati
49	Pewawancara	:	Apakah itu bukan termasuk dalam eksploitasi perempuan?	Menurutnya seragam yang disediakan oleh perusahaan tidak bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk eksploitasi karena vendor hanya mengikuti SOP yang ada	Tujuan dari penggunaan seragam mini tersebut adalah untuk menonjolkan sisi feminisme seorang SPG agar terlihat menarik dimata konsumen laki-laki	Uniform SPG memang sengaja di desain mini sesuai dengan SOP untuk menonjolkan sisi feminisme seorang SPG sebagai daya tarik
	Narasumber 7	:	Ya gimana ya mbak, aku juga gak bisa bilang sih soalnya itu sudah aturan dari perusahaan sendiri seperti itu. jadi kita sebagai vendor hanya mengikuti SOP yang ada dari perusahaan			
	Pewawancara	:	Sebenarnya sisi apa yang ingin ditonjolkan dari SPG dengan mengenakan mini cloth tersebut?			
	Narasumber 7	:	Feminimesnya sih ya, soalnya notabenen konsumen rokok itu cowok jadi kalau liat mbak-mbak cantik nawarin rokok itu punya daya tarik tersendiri minimal mereka ingin tau brand apa yang ditawarkan walaupun mereka tidak beli			
52						
53	Pewawancara	:	Selain seragam atribut apa saja mbak yang disediakan oleh perusahaan?	Selain uniform perusahaan juga menyediakan high heel untuk SPG	Untuk menunjang penampilan SPG juga disediakan high heels dari perusahaan	High heels tersebut disediakan untuk menunjang penampilan SPG
	Narasumber 7	:	Ada heels juga sih dari kantor			
	Pewawancara	:	Kenapa sih mbak SPG itu harus pakai high heels?			
	Narasumber 7	:	Ya biar lebih menarik mbak, masak pakai dress sepatunya flat shoes gak matching dong hehehe			
56						
57	Pewawancara	:	Hmmm gitu...sebenarnya ketentuan untuk mengenakan pakaian mini itu tertera dalam kontrak kerja gak sih mbak?	Ketentuan untuk mengenakan seragam mini pada dasarnya sudah tertera dalam kontrak kerja sehingga itu sudah menjadi tuntutan pekerjaan bagi SPG	Dalam kontrak kerja dinyatakan bahwa SPG bersedia untuk mengenakan seragam yang telah disediakan akan tetapi ternyata masih ada SPG yang complain karena seragam yang dikenakan cenderung mini	SPG memiliki tuntutan pekerjaan untuk mengenakan seragam yang telah disediakan dan cenderung mini akan tetapi semua itu sudah tertera dalam kontrak kerja sehingga perusahaan tidak menerima complain sekalipun mereka merasa tidak nyaman
	Narasumber 7	:	Oh iya ada. Jadi ketika mereka masuk itu ada kontrak kerja di dalamnya ada pernyataan bahwa mereka bersedia mengenakan seragam yang telah ditentukan oleh perusahaan dan ketika mereka menandatangani berarti mereka harus terima dengan kondisi seragam SPG rokok yang cenderung mini			
	Pewawancara	:	Hmmm...tapi ada tidak mbak SPG yang mengeluh karena mereka mengenakan seragam mini?			
	Narasumber 7	:	Ada sih yang complain gitu, biasanya yang baru-baru karena ngerasa kependekan seragamnya tapi kan itu memang sudah standarnya seperti itu jadi sama sekali tidak bisa dirubah			
60						

	8 Desember 2017 Pukul 22: 10	Next Sesion Pertemuan Ke-1				
	23 menit	3. Gaya Hidup				
61	Pewawancara	:	Sepengatahuan saya kehidupan SPG rokok itu dekat dengan dunia malam, benar tidak mbak?	Kehidupan SPG memang dekat dengan dunia malam karena mereka memang di tempatkan untuk memasarkan produk di tempat hiburan malam	Tidak sedikit dari para SPG memang suka masuk di tempat hiburan malam: club untuk dugem namun tidak semua bahkan diantar mereka juga ada yang melakukan tindakan dalam tanda kutip (seks)	Dunia malam merupakan kondisi yang identik dengan SPG terutama SPG rokok karena mereka harus memasarkan produk dan bahkan tempat hiburan malam sudah menjadi habit bagi SPG yang suka hura-hura
	Narasumber 7	:	Benar karena kan mereka memang ada yang jalan di club-club gitu			
	Pewawancara	:	Seberapa dekat mereka dengan dunia malam mbak?			
	Narasumber 7	:	Ya kalau untuk masalah pekerjaan mereka semua pasti dekat dengan itu, tapi kalau untuk habit tidak semuanya. Soalnya mereka itu ada kubunya sendiri ada kubu yang memang seneng dugem ada juga yang kubu benar-benar kerja gitu gak neko-neko			
	Pewawancara	:	Biasanya apa yang mereka lakukan disana mbak?			
	Narasumber 7	:	Kalau anak-anak yang suka hura-hura gitu ya mereka pulang kerja terus ke club itu mereka disana dugem, having fun, minum, terus kumpul-kumpul gitu atau ngelakuin hal lain yang itu lebih privasi (dalam tanda kutip)			
66	Pewawancara	:	Sebenarnya kehidupan kerja SPG itu gimana ya mbak?	Berdasarkan pengalamannya SPG itu memiliki gap atau gank dalam lingkungan kerja jadi ada kelompok SPG yang suka hura-hura dan ada juga kelompok SPG yang benar-benar pure kerja	Sebagai seorang supervisi dia sering menengahi perseteruan anatar kelompok SPG yang suka hura-hura dan SPG yang benar-benar pure kerja dimana SPG yang suka hura-hura biasanya adalah SPG senior sehingga ada gap	Kehidupan kerja SPG dilingkungan kerja terbagi menjadi dua kubu yaitu kelompok SPG yang suka hura-hura dan kelompok SPG yang benar-benar pure kerja. bahkan mereka sering slect
	Narasumber 7	:	SPG itu kalau di kantor ku ada gap gapnya sendiri kaya gank gitu, misal ini team si anak hura-hura, terus yang ini team anak-anak yang lebih anteng. Jadi anak-anak yang anteng itu gak bisa gabung dengan anak-anak yang hura-hura itu.			
	Pewawancara	:	Pernah ada konflik tidak diantara mereka mbak?			
70	Narasumber 7	:	Ada, sering. Jadi permasalahannya bukan karena yang satu anteng atau yang satu suka hura-hura bukan, tapi lebih ke senioritas. Biasanya sih anak yang suka hura-hura ini lebih bawel dan mereka memang udah lama kerja, tapi ada juga yang udah lama tapi memang karakternya pendiem. Pernah itu mereka satu team slect, jadi yang dua make up nya di dalam yang dua make up nya di ruang tamu karena mereka gak mau disatuin soalnya mereka itu ngejudge “ih ini tu anak alay sukanya ngomong, gosib gitu”			

72	Pewawancara	:	Lalu bagaimana cara mbak mengkoordinir mereka?	Sebagai supervisi harus bisa menjadi penengah sehingga para SPG tetap bisa profesional dalam menjalankan kerja	SPG memasarkan produk secara berkelompok sehingga setiap SPG harus bisa bekerjasama karena mereka saling membutuhkan	Memberikan pandangan kepada para SPG bahwa mereka harus profesional dalam bekerja sekalipun ada unsur like and dislike antara satu sama lain
	Narasumber 7	:	Ya kalau aku sih ngasih penjelasan ke mereka, kalau mereka ini team dan memang harus bekerjasama karena mereka disini inikan kerja, walaupun memang ada like and dislike ya jangan dibawa ke pekerjaan gitu, yang penting tugas kalian itu ke kentor, naik mobil, ke veniew, jualan udah. Jadi aku ngasih pandangan ke mereka kalau di dunia kerja itu ya kita memang gak bisa hidup sendiri harus bisa saling ngeback up			
73	Pewawancara	:	Gaji sebagai SPG rokok itu berapa mbak sebenarnya?	Gaji SPG bisa dikatakan cukup besar jika diakumulasikan dalam sebulan karena seharinya SPG memperoleh fee minimal 375 ribu untuk SPG reguler maupun event	Dalam sebulan SPG reguler hanya bekerja sebanyak 16 hari kerja sehingga gaji minimal yang mereka terima minimal 5 juta tapi kalau mereka jumping bisa lebih dari 16 hari kerja	Gaji SPG rokok tergolong cukup besar yaitu bisa mencapai 5 juta ke atas setiap bulannya baik SPG reguler maupun SPG event
	Narasumber 7	:	Dalam satu bulan itu nanti di akumulasin dari 16 hari kerja. sehari itu hitungannya 375ribu itu untuk yang reguler. Minimal dalam sebulan itu mereka bisa dapat 5 juta, tapi kalau sebulan mereka bisa jalan lebih dari 16 hari kerja fee nya bisa ada yang sampai 12 juta.			
	Pewawancara	:	Ooh waw, itu gimana caranya kok bisa begitu?			
	Narasumber 7	:	Jumping, sebulan itu kan ada 30 hari ya nah dia jalan 32 hari coba. Jadi waktu itu ada team pagi yang anggotanya berhalangan jadi dia yang gantiin, terus ada juga anggota team malam yang berhalangan dia juga yang back up jadi dalam 24 jam dia bisa 3x kerja. Makanya fee yang gak masuk itu jadi jatahnya dia gitu.			
78	Pewawancara	:	Ooh itu baru yang reguler, lalu kalau yang SPG event bagaimana mbak, sama tidak fee nya sama reguler?			
	Narasumber 7	:	Tergantung eventnya, untuk event yang middle gitu sama 375 ribu, tapi kalau yang special itu bisa 600 ribu perhari			
80	Pewawancara	:	Lumayan besar juga ya mbak, kalau begitu jadi SPG rokok enak dong ya	Menurutnya gaji SPG rokok itu memang banyak tapi jadi mereka itu capek karena harus mobile kesana kemari	Jadi SPG itu tidak se-enak yang dilihat karena SPG memiliki tuntutan kerja yang melelahkan dan betemu dengan banyak orang	SPG memiliki tuntutan pekerjaan yang cukup melelahkan karena harus mobile dan betemu banyak orang namun gaji yang diperoleh besar
	Narasumber 7	:	Hmm iya. Aku sendiri aja mikir jadi SPG itu memang gajinya banyak tapi ya mereka capek juga soalnya harus naik turun mobil, muter-muter kesana kemari gunain heels, lalu harus ngomong sama banyak orang untuk nawarin rokok, belum juga digoda-godain			

81	Pewawancara	:	Sepengetahuan mbak biasanya ketika mereka gaji, duitnya digunakan untuk apa?	Berdasarkan pengalamannya SPG itu memiliki kebiasaan berperilaku boros dan bahkan belum sampai sebulan mereka sudah kasbond	Gaji yang di peroleh lebih banyak dihabiskan untuk shopping: beli tas, hp, sepatu, make up	SPG memiliki perilaku boros dan dalam jangka waktu kurang dari 1 bulan kebanyakan dari mereka sudah kasbon karena duitnya dihabiskan untuk shopping
	Narasumber 7	:	Anak-anak itu walaupun gajinya banyak, mereka itu boros. Jadi setelah gaji itu kadang mereka ada yang pamer beli tas baru lah, sepatu baru, HP baru atau make up baru yang lagi hits			
84	Pewawancara	:	Hmmm gitu...berapa lama biasanya mereka bisa ngabisin gaji yang sebegitu besar mbak?	Ketika SPG berani mengajukan kasbon kepada perusahaan maka memiliki kewajiban untuk menutupi hutang	Cara SPG untuk menutupi hutang adalah dengan dipotong gaji atau setelah gaji mereka harus bayar full seluruh hutang	Gaya hidup SPG yang cenderung hedonistic membuat mereka menjadi shopaholic dan mereka harus rela dipotong gaji ketika mereka kasbon
	Narasumber 7	:	Duuuh...anak-anak itu borosnya keterlaluannya orang kadang belum sebulan aja mereka udah kasbon kok. Katanya udah habis buat beli ini beli itu belanja ini belanja itu			
85	Pewawancara	:	Ooh ya..sampai kasbon mbak?	Keberadaan SPG yang main dengan gadun dalam tanda kutip itu memang benar dan biasanya mereka lakukan di luar jam kerja	Apapun yang dilakukan SPG diluar jam kerja dan selama tidak mengenakan uniform itu sudah tidak menjadi tanggung jawab perusahaan	Gaya hidup SPG yang cenderung hedonistic membuat SPG memiliki sidejob dengan main dengan gadun untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 7	:	Iya soalnya mereka itu gila shopping			
90	Pewawancara	:	Terus gimana cara mereka gantinya mbak?	Keberadaan SPG yang main dengan gadun dalam tanda kutip itu memang benar dan biasanya mereka lakukan di luar jam kerja	Apapun yang dilakukan SPG diluar jam kerja dan selama tidak mengenakan uniform itu sudah tidak menjadi tanggung jawab perusahaan	Gaya hidup SPG yang cenderung hedonistic membuat SPG memiliki sidejob dengan main dengan gadun untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 7	:	Ya potong fee atau gak setelah mereka gaji mereka harus langsung ganti kalau gak ya fee mereka bulan berikutnya di potong			
91	Pewawancara	:	Berarti benar dong mbak kalau SPG itu hedonistic?	Keberadaan SPG yang main dengan gadun dalam tanda kutip itu memang benar dan biasanya mereka lakukan di luar jam kerja	Apapun yang dilakukan SPG diluar jam kerja dan selama tidak mengenakan uniform itu sudah tidak menjadi tanggung jawab perusahaan	Gaya hidup SPG yang cenderung hedonistic membuat SPG memiliki sidejob dengan main dengan gadun untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 7	:	Iya mbak benar banget, keterlaluannya mah mereka itu hedon nya dikit dikit beli tas, dikit dikit beli sepatu, ganti HP, ikut arisan sosialita			
94	Pewawancara	:	Waaauuu sampai segitunya ya mbak hehehe...oiya mbak kalau SPG yang main sama gadun gitu benaran ada gak sih?	Keberadaan SPG yang main dengan gadun dalam tanda kutip itu memang benar dan biasanya mereka lakukan di luar jam kerja	Apapun yang dilakukan SPG diluar jam kerja dan selama tidak mengenakan uniform itu sudah tidak menjadi tanggung jawab perusahaan	Gaya hidup SPG yang cenderung hedonistic membuat SPG memiliki sidejob dengan main dengan gadun untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 7	:	Ada sih memang tapi gak semua, cuma biasanya sih mereka ngelakuin itu setelah jam kerja ketika mereka sudah tidak lagi menggunakan uniform, jadi itu sudah tidak lagi tanggung jawab perusahaan dan biasanya itu masuk sidejob untuk memenuhi gaya hidup mereka			
94	Pewawancara	:	Hmmm gitu...terus tanggapan mbak gimana?	Keberadaan SPG yang main dengan gadun dalam tanda kutip itu memang benar dan biasanya mereka lakukan di luar jam kerja	Apapun yang dilakukan SPG diluar jam kerja dan selama tidak mengenakan uniform itu sudah tidak menjadi tanggung jawab perusahaan	Gaya hidup SPG yang cenderung hedonistic membuat SPG memiliki sidejob dengan main dengan gadun untuk memenuhi gaya hidup
	Narasumber 7	:	Sah-sah saja sih kalau memang mereka sama-sama mau. Itu hak mereka dan itu kebutuhan pribadi mereka masing-masing asal mereka tidak mengenakan uniform dan membawa nama perusahaan			

	“KS”	Pertemuan Ke-2				
	10 Desember 2017 Pukul 20: 34	Note Observation:	Setelah dua hari berlalu aku mencoba untuk menghubungi sang supervisi mana tau hari ini aku bisa bertemu lagi dengannya untuk mencari data. Akupun memberanikan diri untuk menghubunginya dan dia pun ternyata sedang tidak terlalu sibuk dan bersedia untuk ditemui. Seperti sebelumnya aku bertemu dengannya di luar kantor dimana aku mendatangi kediamannya. Begitu sampai disana aku disambut dengan sapaan ramah, disuguhkan segelas minuman dingin dan beberapa snack. Akupun duduk disampingnya yang mebgenakan kaos berwarna hitam dengan rambut diikat. Setelah suasana mulai mencair akupun mulai mencari celah untuk menggali informasi selanjutnya.			
	17 menit	4. Perilaku Menyimpang				
96	Pewawancara	:	Mbak SPG itukan memiliki target penjualan kan ya terus gimana kalau target itu gak terpenuhi?	SPG memiliki target penjualan harian yang harus dipenuhi jika menghendaki gajinya tidak di potong	Ketika target penjualan harian tersebut tidak tercapai maka SPG memiliki dianggap memiliki hutang penjualan dan harus mereka rapel dihari berikutnya karena payment yang didapatkan para SPG ditentukan dari hasil penjualan	Payment yang diterima para SPG diterima dari hasil penjualan sehingga ketika mereka tidak bisa memenuhi target penjualan harian mereka dianggap memiliki hutanh yang harus mereka rapel dihari berikutnya jika tidak menghendaki gajinya di potong
	Narasumber 7	:	Resikonya ya nanti itu mereka dianggap punya utang. Masing-masing SPG itukan rata-rata tergetnya 50 bungkus sehari. Misal, hari ini itu jualannya sepi mereka cuma bisa 40 bungkus nih, nah nanti mereka harus ngejar target di hari selanjutnya atau pada saat weekend yang rame. Soalnya payment mereka itu nanti ditentukan dari hasil pencapaian, sesuai dengan achievement mereka. Nah nantikan achievement itu bakal dicompare selama 16 hari kerja dalam satu bulan. Itu nanti target all team dikumpulin jadi satu, misalnya targetnya itu dalam sebulan ada 5000 pack terus ada berapa team tapi mereka gak mencapai target misalnya hanya diangka 4500, yaudah nanti mereka pembayarannya dikurangi sekian persen. Berarti 4500 itu berapa persen dari 5000 terus dikaliin dengan 375ribu dapatnya berapa, lalu 375ribu dikurangi dengan hasil persentase itu tadi, segitulah gaji yang mereka terima. jadi tidak full 375x16 hari kerja. soalnya kan mereka brand imagenya perusahaan. jadi achievement perusahaan itu ada ditangan mereka, dari hasil penjualan itu			
97	Pewawancara	:	Tapi ada gak SPG ditempat mbak yang pernah gak capai target?	SPG tidak selalu mencapai target penjualan harian tergantung dengan	SPG kerap tidak mencapai target sehingga terkadang mereka harus	Ddemi pencapaian target SPG kerap memanipulasi penjualan dengan
	Narasumber 7	:	Adalah mbak, namanya juga orang jualan kadang laku kadang gak			

102	Pewawancara	:	Hmmm iya juga sih..tapi mereka pernah gak mbak memanipulasi jumlah penjualan?	kondisi lapangan	memanipulasi penjualan agar fee mereka tidak di potong	cara membuang barang sehingga jumlah data penjualan mereka sesuai target
	Narasumber 7	:	Pernahlah			
	Pewawancara	:	Bagaimana cara mereka memanipulasinya mbak?			
	Narasumber 7	:	Biasanya mereka buang barang			
104	Pewawancara	:	Hmmm gitu..tapi ada gak mbak SPG yang main dengan customer hanya demi pencapaian target?	Menurutnya ada SPG yang memang main dengan customer demi mencapai target	Sebagai supervisi apapun cara yang dilakukan SPG demi pencapaian target itu sudah menjaditanggung jawab mereka	Selama tidak mengenakan uniform SPG boleh melakukan berbagai cara demi pencapaian target termasuk main dengan customer
	Narasumber 7	:	Ada tapi aku tidak tau anaknya yang mana, soalnya aku gak mau terlalu mencampuri urusan mereka kalau memang mereka udah main atau nge seks asalkan dagangan mereka laku yaitu urusan mereka selama mereka tidak mengenakan uniform			
106	Pewawancara	:	Tapi sebenarnya boleh gak mbak SPG ngelakuin body contact dengan customer?	Berdasarkan SOP SPG dilarang untuk melakukan body contact dengan customer	SPG hanya boleh melakukan eye contact kepada customer	SPG hanya boleh melakukan eye contact dan dilarang melakukan body contact
	Narasumber 7	:	Body contact gak, tapi eye contact iya. jadi ya mereka itu hanya megang rokok, eye contact dengan customer juga untuk nawarin produk			
107	Pewawancara	:	Hmmm...kalau SPG punya hubungan spesial dengan pimpinan kaya TL atau rekan kerja gitu boleh gak mbak?	Berdasarkan peraturan tidak ada larangan jika SPG memiliki hubungan spesial dengan pimpinan ataupun rekan kerja asalkan profesional	SPG dituntut untuk profesional dan tidak mencampurkan urusan pribadi ke dalam pekerjaan sekalipun mereka memiliki hubungan spesial dengan pimpinan atau rekan kerja	Hubungan yang terjalin antara SPG dan pimpinan biasanya sudah sampai body contact namun itu bukan urusan perusahaan selama mereka masih profesional
	Narasumber 7	:	Boleh-boleh saja sih, gak ada larangan untuk hal itu yang penting profesional. Jamnya kerja ya kerja jangan pacaran			
	Pewawancara	:	Kalaupun ada diantara mereka yang memiliki hubungan spesial dengan customer, pimpinan ataupun rekan kerja, sepengetahuan mbak hubungan mereka sampai sejauh apa?			
	Narasumber 7	:	Itu sih urusan pribadi mereka ya, tapi sepengetahuan ku ya ada diantara mereka yang sampai main (seks)			
110	Pewawancara	:	Biasanya mereka mau ngelakuin itu karena apa mbak?	Menurutnya SPG mau melakukan body contact karena	Body contact merupakan salah satu penyimpangan	Body contact yang dilakukan awalnya hanya
	Narasumber 7	:	Biasanya ya karena mereka butuh uang terus untuk nutupin barang yang gak laku kan kalau main gitu biasanya ada customer yang mau ngeborong dagangan			

114	Pewawancara	:	Hmmm gitu ya mbak...terus apa tanggapan mbak mengenai hal itu?	merekanya butuh uang atau untuk menutupi barang dagangan yang tidak laku	prilaku yang dilakukan SPG yang bermula untuk pencapaian target hingga untuk memenuhi gaya hidup	untuk pencapaian target namun skarang sudah beralih menjadi sidejob untuk memperoleh finansila yang lebih besar
	Narasumber 7	:	Kalau aku sih tidak terlalu mau ambil pusing ya, karena itu bukan urusan ku itu urusan mereka dan itu privasi mereka. Semua itu bukan tanggung jawab ku dan tidak dalam pengawasan ku			
	10 Desember 2017 Pukul 20: 51		Next Sesion Pertemuan Ke-2			
	15 menit		5. Stigma			
115	Pewawancara	:	Selama mbak bekerja di perusahaan rokok, apakah mbak pernah mendengar isu negatif tentang SPG?	Pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok	Isu negatif tentang SPG rokok sudah melekat	Stigma yang melekat pada SPG rokok: cewek nakal yang bisa dibooking dan bisa dipakai
	Narasumber 7	:	Sering			
118	Pewawancara	:	Isu negatif seperti apa yang pernah mbak dengar?			
	Narasumber 7	:	Ya ada yang bilang SPG rokok itu nakal, bisa di booking, terus mereka itu bispak			
120	Pewawancara	:	Lalu bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?	Menurutnya stigma yang melekat pada SPG membuat image SPG menjadi jelek terutama bagi mereka yang pure kerja	Stigma yang melekat pada SPG merupakan risiko yang harus ditanggung terutama bagi mereka yang pure kerja	Tidak semua SPG rokok bisa dibooking akan tetapi stigma terhadap SPG sudah melekat dan tidak bisa di hilangkan
	Narasumber 7	:	Ya menurut ku itu merusak image SPG jadi negatif ya, karena kan tidak semua SPG seperti itu. diantara mereka itu ada yang benar-benar pure kerja, jadi mereka memang datang ke kantor, kerja terus ya pulang, soalnya mereka juga ada yang sudah berkeluarga sudah punya anak juga. Jadi kadang-kadang mereka jalan SPG itu untuk menunjang kehidupan keluarga.			
121	Pewawancara	:	Menurut mbak, salah tidak penilaian masyarakat mengenai image SPG tersebut?	Menurutnya penilaian masyarakat mengenai SPG nakal itu tidak salah karena memang ada yang seperti itu: dugem, main dalam tanda kutip	Gaya hidup SPG yang freedom membuat masyarakat menyamaratakan semua SPG	Tidak semua SPG rokok itu nakal hanya hampir sebagian besar iya maka dari itu masyarakat memandang semua SPG itu sama (nakal)
	Narasumber 7	:	Ya gak sih soalnya memang ada anak-anak itu yang senangnya pulang kerja itu degum, terus lari ke hal-hal seperti itu (dalam tanda kutip) tapi yang kerja pulang kerja pulang gitu juga ada			
	Pewawancara	:	Mbak benar tidak sebenarnya penilaian masyarakat bahwa SPG rokok itu cenderung berperilaku menyimpang?			

124	Narasumber 7	:	Gak semuanya benar sih, memang ada mereka yang nalak yang bisa dibooking gitu, cuma yaitu tadi tidak semua seperti itu			
126	Pewawancara	:	Sejauh apa sebenarnya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh mereka? Apakah sampai body contact?	Membenarkan jika ada SPG yang melakukan body contact dengan customer	Body contact biasanya dilakukan di luar jam kerja	SPG biasanya melakukan body contact dengan customer di luar jam kerja
	Narasumber 7	:	Ya ada yang sampai sejauh itu, tapi itu di luar jam kerja ya. Kalau mereka yang suka dunia malam gitu memang ada			
127	Pewawancara	:	Kalau isu mengenai SPG yang melakukan body contact dengan pimpinan itu benar tidak mbak?	Tidak hanya dengan customer SPG ternyata juga melakukan bodu contact dengan pimpinan	Menurutnya apapun yang dilakukan SPG di luar jobdesk itu adalah urusan pribadi	Tidak sedikit SPG yang ternyata juga melakukan body contact dengan pimpinan
	Narasumber 7	:	Ya ada sih			
	Pewawancara	:	Ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang melakukan hal seperti itu?			
	Narasumber 7	:	Hmm ada, tapi siapa orangnya aku gak tau			
	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan mbak mengenai hal itu?			
132	Narasumber 7	:	Masih sama sih tanggapan aku, itu hak pribadi mereka aku gak mau terlalu ikut campur			
134	Pewawancara	:	Berarti stigma terhadap SPG itu memang ada alasannya ya mbak. menurut mbak kenapa stigma tersebut bisa muncul?	Menurutnya stigma terhadap SPG itu muncul karena perilaku negatif yang dilakukan SPG	Meskipun tidak semuanya beberapa oknum SPG sudah membuat image SPG itu jelek	Gaya hidup yang freedom dan perilaku negatif yang dilakukan SPG menimbulkan stigma bagi SPG
	Narasumber 7	:	Ya karena oknum-oknum SPG yang bertingkah itulah mbak. gaya hidup mereka yang bisa dibilang belum diterima oleh masyarakat dan bahkan kadang memang pergaulan mereka freedom jadi image SPG itu jelek dimata masyarakat			
10 Desember 2017 Pukul 21: 06		Next Sesion Pertemuan Ke-2				
		6. Pelecehan Seksual				
135	Pewawancara	:	SPG rokok itu kan dituntut untuk good looking, selama ini ada tidak SPG yang pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari customer seperti digoda atau diganggu?	Penampilan SPG yang terkesan seksi membuat SPG mendapatkan beberapa godaan kurang	Godaan yang diterima SPG biasanya masih bersifat minor: siulan, dicolek bagian pinggang	SPG rokok kerap mendapatkan godaan berupa siulan dan colekkan karena penampilan mereka yang dinilai menarik
	Narasumber 7	:	Oooh banyak mbak			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau godan seperti apa yang pernah mereka alami?			

138	Narasumber 7	:	Hmm ya biasanya masih ini sih, masih cuma omongan di suit suit gitu, ada juga beberapa yang sampai nyolek, terus dipegang tangannya ditarik gitu	menyenangkan dari customer		
140	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan mbak mengenai tindakan customer yang tidak menyenangkan tersebut?	Menurutnya godaan yang diterima SPG merupakan risiko kerja	Selama godaan masih bersifat minor masih bisa disikapi baik-baik namun jika sudah kelewat abtas maka TL akan turun tangan	Penampilan yang menarik membuat SPG mendapatkan godaan dari customer sebagai risiko kerja
	Narasumber 7	:	Biasanya sih kalau ada konsumen yang sampai kelewat batas gitu mereka langsung bilang ke TL nya jadi TL nya nanti yang ngadapin langsung ke konsumen. Soalnya kan TL nya cowok jadi dia yang bilang ke konsumen “mas maaf kita lagi kerja, masnya jangan kaya gitu”			
142	Pewawancara	:	Ada tidak diantara mereka yang mengalami godaan sampai body contact gitu mbak?	Berdasarkan pengalamannya tidak ada SPG yang menerima godaan body contactselama di lapangan	Kebanyakan dari SPG biasanya langsung menolak atau nanggis jika ada customer yang sampai memegang bagian sensitif	Godaan secara langsung yang diterima SPG masih tergolong tingkatan mainor meskoun ada customer yang memegang bagian sensitif
	Narasumber 7	:	Kalau di lapangan sih gak ada ya, soalnya anak-anak itu kalau ada yang sampai megang pantat gitu mereka biasanya langsung nanggis karena benar-benar digodain. Apalagi kalau ke veniew pasar			
146	Pewawancara	:	Kalau SPG yang dimintai nomor HP oleh customer gitu ada tidak mbak?	Kebanyakan customer lebih sering menggoda SPG dengan cara meminta nomor HP	Ketika dimintai nomor HP ada SPG yang memberikan dan ada pula yang menolak	Sebagian SPG bersedia memberikan contact person pribadi kepada customer
	Narasumber 7	:	Oh ada, banyak malahan			
	Pewawancara	:	Bagaimana respon mereka ketika dimintai nomor HP?			
	Narasumber 7	:	Sejauh ini tergantung, ada yang ngasih ada juga yang nolak soalnya anak-anak tu kalau mau ngasih nomor HP milih-milih, kalau tajir biasanya ngasih hahahah			
147	Pewawancara	:	Waduuuh hahahha.....sebenarnya boleh tidak sih mbak SPG itu memberikan contact person kepada customer?	Berdasarkan SOP SPG dilarang memberikan contact person pribadi kepada customer	Selama jam kerja SPG dilarang memberikan informasi pribadi mereka hanya boleh memberkan informasi mengenai produk	Tidak hanya nomor HP SPG juga dilarang memberikan accunt media sosial pribadi kepada customer
	Narasumber 7	:	Berdasarkan SOP tiadak boleh. Mereka tidak boleh memberikan informasi di luar produk selama mereka masih mengenakan uniform. Selama jam kerja mereka tidak boleh memberikan informasi pribadi, bukan hanya nomor telpon tapi akun sosial media juga tidak boleh			

150	Pewawancara	:	Bagaimana jika ada SPG yang memberikan contact personnya kepada customer?			
	Narasumber 7	:	Ya biasanya ditegur sama TL nya			
151	Pewawancara	:	Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa di booking itu benar tidak mbak?	Membenarkan jika terdapat SPG yang memang bisa di booking dan bisanya dilakukan di luar jam kerja	Menurutnya terdapat SPG ditempatnya bekerja yang melakukan hal tersebut namun ia tidak terlalu mengetahui orangnya	Tidak sedikit dari SPG mau menerima tawaran atau di booking oleh customer di luar jam kerja
	Narasumber 7	:	Kalau yang seperti itu tu aku sempat dengar juga. Biasanya mereka mereka melakukan itu di luar jam kerja jadi itu sudah di luar pengawasan.			
154	Pewawancara	:	Ada tidak SPG di tempat mbak bekerja yang pernah di booking oleh customer?			
	Narasumber 7	:	Kalau aku dengar sih ada tapi anaknya yang mana aku gak ngeh soalnya SPG di tempat ku kan banyak bukan hanya satu atau dua orang			
155	Pewawancara	:	Bagaimana cara mbak menyikapi hal tersebut?	Menurutnya apapun yang dilakukan SPG di luar jam kerja itu sudah masuk urusan pribadi	Hal itu sudah termasuk sidejob untuk memenuhi gaya hidup mereka yang super hedon	Kebanyakan SPG mau menerima ajakan customer kerena mereka butuh duit banyak untuk memenuhi gaya hidup yang hedonistic
	Narasumber 7	:	Ya itu sih urusan pribadi mereka masing-masing ya, bukan urusan aku.			
158	Pewawancara	:	Biasanya mereka mau nerima tawaran customer karena apa mbak?			
	Narasumber 7	:	Ya kalau anak-anak mah gak jauh-jauh dari duit soalnya kan mereka itu boros banget...duit gaji itu gak cukup untuk menuhi gaya hidup mereka yang super hedon itu haahhaha			

Triangulasi Sumber : Customer

Customer Ke-1		Pertemuan Ke-1 “RM”			
	22 Desember 2017 Pukul 20:15	Note Observation:	Saat aku sedang membeli makan disebuah rumah makan tidak sengaja aku ketemu dengan teman-teman ku dan mereka semua laki-laki tanpa ada rasa canggung aku menghampiri mereka. Niat awal untuk membungkus makanan dibatalkan karena aku diajak untuk makan ditempat bersama mereka. Disana kami duduk di kawasan smooking area karena mereka rata-rata perokok. Selain teman yang ku kenal ternyata teman ku juga bersama seorang teman lain. Laki-laki itu berkulit putih, badannya berisi, tidak terlalu tinggi dan tattoan. Sambil menunggu makanan aku mencoba untuk berkenalan dengan laki-laki itu siapa tau aku bisa menggali informasi yang aku butuhkan		
	23 menit	1. Stigma			
		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	: Apakah mas seorang perokok?	Pelanggan yang saat ini bekerja di sebuah tempat hiburan malam	Tidak hanya merokok tapi seorang perokok	Tingkatan usia yang sudah mencapai batasan untuk merokok yaitu 33 tahun
	Narasumber 8	: Ia mbak			
	Pewawancara	: Saat ini mas sudah bekerja atau masih kuliah			
	Narasumber 8	: Aku udah kerja mbak, kelihatan seperti mahasiswa yaa hahah			
	Pewawancara	: Gak juga sih mas, takutnya aku salah. Soalnya banyak banget sekarang mahasiswa yang mukanya tua (ketawa). Kalau boleh tau mas kerja dimana?			
	Narasumber 8	: Aku kerja di b ^{**} he mbak			
8	Pewawancara	: Hmm...saat ini umur mas berapa?			
	Narasumber 8	: Masih muda kok aku mbak hehehe baru 33 tahun			
9	Pewawancara	: Hmm.....banyak SPG gak mas disana? biasanyakan club-club gitu sponsornya rokok (sambil ketawa)	Tempat hiburan malam merupakan salah satu tempat yang disponsori oleh industri rokok	GG Mild merupakan sponsor di tempatnya bekerja	Merek rokok yang di konsumsi bukan brand sponsor
	Narasumber 8	: Ia memang rokok sponsornya mbak. Banyak kalau disana terutama SPG yang dari sponsor sendiri			
	Pewawancara	: Kalau boleh tau rokoknya apa ya mas?			
	Narasumber 8	: Apa dulu ni mbak? rokok yang aku pakai atau sponsor boshe?			
	Pewawancara	: Dua-duanya mas (sambil ketawa)			
	Narasumber 8	: Aku rokoknya Mal ^{**} ro mbak, tapi kalau boshe sekarang itu sponsornya Gu ^{**} ng Ga ^{**} m (GG Mild) sebelumnya A Mild, tapi kalau ada event gitu biasanya sponsornya P ^{**} Mild			
14	Pewawancara	: Selama ini mas pernah ditawarkan rokok oleh SPG?	Sering ditawarkan	Bekerja di tempat	Meskipun banyak

15	Narasumber 8	:	Sering mbak kalau aku, namanya tempat hiburan malam yang sponsor utamanya rokok pasti sering ada SPG yang nawarin rokok disana	rokok oleh SPG terutama di tempat kerja	hiburan malam yang sponsor utamanya adalah rokok membuatnya banyak bertemu dengan SPG	SPG yang menawarkan rokok namun tidak mempengaruhi keputusannya untuk membeli rokok dari SPG
	Pewawancara	:	Apakah dengan ditawarkan produk oleh SPG mempengaruhi keputusan mas untuk membeli rokok tersebut?			
	Narasumber 8	:	tergantung mbak, gak selalu kok aku beli rokok dari SPG			
18	Pewawancara	:	Dimana biasanya mas sering menjumpai atau melihat SPG rokok?	Menurutnya SPG sering ditemui di tempat-tempat umum	Tempat umum yang sering sidatangi SPG rokok: tempat bilyar, club	Umumnya SPG rokok mendatangi tempat-tempat dimana laki-laki sering berkumpul
	Narasumber 8	:	Biasanya ditempat-tempat yang bekerja sama dengan perusahaan rokok kaya tempat bilyar, terus tempat-tempat nongkrong, club itu juga lumayan banyak			
20	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mas terhadap SPG rokok?	Menurutnya SPG adalah karyawan perempuan yang kehidupannya dekat dengan dunia malam	SPG rokok berbeda dengan SPG kosmetik atau SPG mall yang hanya stay di satu tempat	SPG rokok dinilai lebih cantik dan berpakaian mini
	Narasumber 8	:	Mereka itu karyawan perempuan yang kehidupannya dekat dengan dunia malam, beda dengan SPG-SPG lain seperti SPG kosmetik dan SPG mall karena mereka tidak terjun langsung ke tempat hiburan malam untuk menjual produk. Selain itu juga biasanya SPG rokok itu lebih cantik juga, dandannya juga tebal, pakaiannya mini.			
23	Pewawancara	:	Apakah mas pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?	Pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok	Isu negatif tentang SPG rokok sudah melekat	Stigma yang melekat pada SPG rokok: cewek yng bisa diajak main dalam tanda kutip
	Narasumber 8	:	Pernah, bukan isu lagi mbak memang image mereka itu udah jelek			
	Pewawancara	:	Isu negatif apa yang pernah mas dengar?			
	Narasumber 8	:	Mereka itu cewek-cewek yang bisa diajak main (dalam tanda kutip) terutama sama customer-customer yang potensial (tajir) kaya om-omlah			
26	Pewawancara	:	Menurut mas apakah benar jika SPG rokok itu bisa dibooking?	Keberadaan SPG rokok yang bisa dibooking itu benar adanya	Penilaiannya terhadap SPG yang bisa dibooking karena memiliki	Memiliki kenalan SPG rokok dalam tanda kutip yang bisa diajak main di luar
	Narasumber 8	:	Menurut ku iya. Banyak malahan mbak SPG rokok yang seperti itu			
	Pewawancara	:	Apakah mas punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?			

34	Narasumber 8	:	Ada		kenalan seorang SPG rokok dalam tanda kutip	jam kerja
	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mas terhadap dia?			
	Narasumber 8	:	Ya gak jauh beda dengan SPG rokok pada umumnya mbak			
	Pewawancara	:	SPG rokok pada umumnya maksudnya gimana ya mas?			
35	Narasumber 8	:	Ya cewek malam yang suka dugem, bisa didekatin terus diajak main asal ada duitnya (sambil ketawa) tapi biasanya itu di luar jam kerja	SPG nakal biasanya lebih memilih untuk main dengan customer	Kebanyakan SPG nakal tidak main dengan pimpinan	SPG nakal lebih memilih main dengan customer karena mereka di bayar
	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas apakah dia pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?			
	Narasumber 8	:	Kalau sama pimpinan gitu aku gak tau, tapi kalau sama customer iya, orang dibayar kok			
38	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas kenapa dia mau melakukan body contact?			
	Narasumber 8	:	Duit, soalnya rata-rata mereka ngedekatin cowok-cowok yang potensial (berduit) kaya om-om atau koko			
“TJ”		Next Sesion				
	22 Desember 2017 Pukul 21: 18	Note Observation:	Setelah makan ternyata aku tidak bisa langsung pulang, mereka mengajak ku nongrong untuk sekedar minum kopi, karena mereka rame akhirnya aku ikut. Jika dihitung kami semua berjumlah 6 orang termasuk aku dan aku satu-satunya perempuan. Namun hal ini adalah hal yang wajar untuk ku karena teman ku rata-rata adalah laki-laki. Sambil menikmati kopi panas kami ditemani alunan lagu dari para musisi jalanan. Seakan tidak mau ke habisan moment akupun mencoba kembali untuk menggali informasi lebih dalam berharap dia adalah orang yang extroved karena biasanya orang-orang yang bertatto adalah orang-orang yang menginginkan kebebasan dan orang yang to the point tanpa pernah merasa malu untuk berkata jujur.			
	26 menit	2. Perilaku dan Gaya Hidup				
39	Pewawancara	:	Apakah mas pernah meminta nomor telphon SPG rokok?	Meminta nomor HP SPG dengan cara membeli produknya	Nomor HP SPG digunakan untuk ajang pendekatan	Termasuk salah satu pelanggan iseng yang suka meminta nomor HP SPG
	Narasumber 8	:	Pernah. Jadi sistemnya aku beli rokoknya terus aku minta cotact nya			
	Pewawancara	:	Ketika mas minta dikasih tidak mas?			
	Narasumber 8	:	Ya dikasih, ada yang memang yang seperti itu			
	Pewawancara	:	Kemudian apa yang mas lakukan dengan nomor telphon tersebut?			

44	Narasumber 8	:	Ya aku cuma iseng aja, maksudnya ya tak coba ngubungin SPG itu, istilahnya PDKT lah			
46	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas kehidupan kerja SPG rokok itu seperti apa?	Menurutnya SPG itu jualan dengan segala cara yang penting jualan nya laku	Demi jualannya laku para SPG rela melanggar SOP salah satunya dengan memberikan contact person pribadi kepada pelanggan	SPG memberikan contact person pribadinya kepada customer sebagai salah satu cara untuk lebih mudah menapulasi penjualan
	Narasumber 8	:	Ya mereka itu jualan rokok dengan segala cara pokoknya produknya laku, sekalipun mereka harus melanggar SOP kaya ngasih nomor telpon, soalnya kan itu sebenarnya gak boleh, kalau sampai ketahuan TL nya dimarahin mereka.			
	Pewawancara	:	Pelanggaran SOP yang mas maksud hanya sekedar ngasih nomor HP aja kah mas?			
48	Narasumber 8	:	Ya gak juga sih mbak, kadang ada juga SPG mau dibayar rokoknya asal mereka mau ngelayanin customer	Tidak haya sekedar memberikan contact person, ada juga SPG yang bersedia melayani customer secara plus-plus	Biasanya SPG mau nemanin minum atau bahkan melakukan body contact asal produk mereka dibeli	Salah satu customer yang pernah dilayani SPG dengan cara membeli produk
	Pewawancara	:	Nemanin yang seperti apa maksudnya mas?			
	Narasumber 8	:	Biasanya sih nemanin minum tapi ada juga yang harus ngelayanin plus-plus gitu			
	Pewawancara	:	Maap jika ini terlalu privasi, apakah mas juga pernah seperti itu?			
	Narasumber 8	:	Iya mbak, aku juga kadang seperti itu. curhat colongan deh (sambil katawa)			
53	Pewawancara	:	Menurut mas bagaimana gaya hidup para SPG rokok?	Menurutnya gaya hidup SPG itu freedom	SPG memiliki sidejob sebagai seksi dancers	Kehidupan SPG itu dekat dengan dunia malam: minum (mabuk), merokok
	Narasumber 8	:	Ya di luar jam kerja gitu biasanya mereka suka masuk (dugem) tapi gak tiap hari. Banyak kok yang kaya gitu. terus kadang pas lagi ada event gitu di club mereka juga ngambil sidejob sebagai seksi dancers			
	Pewawancara	:	Selain itu mereka juga minum gak mas?			
	Narasumber 8	:	Kalau minum ya iya, merokok juga. Malah kadang sampai mabok juga mereka itu.			
56	Pewawancara	:	Loh hehehe maaf ya mas. Oh ya seberapa dekat mas dengan kehidupan malam?	Pelanggan yang hidupnya sangat dekat dengan dunia malam	Tempat hiburan malam adalah pekerjaannya	Sudah terjun ke dunia malam sejak lama
	Narasumber 8	:	Dunia malam itu hidup ku mbak. Aku itu terjun ke dunia malam itu udah lama mbak, udah dari 2011 mulai dari hyperbox, liquit, sekarang di boshe			

59	Pewawancara	:	Kenapa mas memilih untuk terjun ke dunia malam?	Keputusannya untuk terjun ke dunia malam karena hanya lulusan SMA	Menurutnya kerja di tempat hiburan malam itu enak karena ketemu banyak orang dan happy	Dilihat dari penampilan fisik memang tidak bisa bekerja di institusi formal karena bertatto dan tindakan
	Narasumber 8	:	Aku cuma lulusan SMA mbak, kalau dulu aku kuliah ya mending aku kerja kantoran, tapi ya gak bisa juga sih mbak orang akunya aja tattoan terus tindakan kaya gini (sambil ketawa)			
Pewawancara	:	Tapi enak tidak mas kerja di dunia malam seperti itu?				
Narasumber 8	:	Kalau dibilang enak ya, soalnya kita banyak ketemu orang, ketemu tamu. Kalau aku sih seneng soalnya disana juga ada musik, bisa joget-joget. Happy lah pokoknya, tapi ya kalau orang yang ngeliat biasanya gimana gitu soalnya tindakan, tattoan				
62	Pewawancara	:	Hmm iya juga ya mas. Oya, apakah mas pernah memiliki hubungan special dengan SPG rokok?	Pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok namun bukan dari produk sponsor	Melakukan hubungan yang cukup jauh (dalam tanda kutip) dengan SPG tersebut	Termasuk pelanggan yang pernah melakukan body contact dengan SPG rokok
	Narasumber 8	:	Pernah tapi dengan SPG rokok di luar sponsor boshe			
Pewawancara	:	Sejauh apa hubungan mas dengan SPG rokok tersebut, apakah sampai body contact?				
Narasumber 8	:	Ya pernah. Aku sih jujur-jujur aja, aku memang nakal orangnya mbak, kalau kata anak jaman now badboy hahaha				
66	Pewawancara	:	Maap ya mas kalau misalnya ini terlalu privasi	Menurutnya body contact sudah menjadi hal yang biasa	Hidup di dunia malam membuatnya memiliki pergaulan yang freedom	Kehidupan yang freedom menjadikan body contact sebagai hal yang biasa
	Narasumber 8	:	Oh gak papa mbak, selow aja (sambil ketawa)			
Pewawancara	:	Kenapa mas melakukan hal itu?				
Narasumber 8	:	Ya karena aku hidup dilingkungan yang seperti itu, dunia malam yang pasti mbak sendiri sudah bisa menilai seperti apa				
67	Pewawancara	:	Apa alasan mereka, sehingga mau melakukan hubungan sejauh itu dengan mas?	SPG mau melakukan body contact karena barang dagangan mereka dibayar untuk memenuhi target harian	Demi mencapai target harian SPG melakukan berbagai cara termasuk menerima ajakan customer untuk melakukan body contact	Pelanggan yang melakukan body contact dengan SPG dengan cara memborong produk
	Narasumber 8	:	Biasanya karena barang dagangannya aku bayarain mbak. per hari itukan target mereka banyak, jadi kalau misalnya mereka harus nombok itu lumayan juga mbak, makanya kadang mereka mau ngelayanin lebih asalkan barang dagangan mereka laku, karena kalau mereka gak target mereka harus nutupin kekurangannya.			
70	Pewawancara	:	Apa yang mas berikan sehingga mereka mau melakukan body contact dengan mas?			
	Narasumber 8	:	Apa yang mas berikan sehingga mereka mau melakukan body contact dengan mas?			

74	Narasumber 8	:	Aku sih gak muluk-muluk mbak, yaitu tadi aku kasih duit dan aku beli rokoknya			
	22 Desember 2017 Pukul 21: 46		Next Sesion			
	28 menit		3. Pelecehan Seksual			
75	Pewawancara	:	Bagaimana respon mas ketika melihat SPG rokok yang mengenakan mini cloth?	Respon ketika melihat SPG dilakukan dengan melirik atau menggoda	Lirikan mata dan godaan verbal merupakan bentuk respon yang dilakukan ketika melihat SPG	Respon berupa lirikan dan godaan verbal terjadi karena melihat SPG mengenakan pakaian mini
	Narasumber 8	:	Namanya cowok ya mbak, ketika liat cewek seksi ya pasti matanya kemana-mana mbak (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Apakah mas pernah merayu atau menggoda SPG rokok?			
78	Narasumber 8	:	Ya pernah namanya cowok kalau liat cewek cantik terus seksi gitu ya pasti iseng mbak			
79	Pewawancara	:	Rayuan dan godaan seperti apa yang pernah mas lontarkan kepada mereka?	Pelanggan iseng yang suka minta nomor HP SPG untuk ngajak kenalan	Tidak hanya meminta bentuk nomor HP terkadang juga sering memuji SPG	Tindakan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk godaan verbal
	Narasumber 8	:	Ya aku iseng-iseng aja mbak minta nomor HP nya, terus ya paling godain bilang “kamu kok cantik banget sih, jadi pacar aku sini”			
	Pewawancara	:	Apa tujuan mas melontarkan rayuan atau godaan terhadap mereka?			
82	Narasumber 8	:	Ya cuma sekedar iseng untuk mengakrabkan diri, soalnya kan kita berada dalam satu lingkungan kerja yang sama jadi harus bisa berbaur			
	Pewawancara	:	Rayuan atau godaan tersebut hanya bersifat becanda atau memiliki niat tersirat yang lebih jauh?			
	Narasumber 8	:	Iseng aja sih mbak, tapi ada juga yang tujuannya untuk PDKT siapa tau jodoh mbak (sambil ketawa)			
86	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan SPG tersebut, terhadap rayuan dan godaan yang mas lontarkan?	tidak semua SPG memberikan tanggapan tapi rata-rata mereka menanggapi dan supel	Kebanyakan dari SPG tidak terlalu ngambil hati dengan berbagai godaan yang dilontarkan	Tidak sedikit dari SPG yang merespon balik godaan pelanggan
	Narasumber 8	:	Ya ada yang menanggapi ada juga yang cuma cuek aja. Tergantung SPG nya juga mbak kalau itu. Biasanya sih mereka rata-rata supel jadi tidak terlalu ambil hati dengan godaan aku, dianggap canda aja			

87	Pewawancara	:	Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa diboooking itu benar tidak mas?	Keberadaan SPG yang bisa diboooking itu memang benar namun tidak semua	Membooking untuk melakukan body contact berdasarkan refrensi dari teman atau pengalaman teman	Termasuk katagori pelanggan nakal yang pernah membooking SPG untuk melakukan body contact
	Narasumber 8	:	Ya itu tergantung SPGnya juga mbak, ada yang mau ada yang gak, memang sih rata-rata banyak yang seperti itu, tapi tidak semua.			
	Pewawancara	:	Apakah mas pernah booking SPG rokok?			
	Narasumber 8	:	Iya pernah mbak, tapi gak semua SPG bisa diboooking sebanarnya			
	Pewawancara	:	Lalu bagaimana caranya mas bisa tau kalau dia bisa diboooking atau gak?			
	Narasumber 8	:	Biasanya aku dapat refrensi dari teman ku gitu, kalau yg ini bisa terus liat dia itu datang sama tamu yang ini atau tamu yang itu kan kita bisa nilai sendiri mbak			
92	Pewawancara	:	Maap ya mas kalau ini terlalu privasi. Kalau boleh tau apa motif mas melakukan hal itu?	Menurutnya membooking SPG hanya untuk memenuhi hasrat	baginya seks merupakan hal yang biasa	Motif untuk melakukan body contact dengan SPG hanya untuk kesenangan pribadi
	Narasumber 8	:	Ya buat kesenangan pribadi aja mbak. bagi kita yang hidup di dunia kaya gini seks itu udah biasa mbak			
94	Pewawancara	:	Apa tanggapan mereka ketika mas mencoba membooking?	Tidak semua SPG bookingan dari pelanggan namun tidak sedikit juga yang akhirnya menerima karena danya imbalan finansial	Tarif yang dikenakan ketika membooking SPG minimal 500ribu tergantung tempat	Tergolong katagori pelanggan nakal yang tidak pernah memiliki hubungan lebih lanjut dengan para SPG setelah melakukan book out
	Narasumber 8	:	Ada yang mau ada juga yang nolak, tegantung tawarannya			
	Pewawancara	:	Ketika mas membooking SPG rokok apakah dikenakan tarif tertentu?			
	Narasumber 8	:	Pastilah mbak, namanya kita makai jasa pasti bayarlah mbak			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau berapa biaya yang mas keluarkan untuk membooking mereka?			
	Narasumber 8	:	Tergantung tempatnya dimana dulu mbak, kalau kita bawa ke kost gitu ya sekitaran 500ribu ada			
	Pewawancara	:	Setelah itu bagaimana hubungan mas dengan SPG rokok tersebut?			
102	Narasumber 8	:	Gak berkelanjutan mbak, hanya sebatas pelayan sama pelanggan aja kan kita bayar jasa mbak			

Customer Ke-2		Pertemuan Ke-1 “MLB”				
	29 Desember 2017 Pukul 18: 33	Note Observation:	Hari ini aku mau mengajak adik sepupu ku yang baru datang dari jakarta pergi jalan-jalan. Berhubung aku sedang malas mengendarai motor, akupun mencoba untuk memesan taxi online dan kebetulan sedang ada promo. Rezeki anak sholehah memang. Tidak lama berselang datang mobilo warna hitam dan sang driver mengkonfirmasi pesanan kepada ku, karena orderannya sesuai aku dan sepupuku langsung masuk ke dalam mobile. Supaya tidak da gap antara penumpang dan driver aku memutuskan untuk duduk di depan di samping driver. Terlihat seorang laki-laki berbadan tegap, berisi, berewokan dan bertatoo dengan mengenakan kaos dan jeans hitam. Berhubung jarak tempuh yang dituju lumayan jauh drivernya mengajak ku ngobrol dan ternyata mas driver ini alumni UI angkatan 2003 dan pernah bekerja diperusahaan rokok. Berhubung satu almamater perbincangan kami tidak jauh-jauh dari studi. Aku pun mencoba untuk menggali informasi			
		1. Stigma				
	15 menit		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Apakah mas seorang perokok?	Pelanggan yang saat ini bekerja sebagai driver taxi online namun menghargai penumpang dengan tidak merokok dalam mobil	Perokok aktif dan bisa dikatakan perokok berat	Pelanggan rokok yang sudah masuk dalam tingkatan umur untuk merokok yaitu 32 tahun
	Narasumber 9	:	Iya, udah kaya kereta api ini aku ngerokoknya mbak, kencang banget (sambil ketawa). Ini karena lagi di dalam mobil aja mbak makanya gak ngerokok			
	Pewawancara	:	Masnya masih kuliah? Ini narik sidejob atau gimana mas?			
	Narasumber 9	:	Aku udah lulus mbak. Saat ini narik jadi penghasilan utama mbak			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau umur mas sekarang berapa?			
	Narasumber 9	:	Gak beda jauh kok sama mbaknya aku 32 tahun mbak			
	Pewawancara	:	Hmmm gitu. Kalau boleh tau rokoknya apa mas?			
	Narasumber 9	:	Aku pakai D ^{**} hil mbak			
9	Pewawancara	:	Selama ini mas pernah ditawarkan rokok oleh SPG?	Sering ditawarkan rokok oleh SPG terutama jika penumpangnya adalah SPG rokok	SPG yang menjadi customer taxi online sering nawarin rokok selama di perjalanan	Rokok yang ditawarkan oleh SPG tidak mempengaruhinya untuk membeli
	Narasumber 9	:	Sering, kadang kalau dapat customer SPG rokok gitu mereka sering nawarin sambil jalan			
	Pewawancara	:	Apakah dengan ditawarkan produk oleh SPG mempengaruhi keputusan mas untuk membeli rokok tersebut?			
12	Narasumber 9	:	Gak selalu mbak			
14	Pewawancara	:	Dimana biasanya mas sering menjumpai atau melihat SPG rokok?	SPG sering ditemui di tempat-tempat	Dibeberapa event besar juga sering	SPG rokok lebih sering ditemui di
	Narasumber 9	:	Aku sih sering liatnya di tempat-tempat umum kaya tugu,			

			malioboro, terus kafe-kafe tempat nongkrong anak kuliah gitu banyak. Apalagi kalau lagi ada event musik gitu kaya di club atau di kridosono gitu biasanya banyak banget SPG rokok yang mobile	umum: kafe, alun-alun	dijumpai SPG rokok	tempat-tempat hiburan yang ramai pengunjung
16	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mas terhadap SPG rokok?	Menurutnya SPG merupakan salah satu pekerjaan yang praktis yang tidak memerlukan title	Anak muda saat ini menilai SPG adalah pekerjaan instans untuk bisa mendapatkan duit	Kebanyak dari anak muda saat ini lebih berorientasi pada finansial sehingga SPG adalah profesi yang praktis
	Narasumber 9	:	SPG itu menurut ku salah satu pekerjaan yang praktis bukan hanya SPG rokok ya tapi semua SPG, terutama bagi para anak muda belia saat ini, karena tidak perlu sekolah tinggi-tinggi bermodalkan paras cantik, badan tinggi, body proposional udah bisa dapat duit			
17	Pewawancara	:	Apakah mas pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?	Sering mendengar isu negatif tentang SPG dan stigma itu memang benar	Isu yang beredar mengatakan bahwa SPG itu: bisa diboooking, jadi wanita simpanan dan stigma yang melakat tidak bisa dihindarkan	Keberadaan SPG nakal itu memang ada karena dulu pernah bekerjaa di perusahaan rokok dan tidak sedikit SPGnya yang seperti itu
	Narasumber 9	:	Sering, di kalangan masyarakatkan image SPG itu jelek mbak terutama SPG rokok.			
	Pewawancara	:	Isu negatif apa yang pernah mas dengar?			
	Narasumber 9	:	Ya banyak hal lah. Ada yang bilang mereka itu bisa diboooking, terus jadi wanita simpanan, ada yang ngecap mereka sebagai wanita malam.			
	Pewawancara	:	Menurut mas apakah benar jika SPG rokok itu bisa diboooking?			
	Narasumber 9	:	Iya ada, banyak sih			
	Pewawancara	:	Memangnya itu benar mas, sampai seburuk itu kah?			
	Narasumber 9	:	Loh, iya memang ada yang seperti itu, banyak			
26	Pewawancara	:	Apakah mas punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?	Menjabat sebagai manager marketing disebuah perusahaan rokok ternama	Pengalamannya di perusahaan rokok menunjukkan bahwa SPG nakal itu memang ada	Tidak sedikit dari SPG nya yang menjadikan dunia malam sebagai habbit bahkan bisa endorse plus-plus
	Narasumber 9	:	Banyak mbak, soalnya dulu aku pernah kerja juga di perusahaan rokok di Wi***lak			
30	Pewawancara	:	Hmmm....jadi apa mas, TL kah?	Menjabat sebagai manager marketing disebuah perusahaan rokok ternama	Pengalamannya di perusahaan rokok menunjukkan bahwa SPG nakal itu memang ada	Tidak sedikit dari SPG nya yang menjadikan dunia malam sebagai habbit bahkan bisa endorse plus-plus
	Narasumber 9	:	Gak mbak, aku dulu jadi manager marketing			
	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mas terhadap dia?			
	Narasumber 9	:	kalau teman-teman ku ini SPG nakal mbak, jadi mereka menang benar-benar hidup di dunia malam bahkan bukan hanya sekedar dugem dan minum tapi juga endorser plus-plus			

31	Pewawancara	:	Lalu kenapa mas resign?	Memutuskan resign dari lingkungan kerja SPG karena ingin keluar dari zona gelap	Menurutnya lingkungan kerja SPG dekat dengan seks bebas dan membuatnya tergodanya	Resign dari lingkungan kerja SPG karena tidak mau terlalu larut dalam zona gelap
	Narasumber 9	:	Ia mau keluar dari zona itu aja mbak			
	Pewawancara	:	Loh memangnya kenapa mas?			
	Narasumber 9	:	Terlalu banyak godaan mbak hahah. Namanya juga laki-laki makin lama disana bukannya malah makin baik malah jadi makin rusak hahaha			
	Pewawancara	:	Rusak kenapa mas?			
36	Narasumber 9	:	Iya rusak mas karena memang disana hal-hal dalam tanda kutip itu udah biasa suka sama suka sikat hahha			
38	Pewawancara	:	Waduuuh...hmmm sebenarnya SPG rokok itu dari vendor atau bagaimana sih mas?	SPG merupakan tenaga kerja freelance yang bersal dari vendor	Perusahaan rokok mengambil SPG dari vendor karena tidak punya NPWP	Vendor merupakan perusahaan penyalur SPG untuk perusahaan rokok
	Narasumber 9	:	Dari vendor, soalnya kalau SPG rokok itu perusahaan tidak bisa langsung invest mereka, karena rata-rata SPG itu tidak punya NPWP karnakan perusahaan wajib potong pajak penghasilan kan			
39	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas apakah SPG rokok itu pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?	Berdasarkan pengalamannya banyak SPG rokok yang melakukan body contact dengan customer ataupun pimpinan	Terdapat SPG rokok yang melakukan body contact dengan customer dan pimpinan orientasi utamanya financial	Berdasarkan pengalamannya demi memenuhi kebutuhan financial SPG mau melakukan body contact dengan customer atau pimpinan
	Narasumber 9	:	Ya adalah, banyak. Teman ku yang kaya gitu ada mbak			
42	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas kenapa dia mau melakukan body contact?			
	Narasumber 9	:	Ya karena banyak faktor mbak, ada yang karena mereka gak puas dengan pasangan, ada juga karena mereka gak puas dengan penghasilan, tapi bisanya karena duit sih rata-rata soalnya mereka targetnya udah money			
	29 Desember 2017 Pukul 18: 50		Next Sesion			
	13 menit		2. Perilaku dan Gaya Hidup			
43	Pewawancara	:	Apakah mas pernah meminta nomor telphon SPG rokok?	Pernah meminta nomor HP SPG dan diberikan oleh SPG yang bersangkutan	Menurutnya mendapatkan nomor HP SPG itu mudah asalkan	Termasuk dalam salah satu type pelanggan iseng yang suka meminta nomor
	Narasumber 9	:	Pernah			
	Pewawancara	:	Ketika mas minta dikasih tidak mas?			
	Narasumber 9	:	Dikasih, gampang mbak minta nomor HP mereka itu diajak ngobrol terus diiming-imingi mau beli produknya nanti pasti			

46			dikasih, soalnya kan mereka cuma mau bagaimana caranya supaya jualan mereka ini laku		membeli produk yang di jual	HP SPG
48	Pewawancara	:	Kemudian apa yang mas lakukan dengan nomor telphon tersebut?	Nomot HP SPG tersebut digunakan untuk kenalan	Menghubungi SPG yang bersangkutan	Mengubungi SPG untuk berkenalan dari nomor HP yang diberikan
	Narasumber 9	:	Ya aku hubungin mereka, namanya minta nomor telpon ya untuk kenalan mbak (sambil ketawa)			
50	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas kehidupan kerja SPG rokok itu seperti apa?	Menurutnya kehidupan kerja SPG itu memiliki dua sisi memenuhi kebutuhan hidup dan gaya hidup	SPG yang memiliki tuntutan untuk menjual produk: panas-panasan, pakai high heels	Tidak sedikit dari SPG yang bekerja hanya untuk memiliki banyak uang
	Narasumber 9	:	Kehidupan SPG itu menurut ku punya dua sisi. Satu sisi keinginannya untuk bekerja disatu sisi ingin punya uang banyak. Untuk bekerja mereka siap untuk mobile kesana kemari, panas-panasan pakai high heels. Tapi dengan mobile itu ternyata gk cukup untuk memenuhi gaya hidupnya.			
51	Pewawancara	:	Bagaimana gaya hidup para SPG rokok menurut pengetahuan mas?	SPG memiliki gaya hidup hendonis dimana penghasilan digunakan untuk memenuhi gaya hidup	Hobby SPG tidak jauh-jauh dari shopping, traveling dan setiap SPG grade yang diukur dari kecantikan	SPG memiliki pandangan hidup pragmatig hedonistic bukan karena adanya tuntutan pekerjaan untuk selalu good looking
	Narasumber 9	:	Waaah mereka itu hedon mbak, sukanya shopping terus jalan-jalan liburan kesana kesini, pergi main kesana kesini.			
	Pewawancara	:	Berarti mereka itu nyari duit untuk memenuhi life syle mereka dong mas?			
	Narasumber 9	:	Loh..ya ialah mbak.			
	Pewawancara	:	apakah itu karena tuntutan kerja mereka yang harus terlihat cantik mas?			
56	Narasumber 9	:	Kalau masalah itu gak juga, karena cantiknya setiap SPG rokok itu ada gradenya lho, ada yang A, B, C			
58	Pewawancara	:	Maap jika ini terlalu privasi, seberapa dekat mas dengan kehidpan malam?	Termasuk orang yang nakal yang suka dengan kehidupan malam	Dunia malam sudah menjadi habit baginya	Termasuk pelanggan yang kehidupannya dekat dengan dunia malam
	Narasumber 9	:	Aku ini juga nakal mbak, jadi ya dunia malam itu habit ku. Sebenarnya mbak sendiri pasti udah punya persepsi sendiri tentang aku, karena kan mbak lihat ini tatto ku lumayan banyak kan			
59	Pewawancara	:	Iya sih mas, tapi aku juga gak mau ngejudge juga kali. Kan gak semua orang bertatto itu nakal. Oh ya. apakah mas pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok?	Sejauh ini tidak pernah memiliki	Kedekatan dengan SPG hanya sebatas	Pernah melakukan body contact dengan

62	Narasumber 9	:	Hubungan spesial gak pernah	hubungan spesial dengan SPG	teman namun sudah melakukan tindakan dalam tanda kutip	SPG meski tanpa sttus
	Pewawancara	:	Sejauh apa hubungan mas dengan SPG rokok tersebut, apakah sampai body contact?			
	Narasumber 9	:	Pernah, udah biasa mbak. Udah jadi rahasia umum lah disana			
63	Pewawancara	:	Kenapa mas melakukan hal itu?	Menurutnya melakukan body contact dengan SPG merupakan hal yang mudah dilakukan asal ada duitnya	Hal itu dilakukan atas dasar suka sama suka atau mau sama mau karena seks bukan lagi sesuatu yang tabu	Body contact yang dilakukan karena orientasi SPG adalah uang dan seks adalah sesuatu yang biasa
	Narasumber 9	:	Ya karena disana seks itu bukan lagi sesuatu yang tabu mbak. suka-sama suka, mau sama mau ya sikat			
	Pewawancara	:	Apa alasan mereka sehingga mau melakukan hubungan sejauh itu dengan mas?			
68	Narasumber 9	:	Banyak hal kalau itu ada yang targetnya money ada juga yang hanya ingin mencari kepuasan pribadi	Menurutnya tidak selalu dengan uang untuk bisa melakukan body contact	Ketika masih bergabung di perusahaan rokok hal itu dilakukan tanpa fee	Body contact dilakukan atas dasar mau sama mau atau suka sama suka
	Pewawancara	:	Apa yang mas berikan sehingga mau mereka melakukan body contact dengan mas?			
	Narasumber 9	:	Waktu aku masih gabung diperusahaan rokok sih gak ada yang aku kasih mbak, dasar mau sama mau aja. Tapi setelah aku kelaur darisana ya money mbak			
“TO”		Next Sesion				
29 Desember 2017 Pukul 21: 46		Note Observation:	Tidak terasa ternyata aku sudah 28 menit dalam perjalanan karena kondisi jalan macet dan akhirnya kami sudah sampai di tempat tujuan. Berhubung hari ini lagi rame banget aku mencoba untuk booking taxi online secara offline. Jadi aku tidak perlu nyari taxi online selanjudnya untuk balik ke kost. Selain itu aku juga ngerasa informasi yang aku dapat masih kurang. Berharap mas drivernya bisa di ajak ngobrol lebih dalam. Setelah melalui berbagai negosiasi akhirnya mas drivernya menyetujui permintaan aku untuk narik secara offline dengan tarif dasar online. Setelah selesai berkeliling aku dan sepupu ku memutuskan untuk pulang dan menghubungi mas driver. Tidak lama berselang mas drivernya pun datang, aku dan sepupu ku masuk ke dalam mobil dengan posisi duduk yang sama. Aku disamping driver dan sepupu ku di belakang. Berhubung jalanan macet dan jarak tempuh lumayan jauh aku melanjutkan perbincangan dengan mas driver.			
16 menit		3. Pelecehan Seksual				
70	Pewawancara	:	Bagaimana respon mas ketika melihat SPG rokok yang mengenakan mini cloth?	Ketika melihat SPG maka pandangan awal terfokus pada	Menurutnya laki-laki perokok itu memiliki pikiran	Tampilan fisik yang seksi merupakan respon awal yang
	Narasumber 9	:	yang pertama kali laki-laki liat itu pasti visual mbak. Laki-laki			

			perokok itu jujur aja cabul pikirannya. Mustahil jika mereka liat cewek seksi itu pikirannya gak cabul	fisik	yang kotor ketika melihat perempuan seksi	dilihat pelanggan ketika melihat SPG
71	Pewawancara	:	Apakah mas pernah merayu atau menggoda SPG rokok?	Menggoda atau merayu SPG merupakan hal biasa yang sering dilakukan terutama ketika masih bekerja di perusahaan rokok	Baginya melihat SPG rokok berpakaian seksi itu sudah biasa bahkan sampai melihat SPG ganti baju	Termasuk pelanggan yang sering menggoda atau merayu SPG
	Narasumber 9	:	Sering mbak, aku sih udah biasa. Akukan dulu jadi marketing rokok jadi aku udah biasa liat mereka ganti baju di depan ku dan itu ibaratnya udah kaya kita makan nasi			
74	Pewawancara	:	Rayuan dan godaan seperti apa yang pernah mas lontarkan kepada mereka?	Rayuan dan godaan yang dilontarkan kepada SPG hanya sekedar candaan namun secara tidak langsung mengarah pada tindakan seksual	Tidak semua SPG merespon hasrat seksual yang dilontarkan melalui candaan	Candaan yang dilontarkan kepada SPG terkadang mengarah pada hasrat seksual
	Narasumber 9	:	Laki-laki liat pemandangan gratis gitu ya biasanya rayuan-rayuan nakal mbak.			
75	Pewawancara	:	Apa tujuan mas melontarkan rayuan atau godaan terhadap mereka?	Rayuan dan godaan yang dilontarkan kepada SPG hanya sekedar candaan namun secara tidak langsung mengarah pada tindakan seksual	Tidak semua SPG merespon hasrat seksual yang dilontarkan melalui candaan	Candaan yang dilontarkan kepada SPG terkadang mengarah pada hasrat seksual
	Narasumber 9	:	Ya buat candaan aja tapi memang candaan kita arahnya memang kesana (tanda kutip)			
80	Pewawancara	:	Rayuan atau godaan tersebut hanya bersifat becanda atau memiliki niat tersirat yang lebih jauh	Pelanggan yang pernah melakukan body contact dengan SPG	Body contact tersebut terjadi karena sudah terbiasa melihat para SPG berganti baju ketika masih bergabung di perusahaan rokok	Termasuk pelanggan nakal yang pernah melakukan body contact dengan SPG
	Narasumber 9	:	Biasanya godaan itu pesan secara gak langsung untuk mengarah ketindakan seksual			
82	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan SPG tersebut, terhadap rayuan dan godaan yang mas lontarkan?	Pelanggan yang pernah melakukan body contact dengan SPG	Body contact tersebut terjadi karena sudah terbiasa melihat para SPG berganti baju ketika masih bergabung di perusahaan rokok	Termasuk pelanggan nakal yang pernah melakukan body contact dengan SPG
	Narasumber 9	:	Semua tergantung SPGnya kalau tepat sasaran ya gayung bersambut kalau tidak ya penolakan, karena tidak semua SPG rokok bisa kita ajak seperti itu mbak			
82	Pewawancara	:	Apakah mas pernah melakukan body contact dengan SPG rokok?	Pelanggan yang pernah melakukan body contact dengan SPG	Body contact tersebut terjadi karena sudah terbiasa melihat para SPG berganti baju ketika masih bergabung di perusahaan rokok	Termasuk pelanggan nakal yang pernah melakukan body contact dengan SPG
	Narasumber 9	:	Pernah, yaitu tadi aku bilang. Aku udah biasa ngeliat SPG rokok itu ganti pakaian di depan ku, udah gak ada portalnya lagilah istilahnya mbak			

83	Pewawancara	:	Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa diboooking itu benar tidak mas?	Keberadaan SPG rokok yang bisa diboooking itu benar adanya	Menurutnya mengebooking SPG rokok itu gampang karena mereka bisa ditawar asalkan dagangannya dibayarkan	Pelanggan yang pernah nge-booking SPG rokok
	Narasumber 9	:	ya ada, banyak.			
	Pewawancara	:	Apakah mas pernah membooking SPG rokok?			
	Narasumber 9	:	Pernah, jadi ngebajak (booking) SPG rokok itu gampang mbak. disamperin aja mereka terus pura-pura mau beli produknya nanti bisa mereka ditawar			
86						
87	Pewawancara	:	Apa motif mas melakukan hal itu?	Kepuasan pribadi merupakan motif utama untuk ngebooking SPG rokok	Menurutnya respon SPG ketika diboooking awalnya jual mahal tapi diterima juga	Tujuan utamanya ngebooking SPG hanya untuk memenuhi hasrat seksual
	Narasumber 9	:	Kepuasan pribadi aja mbak			
	Pewawancara	:	Apa tanggapan mereka ketika mas mencoba membooking?			
90	Narasumber 9	:	Bisanya mereka nolak dulu sok jual mahal tapi lama-lama disambut juga (sambil nyengir)			
91	Pewawancara	:	Ketika mas membooking SPG rokok apakah dikenakan tarif tertentu?	Ketika ngebooking SPG biasanya dikenakan tarif tertentu karena orientasi utama SPG menerima tawaran pelanggan adalah finansial	Menurutnya jika pelanggan harus memiliki modal jika ingin ngebooking SPG minimal 700 – 1,5 juta	SPG yang diboooking biasanya menerapkan tarif dasar minimal 700- 1,5 juta karena semakin tinggi gradenya maka semakin mahal tarifnya
	Narasumber 9	:	Oh iyalah mbak, ketika kita mau booking ya harus modal duit			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau berapa biaya yang mas keluarkan untuk membooking mereka?			
	Narasumber 9	:	Ya paling gak 700 sampai 1,5juta			
96	Pewawancara	:	Waaah mahal banget ya mas. Itu 1,5 juta untuk satu orang			
	Narasumber 9	:	Iya untuk satu orang. Semakin tinggi gradenya semakin tinggi juga bayarannya mbak			
98	Pewawancara	:	Setelah itu bagaimana hubungan mas dengan SPG rokok tersebut?	Tidak pernah memiliki hubungan lebih lanjut dengan SPG	Hubungannya dengan SPG hanya sekedar tamu dan pelayan	Body contact yang dilakukan dengan SPG tidak didasari oleh hubungan khusus
	Narasumber 9	:	Ya gak ada hubungan apa-apa mbak hanya sebatas itu saja. Dia ngelayanin aku bayar. Kalau yang mau jadi simpanan gitu banyak mbak, tapi ya ngapain.			
99	Pewawancara	:	Ada tidak SPG yang main sama pimpinannya gitu mas?	Berdasarkan pengalamannya banyak SPG rokok yang main (dalam tanda kutip) dengan pimpinan selama	Menurutnya SPG yang mau melakukan tindakan dalam tanda kuti dengan pimpinan disari oleh	SPG rokok tidak hanya main (dalam tanda kutip) dengan pelanggan tapi juga dengan pimpinan: supervisor, manager
	Narasumber 9	:	Waaah banyak mbak. di rokok itu godaan supervisor terhadap SPG itu besar banget mbak. jadi ya ada yang mereka sampai body contact seperti itu			
	Pewawancara	:	Loh, kenapa bisa begitu mas, jatuhnya kan itu pimpinan mereka mas?			

104	Narasumber 9	:	Lah iya benar itu bos mereka, tapi kan mereka butuh kerjaan mbak dan mereka juga butuh duit jadi ya mereka mau biar selalu direkomendasikan terus begitu	dia bekerja di perusahaan rokok	keinginan finansil dan mendapatkan rekomendasi untuk perpanjangan kontrak
	Pewawancara	:	Memangnya boleh ya mas pimpinan punya hubungan spesial dengan SPG begitu?		
	Narasumber 9	:	Boleh. Jadi kebanyakan mereka itu main kalau gak sama supervisor ya managernya, kalau sama TL itu biasanya mereka rugi, buat apa orang gak ada gunanya.		

	Customer Ke-3	Pertemuan Ke-1 "TJ"				
	12 Januari 2018 Pukul 20:15	Note Observation:	Hari ini aku baru berkenalan dengan seorang teman baru, orangnya asik walaupun sedikit jaim. Seorang laki-laki berkulit sawo matang, postur badan berisi dan sedikit buncit. Disini aku sedang kumpul dengan teman-teman ku. Seorang teman yang mengetahui topik penelitian ku menyuruh ku untuk mewawancarai temannya yang katanya rada nakal, dengan rasa percaya diri aku coba untuk memberanikan diri mencari informasi. Setidaknya aku ikut berkontribusi dengan berbincang dengan mereka walaupun aku baru kenal dan aku satu-satunya perempuan disini			
	17 menit	1. Stigma				
			Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1 8	Pewawancara	:	Apakah mas seorang perokok?	Sudah merokok sejak masih SMA sampai saat ini	Seorang perokok berat yang sudah bekerja dan memiliki anak	Pelanggan yang saat ini sudah masuk dalam katagori usia perokok yaitu 36 tahun
	Narasumber 10	:	Iya			
	Pewawancara	:	Sudah lama ya mas ngerokoknya?			
	Narasumber 10	:	Iya mbak, sejak SMA kelas 1 aku udah ngerokok			
	Pewawancara	:	Saat ini mas sudah bekerja atau masih kuliah			
	Narasumber 10	:	Aku udah kerja mbak, udah punya anak satu malah			
	Pewawancara	:	Oh yaa, aku kira masnya masih single (sambil ketawa). Kalau boleh tau umur mas sekarang berapa?			
Narasumber 10	:	Aku sekarang 36 tahun mbak. udah tua yaa hehehhe				
9	Pewawancara	:	Gak juga kok mas. Selama ini mas pernah ditawarkan rokok oleh SPG?	Sering ditawarkan rokok oleh SPG	Tidak selalu membeli rokok dari	Meskipun sering ditawarkan rokok

12	Narasumber 10	:	Sering mbak	namun tidak selalu membeli rokok dari SPG	SPG tergantung timing ketika rokok habis bisa jadi beli	oleh SPG namun tidak mempengaruhi keputusan untuk membeli rokok dari SPG
	Pewawancara	:	Apakah dengan ditawarkan produk oleh SPG mempengaruhi keputusan mas untuk membeli rokok tersebut?			
	Narasumber 10	:	Gak juga sih mbak, tergantung kalau rokok ku mau habis ya aku beli			
13	Pewawancara	:	Dimana biasanya mas sering menjumpai atau melihat SPG rokok?	Diberbagai tempat umum sering terdapat SPG rokok	Sebagai orang lapangan dia sering melihat SPG di tempat umum	Biasanya menjumpai SPG rokok ketika sedang nongkrong atau kerja lapangan
	Narasumber 10	:	Kadang ketika di aku nongkrong atau aku lagi kerja di lapangan			
16	Pewawancara	:	Oh mas nya orang lapangan, bagian apa mas?			
	Narasumber 10	:	Aku sales and marketing di perusahaan finance			
17	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mas terhadap SPG rokok?	Menurutnya SPG itu sebuah pekerjaan sehingga harus di hargai	Keputusan seseorang unruk menjadi SPG itu karena ingin memenuhi kebutuhan hidup	Sejauh ini masih memiliki perspektif positif terhadap SPG karena mereka hanya memenuhi tuntutan pekerjaan
	Narasumber 10	:	Penilaian yang seperti apa mbak?			
20	Pewawancara	:	Perspektif mas mengenai SPG rokok itu bagaimana?			
	Narasumber 10	:	Kalau aku sih menghargai pekerjaannya, dia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena penilaian aku sesama pekerja aku menghormati mereka dalam bekerja			
21	Pewawancara	:	Apakah mas pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?	Sering denger isu mengenai image negatif yang melekat pad SPG tapi menurutnya semua itu hanya rumor	Rumor yang pernah didengar: SPG itu nakal, gaya hidupnya hedon dan bisa di reserve	Tidak begitu yakin degan isu negatif tentang SPG rokok meskipun sering mendengar rumor tersebut
	Narasumber 10	:	Sering mbak, aku sering denger itu. ya tapi kan itu hanya omongan orang			
26	Pewawancara	:	Isu negatif apa yang pernah mas dengar?			
	Narasumber 10	:	Ya seperti yang sering mbak dengerlah			
	Pewawancara	:	Tapi kan perspektif kita belum tentu sama mas, atau info yang aku denger mengenai SPG rokok belum tentu sama dengan yang mas dengar. Biasanya mas sering mendengar isu negatif mengenai SPG rokok yang seperti apa?			
	Narasumber 10	:	Ya nakalnya, gaya hidupnya terus yang sampai sebagian orang bilang kalau SPG rokok itu bisa di reserve, tapi kalau aku sendiri sih tidak begitu yakin dengan omongan kawan ku atau cerita-cerita yang aku dengar			
	Pewawancara	:	Berarti, menurut mas apakah benar tidak jika SPG rokok itu bisa diboooking?	Tidak bisa membenarkan kalau	Sejauh ini tidak pernah ngebooking	Tidak bisa membenarkan rumor

28	Narasumber 10	:	Kalau itu aku, aku belum bisa membenarkan atau menyalahkan, karena aku gak langsung to the point pernah ngebooking	ada SPG yang bisa dibooking	SPG secara langsung	karena belum pernah ngebooking SPG secara langsung
29	Pewawancara	:	Apakah mas punya kenalan SPG rokok?	Mencoba positif thingking dengan profesi SPG karena yang jelek bukan profesinya tapi orangnya	Menurutnya baik jeleknya suatu pekerjaan bukan karena pekerjaan itu sendiri melainkan karena orang-orang yang bekerja di dalamnya yang berperilaku negatif	Baik buruknya SPG itu tergantung prespektif masing-masing orang karena tidak semua SPG berperilaku negatif
	Narasumber 10	:	Kenalan SPG rokok ya banyak mbak. Apalagi dulu teman-teman ku ada yang mantan SPG rokok			
	Pewawancara	:	Bagaiman sudut pandang mas setelah kenal mereka?			
	Narasumber 10	:	Kalau aku sih positif thingking aja, kalau memang seperti itu ya semua kembali ke pribadi masing-masing aja. Aku tidak mau ngecap jelek suatu pekerjaan karena yang jelek itu bukan pekerjaannya			
	Pewawancara	:	Lalu kalau bukan pekerjaannya, apa dong mas yang membuat SPG rokok itu punya image negatif?			
34	Narasumber 10	:	Gini loh mbak, positif atau negatifnya image itu tergantung dari sudut pandang mana kita mau menilainya. Terkadang orang berfikiran sesuatu itu negatif tapi belum tentu orang lain juga berfikir negatif bisa jadi orang itu berfikiran positif.			
35	Pewawancara	:	Tapi sepengetahuan mas, ada tidak SPG rokok yang melakukan tindakan negatif?	Tidak memungkiri jika memang ada SPG rokok yang nakal tapi tidak semua	Image negatif yang melekat pada SPG rokok tidak disebabkan oleh pekerjaannya tapi orangnya	Menurutnya oknum-oknum tertentu yang membuat image SPG rokok menjadi negatif
	Narasumber 10	:	Kalau sepengetahuan aku sih ada, aku tidak mau memungkiri. Itu memang ada, tapi bukan berarti pekerjaannya mbak yang negatif, sama kaya gini loh misalnya ada mahasiswi yang memiliki penyakit klepto, apakah mbak mau kalau semua mahasiswi itu di cap klepto?			
	Pewawancara	:	Ya gaklah mas, kan semua orang tidak sama			
	Narasumber 10	:	Ya begitu juga dengan image negatif SPG rokok mbak, tidak semua SPG rokok seperti itu. makanya aku bilang kalau yang jelek itu bukan pekerjaannya tapi pribadinya mbak hehehe			
38						
39	Pewawancara	:	Tindakan negatif seperti apa yang pernah dilakukan oknum SPG rokok menurut mas?	Sepengetahuannya temannya yang bekerja sebagai SPG rokok kehidupannya dekat	Tidak sedikit dari SPG yang dikenal menjalani hubungan terlalu jauh dengan	Secara tidak langsung mengakui bahwa memang ada SPG rokok yang mau melakukan body
	Narasumber 10	:	Aku sih gak liat secara langsung, tapi yang namanya kehidupan malam begitu dia sering update atau mereka pacaran tapi sudah seperti pasangan suami istri			

44	Pewawancara	:	Maksudnya tindakan seperti suami istri bagaimana mas, body contact kah? Atau seperti apa?	dengan dunia malam	pasangan layaknya suami istri	contact
	Narasumber 10	:	Ya begitulah mbak, kalau aku ngeliat teman-teman ku yang bekerja sebagai SPG rokok			
	Pewawancara	:	Berarti mas membernarkan dong kalau ada SPG rokok yang melakukan body contact?			
	Narasumber 10	:	Ya bisa dibilang begitu mbak			
	12 Januari 2017 Pukul 20: 32	Next Sesion				
	14 menit	2. Perilaku dan Gaya Hidup				
45	Pewawancara	:	Hmm mas pernah gak meminta nomor telphon SPG rokok?	Meminta nomor HP merupakan salah satu bentuk godaan yang dilakukan kepada SPG	Ketika meminta nomor HP tidak semua SPG merespon dengan memberikan nomor HP nya	Menggoda SPG roko dengan meminta nomor HP
	Narasumber 10	:	Ya pernah, pernahlah namanaya juga cowok mbak, tapi ya itu hanya untuk bercanda aja (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Ketika mas minta dikasih tidak mas?			
	Narasumber 10	:	Ya ada yang ngasih ada yang gak			
50	Pewawancara	:	Kemudian apa yang mas lakukan dengan nomor telphon tersebut?			
	Narasumber 10	:	Ya terkadang kalau lagi iseng, biasanya aku godain			
51	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas kehidupan kerja SPG rokok itu seperti apa?	Berdasarkan pengetahuannya kehidupan SPG rokok dekat dengan dunia malam: pergi ke club	Biasanya SPG pergi ke club setelah jam kerja mereka selesai	Kebanyakan dari SPG rokok sering update melalui media sosial mengenai kegiatannya di club
	Narasumber 10	:	Ya mereka kerja di lapangan, kalau aku liat dari teman-teman ku yang SPG rokok ya mereka itu abis kerja kadang pergi ke club			
	Pewawancara	:	Loh bagaimana mas bisa tau, berarti mas juga sering ya masuk ke club? (sambil ketawa)			
	Narasumber 10	:	Sekarang zaman udah canggih mbak, tanpa kita ada disana juga kita bisa tau mereka masuk apa gak karena mereka sering banget update di media sosial			
54	Pewawancara	:	Maap jika ini terlalu privasi, berarti mas termasuk orang yang dekat dengan kehidpan malam ya?	Termsuk orang yang suka masuk tempat hiburan malam	Dulu club menjadi salah satu habit	Termasuk pealnggan yang sering masuk club
	Narasumber 10	:	Ya bisa dibilang seperti itulah mbak, tapi sekarang sudah jarang			

57	Pewawancara	:	Bagaimana gaya hidup para SPG rokok menurut sudut pandang mas?	Menurutnya gaya hidup SPG rokok itu freedom	Kebiasaan para SPG itu: dugem, minum, dan arisan sosialita	Gaya hidup SPG rokok itu hedonistic
	Narasumber 10	:	Menurut penilaian ku gaya hidup mereka itu lebih mahal dibandingkan kebutuhan hidupnya mbak (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Gaya hidup yang maksud itu seperti apa?			
	Narasumber 10	:	Kehidupan mereka itu tidak jauh dari kehidupan malam kaya dugem clubing, minum itu sudah biasa. terus shopping, perawatan, arisan itu hedon banget mas			
60	Pewawancara	:	Apakah mas pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok?	Pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok hingga melakukan body contact	Body contact yang dilakukan tidak selalu terikat dalam sebuah hubungan spesial	Pelanggan yang pernah melakukan body contact dengan SPG rokok
	Narasumber 10	:	Pernah sih mbak			
	Pewawancara	:	Sejauh apa hubungan mas dengan SPG rokok tersebut, apakah sampai body contact?			
	Narasumber 10	:	Aduh gimana ya jelasinnya, ya jujur saja aku juga pernah melakukan body contact degan SPG rokok			
	Pewawancara	:	Maap ini kalau terlalu privasi, mas melakukan itu ketika mas sudah punya hubungan spesial atau bahkan belum punya status juga sudah sampai ke arah sana?			
	Narasumber 10	:	Kalau aku sih mbak type nya, aku saat ini memang sedang tidak ingin punya hubungan spesial			
66	Pewawancara	:	Loh kenapa seperti itu mas, apa karena mas sudah memiliki istri?	Seorang duda yang sampai saat ini sedang tidak ingin memiliki hubungan spesial dengan seorang perempuan terutama SPG	Menurutnya memiliki hubungan spesial dengan SPG itu berat diongkos karena harus membiayai gaya hidupnya	Pelanggan yang tidak mau memiliki hubungan spesial dengan SPG karena gaya hidupnya yang hedonistic
	Narasumber 10	:	Sebenarnya aku udah cerai mbak sama istri ku			
	Pewawancara	:	Berarti trauma dimasa lalu apa gimana mas? (sambil ketawa) tapi kenapa mas melakukan hal itu?			
	Narasumber 10	:	Bukan trauma mbak, tapi pacaran dengan SPG terutama SPG rokok itu mahal mbak			
	Pewawancara	:	Mahal bagaimana mas?			
72	Narasumber 10	:	Ya untuk membiayai gaya hidupnya itu mbak hehe			
	Pewawancara	:	Apa yang mas berikan sehingga mau mereka melakukan body contact dengan mas?	Tidak pernah dikenakan tarif tertentu ketika melakukan body	SPG mau melakukan itu karena terkena rayuan meskipun	Body contact yang dilakukan atas dasar suka sama suka atau mau sama mau tanpa
Narasumber 10	:	Gak ada mbak, aku gak pernah ngasih mereka apapun dan aku juga tidak bayar mereka				

76	Pewawancara	:	Lalu apa alasan mereka sehingga mau melakukan hubungan sejauh itu dengan mas?	contact dengan SPG	awalnya menolak	bayaran
	Narasumber 10	:	Ya itu tadi mbak, kemakan mulut manis laki-laki. Cewek kalau sudah dirayu awalnya jual mahal juga ujung-ujungnya luluh mbak (sambil ketawa)			
	12 Januari 2017 Pukul 20: 46		Next Sesion			
	23 menit		3. Pelecehan Seksual			
78	Pewawancara	:	Bagaimana respon mas ketika melihat SPG rokok yang mengenakan mini cloth?	Berdasarkan sudut pandangannya SPG yang mengenakan mini cloth itu seksi	Baginya seragam yang dikenakan SPG memiliki daya tarik tersendiri	Respon yang ditunjukkan ketika melihat SPG mengenakan mini cloth adalah menggoda
	Narasumber 10	:	Aku menilai mereka itu seksi, karena sebagai laki-laki itu menjadi daya tarik tersendiri buat aku			
79	Pewawancara	:	Apakah mas pernah merayu atau menggoda SPG rokok?	Pelanggan yang suka menggoda atau merayu SPG supaya bisa mengakrabkan diri	Rayuan yang dilontarkan lebih pada rayuan verbal dengan tujuan bisa mendekati SPG yang bersangkutan	Termasuk pelanggan nakal yang suka menggoda SPG dengan tujuan untuk mendekati
	Narasumber 10	:	Pernah			
	Pewawancara	:	Rayuan dan godaan seperti apa yang pernah mas lontarkan kepada mereka?			
	Narasumber 10	:	Ya semuanya itukan hanya iseng aja mbak, kaya cowok lagi PDKD sama ceweklah. Speak-speak manis gitu (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Apa tujuan mas melontarkan rayuan atau godaan terhadap mereka?			
	Narasumber 10	:	Ya hanya untuk mengakrabkan diri saja mbak			
	Pewawancara	:	Rayuan atau godaan tersebut hanya bersifat becanda atau memiliki niat tersirat yang lebih jauh			
	Narasumber 10	:	Ya biar ada hubungan lebih lanjut aja mbak			
	Pewawancara	:	Hubungan lebih lanjut yang mas maksud itu bagaimana? Untuk dijadikan pacarkah maksudnya?			
88	Narasumber 10	:	Ya kalau untuk lanjut ke hubungan yang lebih serius sih siapa yang tau mbak (sambil ketawa)			

90	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan SPG tersebut, terhadap rayuan dan godaan yang mas lontarkan?	Menurutnya tidak semua SPG mau merespon godaan yang dilontarkan	SPG sering jaga image ketika digoda	Tidak sedikit dari SPG yang jaga image ketika digoda
	Narasumber 10	:	Ya ada yang merespon tapi ada juga yang tidak menghiraukan sama sekali, dikarenakan mereka juga jaga image			
91	Pewawancara	:	Apakah mas pernah melakukan body contact dengan SPG rokok?	Pernah melakukan body contact dengan SPG rokok tanpa hubungan spesial	Biasanya SPG yang diajak untuk melakukan body contact adalah SPG yang baru di kenal	Termasuk pelanggan nakal yang pernah melakukan body contact dengan SPG namun bukan teman sendiri
	Narasumber 10	:	Iya pernah mbak			
94	Pewawancara	:	Kalau boleh tau mas melakukan itu (tanda kutip) dengan SPG rokok yang udah mas kenal atau yang belum mas kenal?			
	Narasumber 10	:	Ya dengan SPG yang belum aku kenal mbak			
95	Pewawancara	:	Kenapa mas tidak melakukan dengan SPG yang mas kenal atau sama teman mas sendiri?	Menurutnya jika melakukan body contact dengan SPG yang sudah kenal lebih rugi	SPG yang sudah dikenal biasanya lebih mudah morotin pelanggannya	Berdasarkan pengalaman lebih baik melakukan body contact dengan SPG yang belum di kenal
	Narasumber 10	:	Kalau main sama yang sudah kita kenal itu, atau main sama teman gitu, lebih enak mereka morotin kita mbak			
98	Pewawancara	:	Morotin bagaimana mas maksudnya?			
	Narasumber 10	:	Ya mereka nganggapnya kerja di finance kalau mencapai target bonusnya gede jadi mereka minta dibelikan ini itu, tapi kan mereka taunya hanya mencapai target. Mereka tidak tau kalau tidak mencapai terget bagaimana			
99	Pewawancara	:	Berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa dibooking itu benar tidak mas?	Menurutnya keberadaan SPG yang bisa dibooking itu memang ada	Meskipun demikian ia tidak pernah membooking SPG secara langsung tapi dengan cara berkenalan lalu pergi dugem	Mengajak SPG pergi dugem merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengajak SPG melakukan body contact
	Narasumber 10	:	Ya begitulah mbak. ada memang yang bisa di reserve seperti itu			
104	Pewawancara	:	Apakah mas pernah membooking SPG rokok?			
	Narasumber 10	:	Kalau aku sih gak pernah ngebooking mereka secara langsung untuk melakukan body contact mbak			
105	Pewawancara	:	Lalu bagaimana caranya mas bisa melakukan hubungan sejauh itu (tanda kutip) dengan mereka	Tindakan yang dilakukan hanya untuk mendapatkan	Respon SPG ketika diajak adalah bersedia atau	Tindakan dilakukan bisa dikatakan hanya untuk memenuhi
	Narasumber 10	:	Ya aku ajak mereka ke clubing, dugem sama teman-teman ku, terus udah, tinggal di bawa pulang aja			
105	Pewawancara	:	Apa motif mas melakukan hal itu?			
	Narasumber 10	:	Hanya untuk kesenangan sesaat aja mbak			

110	Pewawancara	:	Apa tanggapan mereka ketika mas mengajak mereka untuk melakukan itu? apakah mereka dalam keadaan sadar apa gimana mas?	kesenangan sesaat	menerima ajakan dalam keadaan sadar	hasrat seksual
	Narasumber 10	:	Sadar mbak. ya mereka bersedia dalam keadaan sadar			
	Pewawancara	:	Ooh sadar ya, tidak mabuk gitu mas?			
	Narasumber 10	:	Oh gak mas, malah rata-rata mereka itu kuat minum			
	Pewawancara	:	Apakah seks itu sudah menjadi habit mereka?			
	Narasumber 10	:	Kalau penilaian aku itu sih bukan habit ya, tapi ya menang rata-rata kehidupan mereka seperti itu			
113	Pewawancara	:	Apakah ketika mereka diajak melakukan hal itu di bayar?	Selama ini tindakan yang dilakukan berdasarkan asas kenyamanan tanpa bayaran	Hal itu menunjukkan bahwa jika sudah nyaman maka SPG mau melakukan body contact dengan pelanggan meskipun tanpa bayaran	Tidak selamanya SPG menerima fee ketika melakukan body contact dengan pelanggan sudah nyaman
	Narasumber 10	:	Kalau itu aku gak tau, karena jujur aku tidak pernah bayar mereka. Ya having fun aja mbak			
	Pewawancara	:	Berarti mereka melakukannya cuma-cuma dong yaa (sambil ketawa) tapi kok mereka bisa mau sih mas tanpa di bayar?			
	Narasumber 10	:	Nah itulah yang namanya tergantung speakannya mbak, kalau dalam obrolan kaum adam (ketawa)			
	Pewawancara	:	Waah, berarti masnya jagu ngerayu dengan gombalan-gombalan yang bikin baper gitu dong ya (ketawa)			
118	Narasumber 10	:	Yang namanya bagian sales and marketing itu ya memang harus pandai ngerayu mbak (ketawa)			
119	Pewawancara	:	Tapi sepengetahuna mas atau mungkin ada teman mas yang pernah melakukan hal yang sama, biasanya berapa biaya yang mereka keluarkan untuk ngebooking SPG rokok?	Berdasarkan pengetahuannya biasanya SPG itu dibayar untuk satu kali kencana	Biaya yang dikeluarkan pelanggan untuk satu kali kencana dengan SPG sekitar 500 sampai 1 juta	Bayaran yang diterima SPG untuk satu kali kencana cukup besar
	Narasumber 10	:	Ada yang 500, kadang ada juga yang sampai 1 juta			
122	Pewawancara	:	Waaaau, lumayan juga ya mas. Itu hanya untuk satu orang?			
	Narasumber 10	:	Iya mbak satu orang			
123	Pewawancara	:	Setelah itu bagaimana hubungan mas dengan SPG rokok tersebut?	Tidak pernah ada hubungan lebih lanjut dengan SPG setelah melakukan body contact	Sejauh ini body contact yang dilakukan tanpa adanya hubungan spesial	Termasuk pelanggan nakal yang melakukan bodu contact dengan SPG tanpa pernah ada status sehingga bisa
	Narasumber 10	:	Rata-rata kami hanya hubungan tanpa status mbak. ya aku bisa dibilang typekel cowok ba***at			
	Pewawancara	:	Loh kenapa mas bisa memiliki perspektif seperti itu terhadap diri mas sendiri?			

128	Narasumber 10	:	Karena aku itu jarang banget bawa cewek pulang ke rumah dan tanpa status. Semua itu hanya untuk kesenangan satu malam aja mbak			dikatakan hubungan yang terjadi hanya cinta satu malam
	Pewawancara	:	Berarti istilah cinta satu malam itu benaran ada ya mas hahahahaha			
	Narasumber 10	:	Ya seperti itulah mbak			

Customer Ke-4		Pertemuan Ke-1 "SF"				
1 Febuari 2018		Note Observation:		Hari ini aku nemanin teman ku yang sedang ada tawaran untuk sesi pemotretan di sebuah studio foto dan kebetulan photographernya itu adalah temannya sendiri. Berhubung hari ini aku free jadi aku bersedia untuk menemaninya. Begitu tiba di studio aku bertemu dan berkenalan dengan sang photographer orangnya kurus tinggi, kulitnya sawo matang, dan bertatto. Setelah photoshoot selesai aku mencoba berbincang dengan sang photographer		
Pukul 16: 39						
17 menit		1. Stigma				
		Verbatim		Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Mas udah berapa lama jadi photographer?	Termasuk pelanggan degan tingkatan perokok berat	Perokok berat yang berprofesi sebagai photographer	Pelanggan yang sudah masuk dalam tingkatan umur perokok yaitu 31 tahun
	Narasumber 11	:	Udah dari kuliah sih mbak aku hobby photographer			
	Pewawancara	:	Hmm gitu..masnya merokok?			
6	Narasumber 11	:	Iya mbak, perokok berat malah (sambil ketawa)	Sering di tawarin rokok oleh SPG tapi tidak selamanya membeli	Biasanya beli rokok dari SPG jika ada promo atau marchandise	Meskipun sering ditawarkan rokok oleh SPG namun tidak mempengaruhi keputusan untuk membeli
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau umur mas sekarang berapa?			
	Narasumber 11	:	Beda tipislah kita mbak. aku baru 31 tahun kok			
7	Pewawancara	:	Selama ini mas pernah ditawarin rokok oleh SPG?	SPG sering di jumpai di tempat hiburan	Biasanya di kafe atau club	SPG rokok kerap di jumpai di tempat hiburan malam
	Narasumber 11	:	Pernahlah mbak, orang aku kerja di dunia entertaint jadi lebih banyak di lapangan			
	Pewawancara	:	Apakah dengan ditawarin produk oleh SPG mempengaruhi keputusan mas untuk membeli?			
10	Narasumber 11	:	Tergantung mbak, kalau itu memang merek rokok ku ya aku beli kalau gak ya gak, tapi tergantung juga kalau misalnya new brand biasanya ada marchandise nya jadi atau beli rokok dapat korek atau beli rokok sekalian asbaknya gitu, kadang aku suka beli			
	Pewawancara	:	Dimana biasanya mas sering menjumpai atau melihat SPG rokok?			
12	Narasumber 11	:	Di kafe, tempat hiburan malam gitu biasanya sering			

13	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mas terhadap SPG rokok?	Menurutnya SPG rokok itu looknya lebih cantik dibandingkan SPG lain	Tampilan SPG rokok dinilai lebih good looking dengan grade yang tinggi	Memiliki penilaian bahwa SPG rokok lebih cantik dan good looking dibandingkan SPG lain
	Narasumber 11	:	SPG rokok itu SPG yang look nya menurut ku lebih cantik dibandingkan dengan SPG produk lain jadi mereka itu terlihat lebih good looking			
16	Pewawancara	:	Berarti menurut mas SPG produk lain gitu gak cantik ya?	Pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok yang bisa di obral	Isu negatif tentang SPG rokok yang diobral sudah bukan rahasia umum	SPG rokok tidak hanya menjual produk tapi jual menjual diri
	Narasumber 11	:	Ya gak gitu juga mbak, tapi gradenya beda lah menurut ku			
17	Pewawancara	:	Apakah mas pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?	Pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok yang bisa di obral	Isu negatif tentang SPG rokok yang diobral sudah bukan rahasia umum	SPG rokok tidak hanya menjual produk tapi jual menjual diri
	Narasumber 11	:	Pernah			
24	Pewawancara	:	Isu negatif apa yang pernah mas dengar?	Pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok yang bisa di obral	Isu negatif tentang SPG rokok yang diobral sudah bukan rahasia umum	SPG rokok tidak hanya menjual produk tapi jual menjual diri
	Narasumber 11	:	Itu mah udah bukan rahasia umum mbak sebenarnya. Masak mbaknya sendiri gak pernah dengar sih?			
24	Pewawancara	:	Aku juga pernah dengar mas, tapi kan bisa jadi isu yang aku dengar denga isu yang mas dengar berbeda. Memang mas pernah dengar isu negatf seperti apa mengenai SPG rokok?	Pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok yang bisa di obral	Isu negatif tentang SPG rokok yang diobral sudah bukan rahasia umum	SPG rokok tidak hanya menjual produk tapi jual menjual diri
	Narasumber 11	:	Yang aku dengar mereka itu perempuan-perempuan yang bisa diobral mbak			
25	Pewawancara	:	Diobral maksudnya mas?	Berdasarkan pengalamannya keberadaan SPG rokok yang bisa di booking itu memang benar	Menurutnya rata-rata model yang ia pegang juga berprofesi sebagai SPG rokok dan bahkan mereka bersedia untuk melakukan photoshoot yang bernuansa sensual	SPG rokok juga kerap berprofesi sebagai model panas dan bisa di booking
	Narasumber 11	:	Ya mereka itu tidak hanya jualan rokok tapi juga jual body asal ada uang			
32	Pewawancara	:	Seburuk itu kah mas? Menurut mas apakah benar jika SPG rokok itu bisa dibooring?	Berdasarkan pengalamannya keberadaan SPG rokok yang bisa di booking itu memang benar	Menurutnya rata-rata model yang ia pegang juga berprofesi sebagai SPG rokok dan bahkan mereka bersedia untuk melakukan photoshoot yang bernuansa sensual	SPG rokok juga kerap berprofesi sebagai model panas dan bisa di booking
	Narasumber 11	:	Ya bisa dibilang begitu.			
32	Pewawancara	:	Apakah mas punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?	Berdasarkan pengalamannya keberadaan SPG rokok yang bisa di booking itu memang benar	Menurutnya rata-rata model yang ia pegang juga berprofesi sebagai SPG rokok dan bahkan mereka bersedia untuk melakukan photoshoot yang bernuansa sensual	SPG rokok juga kerap berprofesi sebagai model panas dan bisa di booking
	Narasumber 11	:	Banyak mas, rata-rata model ku itu para SPG tapi bukan hanya SPG rokok			
32	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mas terhadap dia?	Berdasarkan pengalamannya keberadaan SPG rokok yang bisa di booking itu memang benar	Menurutnya rata-rata model yang ia pegang juga berprofesi sebagai SPG rokok dan bahkan mereka bersedia untuk melakukan photoshoot yang bernuansa sensual	SPG rokok juga kerap berprofesi sebagai model panas dan bisa di booking
	Narasumber 11	:	Ya gak jauh beda dengan isu yang aku dengar dan itu real			
32	Pewawancara	:	Real bagaimana maksudnya mas?	Berdasarkan pengalamannya keberadaan SPG rokok yang bisa di booking itu memang benar	Menurutnya rata-rata model yang ia pegang juga berprofesi sebagai SPG rokok dan bahkan mereka bersedia untuk melakukan photoshoot yang bernuansa sensual	SPG rokok juga kerap berprofesi sebagai model panas dan bisa di booking
	Narasumber 11	:	Iya real mbak, dengan bayaran yang lumayan besar mereka aku suruh photoshoot yang bernuansa sensual pun mau.			

33	Pewawancara	:	Oh yaa? Sepengetahuan mas apakah dia pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?	Sepengetahuannya temannya yang bekerja sebagai SPG rokok pernah melakukan body contact dengan pelanggan	SPG rokok mau menerima tawaran untuk melakukan body contact asal memperoleh bayaran yang besar	Tawaran body contact yang dilakukan SPG rokok dilakukan demi financial yang lebih besar
	Narasumber 11	:	Pernahlah mbak. banyak kok yang seperti itu asal bayarannya besar			
	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas kenapa dia mau melakukan body contact?			
	Narasumber 11	:	Target mereka itu uang mbak, biasanya mereka main sama om-om atau koko gitu yang tajir (sambil ketawa)			
36	1 Februari 2018 Pukul 16: 56		Next Sesion			
	13 menit		2. Perilaku dan Gaya Hidup			
37	Pewawancara	:	Mas pernah gak minta nomor telphon SPG rokok?	Sering meminta nomor HP SPG dan tidak jarang dari mereka mau memberikan	Menurutnya meminta nomor HP SPG itu mudah tergantung cara mintanya	Pelanggan yang sering meminta nomor HP SPG dan selalu dikasih
	Narasumber 11	:	Sering kalau aku mbak minta nomor SPG			
	Pewawancara	:	Ketika mas minta dikasih gak mas?			
40	Narasumber 11	:	Rata-rata mereka ngasih, tergantung cara kita mintanya bagaimana (sambil ketawa)			
42	Pewawancara	:	Kemudian apa yang mas lakukan dengan nomor telphon tersebut?	Setelah mendapatkan nomor HP maka dia akan menghubungi SPG yang bersangkutan	Komunikasi yang dilakukan untuk mengajak SPG menjadi model	Nomor HP yang didapat digunakan untuk memberikan tawaran kepada SPG untuk menjadi model
	Narasumber 11	:	Ya aku hubungin mereka, biasanya aku tawarin kerjaan atau sidejob untuk jadi model ku. Mbak nya mau jadi model juga? (ketawa)			
	Pewawancara	:	Pengen mas, tapi kayanya kalah cantik sih kalau dibandingkan SPG-SPG yang mas jadikan model (ketawa)			
	Narasumber 11	:	Ya, semua itu tergantung tema shootnya mbak (sambil ketawa)			
46	Pewawancara	:	Sepengetahuan mas kehidupan kerja SPG rokok itu seperti apa?	Lingkungan kerja SPG rokok di dominasi oleh laki-laki	SPG rokok biasanya mengincar pelanggan yang berduit	Kehidupan kerja SPG rokok itu banyak di kelilingi laki-laki
	Narasumber 11	:	Kehidupan kerja mereka itu banyak dikelilingin laki-laki mbak karena kan konsumen mereka rata-rata laki-laki, selain itu mereka lebih ngincar pelanggan tajir untuk mencapai target			
	Pewawancara	:	Kalau gaya hidup SPG rokok itu bagaimana mas?	Menurutnya gaya	Sebagai orang yang	SPG rokok memiliki
	Narasumber 11	:	Mereka itu tergolong perempuan-perempuan hedon mbak,			

48			kalau gak branded gak ok. Terus HP itu gonta ganti minimal Samsung, tapi rata-rata Iphone sih. Make up juga mereka itu milih gak mau yang murah. Terus mereka juga kadang suka dugem	hidup SPG rokok itu tergolong hedon dimana produk yang mereka beli harus branded	dekat dengan kehidupan malam ia sering menjumpai SPG rokok di club	gaya hidup yang hedonistic: HP rata-rata iphone, barang harus branded
50	Pewawancara	:	Maap jika ini terlalu privasi, seberapa dekat mas dengan kehidupan malam?			
	Narasumber 11	:	Aku ini termasuk orang yang dekat banget sama dunia malam mbak, soalnya kan aku kerja di intertainment			
51	Pewawancara	:	Apakah mas pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok?	Pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok hingga melakukan body contact demi kenikmatan pribadi	Hubungan yang terjalin dengan SPG sudah sangat jauh hanya untuk memenuhi hasrat seksual	Pelanggan yang pernah memiliki hubungan spesial dengan SPG rokok sampai melakukan body contact
	Narasumber 11	:	Iya pernah			
56	Pewawancara	:	Sejauh apa hubungan mas dengan SPG rokok tersebut, apakah sampai body contact?			
	Narasumber 11	:	Ya bisa dibilang begitu mbak dan itu sudah biasa buat aku			
	Pewawancara	:	Kenapa mas melakukan hal itu?			
	Narasumber 11	:	Kenikmatan pribadi sih kalau aku mbak			
57	Pewawancara	:	Apa alasan mereka sehingga mau melakukan hubungan sejauh itu dengan mas?	Tidak sedikit dari SPG mau menerima tawaran untuk melakukan body contact karena adanya bayaran yang menjanjikan	Body contact yang dilakukan tidak semata-mata dibayar dengan uang tapi juga atas dasar kenyamanan	Pelanggan membayar SPG untuk melakukan body contact dan menjadikan SPG tersebut sebagai model
	Narasumber 11	:	Biasanya mereka karena aku bayar, jadi mereka dapat sidejob sebagai model ku.			
60	Pewawancara	:	Apa yang mas berikan sehingga mau mereka melakukan body contact dengan mas?			
	Narasumber 11	:	Materi, tapi ada juga yang karena kita memang sama-sama nyaman			
	1 Februari 2018 Pukul 17: 09		Next Sesion			
	21 menit		3. Pelecehan Seksual			
62	Pewawancara	:	Bagaimana respon mas ketika melihat SPG rokok yang mengenakan mini cloth?	Tidak terlalu terpana ketika melihat SPG mengenakan mini cloth karena sudah terbiasa	Sudah tebiasa meliat SPG berpakaian mini bahkan lebih terbuka dari itu juga sering	Sebagai laki-laki respon pertama ketika melihat SPG mengenakan mini cloth adalah melirik
	Narasumber 11	:	Biasa aja sih mbak, karena dipekerjaanku liat perempuan pakai pakaian mini itu sudah bisa, bahkan lebih terbuka dari itu pun sering			

64	Pewawancara	:	Berarti kalau SPG rokok lewat gitu udah kaya angin lalu lah ya mas, gak terlalu dilirik (sambil ketawa)	Sering menggoda SPG dengan cara mengajak kenalan hingga meminta nomor HP	Menurutnya laki-laki secara spontan akan menggoda SPG yang berpakaian seksi	Godaan yang dilontarkan ketika bertemu SPG termasuk godaan verbal
	Narasumber 11	:	Ya gak juga mbak, tetap dilirik sih (ketawa)			
	Pewawancara	:	Apakah mas pernah merayu atau menggoda SPG rokok?			
	Narasumber 11	:	Sering mbak, namanya juga laki-laki walaupun sudah makanan harian liat perempuan seksi tetap aja suka iseng			
69	Pewawancara	:	Rayuan dan godaan seperti apa yang pernah mas lontarkan kepada mereka?			
	Narasumber 11	:	Ya biasa paling negur, ngajak kenalan, minta nomor HP			
70	Pewawancara	:	Apa tujuan mas melontarkan rayuan atau godaan terhadap mereka?	Godaan yang dilontarkan kepada SPG hanya sekedar untuk berkenalan	Sejauh ini godaan yang dilontarkan tidak mengarah untuk menjalin hubungan yang lebih serius	Termasuk pelanggan yang suka menggoda SPG rokok
	Narasumber 11	:	Sekedar ingin nambah kenalan dan nambah link aja mbak			
	Pewawancara	:	Rayuan atau godaan tersebut hanya bersifat becanda atau memiliki niat tersirat yang lebih jauh?			
	Narasumber 11	:	Gak ada tujuan untuk mengarah ke hubungan yang lebih serius sih awalnya, tapi seiring berjalannya waktu siapa yang tau yakin mbak (sambil ketawa)			
73	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan SPG tersebut, terhadap rayuan dan godaan yang mas lontarkan?	Menurutnya kebanyakan SPG suka jual mahal ketika digoda	Sebagian dari SPG sering jaga image ketika digoda	Tidak sedikit dari SPG yang menanggapi godaannya
	Narasumber 11	:	Perempuan mah biasa mbak suka jual mahal. Ya jaga image gitulah mbak (sambil ketawa)			
76	Pewawancara	:	Oh iya, berdasarkan isu yang beredar di masyarakat mengenai image negatif SPG rokok yang bisa diboooking itu benar tidak mas?	Isu mengenai SPG rokok yang bisa diboooking memang benar adanya	Berdasarkan pengalamannya model-modelnya yang bekerja SPG rokok rata-rata termasuk dalam golongan perempuan panggilan yang bisa di booking	Para model yang dimiliki juga bekerja SPG rokok dan memiliki sidejob sebagai seksi dancer bahkan LC sehingga mereka memang bisa di booking untuk melakukan body contact
	Narasumber 11	:	Iya ada mbak memang. Model-model ku yang SPG itu rata-rata perempuan panggilan			
	Pewawancara	:	Perempuan panggilan, maksudnya gimana mas?			
	Narasumber 11	:	Ya tidak hanya sebagai SPG tapi juga jadi model, terus LC ada juga yang seksi dancer gitu			
	Pewawancara	:	Hmmm begitu, berarti bukan perempuan panggilan plus plus gitu kan mas? (sambil ketawa)			
81	Narasumber 11	:	Ya ada yang plus-plus juga mbak			

82	Pewawancara	:	Oh yaa. Terus masnya sendiri pernah membooking SPG rokok?	Tidak pernah ngebooking SPG secara langsung tapi harus memiliki hubungan kerjasama terlebih dahulu	Tidak semua SPG rokok mau menerima ajakan untuk melakukan body contact tapi tidak sedikit juga yang mau nerima	Body contact yang dilakukan hanya untuk memenuhi hasrat seksual dan ketertarikan secara pribadi
	Narasumber 11	:	Kalau aku gak ngebooking secara langsung mbak. lebih tepatnya aku ngajak mereka main ketika mereka bersedia jadi model ku atau aku dikenalkan			
	Pewawancara	:	Apa motif mas melakukan hal itu?			
	Narasumber 11	:	Kenikmatan pribadi sih mbak, biasanya sih karan ada ketertarikan pribadi tapi kita tanpa status			
	Pewawancara	:	Apa tanggapan mereka ketika mas mencoba mengajak mereka melakukan hal itu?			
87	Narasumber 11	:	Tergantung SPG nya juga, ada yang mau ada yang gak			
88	Pewawancara	:	Ketika mas main dengan mereka SPG rokok itu apakah dikenakan tarif tertentu?	Tidak selamanya body contact yang dilakukan dengan SPG dikenakan tarif tertentu	Body contact yang dilakukan dengan SPG tidak selalu dikenakan tarif jika sudah sama-sama nyaman	Pelanggan yang lebih sering melakukan body contact dengan SPG atas dasar kenyamanan
	Narasumber 11	:	Sejauh ini banyak gaknya mbak hanya just fun tapi kalau untuk jadi foto biasanya di bayar			
	Pewawancara	:	Berarti kalau gak jadi model mereka mainnya free dong ya mas?			
71	Narasumber 11	:	Ya begitulah mbak, karena kita sama-sama nyaman mbak			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau berapa biaya yang mas keluarkan untuk fee mereka sebagai model?			
	Narasumber 11	:	Tergantung job foto shootnya juga bisa 300-500 ribu			
75	Pewawancara	:	Setelah itu bagaimana hubungan mas dengan SPG rokok tersebut?	Tidak pernah memiliki hubungan lebih lanjut dengan SPG	Hubungannya dengan SPG hanya sebatas partner kerja	Body contact yang dilakukan tidak membuatnya memiliki status dengan SPG rokok
	Narasumber 11	:	Ya sudah hanya sebatas partner kerja aja mbak tidak lebih dari itu			

Triangulasi Masyarakat

Masyarakat Ke-1		Pertemuan Ke-1 “BHL”				
	28 November 2017 Pukul 18:45	Note Observation:	Hari ini aku diajak teman ku untuk ikut dalam acara perkumpulan notaris se-yogyakarta, disana aku banyak banget ketemu orang-orang baru terutama ibu-ibu notaris. Selain itu mereka semua juga humbled, sampai-sampai akupun dikira anak dari seorang notaris atau bahkan calon notaris hehhee. Disana aku duduk disamping seorang ibu cantik ya kira-kira umurnya sekitar 50 tahunan, mengenakan kemeja berwarna putih dengan asosaris kalung dari perak, mengenakan celana batik dengan rambut sebau yang tergerai rapi. Ketika suasana sudah semakin akrab aku mencoba mencari celah untuk menggali informasi mengenai topik yang akan diteliti, kalau kata pepatah sambil nyelam minum air hehehe			
	34 menit		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Ibu mau nanya, apakah suami ibu merokok?	Memiliki suami seorang perokok yang loyal dengan satu merek rokok	Saat ini suaminya berusia 55 tahun	Memiliki seorang suami berumur 55 tahun dan seorang perokok
	Narasumber 12	:	Iya mbak, suami saya merokok			
	Pewawancara	:	Saat ini usianya berapa bu?			
	Narasumber 12	:	Kelahiran tahun 63 berarti berapa, 55 tahun ya. Sudah tua mbak, sudah ubanan (ketawa)			
	Pewawancara	:	Masih tuaan babe saya bu, sudah 58 (sambil ketawa). Kalau boleh tau merek rokoknya apa bu?			
6	Narasumber 12	:	Rokoknya Sa****na mbak. Ohyaa, padahal mbaknya masih muda. Berarti ayah nya sudah pensiun ya?			
7	Pewawancara	:	Ia bu, babe saya sudah pensiun. Apakah suami ibu pernah ditawarkan rokok oleh SPG?	Sebagai seorang perokok suaminya pernah ditawarkan rokok oleh SPG	SPG biasanya kerap ditemui di kafe, atau tempat-tempat yang rame pengunjung	Ditempat hiburan biasanya suaminya ditawarkan rokok oleh SPG
	Narasumber 12	:	Pernah mbak			
	Pewawancara	:	Dimana ibu sering melihat SPG rokok?			
	Narasumber 12	:	Ditempat-tempat umum yang rame pengunjung kaya di tugu itu banyak, di kafe-kafe pokoknya tempat nongkrong anak-anak muda gitu sering ada SPG rokok. Apalagi kalau sedang ada event			
10						
12	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan ibu mengenai SPG rokok yang menawarkan produk tersebut kepada suami ibu?	Sebagai seorang istri dia merasa kurang suka ketika	Menurutnya SPG rokok itu genit ketika menawarkan	Sikap SPG rokok yang progresif ketika menawarkan

	Narasumber 12	:	Saya kurang suka, soalnya mereka genit. Nawarin rokok kadang nempel-nempel, ngerayu-ngerayu. Maksa tapi caranya genit	SPG datang menawarkan rokok kepada suaminya	rokok	rokok ternyata membuatnya merasa risih
13	Pewawancara	:	Bagaimana perspektif ibu mengenai SPG rokok?	Menurutnya SPG rokok itu termasuk dalam golongan perempuan nakal	Jadi SPG rokok itu yang penting cantik, seksi dan bisa menarik perhatian pelanggan	Memiliki perspektif bahwa SPG itu adalah perempuan nakal yang hanya bermodalkan fisik
	Narasumber 12	:	Mereka itu cewek-cewek nakal yang lebih banyak bermodalkan fisik yaitu body dan tampang			
	Pewawancara	:	Kenapa ibu bisa berfikir seperti itu?			
16	Narasumber 12	:	Ya karena memang seperti itu, jadi SPG rokok itu kan yang penting cantik, seksi, tinggi. Dia bisa ngomong apa gak belum tentu pokoknya mereka harus bisa narik perhatian pelanggan			
	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian ibu ketika melihat SPG rokok yang mengenai mini cloth?	Menurutnya pakaian mini yang dikenakan SPG merupakan salah satu cara untuk menarik pelanggan	Konsumen rokok yang rata-rata adalah laki-laki pasti tertarik jika melihat perempuan cantik dan seksi	Salah satu cara SPG untuk menarik pelanggan adalah dengan mengenakan pakaian mini yang terkesan seksi
18	Narasumber 12	:	Ya itu salah satu jurus pemikat mereka untuk menarik pelanggan. Mbak tau sendirikan pelanggan rokok itu pasti lebih banyak cowok jadi modal mereka ya itu pamer fisik. Cowok mana mbak yang matanya gak jelalatan liat cewek cantik, seksi, jalannya lenggak-lenggok kaya gitu			
	20	Pewawancara	:	Apakah ibu setuju jika SPG rokok harus mengenakan mini cloth?	Menurutnya SPG itu tidak harus mengenakan pakaian mini ketika jualan	Berjualan itu modalnya bukan pakaian mini tapi cara berkomunikasi
Narasumber 12		:	Gak setuju ya karena yang namanya orang jualan itu modalnya bukan pakaian mini tapi cara mereka berkomunikasi dengan pelanggan tapi gak harus pake rayuan ngegoda juga			
21	Pewawancara	:	Menurut ibu apakah itu termasuk dalam eksploitasi perempuan?	Seragam yang dikenakan SPG rokok bukanlah sebuah eksploitasi tapi memang sengaja mengeksploitasi diri	SPG rokok tidak menolak ketika disuruh untuk mengenakan seragam mini	SPG rokok dinilai sengaja mengeksploitasi diri dengan menerima untuk mengenakan seragam mini
	Narasumber 12	:	itu bukan di eksploitasi tapi mereka sendiri yang mengeksploitasi diri mereka sendiri			
	Pewawancara	:	Kenapa ibu bisa beranggapan seperti itu?			
	Narasumber 12	:	Ya karena mereka terima-terima aja disuruh pake pakaian mini, berartikan mereka memang mau mengekspos tubuh.			
24	Pewawancara	:	Bagaimana kehidupan kerja SPG rokok menurut pengetahuan ibu?	SPG memiliki tuntutan untuk	SPG biasanya menjual produk di	Dunia kerja SPG itu dekat dengan dunia

26	Narasumber 12	:	Sepengetahuan saya dunia kerja mereka itu dekat dengan dunia malam, mereka tidak hanya menjajakan rokok di kafe-kafe atau outdoor saja tapi juga club-club malam	menjual produk keberbagai tempat hiburan	kafe dan juga club	malam
27	Pewawancara	:	Apakah ibu pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?	Sering mendengar tentang isu negatif SPG rokok yang bisa di booking bahkan jadi simpanan	Menurutnya isu tersebut bisa jadi benar jika dilihat dari pergulan SPG rokok yang freedom	Berdasarkan rumor yang ada SPG rokok itu bisa di booking dan bahkan jadi perempuan simpanan
	Narasumber 12	:	Pernah. bukan pernah lagi sih, sering malah			
	Pewawancara	:	Isu negatif seperti apa yang pernah ibu dengar?			
	Narasumber 12	:	Ya yang katanya mereka itu perempuan malam sampai bisa dibooking, terus yang katanya rata-rata mereka itu mau jadi simpanan om-om			
	Pewawancara	:	Menurut ibu, apakah benar jika SPG rokok itu bisa dibooking?			
32	Narasumber 12	:	Kalau dilihat dari pergaulan dan gaya hidup mereka yang freedom kayanya sih benar			
33	Pewawancara	:	Apakah ibu punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?	Tidak memiliki teman yang bekerja sebagai SPG tapi meyakini bahwa image negatif itu benar	Image SPG rokok itu memang sudah jelek dari dulu	Meyakini jika stigma yang melatet terhadap SPG rokok itu memang benar dilihat dari pergaulan dan gaya hidup
	Narasumber 12	:	Tidak punya saya			
	Pewawancara	:	Lalu kenapa ibu bisa memiliki perspektif negatif terhadap SPG rokok?			
36	Narasumber 12	:	Soalnya itu bukan rahasia umum lagi mbak. image SPG rokok itu memang sudah jelek dari dulu ya karena memang dulu SPG rokok itu bisa di pakai			
38	Pewawancara	:	Sepengetahuan ibu, bagaimana gaya hidupnya para SPG rokok?	Memiliki perspektif bahwa SPG itu suka hura-hura dan sering mengenakan pakaian seksi	Dunia malam dinilai sebagai habit bagi para SPG	Secara tidak langsung menilai SPG sebagai perempuan nakal yang kehidupannya dekat dengan dunia malam
	Narasumber 12	:	Kalau dari SPG-SPG yang saya liat saat ini mereka senang hura-hura, suka dugem. Dunia malam itu udah jadi habit buat mereka, terus kalau pakaian juga seksi-seksi sekali padahal rata-rata mereka masih belia tapi gayanya tua sekali			
39	Pewawancara	:	Menurut ibu apakah benar jika SPG rokok itu pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?	Menurutnya tidak menutup kemungkinan jika	Pergaulan SPG yang dekat dengan dunia malam	Gaya hidup SPG yang berorientasi pada financial tidak
	Narasumber 12	:	Why not. kalau menurut saya, kehidupan mereka yang sangat dekat dengan dunia malam pasti seks bebas udah jadi habit			

42		untuk memperoleh materi, karena anak muda zaman sekarang itu bekerja untuk memenuhi life style bukan kebutuhan hidup	SPG rokok pernah melakukan body contact dengan customer	menjadikan seks bebas sebagai sesuatu yang biasa	menutup kemungkinan untuk mereka melakukan body contact dengan customer
	Pewawancara	: Menurut ibu kenapa SPG rokok itu mau dibooking?			
	Narasumber 12	: Karena mereka tidak pernah puas dan selalu ingin lebih, ingin terlihat glamor makanya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang.			

Masyarakat Ke-2		Pertemuan Ke-1 "AT"				
20 Desember 2017 Pukul 16: 35		Note Observation:	Hari ini aku berencana untuk berangkat ke Temanggung karena ada acara keluarga. Berhubung aku pergi sendiri, akupun memutuskan untuk naik travel. Begitu tiba di agen travel terlihat ibu-ibu sedang duduk sendiri mengenakan kaos bunga-bunga, lengkap dengan jeans dengan rambut panjangnya yang tergerai. Akhirnya aku duduk pas di samping si ibu. Sambil menunggu travel jurusan Temanggung datang aku mencoba berbincang dengan si ibu. Ketika pembicaraan kami sudah mulai asik. Aku mencoba mewawancarai si ibu terkait dengan topik penelitian ku.			
32 menit		Verbatim		Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Ibu mau nanya, apakah suami ibu merokok?	Memiliki suami seorang perokok yang tidak pernah loyal dengan satu merek karena sering gonta-ganti	Suaminya termasuk konsumen rokok yang sudah berumur yaitu 52 tahun	Memiliki suami berusia 52 tahun yang tidak pernah loyal dengan satu merek rokok
	Narasumber 13	:	Iya mbak, bukan merokok lagi tapi perokok mbak (sambil ketawa)			
	Pewawancara	:	Saat ini usianya berapa bu?			
	Narasumber 13	:	Siapa ini mbak, saya atau suami saya?			
	Pewawancara	:	Suami ibu (sambil ketawa)			
	Narasumber 13	:	Sudah tua mbak, 52 umurnya mbak			
	Pewawancara	:	Kalau boleh tau merek rokoknya apa bu?			
8	Narasumber 13	:	Wah, suami saya itu gonta-ganti mbak rokoknya. Biasanya dia pakai Dj****soe tapi sekarang malah ganti lagi			
	9	Pewawancara	:	Apakah suami ibu pernah ditawarkan rokok oleh SPG?	SPG rokok kerap terlihat di tempat-tempat umum: alun-alun, pasar	Sebagai konsumen rokok suaminya kerap dihampiri SPG yang menawarkan rokok terutama di pasar dan menanggapi
Narasumber 13	:	Pernah mbak, kadang kalau ke pasar gitu banyak SPG rokok				
Pewawancara	:	Dimana ibu sering melihat SPG rokok?				
Narasumber 13	:	Biasanya di tempat-tempat umum kaya alun-alun terus pasar gitu saya sering jumpai SPG yang lagi jalan nawarin rokok				
	Pewawancara	:	Bagaimana tanggapan ibu mengenai SPG rokok yang menawarkan produk tersebut kepada suami mbak?	Menurutnya ketika pergikepasar bersama suami terdapat SPG yang menawarkan rokok dan menurutnya itu hal		

14	Narasumber 13	:	Saya sih biasa saja mbak, namanya juga orang jualan asal tidak maksa saja.	yang wajar		dengna positif selama SPG tidak memaksa
15	Pewawancara	:	Bagaimana perspektif ibu mengenai SPG rokok?	Menurutnya SPG itu pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik karena kriteria jadi SPG itu yang penting cantik	Perspektif terhadap SPG berdasarkan pengalamannya yang pernah bekerja di perusahaan rokok	Kriteria SPG yang harus cantik dan menarik membuat SPG sebagai pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik
	Narasumber 13	:	Ya menurut saya, SPG rokok itu pekerjaan yang hanya mengandalkan fisik mbak. bukan hanya SPG rokok aja tapi semua SPG			
	Pewawancara	:	Loh, kenapa ibu bisa beranggapan seperti itu?			
	Narasumber 13	:	Karena selama ini kriteria untuk jadi SPG itu yang penting cantik dan menarik, apalagi SPG rokok			
	Pewawancara	:	Bagaimana ibu bisa tau kalau kriteria untuk menjadi SPG terutama SPG rokok itu harus cantik dan menarik?			
20	Narasumber 13	:	Soalnya dulu saya pernah kerja di perusahaan rokok mbak tapi bukan SPG. Saya di officenya			
22	Pewawancara	:	Hmm begitu. Bagaimana penilaian ibu ketika melihat SPG rokok yang mengenai mini cloth?	SPG dianggap sebagai pekerjaan yang mengandalkan fisik terlihat dari mini cloth yang dikenakan	Mini cloth yang dikenakan memperlihatkan bagian tubuh	Mini cloth yang dikenakan SPG memberikan kesan awal terhadap masyarakat bahwa pekerjaannya hanya mengandalkan fisik
	Narasumber 13	:	Ya sebenarnya itu yang membuat SPG rokok itu terlihat hanya mengandalkan fisik karena mereka menarik konsumen dengan memperlihatkan bagian tubuh. Apalagi konsumen mereka notabenen laki-laki			
23	Pewawancara	:	Apakah ibu setuju jika SPG rokok harus mengenakan mini cloth?	Sebagai masyarakat dia tidak setuju jika SPG harus mengenakan mini cloth	Menurutnya menarik pelanggan itu tidak harus dengan berpakaian mini	Tidak setuju jika SPG harus berpakaian mini untuk menarik pelanggan
	Narasumber 13	:	Saya sih kurang setuju, karena yang namanya menarik itu tidak harus dengan berpakaian mini			
	Pewawancara	:	Menurut ibu apakah itu termasuk dalam eksploitasi perempuan?			
26	Narasumber 13	:	Hmm saya tidak tau juga mbak itu eksploitasi apa bukan			
28	Pewawancara	:	Bagaimana kehidupan kerja SPG rokok menurut pengetahuan ibu?	SPG itu memiliki tuntutan untuk menawarkan rokok kepada palanggan	Selama menjajakan produk SPG harus mengenakan pakaian mini dan make up yang tebal	SPG dituntut untuk berpakaian mini, ber make up dan berkeliling untuk menjual produk
	Narasumber 13	:	Mereka itu kerjanya keliling nawarin rokok, terus pakaiannya mini, dandanannya tebal, pulangny malam bahkan pagi			

29	Pewawancara	:	Apakah ibu pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?	Sebagai masyarakat dia pernah mendengar isu negatif tentang SPG yang bisa di booking	Berdasarkan pengalamannya keberadaan SPG seperti itu memang benar adanya	SPG tentang isu negatif SPG yang bisa di booking itu memang benar
	Narasumber 13	:	Sering mbak, image SPG rokok itu sudah jelek			
	Pewawancara	:	Isu seperti apa yang pernah ibu dengar?			
	Narasumber 13	:	Ya katanya SPG rokok itu bisa dibooking, terus sebenarnya mereka wanita malam tapi ya pakai seragam			
	Pewawancara	:	Hmm menurut ibu benar tidak benar jika mereka bisa dibooking?			
	Narasumber 13	:	Benar mbak. Rata-rata sih mereka memang seperti itu			
34	Pewawancara	:	Apakah ibu punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?	Memiliki pengalaman bekerja di perusahaan rokok membuatnya memiliki teman yang bekerja sebagai SPG	Menurutnya SPG rokok yang dia kenal tidak beda jauh dengan SPG pada umumnya bahwa mereka memiliki gaya hidup yang kurang baik	Berdasarkan pengetahuannya SPG yang dikenal suka pulang malam, berpakaian seksi, dan matrealistik
	Narasumber 13	:	Ada mbak			
	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian ibu terhadap dia?			
	Narasumber 13	:	ya kurang lebih seperti SPG rokok pada umumnya mbak			
	Pewawancara	:	Seperti SPG rokok pada umumnya itu maksudnya gimana bu?			
Narasumber 13	:	Iya seperti yang sering dibilang orang suka pulang malam kalau keluar selalu pakai baju seksi padahal sedang tidak kerja, terus ngerokok, matre				
40	Pewawancara	:	Sepengetahuan ibu, bagaimana gaya hidupnya?	Berdasarkan pengetahuannya SPG itu dekat dengan dunia malam dan hobby shopping	SPG pada umumnya memiliki perkumpulan sosialita	Gaya hidup SPG itu hedonistic yang berorientasi pada financial
	Narasumber 13	:	Iya dia itu dulu suka keluar masuk club, terus ngikutin trend seperti ibu-ibu sosialita, ngerokok juga.			
42	Pewawancara	:	Apakah teman ibu itu pernah di booking oleh customer?	Tidak mengetahui secara pasti apakah SPG yang dinekal pernah melakukan body contact dengan customer	Namun yang diketahui bahwa SPG yang bersangkutan pernah memiliki hubungan spesial	SPG yang dikenal pernah melakukan body contact yang diduga customer untuk menunjang gaya hidup
	Narasumber 13	:	Kalau itu saya tidak tau pasti			
	Pewawancara	:	Sepengetahuan ibu apakah ia pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?			
	Narasumber 13	:	Saya tidak tau, tapi kalau punya hubungan spesial sampai sejauh itu pernah, cuma saya tidak tau laki-laki itu customernya atau bagaimana, tapi kayanya customer			
43	Pewawancara	:	Apakah teman ibu itu pernah di booking oleh customer?	Tidak mengetahui secara pasti apakah SPG yang dinekal pernah melakukan body contact dengan customer	Namun yang diketahui bahwa SPG yang bersangkutan pernah memiliki hubungan spesial	SPG yang dikenal pernah melakukan body contact yang diduga customer untuk menunjang gaya hidup
	Narasumber 13	:	Kalau itu saya tidak tau pasti			
	Pewawancara	:	Sepengetahuan ibu apakah ia pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?			
	Narasumber 13	:	Saya tidak tau, tapi kalau punya hubungan spesial sampai sejauh itu pernah, cuma saya tidak tau laki-laki itu customernya atau bagaimana, tapi kayanya customer			

50	Pewawancara	:	Sejauh itu maksudnya body contact bu?	atau pimpinan	dengan laki-laki hingga body contact
	Narasumber 13	:	Iya mbak		
	Pewawancara	:	Apakah ibu tau kenapa dia melakukan hal tersebut?		
	Narasumber 13	:	Materi sih kayanya soalnya dia sering diberikan barang-barang bermerek gitu sama pacaranya itu		

Masyarakat Ke-3		Pertemuan Ke-1 “DG”				
	2017 Pukul 14:36	Note Observation:	Hari ini adalah jadwal ku untuk control behel. Berhubung hari ini dokternya lagi rame jadi aku antri cukup lama. Disebelah ku duduk seorang perempuan dengan kulit sawo matang, mata rada sipit, postur tubuh rada berisi dengan rambut blonde (coklat ke merahan). Ternyata kami sama-sama antri untuk control. biar suasana tidak begitu terasa sepi aku mencoba untuk berbincang-bincang dengannya sambil menunggu giliran			
	33 menit		Verbatim	Catatan	Koding 1	Koding 2
1	Pewawancara	:	Hallo...mbak mau nanya, mbak sudah kerja atau masih kuliah?	Seorang mahasiswa yang hidup dilingkungan keluarga yang tidak merokok tapi bergaul dengan perokok	Kebanyakan temannya yang laki-laki adalah seorang perokok	Tidak memiliki keluarga yang merokok tapi punya banyak teman seorang perokok
	Narasumber 14	:	Saya masih kuliah mbak			
	Pewawancara	:	Mbaknya sendirian?			
	Narasumber 14	:	iya mbak saya masih jomblo (sambil ketawa). Mbaknya mau nyariin saya jodoh? (ketawa)			
	Pewawancara	:	Gk mbak saya hanya bertanya (sambil ketawa). Oh iya apakah ayah mbak atau abang atau teman mungkin ada yang ngerokok?			
6	Narasumber 14	:	Saya anak tunggal mbak. bapak saya tidak merokok tapi kalau teman saya banyak yang merokok			
	Pewawancara	:	Hmmm begitu. kalau boleh tau rata-rata mereka rokoknya apa mbak?			
	Narasumber 14	:	Kebanyakan sih A m**d, Mal**ro sama Du***1 mbak. mahasiswa kan rokoknya yang eksis itu mbak			
9	Pewawancara	:	Apakah teman-teman mbak pernah ditawarkan rokok oleh SPG?	Sebagai seorang perokok temannya sering ditawarkan	SPG rokok biasanya sering ditemui di kafe,	Ketika ngumpul bareng temannya di sebuah kafe atau
	Narasumber 14	:	Pernahlah mbak, apalagi kalau kita lagi nongkrong gitu kadang ada SPG yang nawarin			

14	Pewawancara	:	Dimana mbak sering melihat SPG rokok?	rokok oleh SPG terutama ketika mereka sedang nongkrong	club, dan tempat bilyar karena sering nemanin teman-temannya bilyar	tempat bilyar biasanya SPG datang menghampiri untuk menawarkan rokok
	Narasumber 14	:	Hmm..aku biasanya liat mereka di kafe-kafe, club, tempat-tempat bilyar, terus di tempat-tempat umum terutama jika ada event yang disponsori oleh perusahaan rokok			
	Pewawancara	:	Mbaknya sering main bilyar ya?			
	Narasumber 14	:	Gak juga mbak, kalau sedang nemanin teman-teman ku aja. Kebanyakan sih aku lebih sering liat SPG rokok itu ketika lewat terus ngeliat mereka baru masuk atau keluar dari tempat bilyar gitu.			
16	Pewawancara	:	Hmm begitu. Bagaimana tanggapan mbak mengenai SPG rokok yang menawarkan produk tersebut kepada teman-teman mbak?	Tidak memiliki respon negatif ketika melihat SPG menawarkan produk selama tidak agresif	Selama cara yang dilontarkan SPG ketika menawarkan produk tidak berlebihan semua terkesan biasa	Cara SPG ketika menawarkan rokok biasanya cenderung agresif dan genit
	Narasumber 14	:	Menurut saya sih biasa aja mbak asal tidak berlebihan, namanya juga orang kerja asal tidak maksa aja. Soalnya kadang ada SPG yang genit gitu supaya dagangannya dibeli (sambil ketawa)			
18	Pewawancara	:	Bagaimana perspektif mbak mengenai SPG rokok?	Memiliki perspektif bahwa SPG rokok memiliki gaya hidup freedom	SPG itu pekerja perempuan yang kehidupannya dekat dengan dunia malam	Gaya hidup SPG cenderung glamor, freedom dan dekat dengan dunia malam
	Narasumber 14	:	Menurut ku mereka itu pekerja perempuan yang kehidupannya dekat dengan dunia malam dengan gaya hidup yang glabor bahkan freedom			
20	Pewawancara	:	Bagaimana penilaian mbak ketika melihat SPG rokok yang mengenai mini cloth?	Terlintas difikiran apah SPG nyaman mengenakan seragam yang mini	Seragam yang mini membuat SPG terlihat seksi	Timbul pertanyaan kenapa SPG mau mengenakan dress ketat dan mini
	Narasumber 14	:	Ya aku mikir, kenapa kok mereka mau ngeakan dress ketat dan mini kaya gitu apa gak risih gitu yaa soalnya kadang seksi banget			
21	Pewawancara	:	Apakah mbak setuju jika SPG rokok harus mengenakan mini cloth?	Sebagai masyarakat awam tidak setuju jika SPG harus mengenakan pakaian mini ketika berjualan	Kebanyakan SPG menerima ketika harus mengenakan pakaian mini ketika bertugas	Tidak setuju jika SPG harus mengenakan seragam mini dan itu bukan termasuk eksploitasi tapi mengeksploitasi
	Narasumber 14	:	Kurang setuju sih, namanya jualan kan seharusnya tidak mengandalkan fisik dan mengumbar tubuh			
	Pewawancara	:	Menurut mbak apakah itu termasuk dalam eksploitasi perempuan?			

24	Narasumber 14	:	Aku gak bisa bilang itu eksploitasi karena mereka sendiri juga menyutui mengenakan pakaian mini			
26	Pewawancara	:	Bagaimana kehidupan kerja SPG rokok menurut pengetahuan mbak?	Menurutnya SPG rokok itu gajinya besar dan hanya bermodal fisik	Fisik menjasi salah satu tuntutan utama untun menjadi SPG rokok	Hanya bermodal fisik yang good looking SPG rokok dapat memperoleh penghasilan besar
	Narasumber 14	:	Menurut ku kehidupan kerja mereka itu enak karena gaji mereka besar dan hanya bermodalkan penampilan fisik. Pokoknya good looking			
30	Pewawancara	:	Apakah mbak pernah mendengar isu negatif tentang SPG rokok?	Sebagai masyarakat umum sering mendengar isu negatif tentang SPG rokok dengan pergaulan yang freedom	Image SPG itu memang sudah jelek terutama SPG rokok, b**r dan otomotif	SPG memiliki image negatif masyarakat karena adanya rumor tentang gaya hidup dan pergaulan mereka yang freedom
	Narasumber 14	:	Pernah. Banyak malah mbak			
	Pewawancara	:	Isu seperti apa yang pernah mbak dengar?			
	Narasumber 14	:	Ya tentang kehidupan mereka yang freedom, dekat dengan dunia malam dan seks bebas, soalnya image SPG itu sendiri memang udah jelek mbak apalagi SPG rokok, b**r sama Mobil sport gitu, banyak banget isu negatifnya mbak			
34	Pewawancara	:	Apakah mbak punya kenalan atau teman yang bekerja sebagai SPG rokok?	Memiliki teman yang bekerja sebagai SPG tetapi bukan SPG rokok melainkan SPG b**r	Perspektif negatif terhadap SPG dilihat dari gaya hidup dan pergaulan	Menurutnya kehidupan SPG b**r dan SPG rokok itu sama saja. Sama-sama dekat dengan dunia malam
	Narasumber 14	:	Teman SPG ada tapi bukan SPG rokok. Teman ku SPG b**r mbak			
	Pewawancara	:	Kenapa mbak bisa memiliki berspektif negatif terhadap SPG rokok?			
	Narasumber 14	:	Karna menurut ku kehidupan SPG b**r sama SPG rokok itu sama aja mbak. mereka adalah pekerja intertainment yang dekat dengan dunia malam			
36	Pewawancara	:	Sepengetahuan mbak, bagaimana gaya hidup para SPG rokok?	Gaya hidup SPG itu cenderung hedonis dimana life style adalah prioritas	SPG itu lebih mengedepankan life style daripada kebutuhan	Gaya hidup SPG itu pragmatic hedonistic
	Narasumber 14	:	kalau menurut ku mereka itu gaya hidupnya hedonisme, mereka lebih memikirkan life style ketimbang kebutuhan hidup.			
37	Pewawancara	:	Menurut mbak apakah benar jika SPG rokok itu pernah melakukan body contact dengan customer atau pimpinan?			

42	Narasumber 14	:	Menurut ku pernah, karena aku punya teman cowok yang mainannya SPG gitu bahkan bukan hanya SPG rokok	Berdasarkan pengalamannya SPG rokok memang pernah melakukan body contact dengan customer	Berdasarkan pengakuannya ia memiliki seorang teman yang pernah melakukan body contact dengan SPG rokok	Pengakuan dari seorang teman yang pernah melakukan body contact dengan SPG rokok membuatnya yakin bahwa seks menjadi suatu yang lumrah dalam kehidupan SPG
	Pewawancara	:	Main yang mbak maksud itu seperti apa?			
	Narasumber 14	:	Main dalam kutip mbak (seks) dan itu dilakukan berkali-kali sampai dia punya SPG special (langganan)			
	Pewawancara	:	Darimana mbak tau kalau teman mbak itu sudah melakukan hubungan sejauh itu dengan SPG tersebut?			
	Narasumber 14	:	Ya karena teman ku itu cerita mbak. dia itu memang cowok tapi dekat benget sama aku, jadi kadang hal-hal kaya gitu udah bukan rahasia lagi buat dia, karena dia itu memang nakal			
43	Pewawancara	:	Mbak sebenarnya, benar tidak kalau SPG rokok itu bisa dibooring?	Melihat dari pengalaman temannya ia meyakini bahwa SPG itu memang bisa di booring	Menurutnya seorang SPG tidak akan mau melakukan body contact dengan customer jika tidak di booking dan mendapatkan fee	Membenrkan jika seorang SPG memang bisa di booking demi memperoleh finansila yang lebih besar karena memiliki teman yang pernah melakukan body contact dengan SPG
	Narasumber 14	:	Benarlah mbak, kalau tidak dibooring bagaimana bisa teman ku bisa ngelakuin itu dengan SPG			
	Pewawancara	:	Dari mana mbak bisa tau kalau SPG rokok bisa dibooring?			
	Narasumber 14	:	Dari pengelaman teman ku itu, dia biasanya suka godain SPG gitu kalau ketemu, memang iseng anaknya dan ya kadang minta nomor HP juga. Berarwal dari situ kayanya makanya dia bisa punya SPG spesial.			
	Pewawancara	:	Menurut mbak, kenapa mereka mau dibooring?			
	Narasumber 14	:	Biasanya ya karena mereka dapat bayaran mbak			
48						